K-fiction
픽션
Love & Profession
Lovession
Series
GRASINDO
변호사
MISS
INDECISIVE
LAWYER
ADELIANY AZFAR

Miss Indecisive Lawyer

Adeliany Azfar

Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta

Gamsahamnida...

TAHUN ini, adalah tahun yang cukup berat untuk menyelesaikan naskah-naskah saya. Tahun ini adalah tahun di mana saya bukan lagi seorang pengangguran yang punya waktu untuk melakukan hal-hal yang saya suka. Namun, justru karena menyempatkan diri menulis di tengah kesibukan inilah saya merasa pencapaian yang luar biasa saat "Miss Indecisive Lawyer" selesai (*hurrayyy)*. *Alhamdulillah*....

Pertama, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada Allah swt., yang telah melimpahkan rahmat dan karunia yang tak ternilai harganya.

Kepada Ayah, Ibu, dan Uni-uni yang selalu mendukung apa pun yang saya lakukan.

Kepada Kak Prima yang sudah mengajak saya bergabung dengan proyek ini. Jang Shan untuk ilustrasi *cover* dan isi, serta tim Grasindo lainnya yang terlibat dalam penerbitan naskah ini.

Kepada teman-teman penulis lain yang ikut terlibat dalam proyek Lovession: Yuli Pritania, Citra Novy, Senselly, dan Byanca Sastra. Semoga bisa bertemu lagi ^-^

Kepada kesibukan yang tiada henti, semoga nanti saya bisa punya waktu untuk diri sendiri.

Terakhir, kepada para pembaca yang sudah membeli novel ini. Tanpa kalian, saya bukanlah siapa-siapa.

Neomu saranghae....

With love,
Adeliany Azfar

Daftar Isi

Prolog

21 Agustus 2016

SU-YEON mengembuskan napas sambil berdecak saat melihat seorang wanita yang ia dan ketiga sahabatnya tunggu di tempat janjian mereka. Berbeda dengannya yang mengenakan blus dan celana pipa berwarna cokelat membosankan, wanita tersebut mengenakan kaus biru norak bermotif Donald Duck yang sedang tertawa dengan mulut terbuka lebar. Tidak langsung masuk, ia malah berhenti sebentar di depan jendela kaca besar di kafe yang bertempat di daerah Yeouido tersebut, melambaikan tangan penuh semangat sambil menyengir lebar ke arah empat orang wanita yang sudah menunggunya sejak tadi.

“Oh, ya Tuhan, bagaimana bisa aku memiliki teman seperti itu? Membuat malu saja,” keluh Chae-Rin, sahabatnya yang lain sambil menggelengkan kepala cantiknya yang ditutupi rambut panjang bergelombang berwarna cokelat yang dibelah tengah. Gadis itu mengerucutkan bibir, memberi tanda kepada gadis di luar agar cepat masuk.

“Karena itu anak-anak menyukainya.” Su-Yeon menimpali. “Karena dia penuh ‘warna’.” Su-Yeon mengacu pada warna rambut Yoon-Hee yang tidak jelas, merupakan belasan evolusi dari warna kuning hingga cokelat. Wanita-wanita seusia mereka lebih memilih warna netral seperti hitam, marun, atau cokelat karamel seperti warna rambutnya.

“Dia digilai banyak lelaki dulu.” Han Yeon-Joo menyayangkan.

“Sebelum dia berubah menjadi gila,” sahut Soo-Ae riang sambil bertepuk tangan saat gadis bernama Yoon-Hee, teman mereka yang terkenal eksentrik itu, bergabung di meja mereka sambil menyerukan permintaan maaf.

“*Mian*[1], *mian*! Sulit sekali memastikan sang aktor garis miring kekasih Ahn Su-Yeon tersayang berpakaian dengan benar.” Yoon-Hee duduk di antara Su-Yeon dan Yeon-Joo, karena hari ini dialah pusat perhatiannya. “Mana kue ulang tahunku?” tagihnya.

Mereka berkumpul hari ini memang untuk merayakan hari ulang tahun Yoon-Hee yang seharusnya jatuh pada hari Senin. Karena itu hari kerja, mereka mempercepatnya sehari agar semuanya bisa datang.

“Sudah datang telat,” dumel Chae-Rin. “Aku ada jadwal rekaman satu jam lagi. Kau ini!”

“Aku akan membuatkanmu gaun yang cantik kalau kau terkenal nanti.”

---

[1] Maaf

"Tidak!" sergah Chae-Rin panik. "Aku tidak akan pernah terkenal kalau harus menunggumu berhasil menyelesaikan satu baju terlebih dahulu."

"Jangan kejam begitu." Yoon-Hee memberengut.

Su-Yeon memilih menyimak sambil memperhatikan sahabat-sahabatnya sejak SMA itu satu per satu. Sudah berbulan-bulan mereka tidak bertemu.

Mereka berkenalan sekitar dua belas tahun lalu, saat baru menjadi murid SMA dan masuk di kelas yang sama. Han Yeon-Joo, seorang desainer gaun pengantin, sudah memiliki butik sendiri di kawasan Apgujeong, hanya berjarak sepuluh menit jalan kaki dari kantor Yoon-Hee yang berprofesi sebagai *stylist*. Im Soo-Ae adalah seorang reporter berita, sedangkan Nam Chae-Rin adalah penyanyi yang sudah merilis dua album yang selalu jeblok di pasaran. Gadis itu begitu ingin terkenal dan tidak seorang pun bisa mengubah pikirannya. Di antara para sahabatnya yang berprofesi di dunia *showbiz* dan wirausaha, Su-Yeon memilih profesi sebagai pengacara. Sejak SMA, memang dirinya yang paling tekun di kelas.

Su-Yeon lalu memanggil pelayan yang kemudian muncul sambil membawa sebuah kue ulang tahun. Kue itu diberi motif percikan cat warna-warni atas permintaan Yoon-Hee, dan di atasnya ditancapkan 27 batang lilin sesuai usia wanita itu.

"Pikirkan masak-masak sebelum mengucapkan harapanmu," Soo-Ae mengingatkan.

Yoon-Hee membatin, *"Tuhan, aku ingin memesan satu pria tampan. Biarkan aku memesona dan menjeratnya dalam pernikahan. Terima kasih banyak."*

"Dia pasti meminta yang aneh-aneh lagi," tebak Chae-Rin.

"Kau ingat saat SMA? Dia meminta agar dadanya tumbuh besar dan dia mendapatkannya?" Yeon-Joo tertawa mengingat momen itu. "Secara normal pula. Dalam satu tahun. Kupikir dia memakai tambalan."

“Kau harus berterima kasih karena aku berani melakukan pengecekan langsung,” ujar Soo-Ae, mengarahkan kedua tangannya ke dada Yoon-Hee yang langsung memundurkan tubuh sejauh yang dimungkinkan.

“Ini milik suamiku,” katanya dengan nada menyebalkan.

“Kurasa itu yang baru saja dimintanya.” Su-Yeon mendecak-decakkan lidah. “Seorang pria tampan untuk dinikahi.”

“Kau benar-benar sahabat yang luar biasa!” Yoon-Hee melemparkan tubuh untuk memeluk gadis itu yang bersusah payah membebaskan diri.

“Kau sama sekali tidak memikirkan cinta dan semacamnya?” tanya Yeon-Joo ingin tahu.

“Ah! Benar!” Yoon-Hee memekik sambil mengatupkan kedua tangan ke mulut. “Astaga! Itu bisa direvisi lagi tidak ya?”

“Dia juga harus kaya,” Chae-Rin menyambung.

“Itu juga benar!” Gadis itu tampak semakin panik.

“Sudah kubilang, pikirkan dulu baik-baik. Kau ini,” desah Soo-Ae tak habis pikir.

“Tamatlah riwayatku!” serunya, bermaksud menghantamkan kening ke atas meja.

Soo-Ae, yang jiwa isengnya sedang kambuh dan juga berkeinginan membalas dendam karena Yoon-Hee tidak mengindahkan peringatannya, dengan gerakan kilat mendorong kue tepat ke bawah muka gadis itu yang bergerak turun.

“*YA*[2]!” Yoon-Hee berteriak histeris dengan wajah berlumuran krim warna-warni. Dan, pecahlah tawa mereka semua.

[2] Sejenis seruan kesal. Hanya boleh digunakan pada teman sebaya atau yang lebih muda.

Lips Locked

{Dakwaan: tuduhan formal dan tertulis yang diajukan oleh penuntut terhadap terdakwa di pengadilan}

LUPAKAN soal pesta ulang tahun sahabat terdekatnya—Yoon-Hee—dan gelak tawa menyenangkan bersama ketiga sahabatnya yang lain. Kini, tiba saatnya bagi Su-Yeon untuk kembali ke kenyataan. Siang ini, di tengah musim panas yang cerah, Su-Yeon sedang duduk bersama ibunya di Jjimjilbang[3] dekat apartemen mereka di daerah Deokso, Namyangju.

[3] Tempat sauna.

Pasangan ibu dan anak itu mengenakan kostum oranye dengan sebuah handuk putih menutupi kepala.

"Ah, aku tak mengerti mengapa kau mengajakku ke tempat seperti ini," keluh *Eomma* sambil mengelap keringat yang meluncur turun dari keningnya. Ia adalah wanita berumur lima puluh tahun. Kulit wajahnya masih sangat bagus, hanya sedikit sekali kerutan. Itu karena perawatan sekali seminggu di salon dekat rumah dan penggunaan masker tiga hari sekali sebelum tidur.

Su-Yeon meringis. Ia tahu kalau duduk selama satu jam di dalam Dry Sauna yang berlantai dan berdinding batu-batu dengan suhu mencapai 50° C bukanlah pilihan tepat untuk bicara empat mata dengan ibunya. *Well*, Su-Yeon mengajak *Eomma*[4] keluar karena ada sesuatu yang ingin disampaikannya. Hanya saja, setelah sampai di sini, semua tak seperti yang ia bayangkan. Ia memang bisa bicara dengan tenang karena hanya ada mereka berdua di tempat itu. Akan tetapi, yang dilakukan ibunya sejak tadi hanyalah mengeluh dan mengomel, benar-benar membuat kuping panas. Su-Yeon bahkan tak punya banyak kesempatan membuka mulut.

"Su-Yeon~*a*[5], harusnya kau membawaku bertemu kekasihmu. Bukannya membuang-buang waktu seperti ini!" Ia mengomel lagi, dan lagi-lagi masalah *itu*; jodoh. "Lagi pula, kau baru pulang ke rumah setelah tiga bulan bekerja di Seoul. Apa hanya ini yang bisa kau lakukan untuk *Eomma*-mu ini? *Ya,* kupikir menjadi seorang pengacara akan membuat putriku kaya raya. Nyatanya, kau hanya membawaku ke sauna!" Kali ini sambil mengipasi wajah dengan telapak tangan.

Semua keluhan dan omelan itu berhasil membuat pandangan Su-Yeon berkunang.

---

[4] Ibu.

[5] Panggilan –*a*, digunakan untuk nama yang berakhiran huruf konsonan, contoh: Su-Yeon —Su-Yeon~a.

“*Aigoo*[6], bukannya mendengarku kau malah melamun!”

Sebuah jitakan mendarat di kening Su-Yeon yang serta merta membuatnya mengaduh. “*Aniya,*[7] *Eomma*, aku mendengarkanmu, kok!”

Wanita yang sedang murka itu berdecak dan langsung melepas handuk yang membalut kepalanya. “Sudahlah, aku ingin pulang saja!” katanya seraya bergerak ke luar.

Su-Yeon yang tak bisa berbuat apa-apa hanya mengikut sambil mengusap bekas jitakan yang masih menyisakan denyut ringan di kepalanya.

“Sebenarnya aku ingin menyampaikan sesuatu pada *Eomma*,” kata Su-Yeon akhirnya saat perjalanan pulang. Keduanya hampir tiba di gedung apartemen mereka—Haedang—dan saat ini sedang melewati taman.

Mendengar hal itu, *Eomma* langsung menyipit dan memperhatikan Su-Yeon dengan saksama. “Hei, kau tak bermaksud menjadi lajang seumur hidupmu, kan?” Seperti seorang penuntut umum, *Eomma* melayangkan pertanyaan yang membuat putrinya nyaris tercekik.

Astaga! Ibunya benar-benar *luar biasa*! Bagaimana mungkin ia bisa berpikiran seperti itu saat Su-Yeon belum mengatakan sepatah kata pun? *Heol!*

“Aku sudah bilang kalau aku juga ingin menikah dan hidup bahagia seperti *Appa*[8] dan *Eomma*!” terang Su-Yeon frustrasi. Ia benar-benar ingin berumah tangga dan memiliki anak perempuan yang nanti akan didandaninya seperti anggota grup GFriend[9]. “*Eomma* bilang kau percaya padaku!” ia menambahkan dengan air muka yang dibuat sememelas mungkin.

---

[6] Aduh (keluhan)
[7] Tidak.
[8] Ayah.
[9] Nama salah satu *girlband* di Seoul.

“Lalu apa yang ingin kau sampaikan? Tak biasanya kau bicara dengan suara rendah begini.” Nada suara ibunya terdengar lebih serius. Mungkin bahasa tubuh Su-Yeon barusan berhasil menarik perhatiannya. Ia tampak lebih simpati ketimbang di tempat sauna tadi.

Su-Yeon berdeham sebentar sebelum mengutarakan maksudnya. Walaupun dadanya berdebar keras saat itu, tetapi ia tetap harus mengatakannya. Su-Yeon sudah menunggu terlalu lama dan tak ingin menunda-nunda lagi. Usianya akan genap dua puluh delapan terhitung delapan bulan dari sekarang. Ia tak ingin menikah di usia tua. Apalagi ia seorang wanita.

“*Eomma*, sebenarnya aku—”

Bersamaan dengan itu, ponsel wanita tersebut berbunyi. Tanpa pikir panjang, *Eomma* langsung menjawab panggilan itu tanpa mengindahkan Su-Yeon yang pucat pasi di sebelahnya. Ia malah bergerak menjauhi putrinya agar bisa bicara lebih leluasa, benar-benar memacu adrenalin seperti menaiki *roller coaster.*

Tak lama, ibunya kembali ke sisi Su-Yeon dengan langkah agak terburu. “Maafkan aku Su-Yeon~*a,* ada rapat dadakan dengan penghuni apartemen, berkaitan dengan masalah keamanan dan saluran airnya sering tersumbat. Listriknya juga sering padam,” jelasnya cepat sambil memasukkan ponsel ke tas. “Bagaimana kalau pembicaraan ini kita lanjutkan di rumah saja?” *Eomma* mengusap lengan Su-Yeon pelan. “Oh ya, rapatnya diadakan di rumah Bibi Haneul di apartemen 608 ya,” lanjutnya memberi tahu.

Dengan berat hati, Su-Yeon menunduk. Ia tak bisa memikirkan apa-apa lagi. Keberanian yang susah payah dikumpulkannya menguap terbawa angin musim panas yang lembap. Akan tetapi, degup jantungnya masih berpacu secepat tadi.

Ibunya sudah pergi duluan ke lantai 6, meninggalkan Su-Yeon yang terpaku sendirian. Ia lalu memutuskan duduk di bangku yang berjejer di taman dan menengadah dengan beban yang terasa semakin berat di atas pundaknya.

Bagaimanapun, malam ini ia harus menyampaikan rahasia yang sudah disimpannya rapat-rapat selama lima tahun kepada anggota keluarganya. Mereka juga harus tahu bahwa dia menyembunyikan sebuah rahasia. Hmm... bagaimana cara mengatakannya ya? Apalagi yang disimpannya ini adalah sebuah rahasia besar. Sangat besar.

Su-Yeon tiba di rumah satu jam kemudian. Ia menggunakan waktu sebanyak itu untuk memikirkan masak-masak mengenai pengakuan besar yang akan dilakukannya nanti.

"Oh, *Nuna*[10] sudah di rumah rupanya." Hyun-Jae menyambut Su-Yeon saat kakinya menapaki ruang tengah. Anak itu sedang menonton televisi dengan tubuh berbaring di sofa. "Mana *Eomma*? Bukannya kalian keluar bersama?" tanyanya seraya celingukan ke arah pintu masuk.

"*Eomma*—"

"*Nuna,* jangan bilang kalau *Eomma* mengobrol dulu dengan bibi-bibi dari apartemen di lantai atas! Ah, *baegupa*[11]. Apa *Eomma* tak akan membuat makan malam?" selanya sambil mengusap-usap perutnya yang rata dan hampir *sixpack*. Berkat teman-teman perempuannya yang memuji penampilan personil *boyband*, Hyun-Jae menjadikan tubuh mereka sebagai *body goal*. Ia juga ingin dielu-elukan karena memiliki tubuh seksi.

"Lagian kau kan bisa masak. Masak sendiri sana! *Eomma*—"

---

[10] Panggilan adik laki-laki pada kakak perempuan.
[11] Perutku lapar.

“Aku kelaparan!” Ia mulai mengeluh, kali ini sambil menepuk perutnya dengan gerakan heboh.

Sambil menggertakkan gigi, Su-Yeon bergerak mendekat. “*Ya!* Bisa diam tidak?!” teriaknya sambil menjitak kepala adiknya dengan tenaga penuh. Menurutnya, Tuhan tidak adil karena menurunkan sifat cerewet *Eomma* kepada adik laki-lakinya. Anak itu terlalu banyak bicara dan seringkali blakblakan. Su-Yeon-lah orang yang paling menderita karena sifat Hyun-Jae itu. Tadinya, Su-Yeon pikir, Hyun-Jae akan mengurangi kecerewetannya karena harus menjaga *image* di hadapan anak-anak perempuan. Akan tetapi, sama sekali tak pernah seperti itu. Saat ini, Hyun-Jae menginjak usia sembilan belas tahun, dan mulutnya masih sama berisiknya seperti ibu mereka. Untung saja anak itu punya wajah tampan yang bisa menoleransi kekurangannya tersebut.

“Aduh, kenapa *Nuna* selalu melakukan kekerasan fisik padaku? Kau tidak adil!” Ia bersikap seolah-olah Su-Yeon adalah kekasih yang berselingkuh. Selain cerewet, ia memang agak sedikit drama. Tidak heran, kenapa anak itu senang bertingkah berlebihan. “Kau jarang pulang dan malah memperlakukanku dengan kejam. *Nuna,* tak bisakah kau lebih memperhatikan yang kesepian ini? Kau sudah hidup terpisah dengan kami sejak usiaku sebelas tahun. Aku nyaris lupa bagaimana rasanya memiliki seorang saudara perempuan.”

Wah, anak itu benar-benar jago mempermainkan kata-kata.

Su-Yeon berdecak dan menggeser tubuh kurus adiknya agar ia bisa duduk di sana. Hyun-Jae hanya bisa pasrah dan menegakkan badan dengan wajah kesal. “Jangan bersikap seolah-olah aku ini kakak yang kejam,” katanya sambil memelototi Hyun-Jae dalam-dalam. “Mungkin kau lupa siapa yang menjadi walimu setiap kali kau membuat keributan di

sekolah. Atau kau lupa atas uang yang kupinjamkan padamu untuk membayar tagihan mobil Ayah Tae-Hee yang kau tabrakkan ke tiang listrik dua minggu lalu?!"

Ucapan-ucapan itu berhasil membuat wajah Hyun-Jae memerah. Hyun-Jae bahkan refleks memeluk Su-Yeon agar wanita tersebut menghentikan ucapannya. Ia selalu sensitif jika diungkit masalah Tae-Hee. Memang selama ini Su-Yeon yang selalu diteleponnya jika sedang terkena masalah. Hyun-Jae terlalu takut kepada *Appa,* terlebih *Eomma*. Jadi, mengadu kepada *Nuna* yang tinggal terpisah dengan mereka di Deokso adalah satu-satunya pilihan yang aman.

"*Ya, ya, ya,* maafkan aku. Aku tak akan bersikap buruk lagi pada *Nuna* mulai hari ini. Aku akan melakukan apa pun yang kau inginkan. Hanya saja, aku mohon jangan menyebut-nyebut itu lagi saat kita sedang ada di rumah," pintanya dalam satu tarikan napas, lalu melanjutkan, "*Nuna* tahu sendiri kalau *Appa* dan *Eomma* sangat menakutkan jika sedang marah," pintanya dengan lengan masih memeluk tubuh kakaknya erat-erat.

Diam-diam, Su-Yeon mengamini ucapan adiknya. Ia tahu betul betapa orangtua mereka akan berubah menjadi monster saat naik darah. Karena itulah, Su-Yeon baru mendapat keberanian setelah lima tahun untuk mengaku kepada keluarganya. Ia terlalu takut membayangkan reaksi *Appa* dan *Eomma* jika mereka tahu kenyataannya. Ah, membayangkan kalau malam ini adalah waktu pengakuan itu membuat bulu kuduk Su-Yeon meremang. Jujur saja, ia benar-benar takut.

Namun, ia tak punya banyak waktu. Ia sengaja cuti dari firma hukum tempatnya bekerja selama tiga hari agar bisa pulang ke rumah dan menyelesaikan semua urusan dengan orangtuanya. Ia ingin mereka bersantai dan bicara dari hati ke hati dengan perasaan tenang. Jadi, kembali bekerja tanpa

membawa hasil adalah hal paling tak berguna yang akan disesalinya seumur hidup.

"Aku janji, kalau sudah mendapat pekerjaan, akan kuganti semua uang yang sudah *Nuna* keluarkan untukku." Suara Hyun-Jae berhasil menarik Su-Yeon kembali ke alam nyata.

"Ck, sekolah saja yang benar. Aku tak pernah memintamu membayar kembali uang-uangku yang sudah kau habiskan dengan percuma." Su-Yeon kembali menghadiahi sebuah pukulan ringan ke kepala adiknya. "Sudahlah, aku ingin mandi." Ia segera mengenyahkan tangan Hyun-Jae dari tubuhnya.

"*Nuna, saranghae*[12]!" Hyun-Jae berteriak senang sambil menepuk-nepuk pundak kakaknya dengan gerakan heboh. "Kau adalah kakak terbaik sepanjang masa!" pujinya sambil tersenyum lebar.

Su-Yeon mengangguk malas. "Apa pun, deh!" sambutnya dan terus melangkah ke kamar mandi dengan Hyun-Jae yang masih mengikut di belakangnya. "Hyun-Jae~*ya*[13]!" Tiba-tiba Su-Yeon berbalik, serta-merta membuat adiknya terkesiap.

"Ada apa?" tanyanya waswas.

Wanita itu berpikir sebentar sebelum akhirnya membuka mulut, "Kau bilang akan melakukan apa pun untukku, kan? *Apa pun*?" ulangnya sambil menekankan kata terakhir.

Hyun-Jae mengangguk pelan, menunggu dengan wajah tegang.

"Aku ingin kau melakukan satu hal untukku."

"A... pa?"

Mendadak, suasana di sekeliling mereka menjadi senyap. Hanya hela dan embus napas keduanya saja yang terdengar. "Kau harus tetap berada di pihakku apa pun yang terjadi."

---

[12] Aku cinta kamu.

[13] Panggilan –*ya*, digunakan untuk nama yang berakhiran huruf vokal, contoh: Hyun-Jae—Hyun-Jae~*ya*

Saat melihat ekspresi Hyun-Jae yang masih melongo, Su-Yeon langsung menambahkan, “Maksudku, kau harus selalu membelaku dengan kemampuan bicaramu yang di atas rata-rata itu, dalam situasi baik atau buruk yang bakal kuhadapi.”

Hyun-Jae menelan ludah susah payah. “Apa kau melakukan sesuatu yang buruk, *Nuna*?” tanyanya sambil mendekatkan wajah. Matanya yang sipit membulat penuh waspada.

Yang ditanya hanya mengangkat bahu. “Simpan saja kecurigaanmu sampai waktunya tiba. Oke?”

Mau tak mau, Hyun-Jae mengangguk. Su-Yeon langsung bergegas ke kamar mandi dengan senyum lebar menghiasi wajah. Setidaknya, saat ini dia memiliki seseorang yang akan selalu berada di sisinya. Walaupun anak itu berisik, tetapi Su-Yeon-lah yang paling tahu betapa Hyun-Jae adalah tipikal adik yang sangat setia.

Anak itu, pasti selalu ada untuknya saat dibutuhkan.

Setelah selesai makan malam, Ahn sekeluarga sedang duduk di ruang tengah sambil menikmati semangka dingin. Jarang-jarang mereka berkumpul seperti itu. Su-Yeon sudah delapan tahun hidup terpisah, sementara Hyun-Jae sering keluyuran dan menginap di rumah temannya. Kesepian yang sering dikeluhkannya adalah fiktif belaka. Toh, selama ini pun ia sama jarang pulangnya seperti Su-Yeon.

Mereka sedang menonton TV di ruang tengah. KBS[14] menayangkan sebuah drama berjudul *“Naega Gidarilke”* atau “*I’ll be Waiting*” yang belakangan menjadi buah bibir karena cerita yang disukai masyarakat. *Rating* drama tersebut sangat bagus sampai-sampai episodenya diperpanjang dari enam belas menjadi dua puluh empat.

[14] Nama saluran TV terkenal di Korea.

“Wah, aku senang sekali dengan drama ini!” Su-Yeon yang tadinya diam mulai memegang *remote,* lalu menunjuk televisi dengan benda itu.

“Apa? Sejak kapan *Nuna* senang nonton drama? Biasanya kau selalu mengomentari yang jelek-jelek saja,” Hyun-Jae mendebat dengan mulut penuh kunyahan semangka.

Mendengar hal itu, orangtuanya mengangguk setuju. Sementara Su-Yeon menatap Hyun-Jae dengan wajah kesal. Ia berusaha mengingatkan adiknya mengenai perjanjian mereka tadi sore melalui tatapan. Sepertinya, anak itu mengerti dengan kode yang Su-Yeon berikan, karena ia langsung berdeham dan menelan kunyahan semangkanya cepat-cepat.

“Wah, tentu saja *Nuna* suka drama ini. Kudengar, drama ini mendapat banyak sekali pujian dari *netizens*[15]. Astaga, aku bangga sekali menjadi warga negara Seoul!” Hyun-Jae bertepuk tangan heboh dan terkekeh sendiri.

Su-Yeon hanya mengembuskan napas pelan. Ia juga tak mengharapkan ucapan berlebihan seperti itu.

“*Appa*, bagaimana menurutmu dengan pemeran utama prianya?” tanyanya lamat-lamat. *Eomma* sedang mengambil potongan semangka di dapur. Jadi, Su-Yeon menanyakan hal itu kepada ayahnya lebih dulu.

Pria lima puluh lima tahun yang berprofesi sebagai hakim itu menyipitkan matanya agar bisa melihat lebih jelas. “Siapa dia? Aku tak tahu hal-hal semacam ini,” jawabnya acuh tak acuh saat tak berhasil mengenali pria yang sedang mengemudi di layar TV.

“*Appa,* dia ini aktor terkenal. Kim Rye-On.” Hyun-Jae mulai vokal lagi, sepertinya ia mulai mengerti posisinya.

“Siapa? Aku bahkan baru dengar nama itu.” *Appa* tampak tertarik dan memelototi gambar di hadapannya penuh keseriusan.

---

[15] Kepanjangan dari Internet Citizen atau Citizen of net (warga internet).

Su-Yeon mendesah tanpa kentara. Begitu melihat *Eomma* bergabung kembali dengan mereka, dia langsung melontarkan pertanyaan yang sama, "Nah, *Eomma,* menurutmu bagaimana penampilannya? Apa kau menyukainya?"

"Hei, Su-Yeon~*a,* daripada membicarakan hal-hal tak berguna, lebih baik kau katakan saja apa yang ingin kau sampaikan saat kita di tempat sauna tadi."

Su-Yeon menjilat bibir gelisah. "Jawab saja pertanyaanku. I-ini ada hubungannya dengan apa yang akan kusampaikan. *Eomma,* suka aktor ini atau tidak?" Mulutnya terasa kering saat menanyakannya. Membasahi bibir jutaan kali dengan ludah pun menjadi tak berguna. Ia sangat tegang menunggu jawaban *Eomma*.

"Ck, aku tidak suka pria yang berprofesi sebagai artis!"

Deg! Napas Su-Yeon nyaris berhenti saat mendengar kalimat tersebut. Oke, sejujurnya ia tahu ibunya akan menjawab seperti ini. Ia sudah menyebut-nyebut hal itu sejak Su-Yeon masih duduk di bangku SMA. Hanya saja, Su-Yeon tak mengira kalau ibunya masih belum mengubah pikiran. "*W-w-waeyo*[16]?"

"Aku tidak suka melihat para aktor bermesraan dengan wanita lain. Kalian lihat sendiri, kan, aku tidak akan membiarkan suamiku memeluk wanita yang bukan kekasih atau istrinya." *Eomma* menunjuk televisi saat kedua pemeran utama mulai berpelukan sambil bersimbah air mata.

"Astaga *Eomma,* aku tidak menyangka kalau kau tipe pencemburu. Lagi pula, itu hanya akting! Mereka hanya pura-pura!" Hyun-Jae coba memberi pengertian.

"*Ya,* tetap saja aku tidak suka! Lagian, kau pikir mereka bertingkah seperti itu hanya saat *syuting* saja? Apa kalian lupa dengan apa yang diberitakan media beberapa minggu lalu? Rye-On ini ketahuan menginap di kamar yang sama dengan

---

[16] Kenapa.

artis yang sudah memiliki suami. Ck, aku tak akan percaya orang-orang seperti dia!"

"Itu hanya gosip. Pihak manajemen sudah melakukan klarifikasi. Dia sama sekali—"

Eomma langsung menyela ucapan putrinya, "Yang jelas, dia terlalu sering terlibat skandal! Semuanya berhubungan dengan wanita! Apa lagi yang bisa diharapkan dari pria seperti itu?" *Eomma* menaikkan nada suaranya sampai Su-Yeon kesusahan merasakan denyut nadinya yang mulai melemah.

"*Eomma,* tapi sebenarnya dia pria baik," bujuk Su-Yeon yang mulai kehilangan akal.

"Ck, mengapa juga bersitegang membicarakan orang yang tak jelas begini?" ucapnya kemudian. "Lebih baik kau katakan apa yang ingin kau sampaikan tadi. Aku penasaran," Tiba-tiba matanya berbinar, "apa kau sudah menemukan kekasih?!" Wanita itu segera mengganti topik yang membuat Su-Yeon lemas seketika.

Bukannya menjawab, ia malah bangkit dan menghadap keluarganya dengan kepala tertunduk. "Maafkan aku, kupikir tak ada lagi yang ingin kusampaikan. Aku tidur dulu." Ia segera berbalik tanpa memedulikan tatapan bingung ketiga anggota keluarganya.

"Su-Yeon~*a,* ada apa sebenarnya? Kau bahkan belum mengatakan apa-apa selain pertanyaan bodoh mengenai drama dan pemainnya!" *Eomma* tampak tak terima, masih menuntut kejelasan dari putrinya.

Hanya saja, Su-Yeon menulikan pendengaran dan masuk ke kamar tanpa menoleh ke ruang tengah lagi. Ia mengunci pintu dan duduk di atas kasur dengan perasaan terluka.

Segera, ia meraih ponselnya dan mengirimi pesan untuk seseorang yang sudah menunggu di ujung sana. Orang yang sama gelisahnya seperti dirinya.

Rye-On, *mianhae*. Sepertinya kali ini kita gagal lagi T_T

Bersamaan dengan terkirimnya pesan itu, air mata Su-Yeon luruh satu per satu. Semakin lama, semakin jelas pula ia bisa melihat bahwa jalan yang akan dilaluinya di masa depan penuh liku, kerikil, duri, dan tebing yang curam.

Sepertinya, Su-Yeon harus menunggu lebih lama lagi untuk mengikrarkan cintanya. Dan ia tidak tahu, apa dia sudah cukup siap menghadapi semuanya?

Determination

{Banding: pertimbangan pemeriksaan ulang terhadap putusan pengadilan yang menjadi hak terdakwa atau penuntut umum untuk memohon agar putusan Pengadilan Negeri diperiksa kembali oleh pengadilan yang lebih tinggi.}

Rye-On, *mianhae*. Sepertinya kali ini kita gagal lagi T_T

SEORANG lelaki dengan tubuh tegap langsung terduduk saat membaca pesan itu. Mendadak ia merasa senyap di tengah ingar bingar perayaan yang diadakan di apartemennya di

kawasan Apgujeong-*dong*. Ya, dia memang mengajak teman-teman artis dan kru drama *"I'll be Waiting"* untuk mengadakan perayaan setelah meraup sukses beberapa waktu lalu. Sebagai pemeran utama dalam drama tersebut, Rye-On merasa perlu untuk mengajak mereka bersenang-senang setelah bekerja keras selama empat bulan ini.

Namun, kehampaan itu masih dirasakannya bahkan saat musik bernada *upbeat* masih berdentum di ruang tengah. Pandangannya menjadi bias dan pendengarannya tak lagi fokus mendengar ucapan atau obrolan kawan-kawan yang berseliweran tak tentu dan keluar masuk telinganya. Bahkan, meski aksi konyol sahabat Su-Yeon—Yoon-Hee—yang menjadi desainer pribadinya juga tidak mempan untuk memancing kegembiraannya.

"Oh, Rye-On *Oppa*[17] di sini rupanya." Seorang wanita cantik langsung mengalungkan lengan di pundak Rye-On tanpa merasa canggung. "Aku sudah mencarimu ke mana-mana," beri tahunya dengan suara dibuat manja.

Rye-On yang masih hanyut dalam pesan singkat yang baru diterimanya hanya bergumam singkat dan menatap ke ujung lututnya yang saat ini menjadi lebih menarik ketimbang tubuh seksi Jung Ae-Ri—pemeran antagonis dalam drama—yang membungkus punggungnya.

"*Oppa,* bagaimana kalau kita berkencan saja? Katamu kau tak punya kekasih, tapi selalu saja menolak gadis-gadis yang cinta mati padamu." Ia makin mendekatkan mulutnya ke wajah Rye-On. Ketahuan sekali kalau saat itu ia sedang mabuk. Aroma alkohol menguar keluar dari mulutnya saat bicara.

"Jangan bercanda," tanggap Rye-On akhirnya. Ia menyadari kalau beberapa pasang mata sedang terarah pada mereka, salah satunya adalah Yoon-Hee yang bisa saja melaporkan yang tidak-tidak kepada Su-Yeon. Bagaimanapun,

[17] Panggilan perempuan terhadap lelaki yang lebih tua.

profesinya menuntut Rye-On selalu menjaga perilaku. Sekesal apa pun ia saat ini, ia tetap harus menahan diri untuk tak mendorong Ae-Ri menjauh dari tubuhnya—atau balas memeluknya sebagai pelarian atas kesedihannya.

"*Hyung*[18]!" Tiba-tiba Rye-On melihat manajernya melintas beberapa meter darinya. Seorang lelaki yang mengenakan setelan jas berwarna abu-abu tua segera berhenti dan menaikkan alis ketika melihat artisnya sedang bermesraan dengan lawan mainnya. "Tidak seperti yang kau bayangkan!" bantah Rye-On cepat.

"Aku mengerti!" ia menyahut sambil menahan tawa. "Sini, biar aku yang tangani," katanya dan segera menarik tubuh Ae-Ri dari tubuh Rye-On.

Key adalah manajer yang mengerti Rye-On dengan baik. Ia tahu kalau artisnya itu digemari banyak sekali selebritas wanita. Key tahu pasti bahwa status *single* yang selalu disampaikan Rye-On adalah bohong belaka. Ia paham mengapa Rye-On merahasiakan itu dari khalayak. Rye-On pasti tak ingin Su-Yeon yang berasal dari kalangan biasa menjadi terkendala jika publik mengetahui hubungan mereka. Apalagi kekasih artisnya tersebut adalah seorang aparatur hukum.

"Rye-On sedang ada keperluan. Kau mengobrol denganku saja ya," bujuk Key mengambil alih, yang langsung disambut decakan Ae-Ri. Ia bahkan segera melepaskan pegangan tangan Key dari pundaknya, lalu pergi dengan langkah terhuyung. Lelaki itu hanya mengangkat bahu dan memandangi Rye-On yang ikut melangkah menjauh dari situ, memisahkan diri dari keramaian.

Rye-On tak peduli dengan belasan orang yang ia abaikan di ruang tengah apartemennya. Ia tetap melenggang masuk ke

[18] Panggilan lelaki terhadap lelaki yang lebih tua.

kamar dan mengurung diri di satu-satunya tempat ia bisa menjadi dirinya; Kim Rye-On yang apa adanya.

Mendadak, ia ingin mendengar suara Su-Yeon yang selalu bisa menjadi penawar untuk segala resahnya. Tanpa banyak pikir lagi, Rye-On segera menghubungi wanita yang sudah dipacarinya selama lima tahun tersebut. Selama waktu itu, perasaannya kepada Su-Yeon terus saja bertambah secara mengerikan.

"Halo!" Suara Su-Yeon yang sedih membuat dada Rye-On seolah disayat-sayat.

"Su-Yeon~*a,* apa kau baik-baik saja?" tanyanya, berusaha terdengar setabah mungkin.

Su-Yeon tak langsung menjawab, tapi mendesah terlebih dulu. "Ani[19]*, aku sama sekali tidak baik."* Ia mendesah panjang. *"Kau tahu Rye-On, aku tak tahu harus melakukan apa lagi untuk meyakinkan* Eomma."

Meskipun berada dalam jarak puluhan kilometer jauhnya, tapi saat ini Rye-On benar-benar bisa merasakan kesedihan kekasihnya. Ia tahu pasti bahwa calon ibu mertuanya membenci profesi selebritas, terlebih aktor. Lima tahun ini, keduanya menjalani hubungan diam-diam agar keluarga Su-Yeon tak mengetahui hubungan mereka. Salah satu alasan Rye-On menutupi masalah percintaannya di depan media adalah karena profesinya. Ia tak ingin rahasia mereka diketahui orangtua Su-Yeon.

"Kita sudah bertahan sejauh ini. Kita bahkan belum melakukan apa-apa," ucap Rye-On akhirnya. "Bertahanlah."

"Apanya yang belum? Sejak lima tahun lalu, aku tak pernah bisa tidur nyenyak. Kita sudah banyak berkorban untuk hubungan ini."

"Su-Yeon~*a,* bagaimana bisa kau seyakin itu saat kau belum mengatakan hubungan kita? Orangtuamu sama sekali tidak tahu kalau kita pacaran. Jelas saja ini belum dimulai."

"Apa maksudmu bicara begitu? Apa kau—"

---

[19] Tidak.

“Ya, kupikir aku tak bisa terus-terusan tinggal diam. Selama ini hanya kau yang memperjuangkan hubungan kita. Aku tak ingin menjadi pihak yang terima enak saja.”

“Hei, hei, hei, jangan macam-macam. Aku melakukan ini seorang diri karena mereka orangtuaku. Aku sama sekali tak keberatan soal itu.”

“Bukan begitu, tapi aku tak ingin melihatmu sedih lagi.” Rye-On menatap pemandangan malam Seoul dari balik jendelanya. Mendadak ia mendapat keberanian untuk memperjuangkan apa yang selama ini belum dilakukannya.

“Ja-jadi, apa yang akan kau lakukan?” tanya Su-Yeon waswas.

Rye-On tersenyum kecil. “Lihat saja nanti,” jawabnya penuh keyakinan. Setelah itu, ia memutus sambungan telepon dan mematikan ponselnya. Ia tak peduli dengan Su-Yeon yang mengamuk di Deokso sana. Yang jelas, ia ingin mengikuti kata hatinya untuk turut serta mempertahankan hubungan *backstreet* mereka yang menguras tenaga secara batin dan lahiriah.

Rye-On tak ingin berakhir menjadi pecundang yang kalah sebelum berperang.

Malam itu, Su-Yeon tak bisa tidur sepicing pun. Ucapan Rye-On di telepon beberapa jam lalu masih menghantuinya. Kalau Rye-On sampai mematikan ponsel, berarti pria itu serius dengan ucapannya.

Bukan apa-apa, di satu sisi, Su-Yeon juga senang kalau Rye-On ingin memperjuangkan hubungan mereka. Akan tetapi, di sisi lain banyak pihak yang akan dikejutkan oleh hubungan mereka ini. Sebut saja orangtuanya, juga Hyun-Jae si cerewet juga tak akan tinggal diam dan akan menyebarkan

informasi bahwa ia memiliki kakak ipar artis ke seluruh distrik Namyang. Dan yang lebih penting adalah jutaan penggemar Rye-On di luaran sana. Aduh!

Su-Yeon sudah menghabiskan dua puluh tujuh tahun hidupnya di negara ini. Ia tahu pasti bagaimana kebrutalan penggemar saat tahu idola mereka berpacaran dengan orang yang tidak mereka kehendaki. Ah, Su-Yeon tak ingin hidupnya diteror oleh remaja-remaja perempuan yang merasa tersaingi olehnya. Mereka terlalu kelebihan energi dan mengerikan bagi wanita dewasa seperti Su-Yeon.

"Ya Tuhan, apa yang akan dia lakukan?" Su-Yeon bicara sendiri sambil menggenggam ponsel erat-erat dengan tangan kanannya. "Rye-On, kau tak akan bertingkah bodoh, kan? Kau tak akan mempermalukan diri sendiri, kan?"

Pertanyaan-pertanyaan itu semakin dalam merasuki pikirannya, berbalik menyerang dirinya tanpa jawaban. Su-Yeon memikirkan seribu kemungkinan mengenai apa yang dimaksud Rye-On dengan 'lihat saja nanti'. Pria itu memang agak misterius dan sulit ditebak. Pernah waktu kuliah dulu, saat mereka masih belum berpacaran, teman-teman satu jurusan mereka mengadakan malam keakraban di puncak Gunung Jiri. Su-Yeon mengeluh kedinginan kepada Rye-On, sedangkan anak itu dengan naifnya turun gunung hanya untuk membelikan Su-Yeon jaket dan makanan hangat. Padahal, dia bisa merebus air saja karena di tas Su-Yeon ada banyak sekali stok makanan dan minuman instan. Namun, begitulah Rye-On. Dia sering menyelesaikan masalah dengan pemikiran sendiri. Terkadang cenderung di luar nalar dan konyol. Akan tetapi, Su-Yeon tetap menghargai usaha kekasihnya. Namun, tetap saja....

Hanya saja, kini Su-Yeon merasa khawatir. Ia jadi tak bisa memprediksi apa yang akan Rye-On lakukan. Bagaimana ini?

Hingga keesokan harinya, Su-Yeon masih belum juga menerima jawaban saat matahari mulai terbit dari timur dan cahayanya menembus masuk melalui jendela kamarnya. Lingkaran hitam kentara sekali di bawah kedua matanya. Ia begadang dengan perasaan tak rela.

Ia berjanji akan memahami pola pikir Rye-On lebih dalam lagi setelah ini.

Su-Yeon bangkit dari kasur dan mengenakan setelan *training* yang selalu digunakannya saat akan berolahraga di trek olahraga taman apartemen. Walaupun mengantuk, tapi ia tak ingin tidur saat perasaannya sedang tak keruan. Tak lupa, Su-Yeon mengoleskan krim di bawah mata pandanya. Setelah selesai, ia segera menyambar ponsel yang masih belum berdering lagi sejak semalam.

Kali terakhir menghubungi Rye-On adalah tiga menit lalu, dan ponsel pria itu masih belum aktif. Tiba-tiba saja Su-Yeon merasa kalau dirinya bodoh sekali saat ingat kalau dirinya bisa menghubungi Key *Oppa*. Ah, andai saja ia kepikiran hal itu sejak semalam, mungkin ia tak akan didera insomnia dadakan.

Ia mencari kontak manajer Rye-On itu dengan tangan kanan, sementara tangan kirinya membuka kenop pintu. Ruang tengah sepi di pagi hari. *Appa* sudah berangkat ke pengadilan di Namyangju pagi-pagi sekali, sedangkan *Eomma* berbelanja di pasar untuk mendapatkan bahan makanan terbaik. Kalau Hyun-Jae sulit dideteksi keberadaannya pagi-pagi begini, ia suka menghilang tanpa berita karena anak itu baru akan mengikuti ujian masuk universitas dua bulan lagi. Namun, tak ada yang repot-repot mencari karena ia akan pulang sendiri kalau sudah kehabisan uang.

“Key *Oppa*, ini aku Ahn Su-Yeon!” sapanya riang saat Key mengangkat panggilannya. “Ah tidak, aku masih di rumah.” Ia spontan menggeleng, walaupun Key tak bisa melihatnya.

“*Ada apa pagi-pagi meneleponku? Jangan bilang kalau kalian bertengkar lagi*.” Suara Key terdengar cemas. Memang Key yang selalu menjadi penengah di antara Rye-On dan Su-Yeon kalau mereka sedang berdebat. Tak jarang, ia harus mengunjungi rumah Su-Yeon di tengah malam untuk meneruskan permohonan maaf Rye-On yang sedang sibuk karena *syuting* drama atau pemotretan.

“Ah, bukan. Kami baik-baik saja.” Kali ini, Su-Yeon menggoyangkan telapak tangannya. “Hanya saja, aku tak bisa menghubunginya sejak semalam.”

“Hah, setelah perayaan di apartemennya kemarin malam, dia langsung menyuruhku pulang. Aku tak mendengar apa-apa lagi darinya sejak semalam.”

Jantung Su-Yeon berdebar cepat saat mendengar itu. Tak biasanya Rye-On menyuruh manajernya pulang. Biasanya, ia akan meminta Key tidur menemaninya.

“Apa terjadi sesuatu?” Key bertanya dengan nada menuntut. Memang kemarin ia merasa Rye-On bertingkah aneh. Hanya saja, menurutnya seorang aktor terkenal seperti Kim Rye-On juga berhak memiliki privasi. Oleh sebab itu, Key tak bertanya lebih lanjut. *“Dia tidak kabur atau semacamnya, kan? Kemarin dia marah padaku karena aku menerima tawaran iklan di Jeju tanpa konfirmasinya.”*

“Bukan begitu, *Oppa*. Dia sudah menerima tawaran itu dengan lapang dada. Rye-On yang mengatakan hal itu padaku beberapa hari lalu.” Su-Yeon berjalan melewati kamar adiknya dan melihat Hyun-Jae sedang olahraga ringan di kamarnya. Menyadari hal itu, ia segera mengurangi volume suaranya dan bicara lebih hati-hati. “Sebenarnya, ini ada kaitannya

dengan hubungan kami. Uhm, maksudku *Oppa* tahu tentang orangtuaku yang tidak menyukai profesi Rye-On, kan? Jadi, kupikir Rye-On akan berlaku nekat dan—"

"Maksudmu dia akan memberi tahu media soal hubungan kalian?" Suara Key menukik tinggi di ujung sana.

"Astaga! Aku belum terlalu jelas soal itu. Aku hanya khawatir saja dengan ucapannya di telepon kemarin malam." Su-Yeon bicara dalam satu tarikan napas karena kaget mendengar teriakan Key. "Tapi aku akan coba menghubunginya lagi. Mungkin *Oppa* juga bisa mencari tahu keberadaannya."

Su-Yeon menyambar sekotak susu dari dalam kulkas dan meneguknya pelan. Ia lalu melepas sendal rumahnya dan berganti sepatu olahraga tanpa tali yang dikenakannya dalam hitungan detik.

"Baiklah. Aku akan ke apartemennya sekarang," janji Key yang membuat Su-Yeon sedikit lega.

"*Gomawoyo*[20] *Oppa*, kau memang selalu bisa diandalkan." Mereka lalu memutus sambungan telepon, dan Su-Yeon mulai sedikit bisa meringankan pikiran. Setidaknya sekarang ia sudah berbagi kecemasan dengan Key.

Kemudian, Su-Yeon membuka pintu sambil kembali meneguk susu dalam kotak yang ia pegang. Namun, wanita itu segera menyemburkan susu di mulutnya saat melihat siapa yang sedang berdiri di depan pintu apartemennya. Seseorang yang tak pernah disangkanya akan tiba di sana sepagi ini, dalam situasi seperti ini.

"*Ya neo*[21], apa yang kau lakukan di sini?!" Ia terlampau kaget sampai tak menyadari suaranya yang melengking.

"*Annyeong,* Ahn Su-Yeon!" Tanpa merasa bersalah, seseorang itu malah melambai dan tersenyum lebar ke arahnya.

---

[20] Terima kasih.
[21] Kamu (I).

"*Nuna,* ada apa? Siapa yang datang?" Tiba-tiba saja Hyun-Jae muncul dari kamar dengan gerakan heboh. Ia pasti berpikir kalau seseorang yang jahat datang bertandang ke rumah mereka.

Dunia seakan berhenti berputar bagi Su-Yeon. Ia terlampau kaget dan tak bisa memikirkan apa-apa. Ia bahkan tak bisa mengenali Hyun-Jae dengan jelas karena pikiran yang sedang kusut.

"*Nuna*?" tanyanya dengan kening berkerut sambil melangkah mendekat ke arah kakaknya. "Kupikir *Eomma* tak punya utang. Jadi, tak akan ada rentenir yang datang ke sini. Kalau bukan, apa mantan pacarmu? Ah, tapi *Nuna* kan tak pernah punya pacar. Bagaimana bisa ada pria yang datang ke sini?" Ia sibuk berspekulasi sembari kakinya terus melangkah ke arah Su-Yeon.

Su-Yeon yang berkeringat dingin mulai mendapatkan kembali kesadarannya. Dalam gerakan cepat, ia segera menutup pintu dan mendorong tubuh Hyun-Jae yang hampir mencapai tempat Su-Yeon berdiri.

"Ah, bukan siapa-siapa. Kau lanjutkan lagi saja olahraganya. *Nuna* ingin olahraga di luar. Oke?"

Hyun-Jae memiringkan kepalanya dengan pandangan menyipit. "Jelas-jelas tadi aku mendengar suara pria."

"*Omo*[22], kau punya pendengaran bagus rupanya. Tadi itu suara... suara *Ajeossi*[23] pengantar susu." Su-Yeon menggoyang-goyangkan kotak susu di tangannya. "Nah, sekarang kau ke kamar lagi saja." Su-Yeon sudah menarik tangan Hyun-Jae agar adiknya itu menjauh dari pintu. "Aku pergi dulu!" Ia sempat menyambar topi *baseball* yang dikenakan Hyun-Jae sebelum pergi.

"*Nuna*! *Nuna*!"

---

[22] Ya ampun.
[23] Paman.

Su-Yeon tak mengindahkan teriakan adiknya dan segera bergegas menemui tamu tak diundangnya.

"Kenapa kau lama sekali?" tanya pria itu saat melihat pintu terbuka, masih tak acuh dengan situasi sulit yang baru saja dihadapi oleh si tuan rumah.

Su-Yeon segera memakaikan topi tadi sampai menutupi mata pria tersebut dan menariknya menjauh dari sana. "Kupastikan kau mati di tanganku, Kim Rye-On," katanya geram dengan gigi bertaut menahan emosi.

"Hei, apa yang salah dengan mengunjungi kekasih sendiri?" tanya Rye-On sambil menyeruput kopinya.

Mereka sedang duduk menghadap jendela di swalayan dua puluh empat jam dengan sekaleng kopi dan sekotak ramen. Rye-On mengatakan ia berangkat dari Apgujeong pukul lima pagi dan belum sempat makan apa-apa. Ia juga merasa terlalu bersemangat sampai tidak kepikiran membeli makanan ringan di perjalanan.

"*Ya,* kau benar-benar ingin mati rupanya!" Su-Yeon mengarahkan sumpit pada kepala kekasihnya. "Aku sudah bilang kalau situasinya sedang rumit. *Eomma* pasti jantungan saat melihatmu tiba-tiba bertamu ke rumah. Untung saja tadi dia sedang pergi belanja." Su-Yeon segera menurunkan topi yang hendak dilepas oleh Rye-On. "Jangan macam-macam!" ancamnya.

Rye-On mencibir dan menurut. "Kupikir keterlaluan sekali membiarkanmu bergerak sendiri. Kau sudah terlalu banyak menderita karena hubungan ini. Aku hanya tak ingin kau terluka lebih banyak," katanya dramatis sambil menggenggam tangan Su-Yeon yang bebas di atas meja. "Aku juga ingin memperjuangkan cinta kita. Bersamamu."

Mau tak mau, Su-Yeon luluh juga dengan ucapan manis itu. Ia membalas genggaman tangan Rye-On sambil tersenyum. "Aku mengerti niat baikmu, tapi waktunya kurang tepat. Kita harus menunggu sampai semuanya berjalan seperti yang kita inginkan. Kau mengerti itu kan, Sayang?"

Rye-On mengangguk dan mengecup pipi Su-Yeon singkat. Wanita itu serta merta mendorong tubuh Rye-On dan memberinya tepukan keras di lengan.

"*Ya,* jangan sembarangan. Semua orang di kota ini mengenalku dengan baik. Mereka pasti akan melaporkan apa pun yang mereka lihat kepada *Eomma*. Aku selalu berkilah tak punya pacar pada orang-orang. Apa jadinya kalau mereka melihatku bermesraan dengan pria tak dikenal di swalayan dua puluh empat jam seperti ini?" Su-Yeon mulai panik sendiri sembari melihat ke sekeliling. Untung saja tempat itu sepi di pagi hari.

Rye-On mendesis dan mengambil alih sumpit yang dipegang Su-Yeon. Ia mulai merobek bagian atas bungkus ramennya dengan wajah kusut. "Kupikir aku saja yang harus hati-hati karena dikenal banyak orang. Rupanya kekasihku ini juga tak kalah bekennya." Asap putih mengepul bersamaan dengan mi yang dibiarkan mengambang di udara agar panasnya berkurang.

Mendengar hal itu, mau tak mau Su-Yeon tertawa juga. Ternyata mereka punya kecemasan yang sama. Sepertinya, selamanya mereka tak akan bisa berpacaran layaknya pasangan normal yang menonton film di akhir minggu. Saat di Seoul atau di mana pun, Rye-On harus menutupi identitas agar tak diketahui publik saat berkencan dengan Su-Yeon. Di Namyangju, mereka tak bisa leluasa karena Su-Yeon yang dikenal sebagai perawan tua. Akan sangat menggemparkan kalau melihat wanita yang menjomlo seumur hidup bergandengan tangan dengan seorang pria.

"Su-Yeon~*a,* kembalilah ke Seoul bersamaku," ucap Rye-On setelah mereka tak membicarakan apa pun selama Rye-On menghabiskan ramennya. "Pulanglah bersamaku," Rye-On mengulang sekali lagi.

Su-Yeon menatap Rye-On lama sampai akhirnya menganggguk juga. "Kalau begitu maumu, aku bisa apa lagi." Ia mengerling singkat sambil memainkan ujung rambutnya, mencoba terlihat imut.

Rye-On tertawa dan mengacak-acak rambut Su-Yeon sambil tertawa. Ia merasa kalau perasaan cintanya bertambah dari hari ke hari. Tak pernah sehari pun ia tak merindukan kekasihnya. Bagaimanapun, Rye-On tak akan sudi kehilangan wanita seperti Ahn Su-Yeon yang sudah dicintainya sejak kali pertama mereka bertemu saat masih duduk di bangku kuliah.

"Lain kali, kau yang harus memasakkan sarapan untukku, Ahn Su-Yeon." Tanpa memikirkan reaksi Su-Yeon, Rye-On langsung mencuri cium dari wanita tersebut. Bibir Su-Yeon lembut, dan ia sangat menyukainya.

What Should We Do?

{Asas similia similibus:
perkara yang sama (sejenis)
harus diputus sama (serupa).}

TING!

Lift berhenti di lantai 22. Su-Yeon yang berada di tengah kepadatan para pegawai yang mengenakan blazer dan jas itu segera memisahkan diri. Firma hukum Park Young-Ha tempatnya bekerja memang berada di lantai 22 Meritz Tower 382, Gangnam. Rambut model bob tanpa poninya sedang dalam bentuk bagus pagi ini. Ada gunanya juga

bangun lebih pagi, jadi ia bisa menggunakan blower untuk menyempurnakan penampilan rambut berwarna cokelat karamelnya itu.

"*Annyeong haseyo*!" sapa Su-Yeon setiap kali bertemu dengan pegawai lain dalam perjalanan menuju ruang kerjanya. Ia dikenal sebagai pengacara yang rendah hati. Su-Yeon memang mempelajari sifat itu dari bosnya, Young-Ha. Pria empat puluh lima tahun itu sudah menjadi pengacara kondang saat usianya tiga puluh tiga tahun. Ia tak pernah melakukan diskriminasi terhadap klien. Kaya atau miskin semua dilayaninya dengan sepenuh hati.

Melalui ilmu dari bosnya tersebut, Su-Yeon selalu menanamkan di dalam hati bahwa kedudukan pengacara setara dengan kejaksaan, kepolisian, dan kehakiman. Apabila jaksa, polisi, dan hakim mewakili pemerintah, maka pengacara bertugas mewakili masyarakat. Jadi ia tidak boleh setengah-setengah dalam melayani klien, karena pengacara sepertinya adalah penyeimbang, yang menjaga keseimbangan antara pemerintah dan rakyat. Ya, begitulah kira-kira yang dulu disampaikan Park Young-Ha kali pertama Su-Yeon bergabung di firma tersebut.

"Bagaimana liburanmu?" tanya Go Eun-Soo—rekan sebelah kubikelnya—saat melihat Su-Yeon mengempaskan badan di kursi. "Sepertinya tidak menyenangkan. Mukamu terlihat penuh beban," lanjutnya sambil memutar kursi ke arah Su-Yeon.

"Memang kelihatan sekali ya?" Su-Yeon meraba wajahnya dan mengembuskan napas setelah melihat Eun-Soo mengangguk. "Rencanaku gagal total. Ah, mengapa susah sekali mengubah pandangan *Eomma*?" Ia frustrasi sendiri seraya meremas-remas tas kerjanya.

Eun-Soo lalu menggeleng-geleng dramatis. "Apa lagi sekarang? Mereka masih belum merestui hubunganmu?" tanyanya dengan suara pelan. Su-Yeon hanya menceritakan bagian cinta yang tidak direstui, tetapi tak menyebutkan siapa kekasihnya.

"Ya, hidupku ini memang menyedihkan." Su-Yeon sudah terdunduk pasrah. "*Eonni*[24], apa kau pernah mengalami hal yang sama? Bisa saja sebelum kau berpacaran dengan Park Hoon *Oppa*, kau memiliki kisah melodrama sepertiku."

Wanita yang lebih tua satu tahun itu langsung terbahak mendengar pertanyaan juniornya. "Sayangnya tidak. Aku tahu selera orangtuaku. Lagi pula, sudah tahu ibumu tidak menyukai pekerjaannya, mengapa masih kau pacari juga? Bukankah hanya buang-buang waktu saja?"

"Kalau sudah telanjur cinta, bisa apa lagi."

Tawa Eun-Soo kembali meledak. "*Ya,* kau harus sadar diri! Kalian bukan murid SMA." Ia menepuk pundak Su-Yeon agak keras. "Oke, aku menemui klien dulu." Ia lalu mengerling singkat sembari membereskan beberapa dokumen yang berserakan di meja kerjanya

Su-Yeon bergumam lemah. Jadwal sidangnya masih beberapa jam lagi; pukul dua, untuk menangani kasus pemerkosaan. Ya, ia memang pengacara pidana yang lebih banyak menangani kasus-kasus *seperti itu,* yang berhubungan dengan perempuan dan kejahatan lelaki.

Sembari menunggu, Su-Yeon mengeluarkan ponsel dari tas, lalu mengirimi kekasihnya pesan.

Rye-On, hari ini kau *free*, kan? Ada hal yang ingin kudiskusikan.

Kemudian, Su-Yeon tak berhenti memandangi ponselnya setelah mengirimkan pesan tersebut. Seberapa keras pun dirinya berpikir, ia sudah kehabisan akal. Lima tahun ini, ia

[24] Panggilan prempuan kepada perempuan yang lebih yang tua.

berusaha mencari cara agar orangtuanya mengubah pikiran. Namun, tetap saja Su-Yeon tak menemukannya. Barangkali, Rye-On punya ide brilian. Berdua jauh lebih baik, bukan?

Oke, datang saja ke apartemen ♥

Senyum Su-Yeon langsung mengembang saat membaca pesan tersebut. Semangat yang tadinya *drop* ke titik terendah, sekarang kembali mencapai kulminasi. Baginya, Rye-On adalah suplemennya.

Ia tak akan bisa hidup tanpa lelaki itu.

Ruang persidangan tampak sepi. Bangku pengunjung masih kosong. Di tengah, persisnya di depan meja hakim yang masih kosong, terdapat dua orang panitera. Mereka adalah pejabat pengadilan yang bertugas untuk membantu hakim dalam membuat berita acara jalannya persidangan dari awal sampai akhir. Keduanya menekuri laptop di hadapan mereka dengan serius. Di atas meja, juga terdapat alat perekam untuk memastikan akurasi dialog.

Mengenakan toga berwarna hitam, Su-Yeon melangkah masuk ke ruang persidangan bersama panitera pengganti dan jaksa penuntut umum sambil menenteng map berwarna merah. Pun dengan anggota keluarga korban dan terdakwa yang mulai mengisi bangku pengunjung satu per satu. Para reporter dari majalah dan televisi tampak sibuk dengan ponsel dan buku catatan mereka.

Tak lama, protokol mempersilakan majelis hakim masuk melalui pintu khusus. Sambil memeriksa berkas-berkasnya, Su-Yeon melihat tiga orang pria mengenakan toga hitam sepertinya melangkah beriringan. Hakim ketua menempati kursi di tengah, sementara hakim senior dan junior mengambil

posisi di sisi kanan dan kiri pria berusia lima puluh dua tahun tersebut. Ia sudah menjabat sebagai hakim sejak berusia tiga puluh tahun. Meskipun begitu, menurut penilaian Su-Yeon yang sering keluar masuk persidangan, Park Il Nam *Phansanim*[25] selalu prima dalam memimpin jalannya sidang.

"Apakah terdakwa siap untuk dihadirkan pada sidang hari ini?" tanya Park Il Nam kemudian kepada jaksa penuntut umum.

Lelaki berkumis tebal yang duduk di sisi kanan mengangguk sambil menjawab dengan suaranya yang penuh wibawa. Setelahnya, ia memerintahkan petugas untuk membawa terdakwa masuk. Terdakwa adalah seorang lelaki berusia dua puluh delapan tahun, seorang pelayan di restoran yang menjual ayam goreng di kawasan Itaewon. Dengan penampilannya yang tenang, ia duduk di kursi pemeriksaan.

Klien Su-Yeon, yang tak lain adalah korban dalam kasus ini adalah seorang mahasiswi sekolah musik yang pendiam. Bermula dari kunjungan sang mahasiswi ke restoran tersebut saat acara kelasnya, akhirnya keduanya dekat. Namun, ternyata si pelayan memanfaatkan keluguan sang mahasiswi, sampai kemudian mereka berakhir di atas ranjang sebuah kamar motel. Menurut pengakuan mahasiswi, ia sama sekali tidak sadar saat dibawa ke tempat itu. Itulah mengapa akhirnya ia melaporkan perbuatan tidak senonoh pelayan tersebut ke pihak berwajib.

Setelah penasihat hukum terdakwa memperlihatkan surat advokat dan surat kuasa khususnya kepada Park Il Nam, sidang pun dimulai. Jaksa penuntut umum mulai membacakan dakwaan yang disimak dengan khidmat oleh semua yang ada dalam ruangan berdinding putih tersebut.

Klien Su-Yeon menolak datang, dengan alasan tidak sudi bertemu lagi dengan lelaki yang sudah merusak

[25] Hakim.

kepercayaannya. Mewakili gadis berusia dua puluh dua tahun tersebut, Su-Yeon selaku pengacara mulai memaparkan apa yang dialami kliennya. Mungkin si pelayan bisa mengakui jika mereka berdua adalah pasangan kekasih yang bisa meringankan hukumannya. Ia memang memiliki barang bukti yang cukup kuat, yaitu *screenshoot* dari percakapan-percakapan mereka di aplikasi *chat* yang kelewat mesra, layaknya dua orang yang menjalin hubungan.

Namun, lelaki itu tidak tahu kalau Su-Yeon memiliki bukti yang jauh lebih kuat. Ia memiliki rekaman CCTV saat terdakwa membawa sang mahasiswa ke dalam motel. Dan saat itu kliennya dalam keadaan tidak sadar. Rekaman itulah yang akan membawa kliennya pada kemenangan. Karena bagaimanapun, keadilanlah yang harus menang.

Itulah alasan mengapa profesi pengacara ada, untuk membela yang benar dan kaum tertindas.

"Masa kau tidak bawa apa-apa?" keluh Rye-On saat melihat Su-Yeon datang dengan tangan kosong ke apartemennya beberapa jam kemudian, tepatnya pukul tujuh malam.

Wanita yang bahkan belum melepas sepatunya itu langsung mendesis. "Hei, begini caramu menyambut tamu?" Ia sudah berkacak pinggang dengan wajah sangar. Ia masih keki pada terdakwa yang berkeras bahwa saat itu klien Su-Yeon sedang tertidur, bukannya mabuk. Padahal jelas-jelas ia yang menjebak si mahasiswi untuk menenggak minuman beralkohol.

Melihat ekspresi itu, Rye-On langsung melambaikan tangan sambil merangkul bahu Su-Yeon, lalu terkekeh dibuat-buat. "*Aniya,* bukan begitu maksudku. Kupikir kau membeli sesuatu sebelum ke sini. Sudahlah, tidak apa-apa. Kita bisa

pesan mi hitam di restoran Cina. Oke?" bujuknya sembari Rye-On menggiring langkah kekasihnya ke ruang tengah.

"Hari yang buruk?" tanya Rye-On kemudian, menyadari *mood* Su-Yeon yang jelek.

Wanita itu mendesah dengan suara keras. "Lagi-lagi harus melawan lelaki berengsek," keluhnya sambil menggeleng-geleng.

"Yang penting kau berhasil memenangkan kasus klienmu, kan?"

Su-Yeon mengangguk sambil tersenyum puas. Lega rasanya bisa memberikan keadilan kepada mahasiswi tersebut. Su-Yeon bahkan mendapati dirinya sendiri berurai air mata saat keluarga korban nyaris berlutut untuk menyampaikan rasa terima kasih mereka.

Sampai di dekat meja makan, Su-Yeon lalu melepas tangan Rye-On dari bahunya. Seperti kebiasaannya setiap kali datang ke situ, Su-Yeon akan melakukan inspeksi mendadak pada isi kulkas Rye-On.

Baru saja kakinya menginjak pantri, ia langsung menggeleng-geleng prihatin saat melihat keadaan di sana. Bekas piring, gelas, dan mangkuk bertebaran di bak cuci. Belum lagi saat membuka lemari pendingin, isinya jauh lebih membuat resah: makanan instan, makanan kadaluarsa, dan makanan basi bercampur jadi satu. "Rye-On, memang selama ini gajimu dipakai buat apa, sih? Masa kau tak punya makanan sehat? Ck, apa-apaan ini? Isinya makanan instan semua!" Su-Yeon mengeluarkan piza dan daging beku dari *freezer*. "Dan sampah!"

Merasa tertangkap basah, Rye-On langsung merampas makanan tadi dan mengembalikannya ke kulkas. "Ah itu, kau tahu sendiri kalau aku jarang pulang. Ini hanya cadangan kalau aku merasa lapar di malam hari. Jangan pedulikan!"

Su-Yeon hendak mendebat, tapi Rye-On langsung merangkul bahunya, kembali membawa kekasihnya ke ruang tengah. Kemudian mereka duduk berdampingan di sofa berwarna krem yang ia beli karena Su-Yeon menyukai warnanya.

"Memangnya hari ini ada kasus apa?" tanyanya sambil merapatkan tubuh pada wanita itu. Padahal baru bertemu Su-Yeon di Deokso beberapa hari lalu, tapi ia tetap saja merasa perlu bermanja-manja kepada kekasihnya tersebut.

"Ya, kasus pemerkosaan," sambutnya sambil bergidik ngeri. Selain *mood* yang terganggu, ia juga agak kelelahan setelah empat jam berargumen di ruang sidang. Untung saja mereka bisa menang, kalau tidak Rye-On pasti akan menjadi sasaran kemarahan wanita itu. "Kau sendiri, besok akan *syuting* iklan ya? Dengan siapa?" Tiba-tiba Su-Yeon ingat kalau Rye-On akan ke Jeju besok pagi.

"Siapa lagi kalau bukan Jung Ae-Ri," jawabnya malas-malasan.

"Kalian sering dipasangkan akhir-akhir ini. Kau tak macam-macam, kan?" Su-Yeon tak mencurigai Rye-On sama sekali. Entahlah kalau jika terdengar seperti itu.

"Berkat *rating* drama yang melonjak, kami berhasil jadi ikon *love-hate*. Mulai disukai sutradara dan penulis naskah," beri tahunya, tapi langsung menambahkan argumen saat melihat ekspresi Su-Yeon yang keruh, "Tenang saja, *chagiya*[26], aku tak akan tergoda pada Ae-Ri. Kau lebih segalanya daripada dia. Jadi, jangan cemburu padanya. Ae-Ri masih dua puluh tahun." Rye-On menjawil dagu Su-Yeon penuh sayang. "*You are the one*."

Su-Yeon tersenyum seraya menyandarkan kepalanya ke bahu Rye-On. "Aku sudah bertahan selama lima tahun ini. Bagaimana bisa aku cemburu pada anak itu?" Ia lantas tersenyum.

---

[26] Sayang.

Rye-On mengangguk, melingkarkan lengannya ke pundak Su-Yeon dan menepuk-nepuknya pelan. "Baguslah. Jadi, apa yang ingin kau diskusikan denganku?" tanyanya yang membuat kepala Su-Yeon tegak seketika.

"Astaga! Aku lupa tujuanku datang ke sini!" tanggapnya dan segera memutar tubuh agar bisa melihat Rye-On lebih jelas. "Ini tentang kita," katanya.

Lelaki itu mengernyit.

"Aku hanya ingin kita lebih serius dengan hubungan ini. Maksudku, kita bukan anak muda lagi. Tahun depan kita sudah dua puluh delapan tahun dan—"

"Berapa pun umurmu, aku pasti akan menikahimu," sela Rye-On, bersungguh-sungguh.

Wajah Su-Yeon langsung memerah saat mendengar kalimat itu. "*Gomawo*, Rye-On, aku percaya padamu. Hanya saja masalahnya bukan kita, tapi orangtuaku."

Rye-On mengangguk-angguk. Ia juga menyadari hal itu sejak awal. Bagi Rye-On, satu-satunya cara adalah mengaku di hadapan keluarga Su-Yeon. Hanya saja, kekasihnya itu belum siap dengan segala risiko yang akan mereka terima setelah itu.

"Uhm, bagaimana kalau kita meyakinkan keluargaku lebih dulu?"

"*Mwo?*"

Lelaki itu mengangguk. "Kita harus punya pendukung. Saat aku memberi tahu kekasihku adalah seorang pengacara, mereka senang bukan main. Kurasa, kita harus menemui mereka. Setelah itu, baru kita pikirkan cara agar ibu dan ayahmu merestui hubungan kita."

Su-Yeon mengetuk-ngetukkan jarinya di dagu seraya menyipit. Ia sedang memikirkan beberapa kemungkinan. "Lalu, bagaimana caranya?"

Rye-On langsung menjentikkan jari semangat. "Apa lagi kalau bukan pergi ke Jeju dan bertemu langsung dengan keluargaku?"

"Bertemu langsung? Jeju?!" Su-Yeon memekik.

"Tentu saja!"

Wanita itu tak bersuara lagi. Ia terlampau khawatir. Bagaimana bisa Rye-On dengan mudah mengatakan kalau mereka akan bertemu keluarganya? Ini adalah kali pertama dalam hidup Su-Yeon. Ia butuh waktu untuk berpikir dan menyiapkan mental.

"Kau keberatan?" tanya Rye-On saat tak juga mendapatkan tanggapan.

Su-Yeon cepat-cepat menggeleng. "Bukan begitu, aku hanya belum siap saja. Ini... terlalu mendadak," akunya.

Walaupun kecewa dengan ucapan Su-Yeon, tetapi ia coba memahami posisi kekasihnya itu. "Baiklah, aku mengerti. Kapan pun kau siap, beri tahu aku." Ia mengusap rambut Su-Yeon sambil tersenyum kecil.

"*Mianhae*, aku pasti mengubah pikiran dengan cepat," janjinya sambil memeluk pinggang kekasihnya dengan erat.

Rye-On mengangguk pelan. Lagi-lagi Tuhan menuntutnya untuk menunggu dan bersabar. Hubungan ini, terasa semakin panjang dan tak tampak ujungnya. Namun, Rye-On berjanji akan menempuhnya sekuat tenaga. Ia tak akan menyerah. Masih banyak pemberhentian untuk istirahat di sepanjang jalan bagi mereka berdua.

"Apa *nuna*-mu menyembunyikan sesuatu?" tanya *Eomma* kepada Hyun-Jae saat makan malam.

Wanita itu memang tak bisa melepaskan Su-Yeon begitu saja. Kemarin putrinya itu kembali ke Seoul. Padahal ia

mengatakan akan kembali ke Seoul hari ini. Selain kepulangan Su-Yeon yang mendadak itu, putrinya juga bertingkah aneh dengan mengajaknya ke sauna. Apalagi percakapan saat makan malam. Benar-benar tidak seperti Su-Yeon yang biasanya.

"Memang apa yang disembunyikan Su-Yeon *Nuna*?" Hyun-Jae balas bertanya.

"Justru itu aku bertanya padamu. Memang dia tidak cerita apa-apa? Sebagai saudara, kalian tentu pernah bertukar cerita."

Hyun-Jae berpikir sambil mengunyah makanannya. "Tidak ada," jawabnya. "Oh, tapi *Nuna* agak mencurigakan kemarin pagi. Aku mendengar suara pria dan *Nuna* berteriak ketika pria itu datang. Saat kutanyakan siapa pria itu, *Nuna* mengatakan kalau orang itu adalah pengantar susu." Hyun-Jae mengangguk-angguk—menganalisa—saat menceritakannya. Ia lalu menambahkan dengan wajah serius, "*Nuna* bahkan melarangku melihat siapa yang datang. Ck, ekspresi *Nuna* seperti maling yang ketahuan mencuri berlian. Dia panik, pucat, dan ketakutan."

Ibunya langsung menepuk meja dengan gerakan heboh. "Pengantar susu apanya? Kita tak pernah berlangganan susu kotak." Ia seperti baru saja memenangkan lotre. Wanita tersebut senang karena mendapatkan titik terang atas keanehan sikap Su-Yeon.

"*Heol*! Berani-beraninya *Nuna* menipuku!" Sementara itu, Hyun-Jae tampak tak terima.

"Aku yakin, Su-Yeon pasti menyembunyikan sesuatu dari kita," ibunya mulai berargumen lagi.

"Sudahlah, jangan berlebihan," cegah suaminya yang sedari tadi lebih memilih mendengarkan.

"Berlebihan apanya? Sudah seharusnya Su-Yeon mengenalkan seorang pria kepada kita," bantahnya tak mau

kalah. "*Yeobo*[27], apa kau tak merasakan apa-apa? Su-Yeon tiba-tiba pulang ke rumah, padahal dia sedang tidak libur. Ia bicara hal-hal yang tak biasa ia dibicarakan. Sebagai ibunya, aku merasa ada yang disembunyikannya dari kita."

"Memang apa yang kau dengar? Kau tak mungkin berspekulasi panjang lebar tanpa bukti, kan?" Berprofesi sebagai hakim menuntut Tuan Ahn mencabut sesuatu dari akarnya.

Istrinya menganggguk. "Kemarin, Tuan Kim pemilik swalayan di ujung jalan melihat Su-Yeon bersama seorang pria. Mereka makan ramen dan berpegangan tangan."

"Apa? Jadi maksud *Eomma*, *Nuna* bermesraan dengan pria yang datang ke rumah kita?"

Ibunya mengganguk.

"*Daebak*[28]! Aku tidak menyangka *Nuna* seputus asa itu sampai mengencani *Ajeossi* pengantar susu."

Sebuah jitakan langsung mendarat di kening Hyun-Jae. "Jangan sembarangan. Pria itu bukan pengantar susu."

"Apa yang kau pusingkan? Bukannya bagus kalau Su-Yeon memiliki pacar?" Suaminya kembali buka mulut.

"*Yeobo*, aku juga senang saat tahu putri kita berduaan dengan pria. Hanya saja, yang menjadi pertanyaanku adalah mengapa Su-Yeon merahasiakannya dari kita? Pria itu bahkan datang ke rumah. Tapi seperti yang Hyun-Jae katakan, kenapa Su-Yeon ketakutan? Apa kau tak merasa aneh?"

Mereka bertiga lalu terdiam, memikirkan kemungkinan-kemungkinan mengapa Su-Yeon melakukan tindakan seperti itu.

"Apa mungkin *Nuna* menjalin hubungan dengan lelaki yang sudah berumah tangga? Atau dia berpacaran dengan seorang mafia? Ha, yang paling parah adalah pria itu memeras *Nuna* dan mengancamnya untuk tutup mulut. Bisa saja

[27] Panggilan antara suami dan istri.
[28] Keren.

kemarin mereka tak berpegangan tangan, tetapi pria itu sedang menyakiti *Nuna*. Ck, pantas saja *Nuna* pucat pasi. Aku tak menyangka *nuna*-ku menjalani kehidupan yang sulit." Hyun-Jae mencebikkan bibir sambil menatap ke arah orangtuanya.

"*Shikeuro*[29]!" teriak mereka bersamaan.

Sumpit Hyun-Jae langsung terguling jatuh saat mendengar teriakan itu. Setelahnya, ia memilih mengaduk-aduk sup ikan dengan kepala tertunduk. Meskipun ingin berkomentar, tapi ia memutuskan untuk diam.

"*Aigoo,* ini tak bisa dibiarkan. Aku sendiri yang akan mencari tahu apa yang disembunyikan Su-Yeon dari kita." *Eomma* mengusap tengkuk dan *Appa* melakukan hal yang sama. Sementara Hyun-Jae masih menutup mulut rapat-rapat. Ia tak ingin piring *kimchi* mendarat di atas kepalanya jika buka suara.

Orangtuanya akan mewujud monster dan mencabik-cabik mulutnya jika ia bicara sembarangan lagi. Ih, mengerikan!

[29] Diam.

Uninveted Guest

{Penyelidik: pihak yang diberi wewenang untuk melakukan rangkaian tindakan yang diduga sebagai tindak pidana untuk menentukan bisa atau tidaknya dilakukan penyidikan sesuai ketetapan.}

"HEI, kau tidak bilang akan ke sini!" Su-Yeon melongo saat melihat Rye-On muncul di depan pintu apartemennya. Su-Yeon baru selesai memasak dan tak menyangka kalau kekasihnya yang supersibuk bakal datang bertamu. Penampilannya pun agak berantakan: celana tidur kusam, kaos belel, dan rambut yang diikat sembarangan.

"*Mian*," pinta Rye-On sekenanya sambil memamerkan cengiran.

Su-Yeon hendak berkomentar, tapi pria itu lebih dulu menarik Su-Yeon ke arahnya, dan mengecup bibir kekasihnya penuh perasaan. Niatnya hanya kecupan singkat, tapi begitu merasakan hangat dan lembut bibir Su-Yeon, Rye-On mengurungkan niat untuk mengakhiri ciuman mereka. Alih-alih melepaskan, ia malah mendaratkan kedua tangan di punggung Su-Yeon, memeluk wanita tersebut agar tidak menjauh darinya. Terbawa suasana, Su-Yeon balas melingkarkan kedua lengan di leher Rye-On. Kemudian, bibir mereka memagut dengan gerakan pelan, saling merasakan dan menyelami kedalaman perasaan satu sama lain.

Lama kemudian, Rye-On menghentikan gerakannya, berganti dengan menempelkan kening ke kening wanita yang dicintainya itu. "Aku akan ke Jeju dengan penerbangan malam," ujarnya dengan suara serak. "Karena takut kau akan rindu padaku, makanya aku datang." Ia melanjutkan dengan pandangan masih terhunjam ke kedua manik mata Su-Yeon yang berwarna cokelat muda.

Su-Yeon merona mendengar pernyataan Rye-On barusan. Jarang-jarang kekasihnya yang lebih sering bertingkah kekanakan itu bersikap romantis. "Kau bisa ketinggalan pesawat. Pergilah," ujarnya dengan napas tersendat.

Rye-On mengangguk sambil tersenyum, lalu menyapukan telunjuk kanannya ke pipi wanita tersebut. "Nanti, setelah mendapatkan satu ciuman lagi darimu."

Setelah mengatakan itu, bibirnya kembali mencari bibir Su-Yeon yang berwarna merah muda; candu pada kelembutan dan kehangatannya. Begitu telapak tangannya mendorong punggung Su-Yeon agar lebih dekat dengannya, tiba-tiba terdengar suara bel.

Keduanya spontan menjauhkan diri. Di antara napas yang masih memburu, Rye-On dan Su-Yeon saling melirik dengan wajah bertanya-tanya. Seumur-umur, tak pernah ada yang datang ke unitnya. Selain Rye-On atau Key, atau beberapa teman kerja yang selalu membuat janji sebelum datang, tidak ada yang berkunjung.

"Kau pesan makanan?" tanya Rye-On saat menyadari ekspresi aneh kekasihnya.

Wanita itu menggeleng. Sambil mengelap mulut dengan punggung tangan, ia bergegas ke arah pintu.

Rye-On yang juga keheranan, hanya mengikuti langkah Su-Yeon dengan pandangan.

"*Nuguseyo*[30]?" tanya Su-Yeon melalui interkom, agak waswas. Entah mengapa, Su-Yeon mendadak ragu. Ia bukan tipikal yang mudah berpikiran buruk. Hanya saja, kali ini instingnya mengatakan kalau ia tak boleh membuka pintu begitu saja.

"Sampai kapan kau membiarkan ibumu berdiri di luar? Cepat buka!" Tiba-tiba terdengar suara yang sangat familier, refleks membuat bulu kuduk Su-Yeon meremang.

"*Eomma*?" pekiknya dengan suara melengking tinggi.

"Astaga anak ini, kenapa kau lama sekali?" Ibunya kembali mengomel.

Menyadari situasi pelik itu, Rye-On langsung menghampiri Su-Yeon yang superpanik.

"*Eotthokhae*[31]?" bisik Su-Yeon seraya menarik tangan Rye-On agar lelaki itu segera bersembunyi. Namun, apartemennya tidak semewah apartemen Rye-On. Apartemen Su-Yeon berukuran kecil dan tidak memiliki banyak ruang. "Ya Tuhan, aku pasti mati di tangan *Eomma* malam ini," gumamnya sambil bergerak ke sana kemari.

---

[30] Siapa itu?

[31] Apa yang harus dilakukan?

“Su-Yeon~*a*! Apa yang kau lakukan di dalam sana?” Dari alat komunikasi antarruang tersebut, suara *Eomma* terdengar lagi.

Menyadari situasi, Rye-On langsung melepaskan tangan dari genggaman Su-Yeon, lalu meremas kedua bahu wanita itu kuat-kuat hingga mereka berhadapan. “Tenanglah. *Gwaenchanha*[32] Su-Yeon~*a, gwaenchanha*.” Ia coba menenangkan. Sementara yang ditenangkan masih memandang Rye-On dengan mata mengejap gelisah. “Oke, akan keluar dari sini dan ibumu tak akan mengenaliku.” Rye-On mengeluarkan topi dan kacamata dari saku mantel hitam yang tadi dibawanya. “Kau hanya perlu berakting.” Lelaki itu lalu mendorong tubuh kekasihnya untuk membukakan pintu. Ia mengerling singkat saat Su-Yeon menatapnya ragu.

“*Ya* Ahn Su-Yeon! *Neo jinjja*[33]—”

“—*ne, Eomma*!” sela Su-Yeon cepat sambil memutar kenop pintu, memperlihatkan wajah masam ibunya. “Maaf *Eomma,* aku sedang ada tamu,” ucapnya sambil membuka pintu lebih lebar. Dengan begitu, *Eomma* bisa melihat kalau Su-Yeon tak sendirian di dalam.

“Hei, siapa dia?” *Eomma* tak bisa menyembunyikan kekagetan saat melihat Rye-On yang berdiri hormat di belakang putrinya. Ia mulai bertanya-tanya dalam hati perihal tebakan ucapan Tuan Kim dan Hyun-Jae soal Su-Yeon di Deokso beberapa waktu lalu.

“Nona Su-Yeon, jangan khawatir. Kupastikan kalau tidak akan rusak lagi. Kalau saluran airnya bermasalah, kau bisa menelepon kami kapan saja,” ucap Rye-On tiba-tiba yang mengagetkan pasangan ibu dan anak itu. “Kalau begitu, saya pamit dulu.” Ia langsung membungkuk sebelum beranjak dari sana.

---

[32] Tidak apa-apa.
[33] Kau benar-benar.

Mau tak mau, Su-Yeon ikutan membungkuk dan menjilat bibirnya yang sekering tanah di musim kemarau.

Tanpa kendala berarti, Rye-On berhasil pergi dari situ, tapi Su-Yeon masih belum berani menatap ke arah ibunya. Ia benar-benar tak punya nyali. Ini terlalu mendadak.

"Siapa dia?" Akhirnya pertanyaan itu muncul juga.

Mau tak mau, ia menaikkan pandangan hingga tatapan mereka beradu. Darahnya menderu di telinga ketika melihat *Eomma* yang sedang melipat tangan dengan pandangan menyelidik ke arahnya. "Di-dia tukang pipa," jawabnya tergagap.

Ibunya berdecak tak percaya. "Jadi apa kau punya obeng, *sealtape,* atau lem pipa?"

"H-hah?"

"Hei, jangan coba membodohiku," tegurnya. "Mana ada tukang pipa yang datang dengan tangan kosong?" Su-Yeon hendak membuka mulut, tapi *Eomma* langsung menyela, "Aku tahu kau sedang mengarang cerita," ucap ibunya akhirnya.

Ludah Su-Yeon berubah pahit. Apa ibunya seorang cenayang? "Ba-bagaimana mungkin aku membohongimu. Tadi itu benaran tukang pipa. Beberapa hari ini saluran airnya mampat."

Ibunya mendesis dan memutuskan melangkah ke ruang tengah, lalu duduk di sofa. "Aku tak menyangka kalau kau benar-benar merahasiakan hubunganmu dengan lelaki itu."

"Sebenarnya apa yang *Eomma* bicarakan? Dan, ada apa *Eomma* malam-malam datang ke sini? Biasanya kau memberi kabar." Su-Yeon mulai mendapat keberanian dan turut duduk di sebelah ibunya.

"Aku ke sini karena mengkhawatirkanmu. Tuan Kim pemilik swalayan melihatmu datang bersama pria. Hyun-Jae juga melihatnya. Sekarang, aku melihat semuanya dengan

mataku sendiri. Kau tak bisa mengelak lagi." Ia menatap tajam ke arah anak sulungnya. "Jadi, siapa dia? Apa dia kekasihmu?"

Su-Yeon mendegut ludah. "Bukan, *Eomma*! Dia bukan siapa-siapa." Su-Yeon berusaha meyakinkan lagi. Ia tak ingin hubungan mereka terkuak saat dirinya dan Rye-On belum mempersiapkan apa-apa. Ia kembali memutar otak. "Pria? Pria siapa yang dimaksud Tuan Kim? Eyy.... Tuan Kim pasti salah lihat. Apa kau lupa kalau dia selalu salah mengenali orang? Bagaimana bisa *Eomma* memercayainya begitu saja?" ia menambahkan.

Saat Su-Yeon memutuskan pulang ke Deokso, ia sudah mendapat suntikan semangat dan keberanian. Namun, hari ini semua itu menguap seiring penilaian-penilaian pedas ibunya terhadap profesi Rye-On dan ketajaman analisa ibunya yang sama tajamnya dengan kemampuan Park Young-Ha. Jadi, kali ini Su-Yeon memilih menutupi hubungan mereka sebelum dirinya memikirkan rencana baru yang lebih mumpuni.

"Walaupun aku tidak tahu mana yang benar dan yang salah, kuharap kau tidak terlalu lama menyembunyikannya dariku. Satu hal, kau harus tahu kalau *Eomma*-mu ini akan selalu mengawasimu. Mengerti?"

Su-Yeon mengangguk patuh. Ia tak akan berani cari gara-gara.

"Ya sudah, kalau begitu aku pulang dulu."

Eomma hendak bangkit, tapi Su-Yeon segera menahan tubuh ibunya itu. "Pergi ke mana? Sudah malam begini. Malam ini, menginap saja. Besok pagi baru pulang. Ya?" katanya sambil memaksa tersenyum.

Eomma terlihat berpikir dulu sebelum mengiakan. Padahal, ia memang berencana tidur di apartemen Su-Yeon untuk memperhatikan gerak-gerik putrinya. Jangankan

semalam, seminggu pun pasti akan dijalaninya. Kalau sedang penasaran, ia memang agak nekat.

Demi masa depan putri kesayangannya, ia akan melakukan apa pun. Seluruh ibu di dunia ini pasti juga akan melakukan hal yang sama.

Drrtt! Drrtt!

Su-Yeon meringis saat mendengar bunyi heboh yang ditimbulkan ponselnya yang bergetar di atas meja. Perlahan, ia meraih benda itu dan membaca pesan singkat dari Rye-On.

> Su-Yeon~a, kau masih hidup, kan? Ibumu tidak mencurigaiku, kan? Ah, aktingmu buruk sekali tadi. Aku khawatir kita ketahuan.

Napas Su-Yeon seakan berembus lagi saat membaca pesan singkat itu. Ia senang Rye-On merasakan apa yang kini dirasakannya. Setidaknya, ia tak sendirian dalam ketakutan ini.

Sebelum membalas, Su-Yeon melirik ibunya yang sedang pulas di sebelahnya. Su-Yeon yakin, *Eomma* sudah merencanakan menginap karena wanita itu tak lupa membawa masker yang selalu ia kenakan rutin tiga hari sekali.

> Tenang saja. Hari ini aku selamat. Lain kali kita harus lebih serius lagi memikirkannya. Aku tak ingin kejadian menakutkan ini terulang lagi. Setidaknya, kita sudah punya persiapan.

Ia melirik *Eomma* sekali lagi. Tak ada tanda-tanda kalau ibunya itu masih bangun. Terbukti dari hela napasnya yang teratur.

Pandangan Su-Yeon beralih ke ponsel saat kembali merasakan getaran dari benda tersebut.

Bagaimana dengan saranku waktu itu? Apa kau sudah memikirkannya?

Tak langsung membalas, Su-Yeon berpikir lebih dulu. Bagaimana ya, ia benar-benar belum siap bertemu keluarga Rye-On. Memikirkan restu orangtuanya saja Su-Yeon kehilangan kenyenyakan dalam tidurnya selama beberapa tahun ini. Sekarang, bagaimana jika orangtua Rye-On tak menyukainya? Bagaimana kalau Su-Yeon jauh dari perkiraan mereka? Banyak hal yang ia pikirkan tentang penilaian orangtua kekasihnya itu.

Sedang kupikirkan ^^
Kau, kerja saja dengan tenang. Aku pasti merindukanmu, Rye-On....

Setelah pesannya terkirim, Su-Yeon langsung mematikan ponselnya. Ia ingin bisa tidur nyenyak.

Semalam saja.

Trending Topic

{Percobaan kejahatan: kegiatan untuk melakukan kejahatan, tapi pelaksanaan tidak selesai karena sebab-sebab di luar kehendak pelaku.}

RYE-ON memijit pelipis sembari berjalan melewati lorong kamar hotelnya di Maison Glad. *Syuting* baru saja selesai dan besok, pagi-pagi sekali ia bisa kembali ke Seoul. Lega rasanya bisa bertemu Su-Yeon setelah menahan rindu tiga hari. Ya, tiga hari bukan waktu lama sebenarnya, mengingat dulu mereka pernah tidak bertemu selama

empat bulan penuh saat Rye-On *syuting* di luar negeri. Biarpun begitu, malam ini tetap saja ia didera rasa kangen.

Rye-On langsung membuka pintu kamar bernomor 304, dan tercengang saat mendapati Ae-Ri sedang berdiri memunggunginya, menghadap jendela.

"Jung Ae-Ri, apa yang kau lakukan di kamarku?!" tanyanya tak suka seraya berjalan mendekat. Kadang-kadang gadis itu memang suka sembarangan.

Mendengar suara Rye-On, Ae-Ri langsung berbalik dan tersenyum sambil menggerakkan gelas berisi anggur di tangan kanannya. "Kenapa *Oppa* lama sekali, sih? Aku menunggumu sejak tadi." Bukannya menjawab pertanyaan Rye-On, ia malah berkeluh kesah.

Rye-On mendesis seraya mengempaskan tubuh ke sofa. "Kau selalu saja bersikap seenaknya," keluhnya, kembali memijat bagian samping kepalanya. "Ck, aku bahkan tak mengerti kenapa Key selalu tak bisa menolak permintaanmu," sesal Rye-On, kali ini tangannya menyambar botol air mineral dari atas meja.

Rye-On tahu, pasti Key yang meminjamkan kunci kamarnya kepada Ae-Ri. Kejadian ini tak terjadi sekali-dua kali. Rata-rata di setiap kali mereka dipasangkan, Ae-Ri pasti selalu berhasil menyelinap masuk ke kamarnya.

"Aku senang karena *Oppa* mengenalku sangat baik."

"Yang barusan kusampaikan sama sekali bukan pujian," bantahnya. "Memangnya apa yang ingin kau lakukan malam-malam begini? Apa tidak capek? Ah, aku lelah sekali. Ingin cepat-cepat tidur." Rye-On sengaja menguap agar Ae-Ri segera meninggalkan kamarnya. Akan tetapi, anak itu sepertinya tidak paham sindiran, karena ia malah ikut duduk.

"Aku pijat ya," katanya seraya meletakkan gelas berkaki tingginya di meja.

Lagi, Rye-On mendesis. Remaja zaman sekarang benar-benar bermuka tebal.

"Tidak usah, kau pasti sama lelahnya denganku," tolaknya sambil mengenyahkan tangan Ae-Ri dari bahunya. "Mending kau kembali saja ke kamarmu. Aku ingin istirahat."

Untuk kesekian kalinya, Ae-Ri tak mendengarkan ucapan Rye-On. Ia malah menggerakkan tangannya di kedua bahu pria itu, bermaksud memijat. Rye-On yang kesal segera mengenyahkan tangan gadis muda tersebut sambil berdecak marah.

"Kau ini! Sampai kapan akan mengangguku?" Matanya memelotot ke arah Ae-Ri yang balas menatapnya marah.

"*Oppa* bilang aku mengganggu? Astaga, bagaimana bisa ada pria sekaku ini." Ia kembali menyambar gelas anggur dari atas meja. "Kau sama sekali tidak peka! Atau, selama ini *Oppa* pura-pura tidak tahu?" Ia menyipit curiga memandang Rye-On.

"Pura-pura apa?" balas Rye-On, berlagak tak mengerti.

Ae-Ri berdecak. "Kita sudah kenal tiga tahun. Selama itu, aku selalu menempelimu seperti ini." Ia sengaja menggeser tubuhnya agar bisa lebih dekat dengan lelaki itu. "Nah, apa *Oppa* masih belum tahu juga alasanku melakukan semua *ini*?"

Rye-On segera membuang pandang. Bagaimana mungkin ia tidak tahu perasaan Ae-Ri kepadanya? Anak ini terlalu terang-terangan. Ia bahkan sering terlibat skandal hanya karena sifatnya yang blakblakan tersebut. Oke, singkat kata, Rye-On tahu kalau Jung Ae-Ri menyukainya. Hanya saja, ia tak punya perasaan apa-apa kepada gadis itu. Ae-Ri masih dua puluh tahun. Ia cantik seperti artis-artis kebanyakan. Tubuh langsing, rambut yang terus berganti-ganti model, pipi tirus, dan kulit mulus putih bersih. Akan

tetapi, Rye-On tetap tak menaruh perasaan karena ia sudah punya Ahn Su-Yeon yang dicintainya.

"Tentu saja aku tahu. Kau... pasti menganggapku sebagai kakakmu, kan?" Rye-On memaksa tertawa setelah itu. Ia tak ingin terjebak dalam atmosfer menyebalkan seperti ini.

"*Babo*[34]!" desis Ae-Ri seraya menggertakkan gigi. "Apa gunanya punya seorang kakak tampan yang tak bisa dipacari? *Oppa*, aku tak akan menghabiskan waktuku untuk hal-hal tak berguna seperti itu," lanjutnya, menahan marah.

"Ae-Ri-*ya,* lebih baik istirahat saja. Kupikir kau sedang mabuk."

Gadis itu langsung menggeleng. "Tidak, aku baik-baik saja," tolaknya mentah-mentah. "Sepertinya, aku harus mengucapkan ini secepatnya." Ia segera mengubah posisinya agar bisa menatap Rye-On lebih leluasa.

"Jangan katakan apa pun!" larang Rye-On tanpa sadar.

"Aku cinta *Oppa. Nan Oppa johahae*[35]!" Terlambat. Ae-Ri telanjur mengungkapkan perasaannya. Sekarang, tinggal Rye-On yang terpaku sambil berusaha menelan ludah.

Ck, ia tak ingin berada dalam posisi sulit. Ae-Ri adalah rekan kerja. Ia masih sangat muda, labil, dan sensitif. Rye-On takut penolakan yang akan disampaikannya membuat Ae-Ri mogok *syuting* atau semacamnya.

"Apa perlu kuulangi sekali lagi?" tanya Ae-Ri kemudian saat tak kunjung mendapat tanggapan.

Pria itu langsung menggeleng cepat. "Tidak, tidak perlu. Aku sudah dengar semuanya," tolaknya. Ia lalu menggeser tubuhnya agar posisi mereka tidak terlalu dekat. "Begini Ae-Ri-*ya,* ada beberapa hal yang harus kau pahami tentangku," katanya.

---

[34] Bodoh.
[35] Aku menyukai Kakak.

“Memang masih ada yang tidak aku tahu? Rasanya, aku sudah tahu semuanya tentang *Oppa*,” ucapnya bingung.

Rye-On mengangguk. “Ya, masih banyak sekali hal yang tidak khalayak dan kau ketahui.” Rye-On coba mengatur nada suaranya setenang mungkin. “Pertama, aku tidak ingin memiliki hubungan dengan sesama artis. Begini, aku benar-benar tersanjung akan pengakuanmu barusan. Hanya saja, aku hanyalah orang yang suka membuang-buang waktu. Bagiku, kau hanya seorang adik perempuan.”

“*Oppa*,” seru Ae-Ri tak terima.

“Maafkan aku, tapi aku tak punya perasaan seperti yang kau rasakan. Lagi pula, kau masih terlalu muda bagiku.” Rye-On menatap Ae-Ri dengan pandangan khawatir. Gadis itu tampak berusaha menahan tangis.

“Pria yang lebih tua selalu menjadikan itu sebagai alasan. Memang usia begitu penting?” tanyanya dengan mata berkaca-kaca.

“Maaf.” Rye-On menunduk sambil memperhatikan ujung lututnya. Ia tak sampai hati melihat air mata yang mulai mengalir keluar dari kedua ujung mata gadis yang menyukainya.

Lebih dari sepuluh menit, yang terdengar di ruangan itu hanyalah suara isakan tangis dan sedotan ingus. Tak ada kata-kata penghiburan atau menenangkan. Hanya suara seorang gadis yang susah payah menahan air matanya agar berhenti menetes. Namun, ia benar-benar mencintai Rye-On. Dan, penolakan yang baru saja ia dengar adalah hal terburuk yang pernah memasuki indra pendengarannya.

“Jung Ae-Ri,” panggil Rye-On setelah sekian lama. “Kau tak perlu—” Belum sempat meneruskan ucapan, bibir Ae-Ri lebih dulu membungkam mulutnya.

Rye-On terperanjat dan segera melepaskan diri setelah sadar dari ciuman dadakan itu. "Jangan seperti ini!" pintanya sungguh-sungguh. Ia tahu kalau apa yang dikatakannya pasti membuat Ae-Ri sedih. Namun, ia juga tidak ingin anak itu bertingkah nekat seperti yang baru saja dilakukannya.

"Apa pun yang terjadi, aku tak akan melepaskan *Oppa* begitu saja," katanya seraya bangkit dan melangkah ke luar kamar.

Rye-On hanya memandangi kepergian Ae-Ri dengan setumpuk perasaan bersalah yang memenuhi dadanya. Ia lalu mengembuskan napas berat seraya menjilat bibir saat gadis itu benar-benar hilang dari pandangan. Rye-On baru sadar kalau bibirnya seperti ditaburi garam. Rasanya asin.

Pagi ini, Su-Yeon agak uring-uringan. Semalam *Eomma* mengatakan ingin menjodohkan dirinya dengan Park In-Ho kalau Su-Yeon tidak mengenalkan pria misterius yang menjadi kekasihnya. In-Ho adalah teman kuliah dan tetangganya di Deokso. Dengan segala kerendahan hati yang dimilikinya, ia mengatakan bahwa In-Ho tak lebih dari sekadar teman. Lagi pula, harusnya *Eomma* tahu kalau In-Ho tak berniat menikah dalam waktu dekat. Pria itu pernah mengatakan kalau ia akan menikah saat usia tiga puluh satu tahun. Itu artinya masih empat tahun lagi. Nah, misalnya Su-Yeon menjalin hubungan dengan In-Ho, tetap saja ia akan menjalani pernikahan di usia tua.

"Ada apa? Akhir-akhir kau selalu datang ke kantor dengan wajah kusut." Eun-Soo menyandarkan kedua lengannya ke kubikel seraya menatap Su-Yeon prihatin.

Yang ditanya hanya mengangkat bahu lemas. "*Eomma* menyuruhku ikut perjodohan," jawabnya. "Hidup ini benar-benar menyedihkan bagi wanita yang belum menikah." Ia mulai mengasihi diri sendiri.

“Hei, jangan bicara begitu,” tegurnya seketika. “Apa kau lupa kalau di ruangan ini ada dua wanita menyedihkan?” Eun-Soo lalu menunjuki diri sendiri.

Melihat hal itu, Su-Yeon langsung berdecak. “Kau akan menikah dua bulan lagi. Apanya yang menyedihkan?”

“*Ya,* bukannya kau sendiri yang mencari masalah!” Ia balas mengomel. “Kau sendiri belum membawa pacarmu ke rumah. Bagaimana bisa kau mengatakan kalau hidup ini menyedihkan? Lagi pula, sampai kapan kau menyembunyikannya? Lihat saja, ibumu mulai menyusun strategi agar putrinya tidak berakhir sebagai perawan tua.”

Su-Yeon menelan omelan itu masak-masak. Ia juga memikirkan ini semalaman. Seharusnya ia memang memperkenalkan Rye-On kepada anggota keluarganya agar *Eomma* berhenti mengatur pertemuan dengan pria-pria di luar sana. Namun, Su-Yeon belum memiliki nyali. Ia takut kalau *Eomma* dan *Appa* menyuruh mereka putus hubungan—mengingat komentar pedas mereka tentang profesi Rye-On beberapa hari lalu.

“*Mollayo*[36]! Pokoknya aku sedang bingung berat!” katanya sambil merebahkan kepala di atas meja. Pikiran tentang kisah cintanya sudah menumpuk mengalahkan kasus pencemaran nama baik yang akan diperjuangkannya sore ini di pengadilan.

“Omong-omong,” kata Eun-Soo sambil mengangkat sebuah bungkusan kertas berlogo sebuah toko kue terkenal di Gangnam, “kau dapat kiriman lagi,” lanjutnya sambil tersenyum lebar.

Su-Yeon mengernyit. “Dari siapa?” tanyanya saat menemukan *cheseecake* di dalam bungkusan tadi.

“Park Hye-Na.”

“Ah, dia rupanya.” Su-Yeon mengangguk-angguk sambil meletakkannya di sudut meja. Hye-Na adalah salah satu klien

[36] Tidak tahu.

yang ditolongnya dua tahun lalu. Putri Hye-Na yang berumur dua belas tahun diperkosa oleh satpam di sekolahnya. Saat itu, mereka hanya memiliki bukti yang terbatas dan tidak menguatkan pembelaan Hye-Na sama sekali. Namun, akibat Su-Yeon yang selalu meyakinkan wanita tersebut, akhirnya dia berani untuk maju. Su-Yeon mengatakan bahwa lelaki bejat harus mendapatkan hukuman yang setimpal. Mengingat penderitaan yang ditanggung oleh putrinya, Hye-Na memilih percaya. Dan untung saja, Su-Yeon tidak memberikan janji palsu. Mereka berhasil memenangkan kasus tersebut, hingga lelaki yang melakukan tindakan keji tersebut dipenjara selama sembilan tahun. Sejak hari itu, Hye-Na sering mengirimkan hadiah ke firma hukum mereka.

Melihat Su-Yeon yang sedang menerawang—mungkin teringat kembali perjuangannya untuk membela putri Hye-Na—Go Eun-Soo pun memilih kembali ke mejanya. Walaupun usianya lebih tua, tetapi ia adalah junior Su-Yeon di kantor itu. Eun-Soo baru bergabung dengan firma hukum Park Young-Ha dua tahun lalu, sedangkan Su-Yeon hampir bekerja lima tahun. Dulu ia bekerja sebagai karyawan magang di tahun-tahun pertamanya.

"Woaaa... pria ini benar-benar memiliki selera rupanya!" teriak Eun-Soo yang tidak digubris oleh Su-Yeon. "Astaga, apa jadinya jika mereka pacaran ya?" Ia mulai bertanya sendiri. Merasa kalau tak mendapatkan reaksi, Eun-Soo kembali menjulurkan kepalanya. "*Ya,* Su-Yeon~*a,* bagaimana pendapatmu tentang pasangan ini? Mereka serasi sekali, kan?"

Su-Yeon lalu mengangkat kepala malas-malasan. "*Eonni,* aku sama sekali tak berminat mengurusi kisah orang lain," ucapnya, sementara matanya menatap layar selebar 5,5 inchi ponsel pintar milik Eun-Soo. Seketika, mata dan bibirnya membulat saat melihat foto yang terpajang di sana. "*Omo,* apa-

apaan ini?" Tanpa sadar, Su-Yeon langsung merebut ponsel itu dengan kasar dan memperhatikan foto tadi lekat-lekat.

"Ck, ck, ck, katamu kau tak berminat," ledek Eun-Soo. "Lihat, lihat, bola matamu nyaris keluar, tuh."

Su-Yeon mengabaikan Eun-Soo yang masih menggodanya. Dadanya berdebar seiring dengan kemarahan yang tiba-tiba bergolak dalam dirinya, membuat napasnya tercekat dan rasa panas menjalari dadanya. Foto itu bahkan membuat tangannya mengepal tanpa sadar.

Su-Yeon lalu membaca judul artikel yang menampilkan foto tersebut.

Daebak! Rye-On-Ae-Ri are Dating in Jeju İsland!

Pasangan *love-hate* yang beberapa waktu lalu dipasangkan dalam drama *"İ'll be Waiting"* tertangkap basah sedang bermesraan di Pulau Jeju. Kim Rye-On dan Jung Ae-Ri memang sering terlibat dalam proyek yang sama. Hanya saja, kemesraan yang tertangkap kamera saat mereka sedang melakukan *syuting* sebuah produk iklan di Pulau Jeju ini seperti menjelaskan ada 'sesuatu' di antara mereka. Kemesraan yang mereka tunjukkan tak hanya saat *syuting*, tetapi di luar itu Rye-On dan Ae-Ri selalu menghabiskan waktu bersama. Tingkah centil serta tatapan mata Ae-Ri yang tak biasa dan sikap dingin Rye-On yang *breathtaking* membuat pasangan ini mendapat respons positif dari para penggemar dan *netizen*. Mereka berharap Rye-On dan Ae-Ri benar-benar menjadi pasangan di dunia nyata. Keduanya bahkan mendapat julukan RyeoRi *couple* yang merupakan singkatan nama mereka berdua. Woa, Ryeori, *jjang*[37]!

Su-Yeon menarik napas dalam-dalam, lalu mengembuskannya secara perlahan. Harusnya ia bisa terbiasa dengan pemberitaan murahan seperti yang ditampilkan

[37] Keren.

website koreanlive.com. Akan tetapi, ia tetap tak mampu menahan emosi. Ia marah melihat senyum Ae-Ri di foto itu. Ia marah melihat Rye-On yang diam saja dipeluk oleh gadis tersebut. Meskipun Su-Yeon tahu benar, pelukan yang dilihatnya di ponsel Eun-Soo adalah bagian dari adegan yang direka, tapi tetap saja hatinya terasa nyeri. Ia marah membaca setiap kata dalam artikel itu. Ia marah membaca bagian RyeoRi *couple*. Namun, yang membuatnya semakin marah adalah kenyataan bahwa ia tak bisa melakukan apa-apa.

Eomma, *apa ini yang membuatmu membenci profesi artis? Ya, sekarang aku tahu bagaimana rasanya diabaikan sebagai seorang wanita. Setelah lima tahun, baru hari ini aku merasa cemburu dan tak berguna.*

Kemudian, seperti yang sudah-sudah, ia hanya bisa menelan kemarahannya. Segala keluh kesahnya, keburu lumat sebelum benar-benar tersampaikan.

Sekarang, rasanya dirinya tak lebih dari pacar gelap seorang aktor ternama.

Besok kau harus meluangkan waktu untuk bertemu In-Ho. Aku sengaja memilih Hotel Samjung karena dekat dengan kantormu. Jangan sampai tidak datang! Dia pria sibuk dan kau tak boleh menyia-nyiakan waktunya.

Su-Yeon langsung berdecak saat membaca pesan dari *Eomma*-nya itu. Ah, ia benar-benar tak berdaya di hadapan wanita tersebut.

Su-Yeon segera mengempaskan diri ke kasur dan menatap langit-langit dengan pandangan menerawang. Tidak! Ia tak boleh bersikap seolah-olah dirinya adalah wanita lajang. Apa gunanya punya kekasih kalau kau masih disuruh menemui pria di perjodohan? Benar-benar memalukan.

Lalu, setelah memberanikan diri dan memikirkan matang-matang dampak apa yang diterimanya jika membantah *Eomma*, Su-Yeon langsung mengetikkan sesuatu di ponselnya, bermaksud mengirimkan balasan.

> *Eomma mianhae*, sepertinya aku tidak bisa datang. Banyak pekerjaan yang harus kuselesaikan. Lagi pula, *Eomma* tidak perlu mencarikan pasangan untukku. Aku janji akan mencarinya sendiri, secepatnya. Oke, *Eomma*?

Setelah mengirimkan pesan itu, Su-Yeon segera menonaktifkan ponselnya. Ia belum siap mendengar omelan. Jadi, lebih baik melarikan diri dan bersikap seperti tak tahu apa-apa.

Aku benar-benar minta maaf, Eomma, lirihnya dalam hati.

Tak lama, Su-Yeon langsung terpekik karena dikagetkan oleh bunyi bel. Ia melirik jam yang menunjukkan pukul setengah sepuluh malam.

Dalam waktu singkat, ia tiba di depan pintu dengan wajah pucat. Ibunya tak mungkin datang secepat kilat, kan? Tak mungkin datang selarut ini, kan? Pertanyaan itu memenuhi kepalanya. Ia langsung bergidik saat menyadari bahwa kali terakhir ibunya berkunjung adalah malam hari, ketika Rye-On ada di apartemen sewaannya itu.

"Siapa di luar?" tanyanya akhirnya melalui interkom setelah menenangkan debar jantung yang berpacu kencang.

"Ini aku."

Su-Yeon merasa sepuluh tahun lebih muda saat mendengar suara pria yang sangat familier di indra pendengarannya. Tanpa merasa waswas lagi, Su-Yeon meraih gagang pintu dan mendapati Rye-On sedang semringah di hadapannya.

"*Bogoshipeo*[38], Su-Yeon~*a*!" katanya sungguh-sungguh.

---

[38] Aku merindukanmu.

“Kau sudah pulang?” Su-Yeon tak menanggapi ucapan Rye-On, dan malah menanyakan sesuatu yang lain.

Rye-On langsung mendesis dan mengikuti langkah kekasihnya ke meja makan. “Aku membawakan *abalone* dan rumput laut,” ujarnya seraya meletakkan bungkusan yang sedari tadi ia pegang ke atas meja. “Siapa tahu kau bisa membuatkanku *jeonbojuk*,” lanjutnya.

Jeonbojuk adalah makanan khas Jeju yang merupakan bubur berwarna cokelat kehitaman dan dibuat dengan kaldu *abalone*.

“Masa jauh-jauh ke Jeju kau tidak mencoba makanan itu?” tanya Su-Yeon sewot. Ia masih terpikir artikel yang dibacanya tadi siang.

Rye-On melirik Su-Yeon sambil menaikkan alis. “Ada apa? Apa ibumu mulai menjodohkanmu lagi dengan pria lain?” tanyanya tanpa terduga. Ia lalu tertawa setelah mengucapkan kalimat itu.

Su-Yeon memang menceritakan perihal In-Ho kepada Rye-On. Lelaki kekasihnya juga mengenal In-Ho. Mereka bertiga cukup akrab saat di bangku kuliah dulu. Setelah lulus sekolah hukum, Rye-On memilih memfokuskan perhatian pada *casting-casting* yang dilakukannya dari satu manajemen ke manajemen lain. Sementara Su-Yeon dan In-Ho berjuang bersama-sama memasuki sekolah advokasi untuk bisa menjadi pengacara.

Pertanyaan Rye-On lantas membuat gerakan tangan Su-Yeon yang hendak membuka kulkas terhenti.

“Apa perjodohan ini begitu lucu bagimu?” tanya Su-Yeon, agak tersinggung.

Rye-On yang tak menyadari ekspresi keruh kekasihnya malah mengangguk dan meneruskan tawanya. “Jelas saja. Bagaimana bisa ibumu berpikiran untuk menjodohkan kalian

berdua? Aku tak bisa membayangkan bagaimana kalau nanti kau dan In-Ho menikah. Kalian pasti punya anak-anak yang supergenius." Ucapannya sama sekali tak bermaksud memuji, tetapi meledek.

Menurut Rye-On, pria itu adalah Su-Yeon versi pria. Ia tekun dan senang belajar. Apabila mereka bertiga berkumpul, Rye-On akan terlihat seperti orang paling bodoh sedunia karena Su-Yeon dan In-Ho senang berdebat tentang politik dan hukum di negara mereka. Sama sekali bukan gaya Rye-On.

"Kalau aku dijodohkan lagi, apa kau masih akan tertawa sekeras ini, hah?" bentak Su-Yeon tiba-tiba. Ia memandang Rye-On dengan muka merah menahan marah. "Kau pikir lucu melihatku bertemu pria-pria itu di restoran hotel? Apa kau senang melihatku dikira perawan tua yang tak laku-laku?" lanjut Su-Yeon dengan suara bergetar. Ia sudah menyandar ke pinggir meja. Seluruh tubuhnya gemetar.

Tawa Rye-On terhenti seketika. Ia bahkan menatap kekasihnya dengan mulut setengah terbuka, tak menyangka bahwa Su-Yeon akan seemosi itu. "Su-Yeon~*a*, aku sama sekali tak bermaksud begitu," ujarnya agak gelagapan. "Tadi itu hanya bercanda. Kau... tak seharusnya menganggap serius begitu." Ia beringsut mendekati Su-Yeon dan mencoba meraih tangan wanita itu, tapi Su-Yeon keburu melipat tangan di depan dada.

"Jangan bercanda, aku benar-benar dalam emosi paling buruk saat ini," ucapnya pelan sambil menyandarkan tubuh di kabinet di pantri.

Rye-On membuntut dan duduk di sebelahnya. "Apa tadi itu kau benar-benar marah?"

Su-Yeon mendesah. "Mungkin aku agak berlebihan. Maafkan aku."

"Hei, kau tidak salah apa-apa. Untuk apa meminta maaf?" Rye-On coba menetralisir perasaan bersalah wanita itu. "Su-Yeon~*a*, sebenarnya apa yang terjadi?" tanya Rye-On akhirnya. Ia mengenal Su-Yeon hampir delapan tahun. Kekasihnya itu tak biasanya emosi begini.

"Apa kau masih perlu bertanya?" Su-Yeon menjilat bibir dengan perasaan gusar.

Mendengar nada bicara kekasihnya yang hanya ia gunakan saat melakukan sidang di pengadilan, Rye-On tahu benar kalau Su-Yeon sedang tak baik-baik saja. Wanita itu tidak pernah merasa tenang saat menemani atau membela klien. Dan kini ia menempatkan wanita yang dicintainya itu dalam posisi yang tidak membuatnya nyaman? Ah, dirinya benar-benar kekasih yang payah.

Tanpa diperintah, kakinya melangkah ke sisi Su-Yeon, lalu merangkul bahu kurus kekasihnya dengan mantap. "Maafkan aku, harusnya aku tak bertanya," mohonnya, lalu mengecup puncak kepala Su-Yeon singkat. "Harusnya aku tahu, bahwa akulah yang menjadi masalahmu. Profesikulah yang membuat hubungan kita tak bergerak ke mana-mana. Akulah—"

"Hentikan, Rye-On," sela Su-Yeon dengan suara bergetar.

Setelahnya, ia menggigit bibir dengan mata berkaca-kaca. Sejak pagi, ia sudah sensitif. Jadi, saat mendengar hal yang berkaitan dengan apa yang menyita pikirannya, tiba-tiba ia merasa sedih. Entah mengapa, ucapan Rye-On barusan seperti membangkitkan kesedihan di dalam dirinya.

Pada akhirnya, ia menangis juga. Air matanya tumpah dan berderai, meluruh satu-satu. Bahunya turun naik seiring isak tangisnya yang tanpa suara. Kali ini, tubuhnya bergetar bukan karena marah, melainkan karena sedih dan kecewa yang bercampur jadi satu.

Rye-On hanya bisa menepuk bahunya perlahan dengan perasaan bersalah yang seakan meledak keluar dari tubuhnya. "*Uljima*[39], Su-Yeon~*a*. Untuk apa kau menangis? Kita sudah bertahan lima tahun ini. Tak ada yang perlu disesali," hiburnya. Jika ditanya, perasaannya pun sama terlukanya dengan wanita tersebut.

"Aku hanya tidak menyangka kalau aku sempat berpikir untuk menyerah," jawabnya, nyaris tanpa suara. "Kau tahu, Rye-On, aku… aku mulai lelah."

Degup jantung Rye-On mengentak cepat saat mendengar pengakuan Su-Yeon. Selama ini, seberat apa pun jalan yang mereka lewati, sekali pun tak pernah wanita itu mengeluh. Su-Yeon wanita yang penuh pertimbangan dan tanggung jawab. Ia tahu apa yang sedang dilakukannya. Namun, kenapa sekarang ia terlihat rapuh dan kehilangan arah?

"Aku tahu. Hanya saja, kau tak boleh bilang begitu." Rye-On kembali menciumi puncak kepala kekasihnya. "Bukankah kita pernah berjanji untuk tidak menyerah?" beri tahunya seraya mengusap-usap punggung Su-Yeon.

Hati Su-Yeon mendadak sakit saat mendengar ucapan Rye-On. Benar, mereka pernah mengucapkan hal itu saat segalanya belum seberat sekarang. Kini, Su-Yeon tidak yakin ia bisa seyakin dulu soal hubungan mereka "Ck, aku bahkan mulai cemburu melihatmu dipeluk dan tertawa bersama wanita lain." Ia lalu memaksa tertawa. "RyeoRi. Nama yang bagus," lanjutnya.

Rye-On nyaris terlonjak mendengar hal itu. "Jangan salah paham. Ae-Ri itu hanya rekan kerja. Dia—"

"Baru dua puluh tahun, kan?" sela Su-Yeon. Ia lalu balas mengusap tangan Rye-On. "Tenang saja, aku saja yang terlalu sensitif. Percaya deh, aku tak akan begini lagi," janjinya seraya mengusap air mata di kedua pipinya.

---

[39] Jangan menangis.

Rye-On mengggangguk sambil membuang napas lega. "Maafkan aku, kalau saja pikiranku berjalan dengan benar, harusnya aku menjadi pengacara seperti dirimu. Mungkin kita sudah menikah dan memiliki anak yang lucu-lucu," katanya seraya menewarang.

Su-Yeon balas menangguk dan meraih pinggang Rye-On dengan kedua lengannya. "Ke depannya, kita jangan saling meminta maaf lagi ya. Hubungan ini bukanlah sebuah kesalahan," ingatnya yang disambut kedipan Rye-On.

"Jelas saja. Bertemu denganmu adalah kebahagiaan terbesar dalam hidupku. Aku tak akan menyia-nyiakan kekasih terbaikku." Rye-On balas memeluk dan merasakan kehangatan dari tubuh Su-Yeon. Untunglah, wanita itu tak lagi menangis.

Keduanya terdiam seraya menikmati kebersamaan yang jarang-jarang mereka lalui. Rye-On sedang luang karena baru selesai *syuting* sehingga bisa lebih sering mengunjungi Su-Yeon.

"Ah, *jeonbojuk*-nya sudah terasa di ujung lidah," ucap Rye-On tiba-tiba sambil melepaskan pelukan dan menatap Su-Yeon dengan pandangan memelas.

Mendengar hal itu, mau tak mau Su-Yeon terbahak. Pun dengan Rye-On. Lalu bagai diberi aba-aba, keduanya mulai tertawa seirama. Su-Yeon sudah melupakan kesedihan dan kemarahannya. Sekarang, yang perlu dipikirkannya adalah bagaimana caranya menahan diri menghadapi segala pikiran buruk yang datang menyergap setiap kali melihat kekasihnya bermesraan dengan wanita lain. Walaupun sakit, Su-Yeon akan mencoba bertahan.

Ia tak akan menjadi pengecut lagi seperti malam ini.

Unexpected

{Barang bukti: alat bukti, biasanya berupa benda yang berwujud (misalnya senjata, uang, rekaman) yang disampaikan sebagai bukti oleh pihak tertentu dalam persidangan dan disimpan oleh pengadilan selama persidangan.}

KEY mengembuskan napas dengan suara keras. Ia sedang memandangi Seoul dari jendela apartemen Rye-On, membelakangi artisnya.

"*Hyung,* aku tak pernah memilih-milih peran sebelum ini," Rye-On mulai buka suara. "Aku tak masalah hanya tampil

sebagai peran pendukung, asalkan tidak dipasangkan dengan Ae-Ri. Kau tahu sendiri kalau kami sedang digosipkan dan—"

"Dan kau tidak ingin menyakiti perasaan Su-Yeon, begitu?" potong Key seraya berbalik dan membuang bekas kaleng minumannya ke tempat sampah. Rye-On tak menjawab, tapi malah mengusap kepalanya dengan perasaan gusar. "Rye-On, kau bukan kemarin sore menjadi aktor. Lagi pula, kenapa baru sekarang baru memikirkan perasaan kekasihmu? Kupikir, dia sudah terluka sejak beberapa tahun lalu saat kau digosipkan dengan beberapa orang lawan mainmu atau anggota *girlband* yang sedang naik daun. Juga semua skandal-skandalmu yang melibatkan wanita. Ingat?"

Rye-On mengangguk samar. Kali ini, ia mengamini ucapan manajernya. Benar juga, ke mana saja ia selama ini? Mengapa baru sekarang terpikirkan perasaan Su-Yeon? "Jadi menurutmu, apa yang harus kulakukan?" tanyanya putus asa.

"Memang apa yang kau inginkan?" Key balas bertanya.

Yang ditanya tak langsung menjawab. Ia lalu membuka kulkas, dan menyambar sebuah minuman kaleng bersoda. "Tiba-tiba aku merasa sedih melihat Su-Yeon. Dia kelihatan menderita dengan hubungan ini."

Melihat ekspresi Rye-On yang keruh, Key langsung beranjak dari tempatnya berdiri dan ikut duduk di sebelah pria yang lebih muda empat tahun darinya itu.

"Kemarin dia marah saat melihat berita tentang aku dan Ae-Ri. Dia tak biasanya marah seperti itu."

"Mungkin Su-Yeon sedang banyak kerjaan di kantor. Jadi, dia melampiaskan kemarahannya padamu."

Rye-On menggeleng. "Dia juga menangis dan meminta maaf karena sudah terlalu sensitif. Aku merasa seperti kekasih yang tak berguna. Bagaimana mungkin dia merasa bersalah karena sudah menangis di hadapanku? Ah, Su-Yeon-ku yang malang."

Key menepuk-nepuk pundak Rye-On penuh simpati. "Jangan terlalu dipikirkan. Seperti halnya hubungan yang ada naik turunnya, perasaan manusia juga begitu."

Kali ini, Rye-On tak menyahut lagi. Ia hanya menunduk dengan kedua siku bertumpu di atas lutut. Ia mencerna ucapan Key masak-masak. Mungkin manajernya itu benar, Su-Yeon sedang banyak pekerjaan dan kekasihnya itu tak tahu harus melampiaskannya kepada siapa. Apalagi hubungan mereka yang seperti jalan di tempat. Wajar saja jika Su-Yeon marah dan menangis seperti kemarin.

"Bersikaplah seperti profesional yang tak mencampuradukkan persoalan pribadi dan pekerjaan, mengerti?" Key lalu menepuk pundak Rye-On lebih keras, hingga membuat tubuh pria dua puluh tujuh tahun itu bergoncang.

"*Thanks*, *Hyung*."

Key hanya mengangguk ringan. "Uhm, jadi sekarang kau tak akan keberatan jika dipasangkan dengan Jung Ae-Ri lagi, kan?"

Rye-On meringis mendengar pertanyaan itu. "Aku akan melakukan yang terbaik agar tak digosipkan lagi dengan gadis belia itu," janjinya sambil tersenyum kecil ke arah Key yang balas tersenyum.

"Baiklah kalau begitu! Jangan lupa besok kau dan Ae-Ri akan *syuting* di daerah Incheon. *Syuting* iklan sepeda motor," Key mengingatkan.

"Besok? Bukannya lusa?"

"Ada perubahan jadwal. Ae-Ri akan ke Jepang empat hari lagi. Pihak klien takut kalau *syuting* tidak selesai dalam waktu itu. Makanya mereka meminta manajemen memajukan jadwal," jelasnya panjang lebar. "Memang besok kau ada acara?" tanya Key dengan pandangan menyipit.

“Ah, bukan begitu.” Spontan Rye-On menggerakkan tangannya cepat, seperti sedang menyembunyikan sesuatu. “Tadinya aku… aku ingin berdiam diri lebih lama di apartemen saja,” jawabnya berbohong. Padahal Rye-On merencanakan makan malam romantis bersama Su-Yeon besok malam.

Key hanya mengangkat bahu mendengar jawaban yang sangat bukan Rye-On itu. Sejak kapan artisnya itu senang berdiam diri tanpa melakukan apa-apa? Meski ia tahu kalau urusan Rye-On tak akan jauh-jauh dari Su-Yeon, tapi ia memilih tak berkomentar. “Kalau begitu, aku pamit. Kau jaga kesehatan ya! Jangan begadang! Besok lokasinya di tempat terbuka dan kau tidak boleh terkena flu. Oke?” Key bangkit dari duduknya dan melangkah ke arah pintu.

“Ya, *Hyung*!” jawab Rye-On lemas.

Rusak sudah segala rencana yang disusunnya untuk membahagiakan Su-Yeon. Su-Yeon~a, *maafkan aku*, ucapnya pelan.

Su-Yeon~a, bisa turun sebentar? *Eomma* ada di lobi.

Jantung Su-Yeon langsung berdegup cepat membaca pesan singkat dari ibunya itu. Beberapa hari ini, ibunya sering ke Seoul dan selalu datang dengan berita mengejutkan. Su-Yeon tak bisa membayangkan, hal gila apa lagi yang akan direncanakan *Eomma* untuknya. Astaga, apa hari ini soal kencan buta lagi? Apa jangan-jangan hari ini *Eomma* berniat untuk menemaninya selama kencan? *Andwae*[40]!

Pikiran-pikiran buruk masih memenuhi kepalanya saat lift tiba di lantai 1. Ada perlu apa *Eomma* sampai mengajaknya bertemu di tempat kerja? Biasanya ia langsung datang ke apartemen. Duh, benar-benar ibunya itu!

---

[40] Tidak.

Ragu-ragu, Su-Yeon keluar dari ruang kecil itu sambil berusaha menenangkan diri saat pandangannya menangkap sosok ibunya di lobi.

Hari ini, Su-Yeon mengenakan kemeja putih dengan pita di bagian dada dan rok pensil biru bermotif abstrak. Ia merapikan setelannya sebelum benar-benar menyapa ibunya yang sedang melirik jam di pergelangan tangannya.

"*Eomma*!" panggil Su-Yeon akhirnya.

Eomma mendongak dan memeluk putrinya singkat. "Maaf, aku mengusikmu di jam sibuk begini." Ia lalu membawa Su-Yeon untuk duduk di salah satu sofa yang disediakan di sana.

"Ada apa memangnya? *Eomma* baik-baik saja, kan?" Su-Yeon mendadak khawatir mendengar nada bicara ibunya tersebut.

Eomma mengangguk. "Bukan apa-apa. Ah, lama sekali dia!" Lagi-lagi, *Eomma* memperhatikan jamnya.

Melihat kegelisahan *Eomma*, Su-Yeon ikut-ikutan gelisah. Siapa 'dia' yang dimaksud ibunya? Apa ini benar tentang kencan buta yang direncanakannya?

"Siapa yang *Eomma* tunggu?" tanya Su-Yeon dengan nada waswas.

"Siapa lagi kalau bukan—nah, itu dia! Ke mana saja anak ini?" *Eomma* lantas berdiri sambil memandang lurus-lurus ke arah pintu masuk.

Su-Yeon ikut mengalihkan pandangan ke arah yang dituju ibunya dengan wajah tegang. "Hah, Hyun-Jae?" pekiknya tak percaya.

Hyun-Jae yang berhasil membuat Su-Yeon jantungan langsung mengangguk ringan ke arah ibunya.

"Maaf, aku tak menemukan swalayan di dekat sini. Jadi, aku harus berbelok ke ujung jalan sana," alasannya

seraya memperlihatkan dua botol minuman mineral ke arah ibunya yang nyaris menjitak kepalanya. Ketika pandangannya tertambat ke arah kakaknya, ia langsung menyengir. "*Annyeong, Nuna*," sapa Hyun-Jae saat sadar kalau mereka tak hanya berdua saja di sana.

"*Ya*, ada urusan apa kau ke sini?" tanya Su-Yeon galak, mengabaikan salam tak niat adiknya itu.

Yang ditanya hanya mengangkat bahu sambil mengarahkan dagu ke arah ibunya. "Tanya *Eomma* saja," ujarnya enteng.

Ia gantian melirik ibunya yang langsung menggenggam kedua belah tangan Su-Yeon hati-hati. Melihat ekspresi ibunya, Su-Yeon tahu kalau akan ada drama baru dalam hidupnya. "Su-Yeon~*a,*" ia berdeham singkat untuk membersihkan tenggorokan, "izinkan adikmu tinggal sementara di apartemenmu," lanjut ibunya dengan wajah memelas.

Sesaat, Su-Yeon hanya bisa mengejap-ngejap dengan pikiran kosong.

"Bukan aku yang minta, *Nuna*. Aku mana mau berpisah dari *Eomma* dan *Appa*," jelas Hyun-Jae sambil menggeleng kuat-kuat, mungkin takut melihat air muka Su-Yeon yang memerah.

"*Ya,* siapa juga yang mau tinggal denganmu?!" balasnya setelah sadar dari kondisi *blank*. Secepat kilat, Su-Yeon melayangkan pandangan ke arah *Eomma* yang tengah menggeleng melihat hubungan anak tertua dan bungsunya. "*Na shireoyo*[41], *Eomma*!" lanjutnya, nyaris memekik dan segera menarik tangannya yang digenggam oleh ibunya.

"Su-Yeon~*a,* biarkan dia merasakan susahnya hidup jauh dari orangtua. Selama ini, yang diketahuinya hanyalah membuat masalah. Aku lelah dengan tingkahnya, *Appa*-mu juga." *Eomma* kembali meraih tangan putrinya dan memohon dengan amat sangat.

[41] Aku tidak mau, Ibu.

Susah payah, Su-Yeon memaksa dirinya untuk bernapas. Patah-patah, ia melanjutkan, "Aku tahu, tapi mengapa harus tinggal satu apartemen denganku?" Su-Yeon masih tak terima. "Kalau *Eomma* benar ingin memberinya pelajaran, suruh saja dia tinggal sendiri. Aku bisa carikan kamar sewa untuk Hyun-Jae kalau *Eomma* mau."

Eomma langsung menepuk tangan Su-Yeon saat mendengar usulnya itu. "*Ya,* bagaimanapun, Hyun-Jae ini adik kandungmu. Jagalah dia selama Hyun-Jae tinggal di sini. Mengerti?"

Su-Yeon tak bisa berkutik lagi saat mendengar ucapan ibunya.

"Aku percaya kau bisa mengubahnya menjadi anak yang lebih baik dan penurut." Ucapan terakhir ibunya seperti simpul mati yang tak bisa dibuka lagi.

"Tapi *Eomma*—"

"Kalau begitu, *Eomma* pergi dulu. Ada pertemuan dengan penghuni apartemen jam tiga sore. Kau jaga Hyun-Jae baik-baik ya! Dan kau Hyun-Jae, jangan membuat masalah. Jangan merepotkan *nuna*-mu."

"Aku mengerti. *Eomma* tenang saja!" Ia mengacungkan jempolnya tinggi-tinggi. "*Bye*, *Mom*!" ucapnya saat ibu mereka bergegas keluar dari gedung Meritz Tower 382. "Jadi *Nuna*, kapan kita bisa ke apartemenmu? Aku lelah sekali!" katanya seraya memijat-mijat tengkuk.

"Tunggu sampai aku pulang kantor. Enam jam lagi!" Tanpa memedulikan Hyun-Jae yang melongo, Su-Yeon berbalik dan kembali ke kantornya di lantai 22.

"*Nuna*, kau tega sekali!" pekiknya dramatis.

"Sekarang jelaskan padaku apa yang membuatmu bersedia tinggal di sini," tanya Su-Yeon sambil mengamati Hyun-Jae

lekat-lekat. Mereka baru saja tiba di apartemen dan Su-Yeon tak mengizinkan Hyun-Jae bicara sepatah kata pun sejak tadi. Anak itu memang menunggu enam jam sampai Su-Yeon keluar kantor dan tak berucap apa pun sampai Su-Yeon bertanya kepadanya.

"*Nuna,* kau baik-baik saja?" Hyun-Jae balas bertanya saat menyadari wajah Su-Yeon yang pucat. Beberapa titik peluh tampak di kening dan bagian sisi pipinya.

"Jangan mengalihkan pembicaraan! Jawab saja!"

"Wah, aku baru tahu kalau ternyata *Nuna* sama kejamnya seperti *Eomma*."

"Kau kan sudah kenal aku belasan tahun," tanggapnya. "Jadi, apa yang dijanjikan *Eomma* padamu? Sepeda motor?" Su-Yeon kembali memandangi adiknya dengan pandangan menyelidik.

"*Heol*! Aku baru sadar kalau *nuna*-ku adalah seorang pengacara. Kau benar-benar menghayati peranmu!" Hyun-Jae masih berkilah.

"Ck, langsung saja ke pokok permasalahan, berapa lama *Eomma* menyuruhmu tinggal di sini untuk memata-mataiku?" Su-Yeon meringis sambil memegangi perutnya. Rasa nyeri samar-samar yang tadi dirasakannya, kini mulai terasa nyata.

Mendengar pertanyaan itu, Hyun-Jae langsung terbatuk. "Bu-bukan begitu."

"Ck, aku sudah kenal kau dari bayi. Kau mana mau disuruh ini itu tanpa imbalan yang setimpal. Aku benar, kan? *Eomma* pasti menawarimu sepeda motor untuk memata-mataiku?" Su-Yeon tahu benar kalau adiknya itu sudah merengek minta dibelikan sepeda motor sejak kelas 2 SMA. Namun, mengingat Hyun-Jae yang suka cari masalah, kedua orangtua mereka mengabaikan permintaan itu sampai sekarang.

Dari posisinya, Hyun-Jae hanya bergeming sambil mencebik.

"Apa? Tinggal bersama Nuna *di Seoul" Hyun-Jae nyaris tersedak* kimchi *saat* Eomma *menyuruhnya tinggal bersama Su-Yeon.*

"Lakukanlah sesuatu yang berguna untuk orangtuamu. Hanya dengan cara ini kau bisa membalas budi pada kami," sahut ibunya sungguh-sungguh.

"Tapi aku tidak ingin tinggal dengan Nuna. *Dia galak dan suka memukuliku," tolak Hyun-Jae saat ingat perlakuan apa yang didapatnya saat sedang bersama Su-Yeon. Memang* nuna*-nya itu akan menyelesaikan semua masalah yang diperbuatnya, tapi tetap saja setelah itu ia mendapatkan ganjaran berupa omelan dan pukulan.*

"Yeobo, *mau kita apakan tabungan untuk sepeda motor Hyun-Jae ya? Sepertinya dia tidak berminat lagi pada sepeda motor itu. Sayang sekali, padahal kita sudah capek-capek menyisihkan uang untuk membelikannya—"*

"Tu-tunggu, Eomma *bilang sepeda motor?" sela Hyun-Jae, agak tergagap.*

Eomma *mengangguk, sedangkan* Appa *tampak tak berminat dan hanya mengunyah makanannya tanpa buka suara, seperti biasa.*

"Ka-kalau begitu, aku setuju! Aku hanya harus tinggal di tempat Nuna*, kan?"*

Eomma *bertepuk tangan singkat dan mengusap punggung putra bungsunya. "Kau hanya perlu mencari tahu siapa pria yang sedang dekat dengan* nuna*-mu. Pokoknya, anggap saja dirimu ini seorang* seupai[42]*," terang ibunya penuh semangat.*

"Seupai? *Wah, akan keren sekali jika* Eomma *membelikan sepeda motornya sekarang agar aku terlihat keren seperti James Bond 007."*

---

[42] Mata-mata.

Eomma *langsung menjitak kepala Hyun-Jae penuh kesungguhan. "Lakukan dulu tugasmu dengan benar! Baru meminta imbalan."*

"Baiklah, aku mengerti! Aku tak akan mengkhianati kalian!"

Hyun-Jae masih terdiam. Sedetik kemudian, ia langsung berdecak keras. "Baiklah, karena kita saling mengenal sejak lahir, aku tak akan berbohong lagi padamu," katanya pasrah. "*Nuna* benar, aku memang dipaksa *Eomma* tinggal di sini untuk mencari tahu kekasih rahasiamu dan melaporkan semua kegiatanmu."

"Tak salah lagi. Aku bisa tebak dalam sekali lihat saja. Ck, dasar pengkhianat!" seru Su-Yeon tak terima. "Padahal waktu di rumah kau berjanji akan mendukungku apa pun yang terjadi." Su-Yeon memasang ekspresi sedih. Hyun-Jae mungkin kebal dengan segala caci makinya, maka kali ini Su-Yeon akan menggunakan cara lain untuk mempengaruhi adiknya.

"Aku bukan pengkhianat! *Nuna* tahu sendiri kalau aku ini masih labil. Mohon mengerti aku!" Ia mengedipkan sebelah mata yang disambut Su-Yeon dengan dengusan. "Aku janji aku tak akan menyampaikan semua yang kulihat di sini kepada *Eomma*. Aku hanya akan melaporkan hal yang baik-baik saja. Aku janji!"

"Kau juga pasti bilang begitu pada *Eomma,* kan? Kau ini benar-benar—aduh!" Su-Yeon tak jadi melanjutkan ucapannya saat merasakan nyeri di bagian perutnya.

"*Nuna,* ada apa?" Hyun-Jae yang kaget segera merangkul Su-Yeon yang sudah terbungkuk menahan sakit. "Mananya yang sakit? Perut?" Ia masih berusaha bertanya, meskipun Su-Yeon tak menyahut sama sekali. Wanita itu hanya meringis sambil terus menekan perutnya kuat-kuat.

“*Nuna*, jawab aku! Kau masih sadar, kan?” tanyanya saat menyadari kalau kepala Su-Yeon sudah terkulai di atas bahunya.

Tak punya pilihan lain, Hyun-Jae segera menggendong Su-Yeon ke lantai bawah. Ia segera memberhentikan taksi yang melintas dan segera mendudukkan *nuna*-nya di bangku belakang. “*Ajeossi,* tolong bawa kami ke rumah sakit terdekat,” pintanya sambil membaringkan kepala Su-Yeon di atas pahanya.

Kedua tangannya hampir beku karena khawatir. Hyun-Jae tak ingin sesuatu yang buruk terjadi pada kakaknya.

“Astaga, apa-apaan ini? Bagaimana bisa kau sakit saat aku tinggal di sini? Selama ini kau baik-baik saja?” omel Hyun-Jae saat Su-Yeon sadar dari pingsannya. Bau obat-obatan langsung menyambangi indra penciumannya.

“Kau membawaku ke rumah sakit?” tanya Su-Yeon lemas saat sadar kalau saat ini ia tengah berbaring di salah satu ranjang di ICU Severance, salah satu rumah sakit di kawasan Gangnam.

Hyun-Jae megangguk cepat. “Ke mana lagi aku bisa membawa orang yang sedang pingsan? Sudah benar aku tidak menelepon *Eomma*!”

Bola mata Su-Yeon nyaris melompat saat mendengar hal itu.

“Tenang saja, *Nuna*. Aku masih waras, kok!”

Su-Yeon langsung bernapas lega dan memperhatikan keadaan sekitarnya. “Jadi, kapan aku bisa keluar dari sini?”

“Ck, kau tidak penasaran mengapa kau bisa pingsan? Dasar *workaholic*!” cibir Hyun-Jae sambil merapikan selimut yang menutupi tubuh kakaknya. “Dokter bilang kau terkena

radang lambung. Aku tidak tahu ke mana kau larikan gajimu itu sampai tak punya uang untuk membeli makanan." Ia mulai mengomel lagi.

"Aku sangat sibuk, tak sepertimu! Dasar pengangguran banyak acara!" Su-Yeon balas mengomel. "Jadi, kapan aku bisa pulang?" tanyanya sekali lagi.

"Oh benar, mereka bilang kau bisa pulang kalau sudah menyelesaikan administrasi."

"Kalau begitu tunggu apa lagi, cepat selesaikan."

Hyun-Jae menggeleng, "Aku tidak punya uang dan tidak tahu pin kartu kreditmu. Jadi, bisa kau beri tahu aku, *Nuna*?" Hyun-Jae sudah memasang ekspresi jail saat mengatakannya.

Tak punya pilihan lain, Su-Yeon segera membisikinya enam digit keramat itu. "Jangan coba-coba mencuri kartuku saat aku lengah," ancamnya dan Hyun-Jae hanya mengangguk sambil tersenyum senang.

Tak berapa lama, Hyun-Jae kembali sembari menenteng sebuah kantong plastik berisi obat untuk Su-Yeon.

"Ayo *Nuna*, kita sudah bisa pulang. Kau hanya perlu istirahat dan tidak boleh telat makan. Ah, bagaimana mungkin semua terjadi saat aku sedang di sini? Apa jadinya kalau kau pingsan seorang diri? Tuhan benar-benar mencintaimu rupanya dengan mengirimkanku datang ke sini."

Su-Yeon yang tak punya tenaga hanya membalas dengan suara lemah. "Apa pun yang kau katakan, tetap saja kau punya niat terselubung terhadapku."

Hyun-Jae memapah Su-Yeon yang masih tertatih. Nyeri di perutnya tak terlalu sesakit tadi. Ia bahkan mulai bisa menegakkan tubuhnya yang sedari tadi hanya bisa membungkuk karena menahan rasa sakit.

"Wah, ada apa itu?" Hyun-Jae menghentikan langkah saat melihat kerumunan reporter di pintu masuk lobi rumah

sakit. Su-Yeon yang juga melihat keramaian itu menyipit sebentar sampai akhirnya ia menemukan Rye-On di antara kerumunan.

"Rye-On—" Ia menghentikan niatnya saat melihat Rye-On menggendong seorang gadis dengan langkah terburu. Beberapa reporter yang membawa kamera masih berlari mengikuti mereka. Su-Yeon segera membekap mulutnya karena sudah teledor memanggil Rye-On saat Hyun-Jae ada di sebelahnya.

"Wah, bukannya pria yang barusan itu Kim Rye-On? Aku yakin benar kalau tadi itu benaran dia!" Hyun-Jae celingukan memperhatikan kerumunan yang sudah menghilang itu. "Astaga, rupanya aku benar-benar ada di Seoul," pekiknya senang saat menyadari kalau ia baru saja bertemu aktor terkenal.

"Sudahlah, ayo kita pulang," ajak Su-Yeon tanpa semangat.

Hyun-Jae mengangguk walaupun pandangannya masih mencari-cari keramaian yang disebabkankan artis populer tadi. Siapa tahu ia bisa bertemu aktor lain, kan?

"Ahn Su-Yeon?"

Hyun-Jae spontan menghentikan langkahnya saat Su-Yeon yang ia papah tiba-tiba berhenti bergerak. Ia langsung menelan omelannya saat melihat seorang pria tampan berdiri di hadapan mereka, di halaman rumah sakit.

"Oh, Key *Oppa*!" jawab Su-Yeon kikuk.

Hyun-Jae yang melihat gelagat Su-Yeon langsung menajamkan pendengaran. Tak lupa, ia memperhatikan pria itu dari atas sampai bawah. Oke, dari segi penampilan nilainya delapan koma sembilan.

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanya Key. "Apa kau sakit?" Nada suaranya berubah khawatir.

Su-Yeon langsung menggeleng. "Ah, bukan."

"*Nuna*-ku baru saja sadar dari pingsannya akibat radang lambung. *Hyung* ini, ada urusan apa dengan *nuna*-ku?" Hyun-Jae segera ambil alih.

"*Ya,* jangan asal bicara!" tegur Su-Yeon tak enak. "Maaf *Oppa,* Hyun-Jae ini adikku yang akan tinggal di tempatku selama beberapa hari. Dia datang untuk liburan," terang Su-Yeon sambil memelotot ke arah adiknya.

"Oh, senang berjumpa denganmu!" Key melambai singkat.

"*Oppa* sendiri, apa yang kau lakukan di sini?" tanya Su-Yeon saat ingat bahwa Rye-On juga ada di rumah sakit yang sama.

Key menggaruk kepalanya sambil menjilat bibir. "Uhm, oh itu ada kecelakaan kecil di lokasi *syuting*. Motor yang dikendarai Rye-On menabrak pembatas jalan."

"Apa?" Su-Yeon memekik kaget.

"Rye-On tidak apa-apa, hanya saja Ae-Ri yang dibonceng oleh Rye-On mengalami cedera," lanjut Key terbata.

"Jung Ae-Ri?" tanya Su-Yeon dan Hyun-Jae bersamaan.

Key mengangguk dan segera mohon pamit. Su-Yeon tertunduk lesu. Kepalanya sibuk memutar kejadian yang baru saja dilihatnya. Rye-On berlari dengan wajah panik sambil menggendong Ae-Ri.

Oh, mengapa dadanya terasa sakit? Ia tidak sebulan dua bulan menjalin hubungan dengan Rye-On. Harusnya ia tahu rasanya saat melihat Rye-On bersama gadis lain? Apa-apaan ini? Mengapa ia merasa sedih begini? Ia tak mungkin cemburu pada orang yang sedang terluka.

"*Nuna*, ada apa? Perutmu sakit lagi?" tanya Hyun-Jae saat melihat Su-Yeon yang menunduk dengan bahu berguncang.

“Tidak. Aku hanya ingin cepat tiba di apartemen,” jawabnya serak.

Hyun-Jae mengangguk dan segera menajamkan penglihatan pada taksi yang melintas di jalanan.

Su-Yeon baru sadar kalau ia juga sedang sakit. Sesekali, ia juga ingin Rye-On yang ada di sisinya saat sedang kesusahan. Sesekali, ia juga menginginkan Rye-On untuk dirinya sendiri, bukan Rye-On yang dikenal banyak orang.

How Dare You

{Beban pembuktian: kewajiban memberikan bukti atas dalil-dalil yang diungkapkan di muka pengadilan.}

RYE-ON duduk menahan kantuk di sebelah ranjang Ae-Ri. Gadis itu mengalami cedera ringan di bagian siku dan lutut. Namun, saat ini, ia masih tak sadarkan diri karena trauma akibat terlempar cukup jauh dari sepeda motor. Untung saja saat itu Ae-Ri mengenakan helm sehingga kecelakaan tersebut tak melukai kepala atau wajahnya.

"Bagaimana denganmu? Apa kau baik-baik saja?" bisik Key sambil berdiri di sebelah kursi yang diduduki Rye-On.

Pria itu mengangguk. "Bagaimanapun, kau juga korban kecelakaan," lanjutnya.

Rye-On meremas kedua tangannya kuat-kuat. "Kalau saja aku lebih hati-hati, Ae-Ri tak akan berakhir di rumah sakit," sesalnya. Ia sudah duduk di sana selama dua jam dan selama itu pula, Rye-On menyalahkan diri sendiri.

"Jangan bicara begitu! Jalanan sedang licin karena hujan dan kau baru kali ini mengendarai motor setelah sekian lama."

"Tetap saja aku yang menyebabkan semua ini."

Key membuang napas sampai seorang perempuan berusia dua puluh lima tahun masuk ke ruangan itu dengan wajah lelah. Wanita itu adalah Kim Ha-Na, manajer Ae-Ri.

"Apa yang Dokter katakan?" cecar Rye-On saat melihat wanita itu.

Yang ditanya mengusap pelipis dengan gerakan pelan. "Hanya cedera ringan. Ae-Ri bisa pulang kalau dia sudah bangun. Dokter bilang, saat ini dia bukannya pingsan, tapi sedang tidur." Ha-Na mengalihkan pandangan pada artisnya yang tampak pulas itu. "Dia hanya kelelahan," lanjutnya.

Rye-On dan Key bernapas lega saat mendengar penjelasan itu. Ia tak ingin merusak kesehatan Ae-Ri akibat kecelakaan tersebut. Rye-On tak henti-hentinya mengucapkan syukur di dalam hati.

"Oh, bagaimana dengan jadwal *syuting* Ae-Ri di Jepang? Dia tetap bisa berangkat, kan?" tanya Key saat ingat.

Rye-On menatap Ha-Na dengan wajah sama penasarannya seperti Key. "Iya, bagaimana? Kecelakaan ini tak mengacaukan jadwalnya, kan?"

Ha-Na mengangguk. "Untungnya perusahaan sepeda motor tak mempermasalahkan keterlambatan iklan. Mereka juga merasa bersalah karena kecelakaan terjadi saat Ae-Ri dan Rye-On *Oppa* mengendarai produk mereka. Katanya, *syuting* bisa dilanjutkan setelah Ae-Ri kembali dari Jepang." Ha-Na

mengerling kecil setelah mengucapkannya. "Kalian berdua tenang saja. Semua akan baik-baik saja."

Kedua pria itu menganggukk bersamaan.

Ha-Na lalu bergerak ke sisi ranjang dan duduk di sebelah Ae-Ri yang masih tertidur. Ia merebahkan kepalanya ke kasur, tanpa memedulikan Key dan Rye-On yang masih ada di sana.

"Astaga, aku sampai lupa memberitahumu!" Key segera menarik Rye-On ke sisi yang agak jauh dari ranjang.

Rye-On yang kaget langsung menaikkan kedua alis saat mendengar bisikan mendadak manajernya . "Eh?"

"Tadi, aku bertemu dengan Su-Yeon di dekat pintu masuk. Dia—"

"Ahn Su-Yeon? Dia ada di sini?" sela Rye-On tak sabar yang langsung disambut Key dengan cubitan di lengan artisnya. "Jangan berisik! Nanti Ae-Ri bangun!"

Serta-merta, Rye-On menutup mulutnya dan memandangi Key dengan saksama.

"Sepertinya dia sedang sakit. Seseorang yang dikenalkan Su-Yeon sebagai adiknya mengatakan kalau Su-Yeon mengalami *gastritis*. Dia memang kelihatan lemas dan pucat," terang Key kemudian dengan wajah serius.

Rye-On sudah akan kabur dari sana, tapi Key segera menahan tangannya. "Mau ke mana kau?"

"Ck, ke mana lagi kalau bukan ke apartemennya. Aku ini kekasihnya, *Hyung*! Mana mungkin aku diam saja kalau Su-Yeon sedang sakit."

Key tak menggubris ucapan masuk akal itu. Dia hanya tak ingin Rye-On gegabah. "Sepertinya adik Su-Yeon menginap di apartemennya. Kau tak ingin anggota keluarga Su-Yeon tahu hubungan kalian, kan?"

Rye-On mencerna ucapan itu masak-masak. Seribu kali pun memikirkan hal itu, Key memang benar. Hubungan mereka bisa ketahuan kalau Rye-On datang ke tempat Su-

Yeon. Namun, bagaimana mungkin ia bisa diam saja saat tahu kalau saat ini Su-Yeon sedang sakit?

Ah, ini benar-benar membuat frustrasi!

Su-Yeon menggeliat dan segera meringis saat merasakan nyeri di perutnya. Ia melirik jarum jam yang menunjuk angka enam. Oke, sepertinya hari ini ia tidak bisa masuk kerja. Perutnya masih nyeri dan mual. Lagi pula, Su-Yeon tak punya tenaga untuk beraktivitas. Yang seharian ini ingin dilakukannya adalah berbaring di atas kasur sampai kesehatan dan kekuatannya kembali seperti sedia kala.

"*Nuna*!" Panggilan itu membuat tubuh Su-Yeon menegang. Astaga, ia lupa kalau Hyun-Jae akan tinggal dengannya beberapa hari ke depan. "*Nuna*!"

"Apa?" sahut Su-Yeon setengah hati. Ia benar-benar menginginkan hari pemulihan yang tenang, bukannya heboh seperti ini.

Pintu kamarnya terbuka dan Hyun-Jae muncul dengan memakai celemek. "*Morning, Sister*!" sapanya sambil tersenyum lebar dan bergerak untuk membuka tirai di kamar kakaknya.

"Kau berteriak pagi-pagi bukan hanya untuk menyapa dan membangunkan kakakmu yang sedang sakit ini, kan?" sindir Su-Yeon saat Hyun-Jae mengagumi pemandangan pagi Gangnam dari balik jendela.

Ia segera berbalik dan menggeleng cepat. "Tentu saja tidak. Aku hanya ingin menanyakan apa yang kau inginkan untuk lauk di buburmu. Ikan? Ayam? Daging? Jamur?" tanyanya dengan gaya bak seorang koki profesional.

Su-Yeon langsung tergelak saat mendengar pertanyaan adiknya itu. "Jangan bercanda! Kulkasku bahkan tak menyimpan bahan makanan yang kau sebutkan tadi!"

tanggapnya, menyadarkan Hyun-Jae. “Pakai wortel dan kentang saja,” katanya kemudian setelah mengingat-ngingat bahan makanan apa yang masih tersisa di lemari pendingin.

Hyun-Jae ikut terkekeh. “Kupikir kau terlalu waras untuk menjadi kakakku, Ahn Su-Yeon-*ssi*!” komentarnya, lalu segera kabur dari sana.

Su-Yeon hanya menggeleng-geleng dan memperhatikan pintu yang sudah tertutup. Ia menyeka matanya yang basah karena tertawa. Mendadak Su-Yeon ingat akan kesedihannya semalam. Tanpa Hyun-Jae tahu, kemarin ia menangis bukan karena sakit menahan nyeri di perutnya, melainkan karena menahan nyeri di hatinya.

Ya, memang setelah sampai di apartemen Su-Yeon tersengguk-sengguk karena tangis. Hyun-Jae yang tahu kalau kakaknya sedang kesakitan tak banyak bertanya dan hanya mengusap perut kakaknya dengan handuk hangat.

Jujur saja, Su-Yeon tak menginginkan dirinya bersikap kekanakan seperti malam kemarin. Ia adalah wanita tangguh. Bagaimana mungkin ia rapuh saat melihat Rye-On menggendong gadis lain yang sedang terluka? Ia adalah wanita dua puluh tujuh tahun yang tak pantas menyebutkan cemburu dengan mulutnya. Apalagi sampai menangis karena perasaan itu.

Cintanya kepada Rye-On bukanlah cinta sepasang remaja yang melankolis.

Tak ingin terjerat lebih lama dalam kesedihan, Su-Yeon segera bangkit dari tidurnya dan melangkah cepat ke kamar mandi. Ia harus mencuci muka dan mengenyahkan segala pikiran buruk yang semalam suntuk menyambangi pikirannya.

“Aku tidak ingin membuat *Nuna* terbebani karena aku tinggal di sini. Dokter bilang, kau tidak boleh stres,” kata Hyun-Jae memberi tahu. Su-Yeon mencibir dan meneruskan makannya.

"*Eomma* bilang, aku hanya perlu mencari tahu siapa *Ajeossi* pengantar susu dan tukang pipa yang datang ke apartemen kita dan ke apartemen *Nuna*. *Eomma* curiga kalau mereka adalah kekasih gelapmu." Rupanya Hyun-Jae benar-benar khawatir akan kondisi kesehatan kakaknya sampai ia membocorkan informasi sepenting itu.

"Kekasih gelap? Ck, kosakatamu benar-benar sesuatu," sindir Su-Yeon.

"Apa lagi namanya kalau bukan kekasih gelap? *Nuna* merahasiakan hubungan dari kami dan bersikap seolah-olah kau akan melajang seumur hidup!"

"Ada-ada saja kau," tanggap Su-Yeon sekenanya. "Wah, aku tidak tahu kalau kau pintar memasak," ucap Su-Yeon mengalihkan pembicaraan saat menyendok bubur dalam mangkuknya. "Buburnya enak," pujinya sepenuh hati.

Bukannya senang, Hyun-Jae malah berdecak. "*Nuna* ini kakakku bukan, sih? Aku sudah memasak sejak umur dua belas tahun. Tahu sendiri *Eomma* senang bergosip dengan bibi-bibi di apartemen sampai lupa membuatkan makan malam," ceritanya yang disambut anggukan Su-Yeon. Jurus ini selalu berhasil. Hyun-Jae begitu mudah dipengaruhi.

"Benar, aku juga belajar memasak karena tak tega melihatmu menjerit kelaparan saat *Eomma* tak ada di rumah," kenang Su-Yeon. "Namun, berkat kebiasaan buruk *Eomma*-lah kita memiliki keterampilan ini."

Hyun-Jae mengangguk setuju dan segera membereskan peralatan makannya. Seperti lelaki pada umumnya, Hyun-Jae menghabiskan makanannya secepat kilat. Bahkan Su-Yeon masih memiliki setengah mangkuk bubur di hadapannya, sementara mangkuk Hyun-Jae sudah bersih. "Jangan lupa minum obatnya ya, *Nuna*." Ia meletakkan sebuah plastik yang berisikan tiga buah tablet warna-warni ke hadapan kakaknya.

Su-Yeon bergumam dan mengikuti Hyun-Jae dengan ekor matanya. Anak itu sedang mengempaskan badan ke sofa sambil menyalakan TV. Wah, hidup berdua dengannya seperti ini benar-benar memunculkan sisi lain adiknya yang suka membuat onar. Mungkin saja selama ini Hyun-Jae mencari masalah hanya karena ingin diperhatikan. Benar juga, ia tak punya siapa-siapa di rumah untuk menemaninya. *Appa* sibuk bekerja. Walaupun *Eomma* seorang ibu rumah tangga, tapi beliau lebih senang menghabiskan waktu di luar rumah. Su-Yeon sendiri meninggalkan rumah untuk berkuliah saat umur Hyun-Jae masih sepuluh tahun. Jadi, wajar saja jika ia merasa terabaikan dan menciptakan masalah agar orang-orang lebih peka akan keberadaannya.

"Wow, *daebak*!"

Lamunan Su-Yeon langsung terhenti karena pekikan anak yang sedang dilamunkan itu.

"*Nuna*, ternyata yang kemarin di rumah sakit itu benar-benar Rye-On dan Ae-Ri! Wow, aku tidak menyangka bisa berada di tempat yang sama dengan mereka!" Ia menjerit-jerit dari atas sofa.

"Apa?" tanya Su-Yeon, tampak tertarik.

"Itu, kerumunan reporter yang di RS Severance kemarin! Pria yang kulihat benar-benar Rye-On pemeran '*I'll be Waiting*'! *Wanjon*[43] *daebak*!" beri tahunya. "Beritanya bahkan muncul di TV!"

Su-Yeon tak bereaksi lagi. Ia hanya bisa meneguk air dalam gelasnya dengan tangan gemetar. Dengan keadaan itu jugalah ia menelan obatnya dan meninggalkan mangkuknya begitu saja di atas meja.

Su-Yeon bergegas ke dalam kamar dan merutuki dirinya yang masih panas mendengar berita itu.

Dasar kau Ahn Su-Yeon bodoh!

[43] Benar-benar.

Hyun-Jae sedang terkantuk-kantuk di sofa. Tak ada acara TV yang menarik, dan ia sudah mematikan benda elektronik itu sejak dua jam lalu.

Saat ini, pukul dua siang dan ia tak punya kegiatan untuk dilakukan. Ia sudah puas bermain *game* di ponselnya sampai benda itu *lowbat*. Hyun-Jae juga tak bisa pergi ke mana-mana karena kakaknya sedang sakit. Ia tak akan tega meninggalkan Su-Yeon sendirian di apartemen. Jadi, yang saat ini bisa dilakukannya adalah berdiam diri di rumah seperti gadis perawan yang sedang dipingit.

Matanya langsung membelalak saat mendengar suara bel. Kantuknya hilang seketika. Tanpa merasa canggung karena saat ini ia sedang tidak berada di apartemennya, Hyun-Jae langsung menuju pintu dan membukanya dengan keadaan terburu.

Saat melihat siapa yang sedang berdiri di hadapannya, Hyun-Jae langsung membatu. Ia hanya bisa membuka dan menutup bibirnya tanpa berhasil mengeluarkan sepatah kata pun.

“Kau adiknya Su-Yeon ya?” tanya tamu itu sambil melambai singkat. “*Annyeong*!” sapanya sambil berusaha menengok ke dalam. “Su-Yeon ada? Kudengar dia sakit.”

Hyun-Jae masih tak bereaksi. Ia malah mengucek matanya dan menajamkan penglihatan agar bisa mengenali pria yang sedang tersenyum tak sabar ke arahnya itu.

“Su-Yeon ada?” tanyanya lagi tanpa mengindahkan ekspresi tercengang si tuan rumah.

“K-kau Kim Rye-On, kan?” Akhirnya, bisa juga Hyun-Jae mendorong suaranya keluar dari tenggorokan. Rasanya, sebuah bawang bombai yang tadi menyumbat baru keluar dari mulutnya.

Pria itu mengangguk seraya mengulurkan tangan. “Ya, aku Kim Rye-On,” ucapnya cepat. “Jadi, bisa aku bertemu Su-Yeon?”

Hyun-Jae, walaupun bingung, tetap menerima uluran tangan itu dan segera mempersilakan tamunya masuk. Ia masih bengong dengan langkah kaki bergerak ke kamar kakaknya setelah meminta Rye-On menunggu di ruang tengah.

"*Nuna*!" panggilnya datar.

Su-Yeon yang sedang tidur tak menyahut.

"*Nuna*!" panggilnya sekali lagi, masih dengan suara lemah.

Su-Yeon tak juga beranjak.

"*YA AHN Su-Yeon*!" pekiknya yang serta merta membuat Su-Yeon terlonjak dari atas kasur.

Tak punya daya membalas keisengan adiknya, Su-Yeon hanya bisa mendengus dan menghadiahi Hyun-Jae dengan tatapan tajam. "Bisa tidak bertingkah normal sehari saja? Kau nyaris membuat lambungku bengkak lagi!"

Kali ini, giliran Hyun-Jae yang mematung. Ia tak menggubris ucapan Su-Yeon dan berdiri seperti robot di dekat tempat tidur kakaknya.

"Hei, Hyun-Jae~*ya,* kenapa kau?"

Hyun-Jae berkedip, lalu menjawab pelan. "*Meongdderyeo*[44]!"

"Dasar tidak waras!" Su-Yeon segera membuang pandang dan kembali memejamkan mata.

"Ck, aku tak punya waktu untuk basa-basi." Kesadaran Hyun-Jae kembali dan ia langsung bergerak ke arah Su-Yeon. "Di luar ada tamu dan aku bersumpah kau akan pingsan dan muntah-muntah saat tahu siapa yang datang," ujarnya dalam satu tarikan napas, dan menarik pelan Su-Yeon agar segera turun dari kasur.

"Hei, apa-apaan ini?" Su-Yeon masih protes saat Hyun-Jae berhasil menyeretnya ke luar kamar. "Awas kau, kuadukan pada *Eomma* baru tahu rasa!" ancamnya yang tak membuat Hyun-Jae menghentikan aksinya.

---

[44] Aku kehilangan akal.

"*Nuna*, aku tidak sedang bercanda! Diam saja bisa tidak, sih!" Sekarang gantian Hyun-Jae yang mengomelinya.

"*Ya,* anak ini benar-benar mau mati rupanya!"

Su-Yeon masih berteriak-teriak dengan Hyun-Jae yang sesekali mengeluarkan ocehan yang tidak bisa dimengerti oleh Su-Yeon. Sebenarnya, setan apa yang merasuki anak itu siang-siang begini?

"Su-Yeon~*a,* kau tidak apa-apa?" Suara yang familier itu membuat Su-Yeon menghentikan teriakannya. Pun dengan Hyun-Jae yang kembali membatu.

"Rye-On?" panggil Su-Yeon terbata. Ia menggigit bibir setelah menyadari apa yang baru saja terjadi; Rye-On datang ke apartemennya saat Hyun-Jae ada di sini.

Ya Tuhan, ternyata bukan Hyun-Jae yang akan dibunuh *Eomma* lebih dulu, tapi dirinya!

Rye-On tahu kalau apa yang dilakukannya akan merusak apa yang sudah dipertahankannya dan Su-Yeon selama bertahun-tahun. Beberapa tahun belakangan, ia tak pernah kehilangan akal seperti hari ini.

Hanya saja, sejak tadi pagi ia tak bisa berpikir normal. Dua belas jam dihabiskannya untuk menahan diri agar tak berlari ke apartemen kekasihnya. Namun, siang ini ia tak bisa menahan diri lagi. Ia ingin bertemu Su-Yeon secepatnya. Rye-On ingin melihat dengan matanya sendiri bahwa Su-Yeon baik-baik saja.

"Kudengar dari *Hyung* kau sakit. Aku tak bisa menunggu lebih lama lagi untuk datang," katanya terburu sambil melirik adik Su-Yeon yang masih menatapnya dengan bola mata nyaris keluar.

Ah, ternyata Key *Oppa* yang membeberkannya. Padahal Su-Yeon sebisa mungkin menahan diri untuk tidak mengeluh

kepada Yoon-Hee, Yeon-Joo, Soo-Ae, dan Chae-Rin mengenai keadaannya agar Rye-On tidak perlu tahu keadaannya. Namun, ternyata ia melupakan pertemuan tak terduga dengan Key kemarin malam yang menjadi sumber dari kesedihannya semalaman—dan hari ini.

Su-Yeon menggigit bibir gelisah sambil terus memandang Hyun-Jae. Pandangannya tak beranjak dari adiknya sejak tadi. Ia takut kalau-kalau Hyun-Jae segera menelepon *Eomma* atau mengirimkan pesan kepada ibu mereka.

"Bagaimana bisa kau datang ke sini?" tanya Su-Yeon akhirnya, lirih. Ia tak bisa memarahi Rye-On meskipun kenekatan lelaki tersebut akan membawa badai yang lebih besar bagi hubungan mereka.

Jujur saja, kalau saja tak ada Hyun-Jae di antara mereka, ia pasti sudah berlari ke pelukan Rye-On karena merasa bahagia. Namun, semua tak bisa berjalan seperti harapannya karena mata-mata yang dikirimkan *Eomma* ke apartemennya.

"Bagaimana apanya? Aku bahkan tak bisa memikirkan apa-apa saat Key memberi tahu kalau kau terkena *gastritis*." Rye-On lalu maju selangkah dan memeluk Su-Yeon erat. Gerakan yang tiba-tiba itu membuat Su-Yeon dan Hyun-Jae tercekat.

"*Y-y-yaa,* be-berani sekali kau memeluk *nuna-ku*!" marah Hyun-Jae terbata. Ia masih tidak mengerti ada hubungan apa Su-Yeon dengan aktor terkenal ini. Namun, nalurinya keluar begitu saja saat melihat seorang pria melakukan kontak fisik dengan kakaknya.

Rye-On segera melepaskan pelukan dan berdeham pelan. "Maafkan aku," pintanya sungguh-sungguh.

"Hyun-Jae~*ya,* bisa kau tinggalkan kami?" tanya Su-Yeon, agak ragu.

Hyun-Jae lantas menggeleng dan memilih duduk di salah satu bangku di meja makan. Dari sana, ia bisa mengamati

Su-Yeon dan Rye-On dengan leluasa. “Aku tidak akan membiarkan *Nuna* berduaan dengan... dengan aktor ini,” tolaknya penuh keteguhan hati.

Su-Yeon mendesah pelan dan melirik Rye-On yang juga melakukan hal sama. “Mau bagaimana lagi, cepat atau lambat aku juga ingin Hyun-Jae yang pertama tahu hubungan kita,” bisik Su-Yeon kepada Rye-On. Keduanya lalu duduk di sofa tanpa menghiraukan Hyun-Jae yang mengawasi gerak-gerik mereka.

“Jadi, bolehkah aku memperkenalkan diri secara resmi pada adikmu?” tanya Rye-On yang disambut Su-Yeon dengan gelengan cepat.

“Biar aku yang bicara padanya nanti. Sekarang, bersikap saja seolah-olah kita ini teman dekat,” katanya yang disambut erangan Rye-On.

Pria itu menurut dan hanya bicara seperlunya. Ia hanya menanyakan keadaan Su-Yeon dan apa yang sudah dimakannya untuk makan siang. Sejak tadi, Rye-On berusaha menahan kedua tangannya yang hendak merangkul pundak Su-Yeon. Namun, tatapan tajam Hyun-Jae menghentikan niatnya.

“Nanti malam akan kutelepon. Berjanjilah padaku kau sudah pulih saat aku meneleponmu nanti,” pintanya sebelum pamit.

Su-Yeon mengangguk dengan pipi merona. “Aku janji!”

Rye-On mengusap kepala wanita itu pelan, sebelum akhirnya bangkit dari duduknya. Ia melambai singkat ke arah Hyun-Jae yang langsung menegakkan punggung saat tahu Rye-On sudah akan pergi.

Selepas kepergian Rye-On, Su-Yeon melangkah pelan ke meja makan dan duduk di hadapan Hyun-Jae. Ia siap dengan semua pertanyaan yang akan diajukan adiknya itu. Su-Yeon tahu kalau sejak tadi Hyun-Jae pasti menahan diri untuk bertanya.

Namun, lebih lima menit Su-Yeon duduk di sana, Hyun-Jae tak menanyakan satu pertanyaan pun. Su-Yeon yang bingung segera memandangi adiknya lekat-lekat.

"Ada apa? Kau tak penasaran?" tanya Su-Yeon tak percaya.

Hyun-Jae bergeming.

"Hyun-Jae~*ya,* tak baik menyimpan hal yang membuatmu berpikiran yang macam-macam. Aku janji akan menjawab dengan jujur semua pertanyaanmu."

"Benarkah?" tanyanya pelan.

Su-Yeon mengganggguk, masih tak habis pikir dengan 'diam'nya Hyun-Jae setelah melihat Rye-On.

"Jadi dia… bukan, maksudku Kim Rye-On adalah *Ajeossi* pengantar susu dan si tukang pipa?" Hyun-Jae menatap Su-Yeon sungguh-sungguh.

Su-Yeon langsung merasakan hawa dingin pada punggung dan tengkuknya saat melihat tatapan itu. "Y-ya."

"Apa *Nuna* berpacaran dengan aktor itu?" Tatapannya masih sama menakutkannya seperti tadi, membuat Su-Yeon tak berani menatap langsung ke arah mata adiknya.

"Hmm… ya."

"Sudah berapa lama?"

"Hmm, lima tahun ini."

Hyun-Jae spontak membelalak. "APA? Lima tahun? Dan *Nuna* bersikap seolah-olah *Nuna* adalah wanita yang tidak laku?"

"Aku tidak punya pilihan."

"Kenapa?"

"Kurasa kau tahu alasannya. *Uri*[45] *Eomma*."

Hyun-Jae mengangguk-angguk mengerti. "Benar juga. *Eomma* tak menyukai profesi artis. Dia pasti menentang habis-habisan saat tahu *Nuna* berpacaran dengan aktor."

[45] Kita.

"Tepat sekali."

"Jadi, apa yang akan *Nuna* lakukan?"

"Hmm, merahasiakannya untuk sementara waktu."

"Sampai kapan?"

"Sampai *Eomma* menerima menantu dengan profesi itu," jawab Su-Yeon ragu. "Sekarang, bolehkah aku bertanya padamu?" Hyun-Jae mengangguk. "Apa yang akan kau lakukan setelah tahu hubungan rahasiamu dengan Rye-On?"

Hyun-Jae mengerutkan alis dan segera mendengus. "Apa lagi yang bisa kulakukan?"

"Kau akan memberi tahu *Eomma*, kan?" tuduh Su-Yeon serta-merta.

"Aku bukan pengkhianat. Aku lebih dulu berjanji padamu untuk mendukung apa pun yang kau lakukan ketimbang berjanji pada *Eomma*," ucapnya tanpa terduga. "Tenang saja *Nuna*, aku pasti akan melindungi kisah kasih kalian. Aku tidak akan membocorkannya kepada *Eomma* atau siapa pun. Pegang kata-kataku!"

Su-Yeon melongo mendengar kalimat itu. Hawa dingin yang tadi melingkupinya berubah menjadi hawa hangat yang menenangkan.

"*Ya,* jangan terharu begitu. Nanti perutmu sakit lagi. *Nuna* kan tidak boleh stres!" ingatnya sambil mengerling singkat dan berlari ke kamarnya.

Su-Yeon hanya tersenyum kecil saat merasakan setetes air mata bergulir turun dari pipinya. Sial! Ia benar-benar terharu mendengar ucapan Hyun-Jae barusan.

Gomawo, Hyun-Jae~*ya*!

The Sudden Arrival

{Arbitrer: orang perseorangan yang bersifat netral/tidak memihak yang ditunjuk untuk memberikan putusan atas persengketaan para pihak yang terlibat.}

SU-YEON mengunyah kentang rebus yang disajikan Hyun-Jae dengan ekspresi datar. Bagaimanapun, sejak Hyun-Jae tahu kalau ia memiliki hubungan dengan Rye-On, Su-Yeon merasa agak waswas dengan sikap adiknya itu.

Oke, Hyun-Jae memang tak mengadukan yang terjadi kemarin malam kepada orangtua mereka. Namun, sikap diamnya inilah yang membuat Su-Yeon tidak tenang. Ia justru terbiasa jika Hyun-Jae mengancam akan memberi tahu *Eomma* dan meminta imbalan kepada Su-Yeon sebagai uang tutup mulut. Begitu lebih masuk akal.

"*Ya,* kau baik-baik saja, kan?" tanya Su-Yeon akhirnya setelah tidak kuat menahan rasa ingin tahunya.

Hyun-Jae yang sedang menyuap nasi dengan sumpit meliriknya dengan mata menyipit. "Tentu saja. *Nuna* bagaimana? Apa tidak apa-apa kembali ke kantor? Bagaimana kalau istirahat sehari lagi saja? Bukannya *Nuna* masih agak mual?" jawabnya panjang lebar, seperti biasa.

Su-Yeon balas menyipit, lalu menggeleng cepat. "Aku bisa mati muda kalau berdiam diri di rumah," sahutnya dan kembali serius menghabiskan sarapannya.

"Ck, dipikir seratus kali pun, otakku yang kemampuannya terbatas ini tidak bisa menemukan titik temu mengapa *Nuna* dan Rye-On bisa menjalin hubungan," ucap Hyun-Jae kemudian yang serta-merta membuat Su-Yeon tersedak.

"Uhuk! Uhuk!" Ia dengan cepat meraih gelasnya. "Mengapa tiba-tiba kau kepikiran hal itu?" Su-Yeon bertanya hati-hati. Apa sekarang Hyun-Jae akan melancarkan serangannya?

Mendengar pertanyaan itu, Hyun-Jae langsung meletakkan sumpitnya dan menopang kepala dengan kedua belah tangan. Pandangannya menatap Su-Yeon dalam-dalam. "Tiba-tiba *Nuna* bilang? Asal *Nuna* tahu, aku bahkan tak bisa tidur semalaman hanya karena memikirkan hubungan kalian."

"Be-begitukah?"

Hyun-Jae mengangguk. Ekspresi seriusnya benar-benar mengganggu.

"Maaf kalau begitu," pinta Su-Yeon tulus.

"Ck, *Nuna*!" Hyun-Jae memanggil namanya, setengah membentak.

"*Mwo*?" balas Su-Yeon tak kalah kerasnya.

"Bagaimana bisa kau menyembunyikan hal ini selama lima tahun? *Heol*! Lima tahun kau merahasiakannya dari kami?" Akhirnya keluar juga semua unek-unek yang sejak semalam ditahannya. "Astaga *Nuna,* aku masih belum mengerti seorang wanita sepertimu bisa mendapatkan seorang aktor tampan seperti Kim Rye-On!"

Su-Yeon langsung memukul kepala adiknya dengan sendok dan Hyun-Jae memekik kaget. "Berani sekali kau merendahkan kakakmu sendiri!"

"Bukan begitu *Nuna*, sekarang coba kau renungkan baik-baik. Jika, ini hanya jika, tiba-tiba aku memperkenalkan Jung Ae-Ri sebagai kekasihku. Apa kau tidak akan kaget?"

Su-Yeon mencerna perumpamaan itu dengan serius. Ia lalu mengangguk-angguk sambil menatap Hyun-Jae. "Benar juga. Aku pasti menuduhmu mengarang cerita. Ck, bintang terkenal seperti dia bagaimana bisa tertarik pada cowok berandal sepertimu."

"Nah, itu *Nuna* mengerti! Sekarang kau tahu perasaanku, kan?"

Su-Yeon mengangguk lagi.

"Namun, *Nuna* tak mungkin berbohong karena Rye-On sudah datang ke apartemen dan gelagatnya menjelaskan semuanya." Hyun-Jae menggaruk kepalanya yang tak gatal. "Kalian memang kelihatan seperti orang yang sedang menjalin hubungan. Ah, aku tidak menyangka aktor besar seperti dia memiliki kekasih yang berasal dari kalangan biasa,

ehem, aku tak bermaksud merendahkan *Nuna*," tambah Hyun-Jae cepat seraya melindungi kepalanya kalau-kalau Su-Yeon memukulnya lagi dengan sendok.

Oke, Su-Yeon memang wanita dengan wajah dan penampilan sederhana. Ia mungkin memiliki wajah menarik, tetapi tetap saja untuk kekasih seorang aktor besar seperti Rye-On penampilannya masih kalah apabila dibandingkan dengan Jung Ae-Ri, Lee Bo-Young, ataupun Jun Ji-Hyun.

"Apa yang *Nuna* pikirkan? Kau, tidak berniat melakukan operasi plastik, kan?"

Tung! Akhirnya sendok tadi mendarat lagi di kepala Hyun-Jae. "Jangan macam-macam!" tegurnya, lalu melanjutkan, "Lagi pula, apa lagi yang bisa kuperbaiki? Pipiku sudah tirus dan hidungku cukup mancung. Aku sudah sempurna sebagai wanita. Bahkan kalau diperhatikan wajahku tak jauh beda dari Shin Min-Ah. Mengerti?" Cepat-cepat ia menambahkan, "Dan asal kau tahu, kami itu teman kuliah. Jadi aku lebih dulu mengenal Rye-On ketimbang penggemar-penggemarnya itu."

Hyun-Jae mengangguk-angguk seraya mengusap kepalanya, walaupun di dalam hati ia mencibiri ucapan kakaknya barusan. "Bagaimanapun, *Nuna* utang cerita padaku. *Nuna* harus menceritakan kenapa *Nuna* bisa kenal dengan pria itu."

"Pria itu kepalamu! Bicaralah yang sopan. Kalau *Eomma* dan *Appa* merestui hubungan kami, Rye-On akan jadi kakak iparmu, mengerti?"

Hyun-Jae mengangguk. "Baiklah *Nuna*, aku pasti akan memperlakukannya dengan baik. Kau bisa pegang kata-kataku!" janjinya seraya mengacungkan jari kelingking.

Su-Yeon mengedikkan bahu, lalu bangkit dari duduknya. "*Geurae*[46], kalau begitu aku berangkat dulu. Jangan keluyuran!"

---

[46] Baiklah.

"Aku bahkan tak punya uang saku untuk nongkrong di *coffee shop,*" balasnya dengan wajah memelas.

"Bukan urusanku. Minta saja pada *Eomma* karena dia yang memintamu memata-mataiku," komentar Su-Yeon cuek dan segera keluar dari sana.

"Dasar *Nuna* jahat!"

"*Ya* Ahn Su-Yeon, ke mana saja kau?" Eun-Soo *Eonni* langsung menyambutnya begitu mereka bertemu di lift menuju kantor mereka di lantai 22.

"Oh *Eonni*, aku tidak enak badan kemarin," jawabnya seraya merapikan kemeja hitam lengan panjangnya. "Radang lambung," tambahnya yang membuat mata Eun-Soo membulat. Untung saja hanya mereka berdua di lift sehingga mereka jadi leluasa mengobrol.

"Wah, tidak heran kau terkena penyakit itu. Mengingat selama ini kau selalu menolak ikut saat kuajak makan siang. Sudah ke dokter?"

Su-Yeon mengangguk sambil tersenyum masam. "Aku akan lebih mengatur pola makanku lagi setelah ini, *Eonni*," janjinya, dan Eun-Soo menepuk pundaknya pelan.

"*Ya,* kemarin kau lihat berita tidak? Ae-Ri mendapat kecelakaan saat *syuting* iklan sepeda motor," cerita Eun-Soo seperti ingat akan sesuatu. Ia memang tipikal wanita yang suka bergosip dan menyukai drama. "Ah, apa kau berobat di Severance? Itu kan rumah sakit yang paling dekat dengan apartemenmu," matanya membulat sempurna, "Ae-Ri juga menginap di sana."

Mendengar hal itu, Su-Yeon mendadak lemas. "Ya, aku memang melihat reporter di lobi. Kurasa memang Ae-Ri yang dikerumuni oleh mereka."

“Dan Rye-On juga! Aku melihat pria itu menggendong Ae-Ri ke ICU. Wah, mereka pasti benar-benar sedang pacaran! Romantis sekali!”

Ting!

Lift tiba di lantai kantor mereka, lantai 22. Melalui beberapa kubikel, keduanya bisa melihat rekan-rekan mereka yang tengah sibuk menekuri berkas klien masing-masing. Su-Yeon dan Eun-Soo adalah pengacara pidana. Namun, firma Park Young-Ha juga menyediakan jasa bantuan hukum di bidang perdata.

“Bagaimana menurutmu?” tanya Eun-Soo sambil menyamai langkah dengan Su-Yeon yang berjalan mendahuluinya.

“Apanya?” ia balas bertanya dengan nada pelan.

“Rye-On dan Ae-Ri? Mereka serasi, kan? Ah, Ae-Ri beruntung sekali!” Eun-Soo langsung berbinar membayangkan sang *dream couple*.

Su-Yeon hanya bergumam pendek. Ingin rasanya Su-Yeon mengatakan bahwa Rye-On dan Ae-Ri tak punya hubungan apa-apa. Bahwa selama ini yang menjadi wanita beruntung itu adalah dirinya. Namun, Su-Yeon menutup bibirnya rapat-rapat. Ia tak ingin menghancurkan semuanya hanya karena keegoisannya untuk diketahui dunia sebagai kekasih Rye-On.

“Jadi, bagaimana sekarang?”

“Hah?” Su-Yeon menatap Eun-Soo dengan kening berkerut. “Ya, semoga mereka bisa melakukan klarifikasi tentang hubungan mereka,” tanggap Su-Yeon asal.

Eun-Soo langsung tergelak. “Bukan itu! Maksudku bagaimana keadaanmu sekarang?” Ia tergelak lagi.

Su-Yeon ikutan terkikik. “Aku sudah tidak apa-apa. Untung saja Hyun-Jae menginap di tempatku. Dia banyak membantu,” aku Su-Yeon. Sekarang keduanya tiba di meja

mereka dan Su-Yeon langsung mengempaskan tubuh di bangkunya yang empuk.

"Adikmu yang akan masuk kuliah itu?"

Su-Yeon menyahut singkat.

"Lalu, bagaimana hubungan rahasia dengan kekasihmu? Apa masih belum ada kemajuan?" tanya Eun-Soo yang kepalanya tiba-tiba sudah melongok di atas kayu pembatas di antara meja mereka.

Yang ditanya langsung mengembuskan napas berat. "Semakin rumit, kurasa."

"Kenapa begitu? Kalian ketahuan?"

"Bukan begitu. Namun, Hyun-Jae tahu siapa yang sudah kupacari lima tahun ini. Oke, dia memang berjanji tak akan memberi tahu *Appa* dan *Eomma*, tapi tetap saja membuatku kepikiran."

"Memang siapa yang kau pacari?" tanya Eun-Soo dengan nada jail. "Masa kau juga merahasiakannya dariku? Aku kan bukan keluargamu."

"Ah, bukan begitu, *Eonni*. Aku tetap harus menjaga hubungan ini," ucap Su-Yeon tak enak sambil menepuk-nepuk rok pensil putih dengan aksen *pleats* di bagian pinggul untuk mengurangi kegugupannya.

Eun-Soo mengangguk maklum. "Baiklah, aku tak akan memaksa kalau kau keberatan." Ia segera memundurkan badannya. "Sekarang, mari kita fokus pada pekerjaan!" teriaknya dari mejanya.

Su-Yeon mengangguk, tapi pikirannya tak akan bisa fokus pada map berisi *file-file* di hadapannya. Ucapan Eun-Soo masih terngiang di kepalanya.

Rye-On dan Ae-Ri pasangan serasi. Lantas, apakah mereka juga akan mengatakan hal yang sama saat tahu kalau aku dan Rye-On berpacaran? Apa mereka masih berpikiran kalau Ae-Ri adalah pasangan paling cocok untuk Rye-On?

Sial! Perasaan ini muncul lagi; cemburu!

"Ceritakan saja Eun-Ji-*ssi*," ujar Su-Yeon penuh kelembutan kepada kliennya yang tengah menunduk di hadapannya.

Siang ini ia memang memiliki janji bertemu dengan Wang Eun-Ji, wanita berusia tiga puluh dua tahun yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Berdasarkan catatan di berkas yang diterima Su-Yeon, suami Eun-Ji adalah seorang karyawan perusahan swasta dan pecandu alkohol. Ia kerap pulang dalam keadaan mabuk dan memukuli istrinya dalam keadaan tidak sepenuhnya sadar.

"Aku... aku tidak bisa. Maafkan aku," pintanya terbata. Kedua tangannya yang menangkup di atas meja agak bergetar.

"Aku tahu kalau kau mencintainya," ujar Su-Yeon, yang membuat Eun-Ji serta-merta mengangkat kepala, mungkin tidak menyangka pengacaranya akan mengatakan hal seperti itu.

"Tapi, lihat apa yang dia lakukan padamu. Aku tahu kalau suamimu tak bermaksud melakukannya karena dia mabuk. Tapi, bagaimana jika suatu hari nanti dia sampai memukuli anak-anakmu?"

"Tidak boleh," sambarnya terburu. Pandangannya nanar, beberapa lebam yang masih baru tampak di beberapa bagian wajahnya.

"Itulah mengapa aku memintamu bicara. Orangtuamu menyewaku untuk membantumu. Setidaknya, suamimu bisa direhabilitasi agar tak lagi kecanduan terhadap alkohol."

Tampak binar pengharapan di mata Eun-Ji yang bengkak saat Su-Yeon mengatakan itu. Bagi wanita manapun, tidak ada yang menginginkan anak-anak mereka berada di dalam bahaya. Namun, setiap ibu juga tak ingin anak mereka hidup

tanpa kasih sayang seorang ayah. Eun-Ji memilih bungkam karena tak ingin anak-anaknya tumbuh dengan seorang ayah yang mendekam di balik jeruji besi. Itu akan sangat memalukan dan merusak mental mereka. Akan tetapi, jika Su-Yeon menawarkan solusi yang bisa membuat kedua hal yang ia takutkan tidak terjadi, bagaimana mungkin ia akan menolaknya?

"Benarkah?"

Su-Yeon mengangguk. "Itulah kenapa aku memintamu bicara. Kesaksianmu bukan untuk menjerumuskan suamimu, tapi untuk menyelamatkannya," ia memandang Eun-Ji penuh pengertian, lalu menjangkau punggung tangan wanita itu hati-hati, "dan juga dirimu serta anak-anak kalian."

Mendengar kalimat itu, Eun-Ji langsung terisak. Susah payah, ia mencoba menyampaikan apa yang ingin disampaikannya, "Terima kasih".

Teett! Teett!

Hyun-Jae langsung menghambur dari atas kasur saat mendengar bunyi bel. Ia serius soal uang jajan yang tidak cukup untuk sekadar nongkrong di daerah Gangnam, makanya ia lebih memilih untuk menghabiskan waktu dengan bermalas-malasan di apartemen Su-Yeon.

"Siapa?" tanyanya seiring dengan tangannya membuka pintu.

"Hai!" Rye-On melambai singkat saat melihat Hyun-Jae.

Akibat terlampau kaget, tanpa sadar Hyun-Jae menutup pintu dan mengusap dada setelah itu. "Ah, aku pasti berhalusinasi!" katanya kepada diri sendiri.

Tok! Tok! Tok!

“Hai, kau Ahn Hyun-Jae ya? Aku Kim Rye-On!” Suara itu terdengar lagi dan Hyun-Jae langsung melonjak dari tempatnya berdiri.

“K-kau benar-benar Rye-On?” tanyanya ragu.

“Jelas saja! Kita sudah bertemu kemarin. Jadi, bisa kau bukakan pintu sebelum tetangga-tetangga Su-Yeon mengenaliku?” Ia balas bertanya dengan suara terburu.

Mendengar hal itu, Hyun-Jae segera membuka pintu dan menarik Rye-On ke dalam. “Ah aku lupa kalau kau bukan manusia biasa. Maafkan aku!” katanya.

Rye-On berdecak. “Aku bukan manusia super atau alien seperti Do Min-Joon[47]!” bantahnya tak terima.

Hyun-Jae menganga saat tahu Rye-On sedang bercanda dengannya. “Memang kau pikir aku ini Cheon Seong-Yi[48]?” Ia menanggapi candaan itu dan segera terbahak setelahnya.

Berkat candaan tak bermutu itu, Hyun-Jae bisa lebih rileks menghadapi Rye-On. Ia segera mengambil sebuah minuman kaleng dari dalam kulkas dan menyerahkannya kepada Rye-On yang kini duduk di sofa tanpa dipersilakan.

“Sepertinya aku sedang tidak beruntung,” ucap Rye-On tiba-tiba.

“Maaf *Hyung*, *Nuna* tak punya minuman apa-apa di kulkasnya. Dia hanya punya itu,” terang Hyun-Jae seraya menunjuk kaleng yang kini berpindah tangan ke tangan Rye-On.

Rye-On yang tak mengira Hyun-Jae mengatakan hal itu hanya terkekeh sambil membuka minumannya. “Bukan itu, maksudnya aku kurang beruntung karena Su-Yeon tidak ada di rumah. Sepertinya dia kembali bekerja mengingat betapa sepinya apartemen ini.” Rye-On segera meneguk minuman dan segera menyeka mulutnya yang basah.

Hyun-Jae yang ikut duduk di sebelah pria itu hanya bisa memperhatikan dengan saksama. Ia mengamati Rye-On dari

---

[47] Pemeran pria dalam drama *You Who Came from The Star.*

[48] Pemeran wanita dalam drama *You Who Came from The Star.*

atas sampai bawah. Ia masih takjub saja seorang aktor populer bisa duduk satu sofa dengannya.

“Ada apa? Kau benar-benar menganggapku alien ya?” tanya Rye-On tak terima saat Hyun-Jae masih saja memandangnya dengan bola mata nyaris keluar. “Serius deh, aku tak bisa telekinesis atau teleportasi.”

Yang ditanya langsung mengerjapkan mata cepat-cepat seraya mengusap tengkuk. “Bukan begitu, *Hyung*! Tapi kumohon, cobalah mengerti posisiku,” pintanya memelas. “Aku baru tahu kalau *nuna*-ku pacaran dengan aktor terkenal. Dan sekarang aktor itu duduk sangat dekat denganku. Bagaimana bisa aku bersikap biasa-biasa saja?”

Rye-On menganguk-angguk dengan sebelah tangan menjangkau bahu Hyun-Jae. Tubuh Hyun-Jae langsung menegang sekaku tiang. “Ingat, kalau aku sedang tak muncul di TV, maka aku hanyalah manusia biasa. Jangan menganggap aku ini aktor atau siapa pun. Anggap saja aku ini Rye-On yang pacar *nuna*-mu. Abaikan kenyataan kalau aku adalah selebritas. Mengerti?”

Mau tak mau, Hyun-Jae mengangguk. “Ah, tetap saja tak akan semudah itu!”

Rye-On merapatkan rangkulannya. “Masa kau tidak terbiasa, sih? Bagaimana jika nanti aku menikah dengan *nuna*-mu? Saat itu, kau pasti akan bertemu dengan lebih banyak selebritas lagi.”

Hyun-Jae langsung melongo dan menatap Rye-On dengan wajah berbinar. “Benarkah? Berarti aku bisa bertemu dengan Jung Ae-Ri?”

Melihat reaksi berlebihan Hyun-Jae, Rye-On langsung mengangguk.

“Wah, tahu begini aku sudah menyuruh *Nuna* menikah dengan *Hyung* jauh-jauh hari.”

"Begitukah? Artinya kau merestui hubungan kami?" tanya Rye-On serius. Memang tak ada salahnya menanyakan hal itu kepada Hyun-Jae. Walaupun Hyun-Jae bukan orangtua Su-Yeon, tetap saja ia butuh dukungan.

"Tentu saja, aku sudah berjanji kepada *Nuna* untuk mendukung apa pun yang dilakukannya," jawab Hyun-Jae sungguh-sungguh.

Tak bisa dimungkiri kalau jawaban itu memberikan rasa tenang di hati Rye-On. Ia lalu menepuk-nepuk pundak calon adik iparnya. "Kau memang adik yang berbakti."

"Omong-omong *Hyung,* bolehkah aku memintamu melakukan satu hal?"

Perut Rye-On langsung melilit saat mendengar pertanyaan itu. Hyun-Jae tak akan meminta yang macam-macam, kan? Seperti menyuruhnya untuk melamar Su-Yeon di depan kamera atau semacamnya? Oke, dia pasti akan melakukan itu, tapi bukan sekarang.

"Apa?" tanyanya waswas.

Hyun-Jae menjawab malu-malu sambil memperlihatkan ponselnya, "Melakukan *selfie* denganku."

Rye-On tinggal di apartemen Su-Yeon lebih lama, meskipun kekasihnya itu baru akan pulang saat malam. Ia sengaja melakukan itu agar bisa mengenal Hyun-Jae lebih dekat. Bagaimanapun, Hyun-Jae masih canggung saat tahu kalau kakaknya berpacaran dengan seorang aktor. Oleh karena itu, Rye-On ingin meruntuhkan segala pikiran-pikiran tinggi Hyun-Jae, seperti mereka berasal dari kalangan berbeda, Rye-On tak bisa diperlakukan sesuka hati, Hyun-Jae harus menjaga perasaan Rye-On, dan sebagainya.

Makanya, ia menceritakan banyak hal kepada Hyun-Jae mengenai keluarganya di Jeju. Tak lupa Rye-On menceritakan tentang kenekatannya mendaftar di SNU sampai akhirnya ia berhasil lulus di Jurusan Hukum. Ia juga tak melewatkan bagian tentang perjuangannya *casting* di berbagai rumah produksi sampai akhirnya bisa bergabung di Vic's Entertaiment.

Hyun-Jae yang sejak awal kedatangan Rye-On merasa takjub, bertambah berkali-kali lipat ketakjubannya saat mendengar cerita-cerita itu.

"*Heol*! *Daebak*!" Hanya kata-kata tersebut yang berhasil keluar dari mulutnya selama mendengar cerita Rye-On.

"Jadi, apa mimpimu?" tanya Rye-On akhirnya setelah merasa cukup bercerita. Bukannya menahan diri, tapi memang tak ada lagi yang bisa diceritakan. Ia sudah berbagi semua kisah hidupnya.

Hyun-Jae menghela napas panjang seraya berdecak kagum. "Kalau aku bilang menjadi anggota *boyband, Appa* pasti akan menggantungku hidup-hidup!" Ia langsung bergidik ngeri membayangkan kemungkinan itu.

"Memang kau benar-benar ingin jadi anggota *boyband*?"

"Tidak, aku hanya bercanda." Hyun-Jae segera menerawang setelah mengatakannya. "Sebenarnya, aku ingin menjadi sutradara."

"Wow, benarkah? Keren sekali!"

"Menurutmu begitu?"

"Jelas saja! Apa lagi yang lebih keren dibanding menjadi seorang sutradara!"

Ia langsung melirik ke arah Rye-On sambil tersenyum lebar. "Benar, menjadi sutradara itu keren, kan?" tanyanya meminta dukungan.

“Jelas saja! Apa jadinya drama tanpa adanya sutradara. Dia adalah penentu berhasil atau tidaknya sebuah film!”

Tanpa disangka-sangka, Hyun-Jae segera memeluk Rye-On. “Wah, terima kasih banyak! Berkat *Hyung* aku jadi tahu mimpiku!” pekiknya girang, tetapi segera melepaskan diri setelah sadar apa yang baru saja dilakukannya. “Maaf.”

“Su-Yeon bilang, dua bulan lagi kau akan ikut ujian masuk universitas?”

Hyun-Jae mengangguk dengan perut yang tiba-tiba terasa mulas. Tubuhnya memang bereaksi berlebihan apabila ditanyakan perihal ujian universitas.

“Belajarlah yang benar! Aku yakin kau bisa menjadi sutradara hebat beberapa tahun lagi!” ucap Rye-On sungguh-sungguh.

“*Jeongmal gomamoyo*, *Hyung*!” Hyun-Jae kembali memeluk Rye-On, dan sekali lagi menjauhkan diri dari Rye-On dengan wajah merona.

“Omong-omong, sampai waktu ujian apa yang akan kau lakukan?”

Hyun-Jae menggaruk kepalanya dengan bibir manyun. “Tidak ada. Paling-paling aku hanya berdiam diri seperti ibu rumah tangga menunggui *Nuna* pulang kerja. Ck, *Eomma* selalu tahu cara membuatku melakukan apa yang diinginkannya. Aku bahkan tak mengerti mengapa mau-mau saja dipaksa tinggal di sini? Bermain dengan teman-teman di rumah jauh lebih menyenangkan,” curhatnya. “Asal *Hyung* tahu, aku tidak dibekali dengan uang yang cukup. Kurasa *Eomma* lupa kalau *Nuna* tinggal di lingkungan elite.”

“Jadi dua bulan ini kau tak akan melakukan apa-apa?” tanya Rye-On, seperti ingat akan sesuatu.

“Apa lagi yang bisa kulakukan.”

“Wah, kupikir kau adalah orang tepat.” Rye-On langsung menjentikkan jari penuh semangat.

“Apanya?”

“Bersedia tidak, jadi asisten manajerku? Jadwalku cukup padat beberapa waktu ini, jadi kurasa manajerku agak keteteran mengurusiku,” terang Rye-On panjang lebar. “Yang perlu kau lakukan adalah menyetir mobil dan mengurus beberapa keperluan yang tidak bisa ditangani manajerku yang sekarang. Jelas saja bukan keperluan besar, hanya keperluan kecil saja. Bagaimana?”

Hyun-Jae kembali memasang ekspresi kaget.

“Dengan begitu, kau bisa tahu bagaimana cara memproduksi sebuah film. Nanti kau akan kuperkenalkan juga pada sutradara dramaku. *Eotteyo*[49]?”

Tanpa diduga, Hyun-Jae langsung menampar pipinya sendiri.

“*Ya*, apa yang kau lakukan?” tegur Rye-On kaget.

“Ini bukan mimpi kan, *Hyung*?” tanyanya melodrama.

“Jelas saja bukan!”

“*Hyung*, bagaimana bisa *nuna*-ku menjalin hubungan denganmu? Wah, Tuhan benar-benar merestui hubungan kalian! Aku mendukungmu sepenuhnya, *Hyung*!” pekiknya seraya menghambur ke pelukan Rye-On sambil terus menjerit-jerit betapa ia bersyukur memiliki Rye-On sebagai kakak ipar.

“Aku mencintaimu, *Hyung*! Aku mencintaimu! Aku mencintaimu sepenuh hati! *Saranghaeyo, Hyung*!”

Begitu sadar, untuk ketiga kalinya ia melepaskan pelukan dengan wajah merona karena malu. Namun, kali ini ia merasa canggung sambil merasakan gejolak bahagia dalam dadanya.

[49] Bagaimana?

The Girl Who Raise A Wolf

{Asas equality before the law: suatu asas kesamaan yang menghendaki adanya keadilan dalam arti setiap orang adalah sama di dalam hukum, setiap orang diperlakukan sama.}

SATU hal yang bisa dipastikan saat Rye-On memberi tahu perihal perekrutan Hyun-Jae secara ilegal sebagai asisten manajernya adalah ketidaksetujuan Su-Yeon. Seberapa keras pun Rye-On coba meyakinkan, Su-Yeon tetap bersikeras kalau Hyun-Jae tak boleh melakukan hal itu. Entahlah, Su-Yeon merasa kalau Hyun-Jae hanya akan merecoki Rye-On jika ia

benar-benar bergabung menjadi asisten manajer kekasihnya tersebut.

"Ayolah Su-Yeon~*a,* Hyun-Jae bukan anak kecil lagi. Dia sembilan belas tahun. Masa kau tidak percaya padanya?" bujuk Rye-On sepenuh hati. Mereka sudah memperdebatkan ini setengah jam lalu.

Hyun-Jae yang sejak tadi ingin membela diri, menahan keinginannya dengan duduk di meja makan sambil mengunci mulut. Malam ini, ia akan menjadi penonton saja, jika tidak dilibatkan. Ia tak ingin karena salah ucap, maka kesempatan mengunjungi lokasi *syuting*, bertemu artis, dan bertemu sutradara hilang tanpa pernah terwujudkan.

"Aku bukannya tak percaya pada Hyun-Jae, hanya saja dia masih pelajar dan kau sudah mempekerjakannya seperti itu."

"Aku bukannya mengeksploitasi, jika itu yang kau pikirkan. Aku hanya ingin memberikan pengalaman karena dia ingin menjadi sutradara," balas Rye-On tak mau kalah.

Su-Yeon mengernyit dengan pandangan mengarah ke adiknya. "Barusan kau bilang apa? Sutradara?" tanyanya tak percaya.

Rye-On mengangguk yakin. "Ya, masa kau tidak tahu kalau Hyun-Jae ingin sekali menjadi sutradara?" ia balas bertanya.

"Kau?" Su-Yeon menunjuk Hyun-Jae dengan ekspresi takjub. "Sejak kapan? Aku bahkan baru tahu kalau anak ini punya impian. Mengingat yang selama ini dilakukannya hanyalah membuat masalah."

"Memang salah kalau aku punya mimpi?" Tak bisa menahan lebih lama lagi, akhirnya Hyun-Jae buka suara juga. Namun, ia masih bertahan di posisinya. "Saat *Hyung* menceritakan tentang proses *syuting*, tiba-tiba saja aku

merasakan semangatku membara. Aku ingin menjadi pembuat film andal suatu hari nanti!" Ia sampai mengepalkan tangan saking bersemangatnya.

Mendengar hal itu, bukannya terharu, Su-Yeon malah berdecak. "Apa yang kau janjikan padanya?" Su-Yeon berbalik menatap Rye-On sambil berkacak pinggang.

Rye-On langsung menggeleng. "Aku tidak menjanjikan apa-apa. Hanya saja, jika Hyun-Jae menjadi asisten manajerku, dia bisa melihat proses pembuatan drama secara langsung. Itu saja!"

"Tapi kau tak harus bekerja pada Rye-On untuk dapat menyaksikan semua itu, Hyun-Jae." Suaranya mulai melunak.

"Aku bosan jika terus-terusan berdiam diri di apartemenmu, *Nuna*. Percayalah padaku sekali ini. Aku tak akan mengacau atau membuat onar. Aku tak akan berani merusak nama baik calon kakak iparku yang tingkat kepopulerannya sudah mendunia ini. Aku janji!" ucapnya sungguh-sungguh. Rye-On langsung mengerling ke arah Hyun-Jae saat mendengar pernyataan tulus tersebut.

Tak langsung membantah, Su-Yeon berpikir lebih dulu. Ia memikirkan kemungkinan-kemungkinan apa saja yang bakal terjadi jika Hyun-Jae bekerja pada Rye-On. Ya, memang pada akhirnya ia menyadari bahwa ketakutannya hanyalah sesuatu yang tidak beralasan. Walaupun agak bandel dan suka menimbulkan masalah, tapi Hyun-Jae cukup bisa diandalkan. Ia sudah membuktikannya saat Su-Yeon sakit kemarin. Beberapa hari ini, ia juga tidak berbuat yang aneh-aneh. Hyun-Jae bahkan menepati janji untuk tetap menjaga rahasia perihal hubungannya dengan Rye-On.

Oke, mungkin Hyun-Jae tak akan melakukan sesuatu yang bodoh.

"Nah, *Nuna* selalu mengatakan kalau aku harus tahu betapa sulitnya menghasilkan uang. *Nuna* sering mengatakan

kalau aku harus tumbuh menjadi laki-laki yang mandiri. Inilah kesempatanku untuk mewujudkan semua mimpi *Nuna* itu." Hyun-Jae coba meyakinkan lagi.

"Benar! Aku tak akan menganakemaskan Hyun-Jae. Aku akan memperlakukannya seperti rekan-rekanku yang lain," Rye-On menambahkan.

Su-Yeon mengangguk-angguk. "Baiklah, jika kalian bersikeras. Aku akan mengizinkan Hyun-Jae menjadi asisten manajermu," katanya. Serta-merta, Hyun-Jae langsung bersorak dan Rye-On bertepuk tangan. "Tapi ingat, aku tak akan bertanggung jawab kalau Hyun-Jae melakukan hal-hal di luar dugaan seperti—"

"Tenang saja, dia akan berlaku baik padaku," potong Rye-On meyakinkan.

"Aku tidak seberengsek itu kok, *Nuna*. Percaya saja padaku!" katanya dan segera memelesat ke dalam kamar.

Rye-On yang masih menyunggingkan senyum langsung membawa Su-Yeon ke pelukannya. "Jangan terlalu khawatir. Aku yakin Hyun-Jae tak akan merepotkanku."

"Semoga saja begitu!" sahut Su-Yeon sambil menepuk pundak Rye-On pelan.

Ah, rasanya nyaman sekali. Setelah beberapa hari ini merasa 'ditinggalkan' dan 'diabaikan' oleh kekasihnya itu, akhirnya ia bisa kembali merasakan kehangatan pelukan Rye-On.

"Aku merindukanmu," bisik Rye-On pelan.

Su-Yeon tergelak, lalu balas berbisik, "Aku juga."

Ae-Ri segera melepas kacamata hitam yang sejak tadi ia kenakan begitu tiba di kantor manajemennya. Ia baru keluar dari rumah sakit dan sekarang kondisinya mulai pulih. Bekas luka akibat cedera juga tidak tampak lagi. Berkat

kecanggihan teknologi menggunakan sinar laser yang berhasil memudarkan lukanya dalam waktu cepat.

"Ah iya, nanti akan kuurus!" Tiba-tiba Key muncul di ruangan itu dan Ae-Ri langsung melambai senang saat melihatnya.

Key balas mengangguk sembari mengembalikan ponselnya ke kantong celana. "Sudah datang?" tanyanya basa-basi. Ia langsung duduk di sofa di hadapan gadis itu.

Ae-Ri mengangguk sambil mengedarkan pandang ke arah pintu. "Rye-On *Oppa* tidak ikut?" tanyanya kecewa.

Key langsung tergelak mendengar pertanyaan itu, lalu segera menutup mulutnya setelah tahu kalau Ae-Ri balas menatapnya marah. "Ah *mian*, dia akan menyusul nanti," jawabnya akhirnya.

Gadis dua puluh tahun tersebut langsung melipat tangan di atas perut. "*Oppa* yang satu itu jahat sekali. Dia bahkan tak menanyakan keadaanku setelah keluar dari rumah sakit," ceritanya. "Aku bahkan meminta pada Ha-Na *Eonni* untuk tinggal lebih lama, tapi Rye-On *Oppa* tak datang juga."

"Bagaimana bisa kau berpikiran begitu? Rye-On sangat khawatir saat kau kecelakaan. Dia juga meminta maaf karena menyebabkan kejadian tak diinginkan ini."

Ae-Ri langsung berdecak. "Itu bisa-bisanya kau saja. Aku tidak yakin Rye-On *Oppa* menyesal sudah membuatku begini."

Key agak tersulut emosinya mendengar ucapan tak sopan gadis muda itu. Namun, ia tahu betul posisinya. Jadi, ia tak membiarkan amarah menguasainya.

"Begitu ya? Mungkin kau ada benarnya juga," tanggapnya, dan Ae-Ri langsung tersentak.

"Lihat, lihat, lihat, kau langsung menyetujui ucapanku begitu saja! Ah, menyebalkan sekali!" Ae-Ri segera mengentak-entakkan sepatunya ke atas lantai. "Harusnya kalau aku bicara

begitu kau setidaknya membantah dan mengatakan kalau itu tidak benar dan hanya prasangkaku saja!"

Kali ini, Key tak menahan tawanya lagi, tapi melepaskannya secara terang-terangan. "*Ya*, anak ini luar biasa sekali! Tak salah kau ngetop sebagai seorang aktris!" pujinya.

"Ah, lupakan! *Jjajeungna*[50]!" Ae-Ri sudah cemberut seratus persen. Ia kesal atas ucapan Key barusan. Aktor dan manajer sama-sama tak memiliki toleransi terhadap perempuan. Ae-Ri berani bertaruh, pasti Key sama payahnya dengan Rye-On dalam menangani wanita. Sama halnya seperti Rye-On yang tak memiliki kekasih, Key juga pasti tidak punya. Bahkan, Ae-Ri menyenangkan diri sendiri dengan menyakini bahwa Key belum pernah memiliki kekasih seumur hidupnya. Lelaki itu pasti sudah melajang seumur hidup.

"Omong-omong, Ae-Ri-*ya*...." Key memajukan badannya dan menatap Ae-Ri lebih intens.

"Apa?" balasnya jutek. "Kalau hanya akan membuatku kesal, mending kau tidak mengatakan apa-apa, *Oppa*! Aku sedang muak!" ancamnya sebelum Key membuka mulut.

Yang diperingatkan langsung menggaruk tengkuk. Ia lalu kembali menyandarkan tubuhnya ke sandaran sofa. "Kalau begitu tidak jadi," katanya.

Ae-Ri yang kini menatapnya dengan wajah berlipat, langsung melemparkan kacamatanya ke arah Key. "Benar-benar kau ini! Tidak mengerti perempuan sama sekali!" teriaknya kesal.

"Apanya?" tanya Key tidak mengerti.

"Oke, sepertinya tidak berguna menggunakan basa-basi dengan pria seperti kau." Ae-Ri menatap tajam ke arah Key. "Jadi, apa yang ingin kau katakan?"

Key memandangnya dengan alis terangkat. "Aku takut kalau kau akan marah jika mendengar... nasihatku."

---

[50] Menyebalkan.

"Nasihat?"

Key mengangguk. "Kurasa aku harus menyampaikan ini padamu." Wajahnya langsung berubah serius.

Melihat atmosfer yang berubah di ruangan itu, Ae-Ri langsung meletakkan kedua tangannya di atas paha. "Katakan saja," perintahnya gugup.

"Uhm... begini," Key kembali memajukan tubuhnya, "aku tahu kalau kau menyukai Rye-On. Ya, walaupun semua orang tahu kalau dia tidak memiliki kekasih, tapi bukan berarti dia tak memiliki seseorang yang disukainya. Maksudku—"

"Maksudmu saat ini Rye-On *Oppa* sedang suka seseorang dan perempuan itu bukan aku?" selanya histeris.

Key langsung mengarahkan telunjuknya ke mulut agar Ae-Ri menurunkan volume suaranya. Namun, gadis itu tak mau mengerti dengan isyarat seperti itu karena ia kembali meledak.

"Sekarang beri tahu aku siapa orang itu! SIAPA?!"

"*Ya,* aku benar-benar menyesal sudah mengatakan ini padamu!" Key menggaruk kepala frustrasi. "Harusnya aku tahu kalau kau akan bereaksi seperti ini! Ke mana perginya akal sehatku!" Ia malah menyesali kebodohannya dan mengabaikan Ae-Ri yang mulai naik darah.

"Jangan coba-coba mengalihkan pembicaraan! Sekarang jawab aku, siapa perempuan yang disukai oleh Rye-On *Oppa*? Apa dia aktris? Apa aku kenal dia? Apa dia lebih cantik dariku?"

Diberondong pertanyaan sebanyak itu dalam waktu singkat membuat Key nyaris kehilangan akal sehat. Kalau saja Ae-Ri bukan perempuan, ia pasti sudah menampar gadis itu untuk menghentikan racauannya. Berisik sekali, duh!

"Bukan siapa-siapa!" jawab Key akhirnya, setelah menenangkan diri dalam hati. "Aku hanya bercanda mengatakan itu. Aku hanya tak ingin kau kecewa."

“Bohong! Kalau benar itu rekaanmu saja, kenapa kau mengkhawatirkan aku akan kecewa atau tidak?” Ae-Ri sudah menjerit lagi. “Siapa dia? Beri tahu aku atau aku akan mogok *syuting*!” ancamnya. Kali ini benar-benar membuat Key kewalahan.

“Wah, ada apa ini? Sepertinya aku ketinggalan sesuatu yang seru!” Tiba-tiba Rye-On muncul di ruangan itu bersama Hyun-Jae, dan Key merasa darahnya yang tadi tertahan kembali mengalir.

“Rye-On!” panggilnya lega.

“Rye-On *Oppa*!” Ae-Ri langsung bangkit dan bergelayut manja di lengan lelaki itu. Rye-On yang tidak senang dengan perlakuan itu berusaha melepaskan tangan Ae-Ri dari lengannya, tapi gadis itu menggamitnya cukup kuat.

“Dia sudah mengada-ada,” adu Ae-Ri sambil menunjuk Key yang sedang mengangkat bahu. “Dia bilang kalau *Oppa* sedang menyukai perempuan lain,” lanjutnya.

Serta-merta, Rye-On tersenyum gugup. “Heh?”

“Itu tidak benar kan, *Oppa*? Dia pasti sengaja mengatakan itu karena suka padaku!” Ae-Ri sudah melirik Key sengit. “Dia pasti cemburu karena aku lebih suka *Oppa* daripada dia,” lanjutnya dan kali ini sambil menyandarkan kepala di bahu Rye-On.

“Wah, jadi ini benar-benar Jung Ae-Ri yang terkenal itu?” Hyun-Jae yang sejak tadi diabaikan segera maju ke depan agar bisa terlihat oleh Ae-Ri dan Key.

Perhatian yang tadinya tertuju pada Ae-Ri, sekarang beralih pada Hyun-Jae.

“Siapa kau?” tanya Ae-Ri tak sopan. “Berani sekali menyela pembicaraan kami?”

“Jung Ae-Ri, jaga bicaramu!” tegur Rye-On, sedangkan Ae-Ri hanya melengos.

Hyun-Jae berdeham dan segera mengulurkan tangannya, mengundang untuk berjabat. "Aku Ahn Hyun-Jae, asisten manajer Kim Rye-On yang baru!" katanya percaya diri.

Namun, Ae-Ri mendengus dan mengabaikan uluran tangan itu. "Aku tak perlu tahu!" ucapnya dan kembali memusatkan perhatian pada Rye-On. "*Oppa*, kau benaran tidak naksir siapa-siapa, kan?"

Tadinya, Hyun-Jae begitu bersemangat karena akan mengunjungi Vic's Entertaiment. Ia bahkan tak bisa tidur semalam saking senangnya akan bertemu orang-orang hebat yang selama ini hanya dilihatnya di TV.

Namun, semua runtuh begitu saja saat tahu apa yang ditampilkan layar televisi bukanlah yang sebenarnya. Pikiran itu muncul saat Hyun-Jae bertemu dengan Jung Ae-Ri secara langsung. Gadis itu begitu memesona dan beretika saat memerankan karakter di dalam drama yang dibintanginya. Pun saat diwawancara, selalu ada senyuman manis yang melengkapi setiap kata-katanya. Akan tetapi, bertemu langsung dengannya tak ubahnya seperti petaka. Ia mungkin sama memesonanya, bahkan terlihat lebih cantik jika dilihat dari dekat. Hanya saja, mulutnya seperti ular berbisa yang membuat siapa saja yang mendengar ucapannya menjadi sakit hati. Dia kasar dan tak sopan. Begitulah penilaian Hyun-Jae saat bertemu langsung dengan aktris yang beberapa menit lalu masih diidolakannya, sekarang tidak lagi.

"Jadi kau adiknya Su-Yeon ya?" tanya Key seraya menyerahkan sebotol minuman dingin ke arah Hyun-Jae yang sedang duduk sendirian.

Hyun-Jae menerima botol itu dengan kening berkerut. "*Hyung* tahu *nuna*-ku?" tanyanya waswas. Sebelum ke

sini, Rye-On mewanti-wantinya bahwa tak ada yang tahu hubungannya dengan Su-Yeon. Hyun-Jae coba mengingat-ingat wajah Key, apakah dia salah satu dari teman *nuna*-nya? Key mungkin familier, tetapi Hyun-Jae tetap tak menemukan wajah itu dalam ingatannya.

Key mengangguk dan ikut duduk di sebelah Hyun-Jae. "Karena gadis kekanakan itu, kita tak bisa berkenalan dengan benar." Ia tertawa sambil mengulurkan tangannya. "Aku Key, manajer Rye-On," katanya.

Hyun-Jae yang kaget segera berdiri dan membungkuk untuk memberi hormat pada Key. "Senang bertemu denganmu, *Hyung*. Mohon bimbingannya!" katanya sungguh-sungguh.

Key mengangguk-angguk sambil menepuk pundak Hyun-Jae pelan.

"Ah, pantas saja *Hyung* kenal dengan *Nuna*," ucap Hyun-Jae seperti ingat akan sesuatu. Tadi, Rye-On mengatakan bahwa satu-satunya yang tahu hubungannya dengan Su-Yeon adalah manajernya yang tak lain tak bukan adalah si Key ini.

"Oh, bagaimana keadaan Su-Yeon? Aku tak sempat menjenguknya karena terlalu sibuk. Dia kelihatan pucat sekali saat bertemu denganku di Severance," sesalnya seraya menyebutkan rumah sakit di daerah Gangnam tersebut.

"*Nuna* sudah sembuh." Hyun-Jae mengernyit setelah menyelesaikan ucapannya dan langsung bertepuk tangan seperti baru memenangkan lotre. "Ah, jadi *Hyung* yang waktu itu di rumah sakit? Pantas saja aku merasa pernah melihatmu!"

"Nah, kau sudah ingat rupanya!"

Hyun-Jae terkikik dan segera meneguk minumannya. Keronggokannya yang kering terasa segar lagi.

"Jadi, bagaimana kesanmu di hari pertama bekerja?" tanya Key kemudian.

Hyun-Jae terdiam lama, lalu mendengus dengan pandangan tertuju pada Rye-On dan Ae-Ri yang duduk cukup jauh dari mereka. Pasangan RyeoRi itu memang memisahkan diri untuk mendiskusikan naskah dalam film terbaru mereka. Tidak, bukan mereka, tetapi Ae-Ri yang sejak tadi ingin memisahkan diri dari Hyun-Jae dan Key.

"Aku tidak menyangka kalau gadis secantik dia memelihara seekor serigala."

Key langsung tersentak. "Siapa maksudmu? Ae-Ri?"

Hyun-Jae mengangguk. "Jujur saja, tadinya aku senang bisa bertemu dengannya. Namun, ternyata dia tak sehebat penampilannya. Dia payah!" aku Hyun-Jae. Ia bukanlah tipikal yang bisa bermulut manis, meskipun saat ini sedang berbicara dengan orang yang baru dikenalnya.

"Uhm ya, begitulah kenyataannya," tanggap Key ala kadar. "Tapi kau tak akan menyebarkan ini ke *internet*, kan? Maksudku, kau tahu sendiri betapa mengerikannya penyebaran informasi saat sekarang ini."

"Menyebarkan apa? Kedekatan Rye-On dan Ae-Ri? Bukannya semua orang juga tahu?" Mendadak, Hyun-Jae merasakan perutnya mulas saat ingat *nuna*-nya. Bagaimana bisa sebelum ini ia senang mendengar pemberitaan tentang pasangan impian RyeoRi? Padahal tanpa ia sadari, berita itu sudah melukai perasaan kakaknya.

Key langsung merasa tak enak saat mendengar ucapan Hyun-Jae. "Bukan itu, maksudku tentang Ae-Ri yang memelihara serigala," ralatnya diselingi sebuah senyum kecil.

Untung saja, Hyun-Jae ikut tersenyum bersamanya.

"Soal itu, jangan kau khawatirkan. Aku tahu betapa setianya Rye-On pada Su-Yeon. Ia tak akan berkhianat." Key tanpa sadar mengucapkan kalimat menenangkan seperti itu untuk menghibur Hyun-Jae yang tampak sekali kekecewaannya melihat kedekatan Rye-On dan Ae-Ri.

Hyun-Jae tergelak. "Walapun baru mengenalnya beberapa hari lalu, aku tahu kalau Rye-On *Hyung* tak akan mengkhianati kakakku. Dia begitu mencintai *Nuna*."

"Syukurlah kau bisa menyadari hal itu." Key berucap lega. Namun, ucapan Hyun-Jae selanjutnya membuat Key panas dingin lagi.

"Hanya saja, aku tidak menyangka mereka seakrab itu walaupun tidak ada kamera di hadapan mereka. Bagaimana ya, tapi aku tidak senang saja menyaksikan pemandangan ini. Rasanya, aku sudah membuat *nuna*-ku terluka dengan hanya menonton saja kemesraan mereka seperti ini," katanya sungguh-sungguh. "Tidakkah menurutmu aku harus melakukan sesuatu untuk memisahkan mereka?"

Dan Key tak tahu harus mengatakan apa lagi. Kali ini, ia benar-benar memilih untuk mengunci mulut.

Private Dinner

{Eksekusi: pelaksanaan putusan pengadilan.}

Su-Yeon~a, malam ini luangkan waktumu untuk makan malam bersamaku di Itaewon ya! Nanti kujemput di kantor!

SU-YEON mengerjap saat membaca pesan dari Rye-On tersebut. Ada angin apa kekasihnya mengajak makan malam begini? Ck, dia mulai kehilangan akal sehat rupanya.

Apa kau ingin dunia mengetahui hubungan kita? Makan malamnya di apartemenku saja.

Su-Yeon tak melepaskan tangannya dari ponsel setelah membalas pesan Rye-On tersebut. Kekasihnya itu memang agak nekat belakangan ini. Setelah kedatangan yang tiba-tiba di Deokso dan mengajak Hyun-Jae ikut bekerja sebagai asisten manajernya, Su-Yeon agak meragukan 'kewarasan' kekasihnya itu.

Tak lama, sebuah pesan masuk dari Rye-On berhasil membuat jantung Su-Yeon berdegup cepat.

> Tenang saja! Aku jamin kita bisa makan malam dengan tenang tanpa gangguan reporter atau siapa pun! *Trust me*!

Pukul tujuh tepat, Rye-On sudah menunggu di *basement* Meritz Tower 382. Walaupun Su-Yeon tampak keberatan dengan ajakannya itu, tapi sepertinya Su-Yeon tetap akan datang. Rye-On kenal Su-Yeon hampir delapan tahun. Wanita itu adalah tipikal yang terlalu banyak menyimpan kekhawatiran, bahkan kadang sesuatu yang belum pasti bisa membuatnya stres berlebihan.

Ya, misalnya saja hari ini. Belum tentu juga ada reporter atau *netizen* yang mengenali Rye-On. Lagi pula, Rye-On mengenakan topi dan syal yang bisa menutupi wajahnya. Kalau perlu, ia akan mengenakan kacamata hitam dan masker juga nanti.

Beberapa menit kemudian, tampak Su-Yeon keluar dari pintu sambil memperhatikan keadaan sekeliling. Jelas sekali ia merasa waswas, mengingat yang datang menjemputnya adalah seorang aktor terkenal.

Melihat Su-Yeon yang tak tenang begitu, Rye-On segera turun dan mobil dan melambai ke arah Su-Yeon yang masih bergerak seperti penjahat; hati-hati.

"*Ya*! Apa yang kau lakukan? Masuk lagi sana!" jerit Su-Yeon panik seraya berlari ke arah Rye-On yang sedang tersenyum lebar ke arahnya.

"Santai sedikit kenapa, sih?" protesnya. "Tidak ada siapa-siapa di sini."

Su-Yeon berdecak. "Tetap saja ada CCTV. Aku tak ingin merusak nama baikmu."

Rye-On melengos. "Oke baiklah. Aku mengerti!" Ia menurut dan segera duduk di belakang kemudi tanpa membukakan pintu untuk Su-Yeon, padahal ia sangat ingin melakukan perlakuan manis itu pada kekasihnya. Namun, jika Rye-On berani melakukannya di tempat umum seperti itu, Su-Yeon pasti akan mengomelinya lagi.

"Jadi, kita akan pergi ke mana?" tanya Su-Yeon agak lega karena mobil sudah meninggalkan gedung kantor.

"Itaewon."

"Rye-On," panggilnya lembut, "walaupun aku sangat tersanjung karena kau mengajakku makan malam, tetap saja aku merasa khawatir. Bagaimana jika kau dikenali oleh orang-orang di sana?" Su-Yeon langsung meringis ngeri saat membayangkan hal itu. "Lalu, mereka akan memotret kita dan mem-*posting* beritanya di *internet*. *Omo*, aku tak bisa membayangkan apa yang akan terjadi padamu!"

"Kalau begitu tak usah dibayangkan. Sudah, jangan berpikiran yang macam-macam," tegur Rye-On. Ia lalu mengubah nada suaranya menjadi lebih serius. "Su-Yeon~*a*, menjadi kekasihku bukanlah suatu kesalahan. Kau tak perlu merasa ketakutan begitu. Oke?" Ia mengulurkan tangan kanan untuk menggenggam tangan kiri Su-Yeon yang terkulai di atas tas wanita itu.

Mau tak mau, Su-Yeon mengangguk. "Maafkan aku," ucapnya akhirnya.

Itaewon adalah kawasan multietnis. Di sana, banyak sekali restoran dan kafe yang menjual makanan dari berbagai negara. Tak hanya kedai-kedainya yang beraneka ragam, tetapi orang-orangnya juga. Banyak orang asing lalu-lalang di sana.

"Lihat, kau tak perlu takut. Mereka mungkin tak akan kenal aku!" kata Rye-On yakin sambil menunjuk kerumunan bule Amerika yang melintas di sebelah mereka.

Dalam hati, Su-Yeon mengamini ucapan Rye-On. Pria itu tak mengenakan pakaian berlebihan. Rye-On hanya mengenakan *polo shirt* putih dan jaket hitam, seperti pria lokal lainnya. Kepalanya ditutupi topi, nyaris menutupi mata. Oke, dandanannya itu cukup menyamarkan identitas Rye-On. Belum lagi syal hitam yang melilitі lehernya sampai ke dagu.

"Jadi, kita akan berbaur dengan mereka malam ini?" tanya Su-Yeon setelah mereka berjalan agak lama melintasi kedai-kedai tersebut.

Rye-On tak menjawab, tapi malah merangkul bahu Su-Yeon dengan tangan kirinya. "Lihat saja nanti!"

CARRISIMA

Rye-On mengajak Su-Yeon masuk ke salah satu kafe bernuansa Italia. Su-Yeon masih agak ragu, tapi tak berani mendebat Rye-On yang tampak yakin tak akan dikenali.

"Tidak ada siapa-siapa di sini," bisik Su-Yeon begitu melangkahkan kaki ke dalam. Ia benar-benar tak melihat ada pelanggan lain di sana, kecuali mereka.

"Alessandro!" sapa Rye-On, mengabaikan bisikan Su-Yeon seraya melambai ke arah pria berambut hitam dan berpostur sedang yang tengah mengelap gelas di balik meja bar.

Pria itu mendongak dan langsung melemparkan lap yang tengah dipegangnya. "*Benvenuto, Amico*[51]!" sapanya semangat sambil merangkul Rye-On seraya tersenyum

[51] Selamat datang, Kawan (Italia)

hangat. "Akhirnya kau ke sini juga," lanjutnya kemudian dengan bahasa Korea yang patah-patah.

Rye-On hanya membalas dengan tepukan ringan sambil ikut tertawa. Ia lalu menunjuk Su-Yeon yang masih kebingungan. "Kenalkan, ini Ahn Su-Yeon," kata Rye-On pada pria bernama Alessandro itu.

Su-Yeon tersenyum canggung sambil menerima uluran tangan Alessandro. "Ahn Su-Yeon," katanya.

"Aku Alessandro. Uhm, panggil saja Alex," ucapnya kemudian. Su-Yeon mengangguk. "*Dangsin*... Rye-On-eun *yeoja chinguyeyo*[52]?" tanya Alex sambil menunjuk Rye-On.

Tak langsung menjawab, Su-Yeon malah menutup mulutnya dengan sebelah tangan. Bukan apa-apa, ia agak geli mendengar logat Alex berbicara dalam bahasa Korea. Pria itu sepertinya keturunan Italia. Melihat nuansa restoran yang sedang mereka kunjungi dan karakter fisiknya yang seperti orang Mediterania. Selain itu, Alex bermata cokelat dan berkulit kuning.

"Ah, maafkan aku," pinta Su-Yeon tulus setelah sadar kalau Alex juga ikut tertawa bersamanya.

"*It's okay*!" katanya santai sambil berganti bahasa menjadi bahasa Inggris.

"Nah, Sobat, hari ini aku ingin kau melayani kekasihku seperti seorang ratu. Mengerti?" kata Rye-On tiba-tiba sambil merangkul bahu Su-Yeon. Diperlakukan begitu, Su-Yeon hanya tersenyum kaku. Ia masih belum bisa leluasa karena saat ini mereka sedang berada di tempat umum. Lagi pula, ia tidak kenal siapa Alessandro ini.

"*No problem, I'll treat her like a Queen Elizabeth*!" Lelaki itu lalu membungkuk hormat setelah mengucapkan hal tersebut.

Ia tertawa lagi. Seseorang bernama Alessandro ini mulai melelehkan kekhawatirannya. Alex lalu membawa mereka ke meja berbentuk lingkaran di tengah restoran.

---

[52] Anda kekasih Rye-On?

“Kau menyewa tempat ini ya?” tanya Su-Yeon akhirnya. Ia bisa menebak begitu setelah memperhatikan keakraban Rye-On dan Alex yang ternyata adalah pemilik Carrisima.

Rye-On menatapnya sambil menahan senyum. “Menurutmu?”

Su-Yeon mendengus. “Pantas saja kau tidak takut dikenali, rupanya kau memang sudah merencanakan ini.” Ia pura-pura marah. “Tahu begini, aku tak akan buang-buang emosi karena merasa khawatir,” sesalnya.

Rye-On meraih tangan Su-Yeon yang terkulai di atas meja. “Lain kali jangan cemas berlebihan lagi. Kau harus percaya aku, oke?”

Su-Yeon mengangguk bersamaan dengan Alex yang datang membawa hidangan pembuka. Pria itu menghidangkan *bruschetta*, yaitu roti panggang yang ditaburi garam, minyak zaitun, dan merica dengan *topping* tomat, kacang, keju, dan daging ayam. Sementara untuk hidangan utama, Alex menyajikan *lasagna* dan *tortellini*.

Rye-On banyak bercerita mengenai Alessandro. Kali pertama bertemu Alex adalah tahun 2013. Saat itu, Alex berlibur ke Busan dan mereka menginap di hotel yang sama. Saat sedang sarapan, Rye-On bertemu dengan Alex dan mereka mengobrol banyak. Oleh karena persamaan umur, mereka begitu nyaman bersama. Saat itulah Rye-On tahu kalau ternyata Alex adalah seorang pengusaha yang memiliki restoran di Itaewon.

“Kau tak pernah cerita punya teman seperti dia,” protes Su-Yeon sambil memasukkan potongan *panna cotta* ke mulutnya. Campuran krim, susu, gula, dan saus cokelat itu langsung lumer begitu menyentuh lidah. Oh, ia benar-benar menyukai hidangan penutup yang satu itu.

Rye-On menggeleng. “Dia adalah teman rahasia,” katanya sambil berbisik. “Kalau aku sedang tidak ingin bertemu Key,

aku akan datang ke sini. Jadi, kau tak boleh bilang pada Key kalau aku punya kenalan di Itaewon."

"Jadi kalau kau sedang tak ingin bertemu aku, kau juga akan melarikan diri ke sini?" tanya Su-Yeon tak terima.

"Jelas saja!" jawab Rye-On mantap yang langsung diikuti dengan tawa.

Su-Yeon sama sekali tidak marah. Ia menghormati Rye-On yang menginginkan privasi. Beberapa tahun ini, Rye-On selalu diawasi Key ke mana pun dia pergi. Pantas juga dia memiliki seseorang yang lain selain dirinya dan Key.

"Oh ya, rumah Alex akan menjadi penginapan gratis saat aku berlibur ke Italia."

Mata Su-Yeon membulat. "Bahkan kau pernah ke rumahnya? Di Italia?"

Rye-On mengangguk. "Saat aku *syuting* film dua tahun lalu. Aku bosan sekali dan tak ingin menghabiskan waktu dengan Key apalagi kru. Untung saja, saat itu Alex sedang di sana dan dia langsung mengajakku tinggal di rumahnya. Wah, saat itu rasanya menyenangkan sekali. Aku benar-benar bisa menjadi Rye-On yang bukan siapa-siapa!" ceritanya semangat sambil memejamkan mata, terbayangkan kejadian itu.

Su-Yeon tersenyum senang melihat Rye-On yang bertingkah sederhana dan kekanakan, persis seperti yang ditunjukkannya kini. Rye-On bersikap seolah Su-Yeon adalah kakak atau ibunya dan bereaksi seperti yang diinginkannya. Ya, Su-Yeon tahu betul betapa Rye-On sangat mencintai profesinya. Ia mungkin tidak keberatan dikenal semua orang dan kisah hidupnya menjadi konsumsi publik. Akan tetapi, jauh di lubuk hatinya Rye-On adalah manusia biasa yang pasti juga menginginkan sedikit ruang untuk dirinya. Ruangan yang diinginkan Rye-On adalah ini, bisa bersikap sebagai diri sendiri.

Su-Yeon sangat menghargai itu. Senyumnya bertambah lebar seiring dengan berbinarnya wajah Rye-On. Akan tetapi, Su-Yeon langsung mengerutkan alis saat dilihatnya tiba-tiba Rye-On bangkit dan menghampirinya.

Sambil mengulurkan tangan, ia berkata, "*May I dance with you, My lady*?"

Sesaat, Su-Yeon ingin menepuk lengan kekasihnya, mengatakan agar ia tak bercanda. Namun, saat melihat keseriusan di wajah lelaki itu, ia langsung mengenyahkan segala pikiran konyol dalam kepalanya.

Mengamati uluran tangan tersebut sekali lagi, Su-Yeon akhirnya mengangguk. "*My pleasure*," jawabnya sambil menggenggam tangan Rye-On, bersamaan dengan terdengarnya alunan piano di ruangan tersebut; *"Sometimes... Someone"* dari Yiruma.

Mereka tidak berdansa, tetapi memilih berpelukan dan bergerak pelan mengikuti instrumen lembut yang seakan mendendangkan kenyamanan. Su-Yeon bahkan merebahkan kepalanya di pundak kekasihnya. Apa yang didapatkannya kini adalah sesuatu yang jarang sekali dilakukannya bersama Rye-On. Ini adalah momen langka; di mana hanya ada mereka berdua. Tidak ada kecemasan untuk diketahui publik atau dihakimi karena dirinya tak pantas bersanding dengan Rye-On yang sempurna. Malam ini, Rye-On sepenuhnya miliknya. Rye-On, lelaki yang kini memeluk punggungnya erat adalah lelaki yang mencintainya. Yang mengatakan bahwa apa pun akan ia lakukan asal mereka tetap bersama.

"Apa yang kau pikirkan?" tanya Rye-On dengan suara nyaris serupa bisikan, memecah keheningan yang menyenangkan di antara mereka. Embus napasnya meniup cuping telinga Su-Yeon.

Wanita itu menggeleng samar. "Tidak ada," jawabnya, tapi kembali membuka mulut saat tak ingin mendustai perasaannya, "Hanya kita. Dan momen ini. Aku suka."

Diam-diam, Rye-On tersenyum. Ia pun tengah merasakan hal yang sama. Memeluk Su-Yeon mungkin sering ia lakukan, tapi kali ini ia melakukannya dengan perasaan ringan. Tidak ada ketakutan bahwa kekasihnya akan diketahui *netizen* atau semacamnya. Hari ini, Rye-On senang karena Su-Yeon aman dalam dekapannya. Dalam hati, ia berjanji akan selalu menyenangkan hati wanita tersebut. Akibat terlalu mencintai Su-Yeon, Rye-On tak ingin melukainya meski hanya sedikit.

"Aku juga," bisiknya lagi seraya mengelus cuping telinga kekasihnya perlahan.

"Terima kasih sudah membawaku ke sini," sambut Su-Yeon seraya menjauhkan kepala dari pundak lelaki itu. Kini, pandangannya tertambat pada kedua manik mata Rye-On yang balas menatapnya dengan penuh sayang.

Rye-On mengangguk. "Maaf karena baru mengajakmu ke sini hari ini."

Wanita tersebut menggeleng. Ia tak mengatakan apa-apa lagi, hanya menyapukan jemarinya di pipi Rye-On. Perlahan, Rye-On menyatukan kening mereka, merasakan hangat napas masing-masing di antara petikan piano yang masih mengalun.

Di antara instrumen yang terdengar lembut itu, Rye-On mulai mendekatkan bibir ke bibir kekasihnya. Di sana, Su-Yeon sudah menunggunya, membalas ciuman demi ciuman yang dihunjamkan Rye-On untuknya. Rasanya hangat, lembut, dan membuat nyaman. Ciuman itu tak pernah berubah sejak kali pertama mereka melakukannya di bangku kuliah. Melalui interaksi tersebut, keduanya tahu bahwa tak ada yang berubah di antara mereka. Apa yang tengah terjalin tidak pernah merenggang. Ketika Rye-On memagut bibirnya,

Su-Yeon bisa merasakan seberapa dalam perasaan Rye-On padanya. Baginya, itu saja sudah cukup.

Kemudian, Rye-On melepaskan ciuman di antara mereka. "Kau tahu kalau aku mencintaimu, kan?" tanyanya di antara desah napasnya.

"Aku... aku...." Tak bisa memikirkan apa-apa, Su-Yeon menyerah dan memilih mengangguk, lalu tersenyum kecil. Ia tidak bisa bicara ketika hangat ciuman Rye-On masih membekas di bibirnya.

Apalagi ketika lelaki itu kembali merasai bibirnya. Su-Yeon menjadi lumpuh sepenuhnya.

"I'm Not A Troublemaker!"

{Derdenverzet/perlawanan pihak ketiga: perlawanan yang dilakukan oleh pihak ketiga karena hak-haknya dirugikan kepada hakim yang menjatuhkan putusan yang dilawan itu dengan menggugat para pihak yang bersangkutan dengan cara biasa.}

"NUNA ke mana saja?"

Pertanyaan itu menyambut Su-Yeon saat ia menginjakkan kaki di ruang apartemennya. Jujur saja, kadang-kadang ia masih merasa asing dengan keberadaan Hyun-Jae di ruangan

itu. Delapan tahun ini, ia hidup sendiri. Sekarang, ia tinggal berdua dengan adiknya. Dan ia masih kaget kalau tiba-tiba Hyun-Jae bertanya seperti itu. Sebenarnya, Su-Yeon tidak tahu harus menjawab apa. Pertanyaan itu seperti pertanyaan yang diajukan oleh seseorang yang sedang menunggu keadatangannya. Rasanya seperti seseorang yang diharapkan.

"Ke mana lagi kalau bukan kantor," jawabnya. "Kau lapar, kan? Tadi Rye-On membelikan ini!" katanya sambil mengangkat plastik bertuliskan Carrisima di atasnya. "Makanlah selagi belum terlalu dingin!"

Hyun-Jae menyambut senang dan segera mengeluarkan makanan yang sama dengan yang Su-Yeon nikmati di Carrisima tadi. "Wah, mengapa aku tidak diajak? Jadi ini alasan *Nuna* pulang terlambat?"

Su-Yeon berdecak. "Memangnya kau pikir *nuna*-mu ingin kencan bertiga dengan remaja sepertimu?" Ia lalu duduk di hadapan Hyun-Jae yang mencibir sambil memindahkan makanannya ke piring.

"Wow, kencan!" Hyun-Jae berteriak antusias. "Kupikir *Hyung* tak punya waktu untuk hal-hal melankolis seperti itu!"

"Ya, hanya sesekali saja," tanggap Su-Yeon sambil mengingat-ingat berapa kali Rye-On pernah mengajaknya makan malam seperti hari ini. "Eh, bagaimana tadi? Kau tak membuat kekacauan, kan?" tanya Su-Yeon membelokkan topik.

Ditanyai seperti itu, Hyun-Jae langsung tersedak. "*Nuna*, tak bisakah kau percaya aku sedikit saja? Aku bukanlah seorang *troublemaker*. Oke, kuakui salahku juga selalu menghubungimu saat ada masalah. Jadinya *Nuna* hanya kenal aku yang biang onar saja." Ia berujar pelan, bersikap seperti seseorang yang benar-benar sedang terluka karena perkatan Su-Yeon itu. "Percaya deh *Nuna*, aku ini juga bisa diandalkan!"

"Ck, *Eomma* juga tak memercayaimu! Buktinya kau dikirim ke sini. Katanya kau selalu membuat masalah dan disuruh hidup mandiri!"

"Aduh, masa *Nuna* lupa? Itu hanya alasan *Eomma* saja agar aku bisa tinggal di sini dan memata-mataimu. *Nuna* juga tahu trik itu, kan?"

Su-Yeon terdiam dan mencerna ucapan adiknya. Oke, mungkin ia harus lebih mengenal Hyun-Jae setelah ini.

"Oke, aku mengerti! Nikmati makanannya ya. Aku tidur dulu!"

"*Nuna*!" Panggilan Hyun-Jae yang tiba-tiba tersebut membuat langkah Su-Yeon terhenti.

"*Mwo*?"

Hyun-Jae tampak berpikir dan sengaja mengisi mulutnya penuh-penuh dengan makanan. Setelah mengunyah dalam keadaan terburu, ia kembali membuka mulut, "Uhm, aku hanya ingin tahu apa *Nuna* pernah ke lokasi *syuting Hyung*?" tanyanya akhirnya setelah menimbang cukup lama.

"Pertanyaan bodoh! Jelas saja tidak pernah! Kalau aku ke sana, dunia akan tahu kalau Rye-On berpacaran dengan siapa!"

Hyun-Jae mengangguk-angguk. Seharusnya ia bisa menebak jawaban kakaknya.

"Memangnya kenapa?" tanya Su-Yeon akhirnya setelah Hyun-Jae tak bereaksi apa-apa. Su-Yeon bahkan meletakkan tasnya ke meja dan kembali duduk di bangku yang tadi ditinggalkannya.

"Heh?"

"Mengapa kau bertanya begitu?" Su-Yeon memperjelas.

Wajah adiknya itu langsung berubah merah. "Ah, bukan apa-apa. Memang aku bilang apa tadi?"

"Hei... jangan mengelak! *Nuna* tahu ada sesuatu yang ingin kau sampaikan. Walaupun aku tak tahu kalau kau bisa dipercaya, tetapi aku tahu pasti ekspresimu saat sedang

menahan sesuatu," kata Su-Yeon sambil menggerak-gerakkan telunjuknya di depan wajah Hyun-Jae. "Katakan saja, Ahn Hyun-Jae!"

Hyun-Jae kembali memenuhi mulutnya dengan makanan. Melihat hal itu, Su-Yeon semakin tidak tenang. Hyun-Jae jarang merasa kikuk, dan ini adalah kali pertama sejak ia tinggal di Seoul. Bahkan saat Su-Yeon mengetahui motif Hyun-Jae datang ke Seoul pun, ia tidak bereaksi seperti ini.

"Jujur saja, aku mulai berpikiran yang tidak-tidak," kata Su-Yeon sambil mengamati Hyun-Jae lekat-lekat. "Kau diperlakukan buruk oleh orang-orang di sana?" Tiba-tiba saja Su-Yeon kepikiran hal itu.

Bagaimanapun, Hyun-Jae diajak bekerja secara dadakan oleh Rye-On. Di tempat Su-Yeon bekerja, ada istilah junior harus menghormati senior. Ya, walaupun di mana-mana aturannya juga begitu. Hanya saja, lingkungan tempat Hyun-Jae bekerja bukanlah lingkungan formal seperti Su-Yeon. Jadi, ia takut kalau-kalau adiknya itu diperlakukan kasar secara fisik dan mental.

"Ya, aku diperlakukan cukup buruk." Tiba-tiba saja rahangnya mengeras.

Mata Su-Yeon langsung membulat saat mendengar pengakuan itu. "A-apa? Siapa yang berani memperlakukanmu dengan buruk?" tanyanya dalam satu tarikan napas.

Hyun-Jae mendesah dan ekspresinya kembali rileks. "Jung Ae-Ri."

"Jung Ae, siapa katamu? Kau bertemu Ae-Ri dan dia mengasarimu?" Seakan baru sadar kalau yang disebutkan Hyun-Jae adalah aktris terkenal alih-alih para kru pria yang ada dalam bayangannya, Su-Yeon langsung menutup mulut dengan kedua tangan. "*Maldo andwae*[53], bagaimana bisa kau mengatakan omong kosong begitu?"

---

[53] Tidak mungkin.

"Baru saja kau berjanji akan percaya padaku?"

"Oh oke, oke, aku percaya!" Su-Yeon segera melepaskan tangan dari mulut dan melipatnya di atas meja. "Jadi, apa yang dilakukannya padamu?" tanyanya geli.

Hyun-Jae menewarang sambil bergidik. "Sebelum bertemu dia aku mengakui kecantikannya yang menawan itu. Hanya saja, setelah bertemu langsung dengannya dia benar-benar langit dan bumi dengan apa yang khalayak tahu selama ini." Hyun-Jae tampak berapi-api. "Dia sangat kasar da tak tahu sopan-santun. Mengerikan!"

"Benarkah?" Su-Yeon masih setengah percaya. Selama ini, Rye-On mengatakan kalau Ae-Ri memang sering bersikap seperti anak kecil. Namun, ia tak pernah mengatakan kalau Ae-Ri adalah seseorang seperti yang dituduhkan Hyun-Jae.

"Selain itu, aku tak suka melihatnya jika sudah berduaan dengan *Hyung*," ucapnya tanpa sadar.

Oke, harusnya Su-Yeon tak bertanya lebih lanjut. Ia tahu pasti ujung-ujungnya adalah mengenai kemesraan Rye-On dan Ae-Ri seperti yang diberitakan media selama ini.

"Mereka melakukan itu karena tuntutan. Masa kau tidak mengerti?" Ia coba menetralisir kecurigaan Hyun-Jae dan perasaannya yang mulai meletupkan rasa cemburu.

"Tapi mereka sedang tidak *syuting* apa-apa! Ae-Ri selalu saja menempeli *Hyung*! Mereka terlalu akrab. Bahkan bukan rahasia umum lagi kalau Ae-Ri cinta mati pada *Hyung*!" Setelah mengucapkan kalimat itu, Hyun-Jae langsung menepuk bibirnya. Susah payah ia menahan untuk tidak mengatakan hal itu kepada kakaknya, tetapi karena kekesalan pada Ae-Ri semua jadi keluar begitu saja.

Tak ingin mendengar lebih banyak lagi, Su-Yeon langsung bangkit dari duduknya dan melambai singkat ke arah Hyun-Jae. "Jangan dipikirkan! Mereka hanya rekan kerja!" katanya dan segera ke kamar.

"Maafkan aku," pinta Hyun-Jae pelan. Entah terdengar oleh Su-Yeon atau tidak, yang jelas ia sudah mengatakannya.

Ah, Hyun-Jae benar-benar merasa terkutuk karena menyakiti perasaan kakaknya. Walaupun Su-Yeon bersikap seolah ia terbiasa mendengar berita itu, tetapi Hyun-Jae bisa melihat kekecewaan dari wajah Su-Yeon.

Oh, ia benar-benar merasa menyesal.

Ae-Ri menyukai Rye-On? Rye-On-nya? Pertanyaan itu berputar-putar dalam kepala Su-Yeon sepanjang malam.

Oke, ke mana saja ia dua tahun belakangan ini? Tiga tahun lalu, saat Rye-On dan Ae-Ri kali pertama dipertemukan dalam drama *"My Lovely Seventeen"*, gosip-gosip tentang mereka yang pacaran santer terdengar. Bahkan banyak media yang memberitakan kalau RyeoRi tinggal di apartemen yang sama. Jelas saja berita itu tidak benar karena Su-Yeon tahu betul kalau Rye-On tinggal sendiri. Selama ini, ia tak pernah ambil pusing dengan pemberitaan-pemberitaan tersebut karena ia bisa dengan mudah melakukan klarifikasi kepada Rye-On.

Hanya saja, malam ini ia merasakan lagi rasa sakit saat melihat Rye-On menggendong Ae-Ri di lobi Severance. Rasa sakit yang membuat dadanya berdegup cepat dan terasa nyeri.

Tanpa Su-Yeon tahu, rasa itu adalah perasaan yang selama lima tahun ini terbendung di dalam hatinya. Mengendap dan menjadi karat di lubuk terdalam perasaannya. Sesuatu yang tak pernah digali karena memang ia menolak melakukan hal itu. Ia tak ingin sakitnya. Tak ingin deritanya.

Perasaan itu mulai membuatnya tersiksa. Sesuatu yang mulai keluar dari hatinya saat melihat Rye-On berduaan dengan perempuan lain.

Perasaan itu ialah sesuatu yang ditahannya selama ini, perasaan tidak rela untuk membagi kekasihnya dalam kondisi

apa pun. Malam ini, Su-Yeon baru menyadari bahwa ia tidak menyukai profesi Rye-On.

Ia membenci lelakinya itu dipeluk oleh perempuan lain. Ia tidak suka.

Pagi-pagi sekali Hyun-Jae tiba di VE seperti yang diperintahkan Rye-On. Hyun-Jae memang berangkat bersama Su-Yeon tadi pagi dan berpisah di stasiun karena kantor mereka berbeda arah.

Begitu tiba di lobi VE, Hyun-Jae langsung berjalan ke arah mesin kopi otomatis. Ia ingin mencecapkan kafein ke lidahnya sebelum memulai aktivitas. Ya, memang selama ini ia tak pernah membiasakan diri untuk menyeduh kopi atau semacamnya. Hanya saja, ia sering melihat bahwa orang-orang sibuk yang bekerja di pagi hari melakukan hal itu. Hyun-Jae juga ingin merasakan euforia para pegawai yang minum kopi pada pagi hari karena mengantuk akibat kerja lembur semalaman.

"Sudah datang?"

Hyun-Jae langsung berbalik saat mendengar pertanyaan itu. Key rupanya.

"Oh, *Hyung*," sapanya hormat. "Iya, aku tidak ingin terlambat!" katanya sambil menyengir.

Key mengangguk-angguk dan mengambil gelas plastik yang sudah terisi kopi. "Ayo ke atas," ajak Key kepada Hyun-Jae yang langsung membuntut di belakangnya.

"Hari ini ada wawancara dengan Big Star selama satu jam di kantor majalah tersebut. Setelah itu, Rye-On ada rapat dengan stasiun TV SNN mengenai drama terbarunya." Key memberi tahu. "Nah, kurasa kau bisa menemaninya selama wawancara. Nanti kalau selesai aku langsung ke SNN saja."

"Jadi *Hyung* tidak ikut ke Big Star?"

“Kan ada kau.” Ia tersenyum dan meneguk kopinya. “Ada beberapa hal yang mesti kubicarakan dengan pihak manajemen. Berkat kau, aku jadi lebih santai.” Key lalu menepuk pundak Hyun-Jae yang langsung membuat anak itu tersipu malu.

“Terima kasih karena percaya padaku, *Hyung*! Aku akan melakukannya sepenuh hati!” janjinya sungguh-sungguh.

“Oh ya, kau bisa bertemu Rye-On di sana nanti. Dia berangkat dari apartemen.”

Hyun-Jae mengernyit. “Tapi aku tidak tahu tempatnya.” Hyun-Jae mulai merasa khawatir karena ia harus berangkat sendiri. Terlebih ia belum terlalu mengenal Seoul.

Key memikirkan ucapan Hyun-Jae tersebut. Kemudian, ia langsung semringah saat melihat Ae-Ri dan Ha-Na yang baru saja tiba. “Wah, kebetulan sekali! Kalian juga akan ke Big Star, kan?” tanyanya cepat.

Ha-Na mengangguk. “Bukannya *Oppa* juga akan ke sana?”

“Bukan aku, tapi Hyun-Jae. Bisakah dia ikut bersama mobil kalian?”

“Astaga *Eonni*, mengapa kau biarkan anak ini masuk ke mobilku?” protes Ae-Ri terang-terangan saat Hyun-Jae duduk di bangku sebelah setir. “Ck, aku butuh privasi dan dia ini orang asing!”

Ha-Na yang kenal tabiat Ae-Ri hanya mengembuskan napas pelan, sedangkan Hyun-Jae langsung memaki-maki dengan suara pelan di kursinya.

“Hyun-Jae tidak akan macam-macam. Kau pikir Hyun-Jae akan mengambil fotomu secara diam-diam dan menyebarkannya di *internet*, begitu? Anak tampan dan manis seperti dia tak akan tega melakukan hal itu.”

Ae-Ri berdecak. “Menyebalkan!”

"Astaga Jung Ae-Ri~*ssi*, kau perhitungan sekali! Aku berjanji hanya akan menumpang sekali ini saja. Lagi pula, aku tidak akan berbuat macam-macam padamu. Kau bisa melakukan apa pun yang kau inginkan karena aku tidak akan menganggapmu ada di *van* ini. Pegal tahu jika harus menengok ke belakang seperti ini!" balas Hyun-Jae.

"Apa katamu? *Ya,* harusnya aku yang berkata begitu! Ini mobilku, kau tahu?"

"Jelas saja aku tahu!" balas Hyun-Jae tak mau kalah.

"Ya Tuhan… kalian ini!" Ha-Na menggeleng-geleng frustrasi. Ia yang duduk di sebelah Ae-Ri memerah wajahnya mendengar perdebatan itu. "Tidak bisakah kalian akrab selayaknya teman sebaya? Kupikir kalian seumuran," pinta Ha-Na, setengah memohon.

"Sebaya? Jelas saja dia lebih tua!" tunjuk Hyun-Jae tak terima. "Dia dua puluh lima, sedangkan aku baru sembilan belas. Maafkan aku Ha-Na *Seonbae*[54], aku tidak akan akrab dengan wanita yang lebih tua terlebih dia seorang artis terkenal."

"*MWOYA*? Dua puluh lima tahun kepalamu!" Ae-Ri menjerit emosi. "*Eonni,* cepat turunkan dia dari mobil ini sebelum aku yang melompat turun dari sini!"

"*Ya,* jangan macam-macam!" Ha-Na langsung menepuk pelan punggung tangan artisnya itu. "Omong-omong Hyun-Jae~*ya,* kudengar dari Key *Oppa* dua bulan lagi kau akan mengikuti ujian masuk universitas. Itu artinya kau hanya beda setahun dengan Ae-Ri." Ha-Na menerangkan dengan suara pelan agar kedua orang yang terlibat perang mulut itu tidak tersulut lagi emosinya.

Spontan, Hyun-Jae langsung menengokkan lagi kepalanya ke bangku belakang. "*Heol*! Dia masih dua puluh tahun? Kulitnya tidak beda jauh dari ibuku! Mengerikan sekali efek produk kecantikan!" Hyun-Jae pura-pura bergidik ngeri.

---

[54] Panggilan hormat kepada senior.

"*EONNI*! Aku benar-benar lompat, nih!" teriak Ae-Ri dan Ha-Na langsung menutup wajahnya dengan kedua belah tangan.

Sepertinya, tekanan darahnya melonjak drastis.

Kantor Big Star adalah gedung empat lantai yang berdiri di tengah-tengah kedai kopi dan makanan cepat saji di daerah Mokdong.

Begitu tiba di sana, Rye-On sudah menunggu di lantai 2, tempat diadakannya wawancara. Majalah tersebut akan mengadakan wawancara mengenai peran Rye-On dan Ae-Ri dalam drama terakhir mereka yang sedang diadaptasi oleh Jepang untuk dibuat *"I'll be Waiting"* versi negara mereka.

"*Oppa*!" Ae-Ri langsung bergegas sambil memanggil Rye-On manja saat melihat pria itu sedang membaca majalah.

Hyun-Jae yang berjalan di belakangnya hanya bisa mendengus melihat tingkah centil Ae-Ri.

"Oh, kalian datang!" sambut Rye-On seraya menutup majalah. Ia lalu melambai ke arah Hyun-Jae dan mengajak calon adik iparnya itu duduk di sebelahnya. Namun, Hyun-Jae kalah cepat karena Ae-Ri lebih dulu menjatuhkan badannya di sana.

"*Ya Ahjumma*[55]*,* kursi itu disediakan *Hyung* untukku!" Hyun-Jae tak akan membiarkan Ae-Ri berdekatan dengan Rye-On. Bagaimanapun, Hyun-Jae harus menjauhkan mereka, demi kakaknya.

"*Ya,* siapa yang barusan kau panggil *ahjumma*?" balas Ae-Ri tak terima.

"Siapa lagi kalau bukan kau!" tanggap Hyun-Jae cuek. Ia tidak peduli dengan tatapan bingung Rye-On dan tatapan lelah Ha-Na.

---

[55] Bibi.

"*Oppa*, aku akan sangat bersyukur kalau kau memecat dia sekarang juga! Akan kucarikan asisten manajer yang lebih baik dari anak sialan ini!"

"Sudah, sudah, kalian tidak capek apa bertengkar terus?" Ha-Na mulai buka suara. "Mending simpan energi untuk kegiatan selanjutnya. Hari ini bahkan belum dimulai sama sekali." Manajer itu segera menarik Hyun-Jae untuk duduk di sebelahnya. Hyun-Jae yang tak enak hati, langsung menurut tanpa berani membuka mulut lagi. Walaupun bola matanya masih memelototi Ae-Ri yang juga sedang melakukan hal yang sama padanya.

"Maafkan aku, *Seonbae*!" pinta Hyun-Jae tulus.

Melihat pemandangan menakjubkan itu, Rye-On hanya bisa tertawa. Ia tidak meyangka kalau Ae-Ri bisa kehilangan keanggunan saat sedang di tempat umum seperti itu. Biasanya, ia akan menahan emosi dan baru akan menumpahkannya ketika ia bersama orang-orang yang sudah dikenalnya. Ya, sebut saja kantor VE. Namun, hari ini di gedung majalah sebesar Big Star ia bisa kehilangan kendali dengan adu mulut bersama Hyun-Jae. Hal itu seakan menegaskan bahwa ternyata ia memang masih muda. Selayaknya Hyun-Jae yang masih remaja. Bergaul dengan orang-orang yang lebih tua membuat Ae-Ri bersikap lebih dewasa daripada umur sebenarnya. Mungkin, bagus juga ada Hyun-Jae di dekatnya karena bisa mengembalikan sifat Ae-Ri yang terkubur selama ini; sifat meledak-ledak gadis seusianya.

"Aku senang kalian berdua bisa akrab," ucap Rye-On akhirnya sambil lanjut tertawa dan ketiga orang yang ada di sana hanya bisa menganga.

Akrab di bagian mananya ya?

Su-Yeon berlari-lari kecil begitu lift membawanya ke *basement*. Ia baru saja mendapatkan pesan dari Rye-On bahwa kekasihnya

itu sedang menunggu di sana. Walaupun sedang sibuk,tapi Su-Yeon menyempatkan diri menemui Rye-On karena rasa penasaran yang mendera begitu mendapat pesan tersebut.

"Akhir-akhir ini kau punya banyak waktu luang ya!" kata Su-Yeon begitu ia masuk ke dalam mobil. Ia lalu celingukan memperhatikan letak CCTV yang untungnya tak menyorot dari arah depan.

"Aku akan mulai *syuting* dua minggu lagi," beri tahunya. Setelah dari Big Star, ia dan Key menuju SNN, melakukan rapat mengenai kontrak, cerita, lawan main, dan sebagainya. Melalui pertemuan kurang lebih tiga jam itu, Rye-On tahu bahwa ia memiliki banyak waktu luang.

"Oh ya? Sudah tanda tangan kontrak? Wah, Rye-On-ku pasti terkenal sekali karena ditawari main drama lagi!" Ia lalu menepuk-nepuk punggung Rye-On sambil tersenyum jail.

Rye-On terkekeh dan dengan pelan menangkap tangan Su-Yeon yang bergerak-gerak di punggungnya. "Nah, karena itulah aku datang ke sini." Su-Yeon menatapnya sambil menaikkan alis. "Aku hanya punya waktu luang sampai dua minggu ke depan. Setelah itu, tiga atau lima bulan setelahnya jadwalku akan sangat padat."

"Jadi?"

"Jadi kita tidak akan punya banyak waktu seperti hari ini."

Su-Yeon tergelak. "Memang baru kali ini kau sibuk seperti tak punya waktu untuk bernapas? Rye-On, kita sudah berpacaran selama lima tahun dan aku sama sekali tak keberatan dengan hal itu." ia menenangkan.

Rye-On langsung menggeleng mendengar penerimaan Su-Yeon tersebut. "Lalu, sampai kapan kau akan menerimaku yang seperti tak punya waktu untukmu? Untuk kita? Sampai kapan kita akan terus seperti ini?"

Pertanyaan itu membuat senyum di wajah Su-Yeon menghilang. *Sampai kapan kita akan terus seperti ini? Sampai kapan hubungannya dengan Rye-On harus disembunyikan dan ditutupi dari semua orang?* Hal itu juga sering membayanginya beberapa hari ini. Hanya saja, ia selalu tak punya jawaban pasti.

"Memang kita punya pilihan?" tanya Su-Yeon akhirnya. Ia lalu mengembuskan napas dengan suara keras. "Mengapa tiba-tiba kau menanyakan hal ini? Kita sepakat untuk menjalani hubungan kita tanpa mempermasalahkan ini dan itu lagi."

Rye-On mendesah. "Aku ingat mimpimu untuk menikah." Ia lalu menatap Su-Yeon dan membawa tangan Su-Yeon yang tengah digenggamnya itu ke atas dadanya. "Kau percaya kalau aku akan menikahimu, kan?" tanyanya kemudian penuh kesungguhan.

Wanita itu menelan ludah dengan susah payah. "Ya."

"Kalau begitu, ikutlah ke Jeju untuk menemui keluargaku. Hanya tiga hari."

"A-apa?" Tanpa sadar, Su-Yeon menarik tangannya yang menempel di dada Rye-On.

"Su-Yeon~*a,* hubungan kita tak akan ada pergerakan kalau hanya kita berdua yang memperjuangkannya. Kita butuh dukungan. Sampai kapan kita berpacaran? Aku juga ingin menggandengmu dan memperkenalkanmu kepada semua orang."

"Aku tidak keberatan dengan keadaan kita yang sekarang."

"Jangan bilang begitu! Aku semakin merasa bersalah karenanya."

Su-Yeon terdiam. Ia memandang jauh ke arah mobil-mobil yang terparkir di hadapan mobil Rye-On. "Kau selalu mengejutkanku dengan rencanamu yang dadakan."

Rye-On menggeleng. "Su-Yeon~*a,* kalau kita terus-terusan menahan diri, hubungan kita hanya akan berjalan di tempat. Aku hanya berakhir sebagai aktor tanpa pasangan yang digosipkan menjalin hubungan dengan Ae-Ri. Sementara kau menelan pil pahit karena dikenal sebagai wanita lajang yang tak punya keinginan untuk menikah."

Ucapan Rye-On berhasil menohok perasaannya. Memang begitulah pandangan orang terhadap mereka selama ini. Jujur saja, Su-Yeon memang gerah dengan pertanyaan-pertanyaan rekan kerja dan kliennya mengenai pasangan hidup. Apalagi orangtuanya yang sudah menjodohkannya melalui kencan buta. Ingin rasanya mengatakan pada orang-orang tersebut bahwa ia juga memiliki seseorang yang dicintainya. Seseorang yang pasti akan menikahinya. Entah kapan.

"Setelah bertemu dengan keluargaku, aku yakin mereka bisa meyakinkan orangtuamu untuk menerimaku." Suara Rye-On mengembalikan Su-Yeon ke alam nyata. "Atau kita menemui orangtuamu saja?"

"Jangan!" bantah Su-Yeon cepat. Ia tak bisa membayangkan penolakan *Eomma* saat tahu kalau putri sulungnya berpacaran dengan seorang aktor. "Kita ke Jeju dulu, baru menemui orangtuaku," ucap Su-Yeon setelah memikirkan masak-masak.

Rye-On langsung berbinar dan kembali meraih tangan Su-Yeon. "Artinya kau bersedia ke sana bersamaku?"

Su-Yeon mengangguk.

"Terima kasih, Sayang...." Ia tersenyum lega.

Su-Yeon memandang Rye-On sambil ikut tersenyum. Semoga saja orangtua Rye-On merestui hubungan mereka. Dengan begitu, ia merasa lebih percaya diri memperkenalkan kekasihnya kepada *Eomma* dan *Appa*.

Lagi pula, Rye-On benar. Sampai kapan ia akan bersembunyi dari publik mengenai hubungan mereka?

Su-Yeon tak akan rela menghabiskan tahun demi tahun berharganya untuk menunggu sesuatu yang tidak jelas. Oleh karena itu, ia menerima ajakan Rye-On. Ketakutan dan rasa khawatir akan sesuatu yang belum terjadi hanya akan menghambat mereka.

Kekasihnya itu benar, jika mereka tak memperjuangkan hubungan itu, maka mereka tak akan mendapatkan apa-apa. Jika ia ingin menikah, ia harus rela menerima segala risiko yang akan ditemuinya nanti dalam perjuangan mempertahankan hubungan ini.

Mereka pasti akan bertahan!

Su-Yeon tidak tahu akan mendapat reaksi yang berlebihan dari Hyun-Jae. Maksudnya, adiknya itu memang senang melebih-lebihkan sesuatu, hanya saja sebagai kakaknya Su-Yeon baru tahu kalau remaja sembilan belas tahun itu tidak bisa membaca situasi genting yang sedang Su-Yeon alami.

"Masa *Nuna* meninggalkanku sendiri di tempat antah barantah ini? *Nuna*, aku baru lima hari di Seoul. Lalu, apa jadinya aku jika *Nuna* pergi ke Jeju bersama *Hyung*?" Begitulah tanggapannya saat Su-Yeon menyampaikan rencananya mengunjungi keluarga Rye-On.

Su-Yeon menghela napas lelah. "Cobalah mengerti aku, Hyun-Jae. Aku juga lelah sebenarnya, tapi tak punya pilihan lain. Kau bisa kembali ke Deokso kalau mau!" tawarnya kemudian.

Mendengar hal itu, Hyun-Jae langsung menyilangkan tangan di depan dada. "Tidak bisa! Aku baru saja merintis karier sebagai asisten manajer. Mana mungkin aku kembali ke rumah?"

"Nah, itu kau tahu! Tenang saja, aku akan meninggalkan bahan makanan dan uang jajan untukmu. Kau tak akan

kekurangan selama aku pergi!" janji Su-Yeon sambil mengerjapkan sebelah mata pada adiknya yang mendadak manja itu.

Hyun-Jae langsung semringah. Sejak tadi, ia memang menunggu tawaran tersebut. Ia kemudian mengangguk sambil mengacungkan jempolnya. "Baiklah kalau begitu! Aku akan mendukung kepergian *Nuna* untuk bertemu keluarga *Hyung*. Semoga saja mereka menyayangi *Nuna* seperti yang *Hyung* lakukan kepadamu," doanya tulus.

Su-Yeon langsung mengetuk kepala Hyun-Jae pelan. "Sejak kapan kau jadi bijak begitu?" tanyanya tak habis pikir, tetapi tetap tak bisa menyembunyikan keharuannya karena ucapan Hyun-Jae barusan.

Yang ditanya hanya meringis seraya tersenyum kecil. "Sejak aku tiba di Seoul, aku menyadari bahwa ternyata bukan duniaku saja yang berputar, tetapi dunia orang-orang lain juga. Poinnya adalah setiap orang punya masalah dan kerumitan sendiri. Karena aku tak bisa membantu, aku hanya bisa mendoakan mereka agar tetap berjalan di putaran dunia yang kadang membuat pusing itu. Jadi, aku juga mengharapkan itu pada *Nuna*," jawabnya diplomatis.

Su-Yeong langsung ternganga, tetapi segera mengembalikan kesadarannya. "Bagus juga kau tinggal di sini!" katanya dan kali ini sambil mengelus kepala adiknya. "Satu hal, kau harus merahasiakan ini dari *Eomma*, oke? Aku hanya pergi tiga hari dan kuharap *Eomma* tak menghubungimu dalam kurun waktu itu!" Su-Yeon mewanti-wanti.

Hyun-Jae kembali mengangkat jempol. "Tenang saja! Aku sudah berpengalaman sebagai *spy* yang berkhianat!" Ia lalu terkekeh dan Su-Yeon langsung tertular kekehannya.

Through The Distance

{Legalisasi: pengesahan, keterangan kebenaran.}

RYE-ON dan Su-Yeon berangkat tiga hari kemudian menuju pulau terbesar di Korea tersebut. Jeju terletak di Selat Korea, di sebelah barat daya Provinsi Jeolla Selatan dan di sebelah selatan Semenanjung Korea. Pulau ini juga disebut sebagai Pulau Vulkanis karena terbentuk dari aktivitas kawah Gunung Halla.

Berangkat dari Bandara Gimpo, Su-Yeon dan Rye-On menggunakan maskapai Asiana Airlines dengan keberangkatan pukul tujuh empat puluh malam.

“Kau gugup?” tanya Rye-On sambil memasukkan tas berisi barang-barang elektroniknya ke kabin.

Su-Yeon yang duduk di bangku dekat jendela, mengangguk pelan. “Sedikit. Bagaimanapun, ini adalah kali pertamanya aku bertemu keluargamu,” jawabnya seraya mengenakan sabuk pengaman.

“Jangan terlalu dipikirkan. Aku jamin kau pasti bisa beradaptasi dengan cepat.”

Su-Yeon mendesah. “Aku punya banyak kecemasan karena penolakan yang dilakukan *Eomma* selama ini. Rasanya, semua hal yang berhubungan dengan hubungan kita akan ditentang semua orang,” ceritanya. “Aku tahu kalau ini tak beralasan, tetapi tetap saja aku tak bisa mengenyahkan pikiran tersebut begitu saja. Itu manusiawi, kan?” tanyanya meminta dukungan.

Rye-On mengangguk menjawab pertanyaan itu. “Jelas saja!” Ia tersenyum, coba mengusir kegelisahan di wajah kekasihnya. “Tenang saja, keluargaku sudah tahu akan kedatangan kita. Mereka sangat antusias dan terus-terusan merongrongku dua hari ini,” bisik Rye-On lalu mengelus kepala Su-Yeon singkat.

Tidak ada perasaan selain kehangatan yang tiba-tiba menjalari hati Su-Yeon. Ia menggengam tangan Rye-On yang berada di atas sandaran. “*Gomawo*!” balasnya berbisik.

“Kau pasti akan terus-terusan mengucapkan itu jika bertemu keluargaku nanti!” ucapnya yakin sambil balas menggenggam tangan Su-Yeon.

Wanita itu hanya tersenyum. Dalam hati, ia tak menyangsikan ucapan itu sama sekali.

Su-Yeon tidak tahu kata apa yang bisa mengungkapkan perasaannnya. Berada di tengah-tengah keluarga Rye-On,

ia merasa seperti benar-benar diinginkan dan diharapkan. Setelah tiba di Jeju sekitar 65 menit lalu—benar kata Rye-On—tak hentinya ia mengucapkan terima kasih. Ibu Rye-On sangat baik dan mengesankan.

Wanita itu langsung memeluk Su-Yeon, alih-alih Rye-On saat mereka baru tiba di rumah. Ayah Rye-On, walaupun tidak terlalu banyak tersenyum, tetapi raut wajahnya menunjukkan bahwa ia bahagia melihat putranya datang membawa kekasihnya ke rumah mereka.

"*Omo,* kau cantik sekali Ahn Su-Yeon!" puji Rye-On *Eomma* tanpa melepaskan pelukan mereka. "Senang sekali melihatmu secara langsung!" lanjutnya sambil menangkupkan kedua telapak tangannya di pipi Su-Yeon karena mereka tak lagi berpelukan.

Diperlakukan seperti itu, Su-Yeon hanya bisa balas mengangguk seraya tersenyum lebar.

Ibu Rye-On tak ubahnya wanita-wanita Korea lain yang rajin merawat tubuh. Meskipun berusia empat puluh delapan tahun, tetapi fisiknya tak menunjukkan usianya tersebut sama sekali. Kulit dan wajahnya terlihat seperti usia tiga puluh lima tahun; masih sangat muda dan cantik.

"Sudah, lupakan reuninya. Mereka pasti lapar," tegur pria yang sedari tadi hanya memandangi adegan temu kangen itu sambil menggeleng-gelengkan kepala.

Seo Hae-Ra—istrinya—hanya bisa meringis dan mematuhi perintah suaminya, lalu mengajak Su-Yeon ke ruang makan. Ia sudah menyiapkan makanan spesial untuk putra dan calon menantunya. Ia menyediakan masakan khas Jeju yang berbahan dasar rumput laut, abalon, dan ikan mentah. Sebagian besar penduduk pulau tersebut memang berprofesi sebagai nelayan.

Rye-On langsung berbinar saat melihat hidangan di meja. Ia suka sekali masakan ibunya yang tiada duanya. Sementara

Hae-Ra segera mengajak Su-Yeon untuk duduk di sebelahnya. Perhatiannya teralihkan tamu istimewa yang bakal jadi menantunya kelak. Ketika Su-Yeon mengangkat sendok, Hae-Ra spontan mengambilkan lauk dan meletakkannya di atas piring Su-Yeon yang membuat wanita itu tersipu malu.

"Jadi, kapan kalian akan menikah?" tanya ayah Rye-On tiba-tiba saat semua anggota keluarga sedang menyantap buah sebagai hidangan penutup.

Ditanya begitu, wajah Rye-On langsung memerah, terlebih Su-Yeon. Wanita itu bahkan hanya menunduk tanpa berani melakukan kontak mata dengan siapa pun.

"Menikah? Uhm, masih belum tahu, *Abeoji*. Aku mengajak Su-Yeon ke sini hanya untuk berkenalan dengan kalian. Kupikir, tak ada salahnya membawa dia ke Jeju sebelum kita benar-benar bersatu menjadi sebuah keluarga," jawabnya akhirnya.

Tuan Kim memasukkan sebuah potongan melon ke mulutnya. "Jangan terlalu lama menunda-nunda. Kalian bukan lagi anak muda," katanya kemudian, lalu segera meminta izin untuk meninggalkan meja makan lebih dulu.

Suasana yang tadinya hening langsung berubah heboh ketika Hae-Ra bertepuk tangan sambil menatap riang ke arah Su-Yeon. "Astaga Su-Yeon~*a*, itu artinya dia menyukaimu! Ah, aku tidak menyangka akan memiliki menantu juga!" pekiknya.

Su-Yeon semringah dan diam-diam melirik Rye-On yang balas meliriknya sambil tersenyum lebar. Rye-On benar, bertemu dengan keluarganya membuat kepercayaan diri mereka bertambah. Tidak ada lagi alasan untuk takut melanjutkan hubungan.

"Sekarang kau merasa menyesal sudah membuang-buang energi untuk hal-hal tidak berguna, kan?" Rye-On yang duduk di seberangnya langsung meledek Su-Yeon. Namun, siapa pun

bisa melihat kelegaan yang tergambar di wajahnya. Ia senang karena penerimaan dari keluarganya bisa menjadi vitamin bagi mereka berdua. Setidaknya, sekarang halangan yang merintangi hubungan mereka hilang satu-satu. Keduanya hanya perlu melangkah ke depan dan menyingkirkan semuanya. Apa pun itu.

Rumah keluarga Rye-On terletak di Mokpo, salah satu kota pelabuhan di Jeju. Rye-On baru selesai mengantar Su-Yeon ke kamar yang akan ditempatinya selama mereka tinggal di sana. Ketika hendak ke kamarnya sendiri, Rye-On melihat ibunya sedang menonton TV di ruang tengah.

"Apa *Eomma* tak rindu padaku?" tanya Rye-On tiba-tiba yang berhasil mengagetkan ibunya itu.

Hae-Ra menengadah dan langsung tersenyum lebar saat melihat Rye-On berdiri di sebelahnya. "*Aigoo... uri adeul*[56], kupikir kau sedang beristirahat. Memang kau tak mengantuk atau lelah?" tanya Hae-Ra sambil mematikan TV dan mengajak Rye-On duduk di dekatnya.

Rye-On menggeleng. "Bagaimana mungkin aku bisa tidur saat aku rindu sekali pada ibuku?" Ia lalu merangkul bahu ibunya, lalu mengembuskan napas. "Aku senang *Eomma* sehat-sehat saja selama aku di Seoul. Kau bahkan jauh lebih cantik dibanding kali terakhir aku melihatmu."

Hae-Ra langsung mengusap-usap kepala Rye-On dengan tangan kanannya. "Astaga, sejak kapan kau pintar merayu begini?" Ia tertawa. "Rupanya Su-Yeon berhasil memunculkan sisi romantismu!"

Mendengar nama Su-Yeon, Rye-On langsung mengangkat kepalanya. "Jadi, bagaimana menurut *Eomma* tentang Su-Yeon?"

[56] Aduh, anak lelakiku.

Hae-Ra terkekeh. "Bagaimana apanya? Jelas saja dia yang terbaik!"

Rye-On seketika berbinar mendengar pengakuan ibunya itu. "Benarkah? *Eomma* tidak mengatakan itu hanya untuk menghiburku, kan?" Ia memastikan.

Wanita itu lantas menggeleng. "Siapa lagi wanita yang lebih sabar dari Su-Yeon? Dia rela bersembunyi selama lima tahun sebagai kekasihmu. Dia bahkan tak pernah meminta kau menikahinya. Ditambah lagi, ia sangat cerdas dan memiliki pererjaan yang bagus. Orangtua mana pun, tak akan ada yang menolak menantu sempurna seperti kekasihmu...." terang *Eomma* panjang lebar.

Rye-On langsung memeluk ibunya karena terlampau senang. "*Gomawoyo Eomma*! *Jeongmal gomawo*!"

Hae-Ra hanya membalas ucapan bertubi-tubi itu dengan usapan pelan di punggung Rye-On. Baginya, tak ada yang lebih membahagiakan ketimbang melihat anaknya bahagia. Di dunia ini, yang paling membuatnya bahagia adalah melihat orang lain merasakan kebahagian. Sesederhana itu untuk membuat hidupnya terasa berharga.

"Bagus sekali!" kata Su-Yeon sambil menatap kagum pada pemandangan pantai, pasir, dan matahari yang terbentang di hadapannya. Ia dan Rye-On sedang berdiri di teras rumah sambil berangkulan.

Rye-On mengiakan. "Rasanya seperti tak ada harganya jika melihat ke ujung sana." Ia menunjuk ke batas langit yang tampak dari tempat mereka. "Manusia tak ada apa-apanya, kan?" Ia melanjutkan.

Su-Yeon tergelak seraya mengangguk. "Kau pasti senang kembali ke rumah." Ia lalu menatap kekasihnya itu sambil tersenyum hangat.

"Jelas saja. Aku bisa menjadi diriku sendiri di sini. Tak perlu kesusahan untuk memeluk atau menciummu! Seperti ini!" Ia lalu mengecup bibir Su-Yeon pelan. Su-Yeon yang kaget segera menepuk pundak Rye-On, sedangkan pria itu hanya tertawa. Kemudian, ia melangkah mundur dan memeluk Su-Yeon erat dari belakang. "Apa sebaiknya kita tinggal di sini saja setelah menikah? Hidupmu pasti lebih bahagia," katanya.

Su-Yeon menatap jauh ke depan. "Menikah?" tanyanya kemudian.

"Apa lagi yang akan dilakukan pasangan yang sedang berpacaran?" Rye-On balas bertanya.

"Tapi—"

"Setelah kembali ke Seoul, aku berjanji akan segera menemui keluargamu," ucap Rye-On yakin. Mereka hampir tiba di pemberhentian, ia tak akan mundur begitu saja.

Su-Yeon menghela napas. Ia lebih memilih tak langsung menanggapi. Entah mengapa, masih ada sebersit ketakutan yang bersarang dalam hatinya. Harusnya Su-Yeon tak boleh selemah itu. Ia sudah berjuang sampai di sini, bukankah satu-satunya cara adalah melanjutkan perjuangan cinta mereka? Lagi pula, keluarga Rye-On sudah memberikan mereka restu. Harusnya, Su-Yeon mendapatkan kekuatan lebih dengan adanya dukungan tersebut, kan?

"Kau tak ingin menyerah begitu saja kan, Su-Yeon~*a*?" tanya Rye-On, memecah kesunyian di antara mereka berdua di antara suara debur ombak.

Su-Yeon menggeleng pelan. "Tidak, aku akan melanjutkan ini," jawabnya yakin.

Rye-On segera memutar tubuh kekasihnya dan memeluknya lebih erat dari sebelumnya.

"Aku percaya padamu!" bisik Su-Yeon sambil mendekap erat punggung Rye-On. Rye-On mengecup puncak kepala

Su-Yeon sambil tersenyum. Ia juga percaya bahwa Su-Yeon tak akan menyerah begitu saja. Mereka sudah terlalu jauh melangkah. Satu-satunya cara untuk mencapai bahagia adalah menemukan pemberhentian bagi kisah cinta mereka. Dalam hal ini menikah.

Semburat sinar jingga samar-samar mulai terlihat. Mengawali tekad baru dari dalam diri keduanya.

Drama Queen
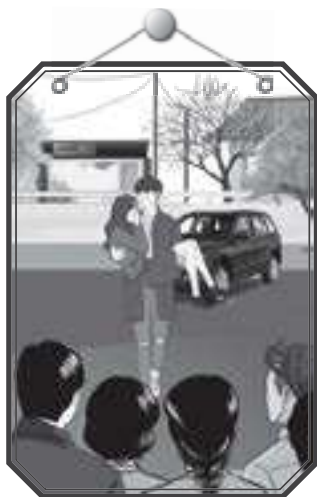
{Asas in dubio pro reo: dalam keraguan diberlakukan ketentuan yang paling menguntungkan bagi si terdakwa.}

"KUDENGAR besok mereka pulang!" kata Key kepada Hyun-Jae sambil mengembalikan ponselnya ke kantong jaket. "Mudah-mudahan semua baik-baik saja," harapnya sembari menerawang.

Hyun-Jae yang duduk di sebelahnya menyetujui ucapan itu. Saat ini, mereka berdua sedang berada di dalam *van* di depan gedung VE setelah kembali dari SNN untuk mengambil revisi naskah dari penulis *"Dear My Lovers"*. Key serius dengan

ucapannya untuk mengajari Hyun-Jae mengenai semua hal yang berhubungan dengan tugas seorang asisten manajer.

Sesungguhnya, berkat Hyun-Jae ia sangat banyak terbantu. Key bisa lebih santai mengatur jadwal Rye-On karena ia tak harus ikut ke mana artisnya itu pergi. Pokoknya, kedatangan Hyun-Jae seperti memberi ruang baginya untuk bernapas.

"Nah, nanti kau hanya perlu menemui sutradara dari drama ini pada hari Kamis. Aku sudah menyampaikan garis besarnya pada mereka. Kau hanya perlu memperhatikan hal yang sudah kusebutkan tadi, mengerti?" Key melingkari beberapa adegan di dalam naskah tersebut yang didengarkan Hyun-Jae dengan sungguh-sungguh.

"*Hyung* keren sekali!" puji Hyun-Jae sepenuh hati. "Aku berjanji akan menjalankan tugas dengan serius! Untuk menjadi sutradara hebat, aku harus rela merintis karier dari bawah!" katanya seraya mengangkat kepalan tangannya tinggi-tinggi.

Key hanya bergumam sambil tersenyum. Tiba-tiba, ponselnya berdering. Saat melihat siapa peneleponnya, Key langsung mohon izin keluar dan meminta Hyun-Jae menunggu sebentar. Hyun-Jae mengangguk dan mengamati Key yang langsung bergegas membuka pintu dan keluar dari dalam mobil. Pria itu berlari cukup jauh dari *van*.

Sekarang, tinggal Hyun-Jae sendiri di sana sambil memfokuskan pikiran pada naskah bercoretkan spidol dengan tinta merah yang ditandai Key tersebut.

Namun, Hyun-Jae langsung mendongak saat mendengar suara ribut-ribut dari arah kanan *van*. Ia mengernyit dan coba memahami situasi yang sedang ditangkap matanya. Beberapa orang reporter dan kamerawan tampak berkerubung mengejar seorang wanita yang saat ini sedang berlari ke arah *van* yang didiami Hyun-Jae.

Hyun-Jae menajamkan pandangan dan akhirnya mengenali siapa wanita yang mengenakan kacamata hitam tersebut; Jung Ae-Ri. Ya, Hyun-Jae yakin benar kalau itu pasti dia. Ia tampak kepayahan menghindari kejaran reporter sampai akhirnya Ae-Ri membuka pintu *van* begitu saja dan masuk sebelum tak lupa mengunci pintu.

"Astaga, merepotkan sekali!" Ae-Ri mengeluh sambil terus menutupi wajahnya dengan sebelah tangan. Setelah itu, ia sibuk membongkar tasnya, entah mencari apa.

Hyun-Jae yang masih kaget hanya bisa memandangi artis yang beda satu tahun darinya itu dengan mulut ternganga. Ia tidak menyangka kalau Ae-Ri akan masuk ke *van* dan bahkan tidak menyadari kalau Hyun-Jae juga ada di sana, menyaksikan segalanya.

Di luar, gerombolan yang tadi mengejar Ae-Ri masih mengelilingi mobil tersebut.

"*Daebak*! Rupanya kau benar-benar populer ya!" ucap Hyun-Jae akhirnya, mengabaikan keriuhan di sekitarnya.

Ae-Ri langsung menoleh dan terkesiap hebat. "*Omoya*!" pekiknya kaget.

"Jangan menatapku seperti itu!" tegur Hyun-Jae saat melihat bola mata Ae-Ri yang membulat ke arahnya. "Ini mobil *van* Rye-On *Hyung*, omong-omong."

Serta-merta, bola mata Ae-Ri menjelajahi setiap sudut dari mobil tersebut dan ia segera memukul kepalanya pelan saat menyadari kalau dirinya salah masuk *van*. Akibat terlalu panik, ia tidak menyadari hal tersebut.

"Ya Tuhan, nasib burukku belum hilang rupanya!" rutuknya sambil memungut ponselnya yang jatuh ke lantai.

"Aku turut bersedih," ledek Hyun-Jae yang langsung dibalas cibiran Ae-Ri.

"Bisa keluar tidak?" tanya Ae-Ri kemudian. "Aku cukup lelah menghadapi mereka. Karena kau bukan siapa-siapa,

jadi mereka tak akan menganggap kau ada." Ae-Ri menatap Hyun-Jae emosi.

Hyun-Jae langsung mendengus mendengar permintaan itu. "Tidak sopan sekali memerintahku! Aku bekerja untuk *Hyung*, bukan untukmu!" tolaknya mentah-mentah.

Penolakan Hyun-Jae yang blakblakan itu membuat Ae-Ri berdecak keras. "Bagiku, lebih baik menerobos kerumunan itu dibanding berduaan denganmu di *van* ini!"

"Lakukan saja kalau maumu begitu!" tanggap Hyun-Jae tak mau peduli.

Ae-Ri yang kesal segera membuka pintu *van* dan melompat ke luar. Ia yang terlalu emosi tidak menyadari hak sepatunya tidak menjejak dengan benar di pijakan *van*. Akibatnya, Ae-Ri hilang keseimbangan, lalu jatuh tersungkur ke lantai dengan kedua lutut menghantam tembok. Hyun-Jae dan reporter yang menyaksikan itu menjerit bersamaan. Pun dengan wanita itu yang langsung menunduk menahan malu.

Cahaya dari kamera langsung menyorot ke arah Ae-Ri yang masih terduduk di tanah. Para reporter itu tidak peduli etika. Bagi mereka, yang terpenting adalah mendapatkan berita. Melihat pengabaian itu, Hyun-Jae langsung naik darah.

Tanpa pikir panjang, Hyun-Jae langsung melompat turun dari *van* dan berjongkok di sebelah Ae-Ri. Orang-orang yang kaget atas kemunculannya itu langsung berkasak-kusuk.

"Pergi sana! Jangan hiraukan aku!" bisik Ae-Ri marah dengan suara serak.

Melihat Ae-Ri yang rapuh begitu, Hyun-Jae langsung berinisiatif membawa gadis itu ke dalam gendongannya. Ia tak peduli dengan tatapan kaget Ae-Ri dan semua orang yang ada di sana. Radar yang diterima otaknya adalah segera membawa Ae-Ri dari sana bagaimanapun caranya.

“Maafkan *uri* Jung Ae-Ri yang penuh pesona ini ya! Dia memang agak demam. Dia terjatuh pasti karena pusing!” kata Hyun-Jae menundukkan kepala untuk meminta pengertian kepada para reporter-reporter yang masih menontoni mereka. “Tolong beri jalan!” serunya kemudian dan melewati kerumunan itu dengan Ae-Ri di dalam gendongannya.

“Memalukan!” desis Ae-Ri sambil menutupi wajahnya dengan kedua belah tangan.

“Setidaknya di *internet* nanti bukan fotomu yang sedang tersungkur yang akan muncul, tetapi fotoku yang sedang menggendongmu,” tanggap Hyun-Jae seraya tersenyum meledek.

Menyadari kalau saat ini ia berada terlalu dekat dengan Hyun-Jae, wajah Ae-Ri langsung memerah. Ia tak berkomentar lagi dan terus menutupi wajahnya sampai mereka tiba di gedung Vic’s Entertaiment.

Hyun-Jae sibuk mengangguk-angguk mengikuti suara musik yang mengalun melalui *headset* yang terpasang di kedua telinganya. Hari ini, ia baru menyelesaikan tugas penting, yaitu menemui pihak drama *“Dear My Lovers”* seorang diri tanpa ditemani Key seperti sebelumnya. Diberi kepercayaan sebesar itu, berhasil membuat Hyun-Jae gugup pada awalnya. Ia takut melakukan kesalahan karena kini ia tak lagi melakukan sesuatu yang menyangkut kepentingan dirinya sendiri, melainkan orang banyak. Ia tak boleh asal bekerja. Oleh karena itu, begitu tahu kalau ia melakukan semuanya dengan benar, Hyun-Jae senang bukan main. Ia bahkan bersenandung sejak dalam perjalanan dari rumah produksi ke VE. Sekarang, ketika ia tengah melangkah di koridor gedung agensi tersebut, ia masih melanjutkan kesenangannya itu

dengan menambahkan gerakan-gerakan kecil yang sesuai dengan musik yang tengah didengarnya.

Namun, karena terlalu asyik, Hyun-Jae tidak melihat tanda '*wet floor*' yang berada tak jauh di depannya sehingga saat menginjak lantai, ia sukses tergelincir dengan seluruh tubuh terbaring di atas lantai. Hyun-Jae spontan mengaduh sambil meringis.

"HA! HA! HA!" Tiba-tiba terdengar suara tawa dari sebelah kanannya.

Hyun-Jae menengok dan mendapati Ae-Ri tengah terbungkuk karena menertawainya. Wajahnya bahkan memerah karena banyak tertawa. Hyun-Jae hanya berdecak dan melepas *headset* yang telah membawa petaka baginya itu.

"Astaga! Kau lucu sekali!" Ia kembali melanjutkan tawanya. "Ah, senang sekali rasanya mendapat hiburan setelah lelah bekerja!" lanjutnya sambil mencibiri Hyun-Jae.

Beberapa orang yang lewat hanya tersenyum geli melihat pemandangan itu. Perlu digarisbawahi, tak ada seorang pun yang bersimpati dan membantu Hyun-Jae bangkit yang masih berbaring di lantai.

"Tahu rasa kau sekarang! Kena batunya, kan?" Ae-Ri menatapnya sambil melipat tangan di depan dada. Kelihatan senang sekali melihat Hyun-Jae menderita.

Tak terima dengan perlakuan itu, Hyun-Jae segera mendapat ide brilian. Ia lalu mencoba bangkit, tetapi berpura-pura tidak dapat menggerakkan kakinya. Ia beberapa kali jatuh-bangun hanya untuk memperlihatkan kepada Ae-Ri kalau dirinya benar-benar sedang kesakitan.

"*Ya Ahjumma*, apa kau tidak kasihan padaku?" tanyanya akhirnya karena tak mendapati reaksi apa-apa dari Ae-Ri yang masih memperhatikannya.

"Ck! Kasihan apanya? Aku tak akan mengasihani seseorang yang memanggilku '*ajhumma*' seperti kau!" Ia berteriak dan segera berbalik meninggalkan Hyun-Jae.

Hyun-Jae yang tidak ingin kehilangan kesempatan mengerjai Ae-Ri begitu saja langsung berteriak heboh. "Aduh kakiku! Wah, sepertinya kakiku patah! Kakiku mati rasa!"

Mendengar hal itu, Ae-Ri langsung menghentikan langkah. Ia kembali ke arah Hyun-Jae dan membungkuk ke arah lelaki itu. "Kakimu patah?" tanyanya kaget. "Benarkah? Apa benar-benar patah?" Ia bertanya lagi. Tak memercayai Hyun-Jae begitu saja.

Hyun-Jae mengangguk dengan wajah dibuat sedih. "Aku bisa mendengar suara tulangku berderak."

Ae-Ri langsung bergidik dan berlutut di sebelah Hyun-Jae. "*Ya,* kalau begitu kau harus ke rumah sakit! Mana bisa diam saja di sini?" katanya, mendadak panik.

Melihat Ae-Ri yang berhasil masuk ke dalam perangkapnya, Hyun-Jae diam-diam menyembunyikan senyum. Gadis itu ternyata mudah sekali dibodohi.

"Ayo ke rumah sakit!" kata Ae-Ri sambil menarik tangan Hyun-Jae.

"*Ani, ani, ani*! Tidak perlu ke rumah sakit. Kau cukup membawaku ke ruangan Rye-On *Hyung*."

Tak punya pilihan lain, Ae-Ri segera memapah Hyun-Jae menaiki lift sampai akhirnya mereka tiba di tempat Rye-On.

"Apa kau tidak apa-apa?" tanya Ae-Ri untuk kesekian kalinya setelah membantu Hyun-Jae duduk di atas sofa. "Kau bilang kakimu patah." Ia menegaskan.

Hyun-Jae yang mendengar pertanyaan itu merasa bersalah. Ia tidak menyangka kalau Ae-Ri masih memiliki ketulusan. Ternyata dia gadis yang perhatian juga. Memikirkan hal itu, wajahnya seketika menghangat.

“Wah, apakah patah tulang bisa membuat seseorang menjadi demam?” tanya Ae-Ri tiba-tiba.

“Kenapa?” tanya Hyun-Jae tak mengerti.

Ae-Ri memajukan wajahnya agar bisa memperhatikan wajah Hyun-Jae lebih jelas. “Itu, wajahmu memerah. Apa kau jadi sakit karena patah tulang?” Ia lalu meletakkan punggung tangannya di kening Hyun-Jae yang langsung membuat anak itu membatu.

“Ma-mana mungkin begitu,” katanya tergugup sambil menepis tangan Ae-Ri dari keningnya.

Ae-Ri hanya mengangkat bahu dan segera mengalihkan pandang dari Hyun-Jae. Hyun-Jae juga tak mengatakan apa-apa lagi karena berusaha menahan perasaan aneh dalam dadanya. Selama beberapa menit, di ruangan itu hanya terdengar hela napas tak beraturan dari keduanya. Tiba-tiba, ponsel Hyun-Jae berdering nyaring dan membuat kesenyapan di antara mereka lenyap.

“Oh *Eomma*! Apa? Apartemen *Nuna*?” Suaranya melengking dan membuat Ae-Ri nyaris terlonjak.

“Mengapa *Eomma* tak memberi tahu kalau akan datang? Ah, iya! Aku akan segera pulang!” Ia segera menutup teleponnya dan bangkit dari duduknya dengan tergesa.

“*Ahjumma*, aku harus pulang! Terima kasih atas bantuannya ya!” kata Hyun-Jae terburu dan ia segera berlari meninggalkan Ae-Ri yang sedang ternganga menatap kedua kaki Hyun-Jae yang baik-baik saja saat anak itu berdiri. Ia bahkan bisa berlari seperti pelari maraton mengingat dalam hitungan seperkian detik sudah menghilang dari ruangan.

Sedetik kemudian, Ae-Ri baru menyadari sesuatu. “*Ya*! Kau membohongiku ya?!” pekik Ae-Ri tak terima, tetapi Hyun-Jae sudah menghilang dari sana. “Awas kau Ahn Hyun-Jae! Aku tak akan membiarkanmu begitu saja!”

Hyun-Jae nyaris terpeleset begitu melihat *Eomma* berdiri sambil berkacak pinggang di depan apartemen Su-Yeon. Wanita itu kelihatan marah sekali.

"*E-Eomma*!" sapanya tergagap.

Wanita lima puluh tahun itu mengabaikan salam putranya dan langsung mengarahkan dagu ke arah pintu. "Buka," perintahnya.

Hyun-Jae yang tak bisa membantah, segera memasukkan enam digit angka yang menjadi kode pengaman apartemen kakaknya dengan tangan gemetar. Tak lama, mereka berdua duduk di ruang tengah. Bukan, hanya *Eomma* yang benar-benar duduk karena Hyun-Jae duduk menggunakan ujung bokongnya. Sengaja ia lakukan karena jika *Eomma* mengamuk, ia bisa segera kabur dari sana.

"Mana *nuna*-mu?" tanya *Eomma* akhirnya setelah menarik napas dengan suara keras beberapa kali.

Hyun-Jae menjilat bibir gugup. "Bukankah *Eomma* tahu kalau *Nuna* menerima pekerjaan di luar kota?" Ia balas bertanya. Memang Su-Yeon memberikan alasan itu kepada orangtuanya.

Eomma mendengus dan Hyun-Jae duduk mengawang di udara. Ia benaran sudah siap-siap lari dari sana. "Kau ini benar anakku atau bukan?" Suara *Eomma* terdengar satu oktaf lebih tinggi.

"J-jelas saja! Mana mungkin kau menanyakan sesuatu yang menggelikan begitu!" Hyun-Jae memaksa tertawa, walaupun terdengar dibuat-buat. "Aku ini jelas-jelas putra *Eomma*. Lihat, lihat, aku punya bentuk mata dan hidung yang sama denganmu! Ah, *Eomma* lucu sekali!" Lagi-lagi Hyun-Jae tertawa sumbang.

"*Ya*!" *Eomma* lantas berteriak dan Hyun-Jae sukses meluncur dari duduknya. Tawanya seketika hilang. "Kalau

begitu, apa menurutmu membohongi ibumu sendiri bukan sesuatu yang menggelikan? Ha?"

"Si-siapa yang membohongimu?" Ia masih bertahan dengan *poker face*-nya.

Wanita yang sedang naik pitam itu lantas berdiri sambil melipat kedua tangan di atas perut. Matanya seperti memancarkan bola api dan alisnya terangkat naik. "Sekarang jawab dengan jujur ke mana *nuna*-mu beberapa hari ini! Selagi aku masih waras, aku akan bertanya baik-baik padamu, Ahn Hyun-Jae...."

Suara ibunya memang tidak sekeras tadi, tapi Hyun-Jae tahu pasti kalau ini adalah klimaks kemarahannya. Hyun-Jae kenal ibunya seumur hidup. Ia tak akan tertipu dengan trik tarik-ulur yang digunakan oleh wanita itu. Oleh karena itu, Hyun-Jae ikutan berdiri dan mengambil posisi yang berjarak beberapa langkah dari orangtua perempuannya itu. Ia hanya berjaga-jaga jika dilempari kaca meja atau vas bunga.

"Baiklah, aku akan memberi tahu ke mana *Nuna* pergi." Mata *Eomma* langsung membulat saat mendengar kalimat itu. "*Nuna* melakukan dinas ke luar kota," lanjutnya pelan.

"Benarkah? Ke mana dia pergi?"

Hyun-Jae mengangguk. "Aku lupa nama tempatnya. *Eomma* tahu sendiri kalau aku hanya tahu daerah di sekitar rumah kita. Yang jelas, *Nuna* benar-benar pergi ke untuk urusan kerja." Hyun-Jae coba meyakinkan.

Eomma-nya melangkah mendekat. Ia masih melipat kedua tangan dan memperhatikan Hyun-Jae dengan saksama. "Aku rasa kau hidup senang di sini ya!" Itu bukan pertanyaan, maka Hyun-Jae memilih diam. "Apa Su-Yeon memberimu uang saku untuk nongkrong di tempat-tempat mahal? Atau kau bebas menghabiskan uang gajinya untuk membeli barang-barang bermerek? Benar begitu, kan? Jawab aku!"

"Wah, *Eomma*, dari mana kau punya pikiran seperti itu? *Nuna* memang memberiku uang jajan, tapi masih dengan harga wajar, kok. Lagi pula, mana mungkin aku menghabiskan gaji *nuna*-ku untuk hal-hal tidak penting begitu," katanya membela diri.

"Lalu mengapa mulutmu seperti diberi lem begitu, hah? Mengapa kau setia sekali pada *nuna*-mu?" *Eomma* berteriak keras dan menatap Hyun-Jae dengan wajah beringas.

"Sebenarnya apa yang ingin *Eomma* tanyakan? Dari tadi berputar-putar terus!" Ia balas berteriak. "Aku sudah bilang kalau *Nuna* pergi ke luar kota. Aku tidak bohong!"

"*Ya,* anak nakal! Apa kau tidak tahu kalau aku baru saja dari kantor *nuna*-mu!" *Eomma* langsung menjewer telinga Hyun-Jae yang membuat anak itu spontan mengaduh. "Mereka bilang tidak ada tugas kantor. Mereka bilang tidak ada perjalanan dinas. Mereka bilang Su-Yeon meminta izin karena keperluan keluarga! Nah, sekarang kau pikir saja sendiri bagaimana bisa aku tidak bicara berputar-putar!" *Eomma* segera melepaskan tangannya dari telinga Hyun-Jae setelah sebelumnya menariknya dengan keras.

"*Eomma* ke kantor *Nuna*?" tanya Hyun-Jae panik. Ia tak tahu harus bereaksi apa. Hal seperti ini adalah sesuatu yang tidak diduganya. Dia pikir, selagi *Nuna* memberi tahu perihal kepergiannya dengan alasan perjalanan dinas keluar kota, *Eomma* akan percaya-percaya saja. Rupanya, ibu mereka itu memiliki tingkat kepercayaan yang rendah terhadap anak-anaknya.

"Jangan bertanya lagi! Aku adalah satu-satunya yang boleh bertanya di sini!" Suaranya terdengar menggelegar di ruangan kecil itu. "Sekarang, ceritakan dengan jelas ke mana *nuna*-mu pergi. Urusan keluarga siapa yang dia selesaikan?"

Hyun-Jae menunduk dan mengumpat dalam hati. Mengapa selalu dirinya yang berada di situasi sulit begini?

Ck, padahal ia sudah berjanji pada Su-Yeon untuk menjaga rahasia. Ia berjanji kepada Su-Yeon untuk melindungi hubungan kakaknya dengan Rye-On.

"Wah, aku justru baru tahu kalau *Nuna* tidak ada perjalanan dinas," katanya tiba-tiba. Hyun-Jae menggeleng-geleng dramatis sambil sesekali menatap *Eomma* yang sedang melihatnya tanpa kedipan.

"Jadi, kau benar-benar tidak tahu?" Suara *Eomma* melembut.

Yang ditanya mengangguk cepat. "Mana mungkin aku tahu? *Eomma* tahu sendiri bagaimana *Nuna* memperlakukanku selama ini," jawabnya yakin.

Eomma mengangguk-angguk sambil menghela napas. "Baiklah, kalau begitu hari ini kau harus ikut pulang bersamaku," katanya tanpa terduga.

Mendengar hal itu, Hyun-Jae langsung ternganga. Bagaimana mungkin ia bisa meninggalkan Seoul begitu saja? Masih banyak yang belum diselesaikannya di sini.

"Tidak, *Eomma*. Aku ingin tinggal di sini saja," tolaknya. "Bagaimana kalau nanti *Nuna* pulang dia tak menemukanku di sini? Dia pasti panik sekali!"

Eomma membuang muka. "Kau bilang kau juga dibohongi, lalu untuk apa lagi kau tinggal di sini? Kau juga tak mendapatkan apa-apa!"

Hyun-Jae menggaruk kepalanya yang tak gatal. Ia benar-benar dilema. Ia tak ingin pulang sama sekali. Ia baru saja merintis karier sebagai asisten manajer. Ia baru saja berhasil melakukan pekerjaan tanpa bimbingan Key *Hyung*. Lalu, mana mungkin ia meninggalkan semuanya begitu saja? Tidak, ia pasti bisa mengalahkan ibunya.

"Sebenarnya apa yang *Eomma* inginkan?" tanyanya frustrasi.

Eomma mendengus lagi. "Hyun-Jae, apa kau lupa kalau aku adalah orang yang melahirkanmu? Aku tahu baik siapa kau dan bagaimana kau bersikap," jawab *Eomma* tenang. "Kau akan sering mengerjap kalau sedang tidak nyaman atau berbohong. Dari yang *Eomma* lihat, mungkin sudah ribuan kali kau menggerakkan matamu sejak membuka pintu."

Hyun-Jae membatu. Ia menundukkan kepalanya dan menatap lantai dengan jantung berdebar. Hidupnya tamat hari ini.

"Jadi, ceritakan semua yang kau tahu tentang *nuna*-mu!" Suara *Eomma* terdengar lagi, dan Hyun-Jae tak berlagak bodoh lagi.

Kali ini, ia menuruti semua perintah *Eomma* dan menceritakan segala hal yang diketahuinya selama tinggal di apartemen Su-Yeon *Nuna*. Bagaimanapun, Hyun-Jae sudah berjuang untuk melindungi Su-Yeon. Bagaimanapun, ia sudah mencoba. Walau akhirnya gagal juga. Nuna, *aku benar-benar maaf*, batinnya lirih.

Beyond Imagination

{Tertangkap Basah (Inflegranti delicto):
ketahuan seketika, tertangkap basah
terjadi apabila kejahatan atau pelanggaran
diketahui pada atau segera setelah
dilakukannya kejahatan atau pelanggaran
tersebut}

"MENYENANGKAN ya?" tanya Rye-On saat pesawat yang mereka naiki tengah mengudara di atas awan. Ya, mereka kembali ke Seoul siang ini.

Su-Yeon mengangguk setuju. Ia yang duduk dekat jendela tak mengalihkan pandangannya pada pemandangan di luar

sana. Ia suka langit biru dan awan putih yang menghampar di depan matanya. Sinar matahari yang hangat juga menembus masuk melalui jendela yang tak bisa dibuka itu. Seperti yang Rye-On katakan, rasanya menyenangkan.

Melihat Su-Yeon yang rileks begitu, mau tak mau Rye-On tersenyum. Kekasihnya terlalu tegang tiga hari ini. Akhirnya, ia bisa kembali melihat Su-Yeon yang dikenalnya delapan tahun lalu. Su-Yeon yang penuh percaya diri dan meyakini kemampuan diri sendiri. Dan yang paling penting, Rye-On senang melihat Su-Yeon bisa tersenyum lagi.

"Jadi, apa kita bisa menemui keluargamu setelah kita tiba di Seoul?" tanya Rye-On lagi.

Su-Yeon yang sedang asyik menikmati pemandangan di luar langsung mengalihkan pandangnya ke arah Rye-On. "Apa kau benar-benar siap untuk bertemu orangtuaku?" Ia balas bertanya.

Rye-On mengangguk yakin. "Apa kau ingin membuang waktu lebih banyak lagi?"

Su-Yeon menatap Rye-On saksama, kemudian mengangguk sambil tersenyum kecil. "Kau benar. Aku tak akan menunggu lagi. Aku tak ingin terus-terusan menyembunyikan diri dan bersikap seperti perawan tua." Ia lalu tertawa setelah mengingat apa yang dilaluinya beberapa tahun ini karena dianggap sebagai jomlo seumur hidup. Ia bosan dengan beberapa kencan buta yang diatur oleh ibunya atau modus Eun-Soo *Eonni* yang mengenalkannya pada beberapa pria yang langsung ditolak Su-Yeon mentah-mentah di awal perkenalan.

"Apa selucu itu dikira perawan tua?" Rye-On menggeleng-geleng melihat Su-Yeon yang malah semakin keras tertawa.

Wanita itu tak langsung menjawab, ia masih ingin menyelesaikan tawanya.

"Astaga, pasti selama ini hidupmu menyenangkan, Ahn Su-Yeon!"

Su-Yeon lantas menggeleng sambil menyeka ujung matanya yang mulai berair. "Bukan begitu. Tiba-tiba saja aku ingat gosip yang beredar di kantor beberapa waktu lalu. Mereka bilang aku lesbian. Bahkan beberapa pernah menanyakan apa sebenarnya aku ini *single mother*. Soalnya aku selalu menolak diajak berkencan," terangnya dan masih senyum-senyum sendiri setelah menyelesaikan kalimatnya.

Tak seperti Su-Yeon yang bahagia saat menceritakannya, Rye-On malah merasakan hal sebaliknya. Tiba-tiba saja ia merasa bersalah atas gosip-gosip yang beredar mengenai kekasih yang dicintainya tersebut. Bagaimana bisa Su-Yeon tertawa sekeras itu saat orang-orang berbicara yang bukan-bukan tentangnya?

"Apanya yang lucu?" komentar Rye-On dingin.

Serta-merta, Su-Yeon langsung berhenti dan menatap Rye-On, meminta penjelasan.

Rye-On lantas berdecak. "Kalau aku ada di sana, aku pasti akan menghajar siapa pun yang menyebarkan berita murahan itu," katanya marah.

Su-Yeon masih menatap Rye-On lekat-lekat. Seketika, sebersit rasa hangat memenuhi dadanya. "Benarkah?" tanyanya.

"Jelas saja! Bagaimana mungkin mereka berani mengatakan kalau wanita secantik kau adalah seorang lesbian? *Ya,* mereka keterlaluan!" Rye-On mengepalkan sebelah tangannya karena emosi. "Ah, benar-benar membuat emosi saja!" lanjutnya, dan Su-Yeon langsung melingkarkan tangan di pinggang kekasihnya.

"*Gomawo* karena sudah mengkhawatirkanku, Rye-On!" ucapnya dan merebahkan kepala di pundak sebelah kanan lelaki itu.

Menerima perlakuan manis tersebut, Rye-On hanya mengusap-usap kepala Su-Yeon dengan tangannya. "Maafkan aku karena sudah membuatmu mendengar hal-hal seperti itu

ya!" pintanya sungguh-sungguh sembari mengecup puncak kepala Su-Yeon penuh cinta.

Su-Yeon mengangguk dan memejamkan matanya. "Aku ingin drama cinta kita benar-benar bisa berakhir dengan pernikahan."

"Tentu saja! Aku yang menjamin hal itu untukmu!" ucap Rye-On yakin.

"Janji ya?" Su-Yeon mengangkat kelingkingnya dengan mata terpejam. Rye-On lalu menyambut jari kekasihnya itu sambil tersenyum. "Aku ingin akhir yang *happy ending*."

Rye-On mengangguk. "Tenang saja, aku kupastikan kalau drama ini tak akan berakhir sampai episode berapa pun. Kisah kita akan abadi selamanya!"

Su-Yeon terkekeh dan mengeratkan pelukannya di pinggang Rye-On. Ia juga memimpikan hal itu. Ia menginginkan hubungan mereka bertahan sampai akhir hayat. Sampai maut memisahkan. Seperti kisah cinta sepanjang masa milik Shakespeare, Romeo dan Juliet.

Hyun-Jae melirik jam di pergelangan tangannya gelisah. Ia sedang duduk di Bandara Gimpo bersama *Eomma*, menunggu kepulangan Su-Yeon yang dikabarkan akan tiba di Seoul pukul enam sore. Sekarang pukul enam lebih lima belas menit. Dan Hyun-Jae semakin tidak tenang dibuatnya. Sejak tadi, ia berusaha menghubungi Rye-On atau *nuna*-nya untuk memberi tahu agar mereka mencari jalan keluar yang lain saja atau kalau perlu mereka tetap tinggal di dalam sampai Hyun-Jae berhasil membujuk ibunya pulang. Namun, baik ponsel Rye-On atau Su-Yeon belum ada yang aktif. Keduanya masih tidak dapat dihubungi.

Memang setelah menceritakan semuanya kepada *Eomma* kemarin, wanita itu meminta Hyun-Jae mengatakan jadwal

kepulangan Su-Yeon. *Eomma* bertekad akan menjemput sendiri putri sulungnya itu dan melihat siapa yang menjadi kekasih putrinya selama ini. Oke, Hyun-Jae tak sampai hati menceritakan kalau yang mendampingi Su-Yeon selama lima tahun ini adalah Kim Rye-On—yang aktor terkenal itu. Ia ingin Su-Yeon yang menjelaskan kepada *Eomma*. Hyun-Jae hanya memberi tahu bahwa sebenarnya Su-Yeon memiliki kekasih selama lima tahun belakangan. Mendengar itu saja, *Eomma* sudah naik pitam luar biasa. Apalagi kalau ia tahu siapa kekasih Su-Yeon sebenarnya.

Ah, Hyun-Jae makin frustrasi. Ia tak bisa membayangkan apa yang akan dilakukan ibunya itu di tempat umum begini. Ia tak ingin membuat kakaknya malu. Apalagi status Rye-On yang bukan orang biasa. Kalau sampai ada penggemar yang mengenali Rye-On tengah berjalan bersama Su-Yeon, pasti akan mengundang berita yang tidak-tidak.

"*Eomma*, mending kita pulang saja!" katanya setengah memaksa. "Kupikir aku salah dengar. Mungkin *Nuna* tidak jadi pulang hari ini!" lanjutnya, masih coba meyakinkan ibunya yang keras kepala itu.

Eomma bergeming dan tetap mengarahkan pandangan pada pintu kedatangan.

Hyun-Jae mengumpat dalam hati. Ia benar-benar tak tahu harus melakukan apa lagi untuk membawa ibunya pergi dari sana. "Tuh, sudah lewat tiga puluh menit dari pukul enam. Wah, sepertinya *Nuna* keasyikan berlibur di Jeju!" Ia melanjutkan dan melirik *Eomma* takut-takut. Oke, taktik itu tak berhasil juga karena *Eomma* tampak tak mengindahkan ucapan putranya itu.

"Ayolah *Eomma*! Ikutlah pulang bersamaku! Ya?" Kali ini ia agak nekat dengan memberanikan diri menarik tangan ibunya.

"*Ya*! Apa perlu kuingatkan lagi kebiasaanmu saat berbohong? Matamu terus-terusan mengerjap seperti sedang

kelilipan," balasnya sambil berusaha melepaskan tangan Hyun-Jae dari tangannya.

Hyun-Jae menggerutu dan menahan kelopak matanya dengan kedua tangan. Ia bahkan tidak sadar kalau sudah mengerjap sebanyak itu. "Kalau begitu aku ke toilet dulu!" katanya kemudian sambil berlari cepat meninggalkan *Eomma* yang acuh tak acuh dari tempat duduknya.

Hyun-Jae kembali mengeluarkan ponselnya dan coba kembali menghubungi Rye-On dan Su-Yeon. Namun, ponsel mereka berdua sama-sama belum aktif. Hyun-Jae menendang pot bunga di sebelahnya. Ia kesal. Harusnya hal pertama yang dilakukan oleh orang-orang yang baru turun dari pesawat adalah mengaktifkan ponsel mereka. Pesawat yang ditumpangi Su-Yeon dan Rye-On sudah mendarat tiga puluh menit lalu, begitu yang tertulis pada layar besar pengumuman. Akan tetapi, mengapa belum ada seorang pun yang bisa dihubungi?

Tiba-tiba, ponsel Hyun-Jae berdering dan ia nyaris menjatuhkan benda tersebut saking kagetnya.

"*Yeoboseyo*[57]!"

"Neo eodiya[58]?"

Hyun-Jae langsung menjauhkan ponsel dari telinganya. Ia tidak sempat membaca siapa nama yang tertulis di sana tadi. Key *Hyung* rupanya.

"Wah *Hyung*, kebetulan sekali kau menelepon! Aku sudah ingin mati rasanya!" ujarnya frustrasi.

"Ada apa?"

"Kau harus ke sini sekarang juga! Aku ada di Bandara Gimpo. Ah, aku bingung harus cerita dari mana."

"Hei, kau di sana?" Key malah bertanya panik. *"Dengar, Ha-Na baru saja memberitahuku kalau Ae-Ri pergi ke bandara untuk menjemput Rye-On. Anak itu pergi sendiri."*

---

[57] Halo! (Digunakan untuk menjawab telepon).

[58] Di mana?

Otomatis, rahang Hyun-Jae turun beberapa senti. "A-apa? Ae-Ri ke Gimpo?"

"Benar. Ck, anak itu benar-benar merepotkan! Mumpung kau ada di sana, lakukan apa pun untuk menghalanginya. Dia menyeramkan kalau sedang nekat," perintah Key.

Tanpa sadar, Hyun-Jae mengangguk meski Key tak bisa melihatnya. "Baik, *Hyung.*

Secepat kilat, ia memutuskan sambungan telepon, lalu memelesat ke luar. Ah, ia baru ingat kalau dirinya belum cerita soal *Eomma* kepada manajer Rye-On tersebut.

Semua akan baik-baik saja, ulangnya dalam hati sambil menajamkan pandangan.

Dengan panik, Hyun-Jae mengedarkan pandangan, tapi tak mendapati ibunya di tempat ia meninggalkan wanita itu. Hyun-Jae mengedarkan pandangan ke setiap sudut. Ah, itu dia! Rupanya *Eomma* sedang berdiri sambil memandangi entah apa dengan serius.

"*Eom—*" Ia batal memanggil saat melihat apa yang dipandangi oleh ibunya. Ada kerumunan di dekat pintu keluar. Orang-orang di dalam kerumunan itu nyaris saling mendorong. Namun, ia tak bisa lagi berkonsentrasi dan berpikir jernih saat melihat segerombolan remaja berlarian sambil memegangi ponsel mereka. Apalagi ditambah suara ribut-ribut yang bahkan tak jelas sedang membicarakan apa.

"Wah! *Daebak, daebak*, itu benaran Rye-On dan Ae-Ri!! Mereka romantis sekali!" Seorang perempuan muda yang berlari di sebelah Hyun-Jae mengatakan hal itu kepada lelaki di sebelahnya. Seketika itu juga, ia merasa kedua kakinya lemas. Ternyata Ae-Ri sudah memulai dramanya. *Nuna* ada di sana. Dan *Eomma* juga.

Beberapa menit sebelum terjadi kehebohan.

"Turunkan lagi topimu!" kata Su-Yeon kepada Rye-On yang berjalan di sebelahnya. Mereka baru saja selesai mengurus bagasi dan sekarang tengah berjalan ke luar. Rye-On dengan tampilan seperti biasa, mengenakan topi, syal, dan kacamata untuk menutupi identitasnya.

Pria itu menurut dan menurunkan sedikit benda yang menutupi kepalanya itu. "Santai saja, Su-Yeon~*a*. Orang-orang di sini terlalu sibuk memperhatikan orang di sekeliling mereka," kata Rye-On sambil memperhatikan kesibukan para pengunjung bandara sore itu.

"Tetap saja kau harus hati-hati! Aku tak ingin mereka tahu hubungan kita. Tidak baik untuk kariermu." Ia memberi alasan sambil melangkah lebih cepat. Su-Yeon benar-benar tidak nyaman berjalan di tempat umum seperti ini bersama Rye-On. Ia terus-terusan dihantui perasaan takut.

Hanya saja, ketika mereka hanya beberapa langkah lagi dari taksi yang menunggu mereka, pandangan Su-Yeon bertemu dengan seseorang yang sudah dikenalnya dengan baik. Su-Yeon spontan menghentikan langkah dan wajahnya berubah pucat pasi.

"Ada apa?" bisik Rye-On bingung.

Su-Yeon bergeming karena tak bisa merasakan kedua kakinya. Ia terlampau kaget. Ia ketakutan.

"Hei, ada apa?" Rye-On bertanya lagi, kali ini sambil memegangi tubuh Su-Yeon yang tidak bisa berdiri stabil. Su-Yeon yang ingat ada Rye-On di sebelahnya langsung berbalik.

"Sebaiknya kau pergi saja! Rye-On. Kau harus pergi dari sini!" katanya dalam satu tarikan napas. "Cepat pergi!"

"Kau kenapa? Aku—"

"Rye-On *Oppa* ...."

Baik Su-Yeon dan Rye-On langsung menengok ke sumber suara. Dalam hitungan detik, seorang gadis berlari ke arah Rye-

On dan memeluk lelaki itu mesra. Dia adalah Ae-Ri yang entah bagaimana ada di sana. Sama seperti Su-Yeon, kini ekspresi Rye-On berubah pias saat Ae-Ri mulai mengeratkan pelukannya.

Di antara kekagetannya, Su-Yeon segera mengarahkan pandang ke arah *Eomma* yang tampak terkesiap. Su-Yeon mengenali ekspresi itu. Ibunya sedang marah besar, tapi dia bergeming dari posisinya.

"*Ya,* apa yang kau lakukan?" bisik Rye-On. Sebisa mungkin ia melepaskan pelukan Ae-Ri yang membelitnya sangat kuat.

"*Oppa*, aku rindu sekali padamu!" Tidak mau tahu, gadis itu masih saja berada di dunianya. Sepertinya, Ae-Ri sengaja bicara dengan nada tinggi, karena beberapa orang yang tadinya tak acuh, mulai memperhatikan mereka. Ditambah lagi penampilan Ae-Ri yang luar biasa. Jelas saja ia menarik perhatian orang-orang dengan gaun ketat pendek, *make-up* tebal, dan sepatu setinggi lima belas senti.

Beberapa orang yang serius menonton, mulai mengenali Rye-On dan langsung berteriak heboh. Mereka segera mengarahkan ponsel untuk mengambil gambar sambil berucap, "Romantisnya" atau "Manis sekali" atau "Mereka cocok banget".

Melihat kerumunan yang mulai terbentuk, Su-Yeon segera melangkah mundur secara instingtif, tapi masih cukup dekat dengan *dreamy couple* tersebut. Orang-orang hanya menginginkan foto Rye-On dan Ae-Ri, bukan dirinya. Sambil menahan sesak dan pedih di dadanya, Su-Yeon menatap Rye-On yang sedang memaksa tersenyum ke arah orang-orang itu. Meski Su-Yeon tahu kalau Rye-On tidak suka dengan situasi yang kini terjadi padanya, tapi tetap saja ia merasa dikhianati. Kini, semua orang bisa melihat kemesraan mereka, dan berpikiran bahwa keduanya memang tengah menjalin hubungan.

Dirinya bukan siapa-siapa. Ia hanyalah benalu untuk karier Rye-On yang sedang meroket. Sesaat, Su-Yeon

merasakan pandangannya memburam. Bagaimana bisa ia bertahan di kemudian hari, jika menghadapi masalah seperti ini saja ia sudah goyah?

"Ah, apa kalian benar sedang menjalin hubungan?" tanya salah seorang remaja yang berdiri paling dekat dengan mereka. Wajahnya berbinar saat menanyakan itu.

"Tidak, kami—"

"Ya. Aku dan Rye-On *Oppa* sudah lama bersama," sela Ae-Ri mantap yang langsung disambut pekikan dan tepuk tangan heboh. Tangannya masih melingkari pinggang Rye-On.

Su-Yeon bisa melihat ekspresi marah Rye-On dan senyum puas Ae-Ri. Su-Yeon langsung menunduk, menyembunyikan kekecewaan dan kesedihannya. Harusnya ia pergi dari sana. Harusnya ia tak menjadi saksi kebohongan publik tersebut. Namun, kenapa kakinya membatu hingga tak bisa digerakkan?

"Ahn Su-Yeon!"

Samar-samar, ia mendengar Rye-On memanggil namanya. Begitu Su-Yeon mendongak, ia mendapati kekasihnya sedang menatapnya dengan perasaan bersalah. Su-Yeon hanya balas menatapnya dengan perasaan terluka. Ia coba tersenyum, tapi mulutnya tak bisa digerakkan. Mungkin Rye-On bisa berpura-pura, tapi dirinya tidak.

"Siapa dia, *Oppa*?" Ae-Ri bertanya dengan wajah tak suka.

"Dia itu keka—"

Tidak sempat melanjutkan, tiba-tiba Key dan Ha-Na menyeruak di antara kerumunan. Mereka langsung meminta maaf dan menyuruh orang-orang yang mengerumun tersebut bubar sembari menarik masing-masing artis mereka menjauh dari sana. Teriakan kecewa terdengar. Namun, memang dasar bebal, mereka tetap saja membuntut ke mana Rye-On dan Ae-Ri pergi, sampai keduanya masuk ke mobil yang sama.

Begitu mobil itu pergi, otomatis kerumunan tadi langsung bubar. Namun, Su-Yeon bergeming dari posisinya,

masih memandangi satu titik yang mulai lamur dalam pandangannya.

"Apa yang kau lakukan, Nak?" Su-Yeon menengok dan mendapati ibunya berdiri di sebelahnya sambil tersenyum. Di sebelah wanita itu, berdiri Hyun-Jae yang entah bagaimana sedang menenteng *travel bag* miliknya. Mungkin ia mengalami *space out* beberapa detik lalu. "Ayo kita pulang," lanjut *Eomma* kemudian seraya merangkul bahunya penuh perlindungan.

Tidak bisa berkata-kata, Su-Yeon hanya menurut. Dengan tubuh bergetar, Su-Yeon mengikuti langkah *Eomma* dan Hyun-Jae meninggalkan bandara.

Ia tak pernah membayangkan semua akan berakhir seperti ini. Kisah cintanya yang tragis, ternyata memang tak bisa berakhir manis.

Sepanjang perjalanan menuju Gangnam, tidak ada seorang pun yang bicara di antara Su-Yeon, Hyun-Jae, dan *Eomma*. Ketiganya sibuk dengan pikiran masing-masing. Hanya saja, tidak ada yang memiliki pikiran sebanyak Su-Yeon. Wanita itu, sama sekali tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Di sebelah *Eomma*, harusnya dia mengatakan sesuatu untuk menjelaskan apa yang terjadi. Namun, *Eomma* bersikap seolah tak terjadi apa-apa. Padahal Su-Yeon belum bisa melupakan betapa dingin dan menakutkannya ekspresi wanita tersebut saat melihatnya berada di antara Rye-On dan Ae-Ri beberapa waktu lalu.

Hanya saja, mungkin bukan itu yang kini mendominasi pikirannya, melainkan betapa memalukannya apa yang terjadi pada mereka di bandara tadi. Astaga, benar yang selama ini dibayangkannya. Bersanding dengan Ae-Ri, dirinya terlihat seperti rakyat jelata yang tak pantas sekali berada dekat-dekat dengan gadis tersebut. Bahkan, setelah melihat betapa serasinya mereka berdua, dirinya menjadi tidak pantas lagi

untuk Rye-On. Kekasih yang sudah bersamanya selama lima tahun itu, kenapa terlalu bersinar?

Tanpa sadar, Su-Yeon mengembuskan napas panjang seraya menatap keluar jendela. Kepalanya ia sandarkan di kaca mobil. Bangunan-bangunan dan pepohonan di luar sana bergerak cepat, lalu hilang dalam pandangan. Serupa hubungannya dengan Rye-On yang lewat begitu saja dalam kehidupannya, lalu menghilang. Entah mengapa, setelah kejadian tadi, Su-Yeon berpikiran bahwa sudah tak ada harapan di antara mereka.

"Aku tahu kenapa kau memilih menyembunyikannya selama ini." Tiba-tiba *Eomma* bersuara seraya mengusap lengan Su-Yeon pelan.

Refleks, wanita yang sedang bersedih tersebut menoleh. Pun dengan Hyun-Jae yang tampak penasaran. "*Eomma*, aku—"

Eomma mengangguk, menyela ucapan putrinya yang tertahan di tenggorokan. Ia kembali mengusap lengan Su-Yeon penuh kelembutan.

"Bukan salahmu, Nak," ucap *Eomma* kemudian sambil membawa kepala Su-Yeon ke bahunya. "Aku mengerti."

Serta-merta, Su-Yeon merebahkan kepala di sana, lalu menggenggam tangan ibunya erat. Air mata yang sejak tadi ia tahan akhirnya tumpah juga saat Su-Yeon merasakan kehangatan dari tubuh ibunya. Pada akhirnya, seseorang yang tidak disangkanyalah yang menemaninya berjuang menghadapi hubungannya yang pelik. Kini Su-Yeon tidak bisa lagi merasakan apa pun selain air mata yang terus mengalir menuruni lereng pipinya. Selama ada *Eomma*, ia akan baik-baik saja.

Set Me Free

{Advokasi: tindakan untuk mempermasalahkan suatu hal/ide/topik tertentu.}

KALAU saja Key tidak menggamit lengannya erat, mungkin Rye-On sudah melompat dari mobil sejak tadi. Kepalanya serasa mau pecah mengingat apa yang dilakukannya di bandara beberapa waktu lalu. Apa perlu diingatkan sekali lagi kalau dirinya bertingkah seperti orang bodoh, lalu membiarkan kendali dipegang Ae-Ri yang masih labil dan impulsif? Astaga, Rye-On bahkan tak bisa membayangkan bahwa dirinya sepayah itu. Membayangkan wajah Su-Yeon dan tatapannya yang....

"Ah, *Hyung,* aku tidak tahan lagi," bentaknya, berusaha melepaskan diri dari cekalan Key. "Harusnya aku tidak ikut mobil ini. Harusnya aku menemani Su-Yeon!"

Mendengar nama itu, Ae-Ri yang sedang sibuk memainkan ponsel langsung tersentak. Benar, setelah duduk di dalam mobil, ia bertingkah seolah tak terjadi apa-apa. Padahal gadis itu sudah menyebabkan badai dalam hubungan lelaki yang disukainya. "Siapa sih si Su-Yeon Su-Yeon ini?" tanyanya sambil memandang Key dan Rye-On dengan tatapan tak sabar. "Sejak tadi *Oppa* selalu menyebut namanya." Tapi seperti ingat sesuatu, ia langsung menyela Key yang hendak buka suara, "Ah, dia wanita yang tadi ya? Kupikir asistenmu anak ingusan itu..."

Rye-On merasa geram. Berani sekali Ae-Ri mengatai Su-Yeon dan Hyun-Jae begitu. Anak ini benar-benar!

"*Ya*!" teriaknya, membuat semua yang ada di mobil tersentak. "Bisa-bisanya kau bicara begitu setelah apa yang kau lakukan di bandara?! Sialan!" Kali ini, Rye-On menyentakkan tangannya agak kuat hingga tangan Key terlepas dari lengannya. Wajahnya memerah padam dengan pandangan menusuk ke arah Ae-Ri yang tengah ternganga di bangkunya.

"*O-Oppa*," panggilnya terbata.

Namun, seperti tak mau tahu, Rye-On kembali kehilangan kendali. "Aku bukan *oppa*-mu. Aku tidak mau dipanggil begitu oleh orang yang tidak tahu malu," tolaknya. "Dengar, selama ini aku selalu menahan diri untuk bicara padamu, Ae-Ri. Tapi kau selalu saja seenaknya. Aku tahu kau masih muda, tapi masa iya kau tidak bisa berpikir sama sekali? Kurasa otakmu masih bekerja."

Ae-Ri bergeming dengan wajah pucat pasi. Ia tidak menyangka kalau Rye-On yang dikaguminya mengatainya dengan kejam.

Key dan Ha-Na yang turut mendengar muntahan emosi Rye-On, memilih diam. Mereka tidak bisa melakukan apa-apa. Saat ini, *van* yang mereka kendarai tengah melewati jalan tol. Jadi apa pun yang terjadi, terjadilah. Lagi pula, sepertinya Ae-Ri memang harus diberi *sedikit* 'pelajaran'. Saat ini, hanya Rye-On yang pantas melakukan hal itu.

"Biar kuberi tahu," Rye-On memajukan tubuh agar bisa melihat wajah pias Ae-Ri lebih dekat, "Su-Yeon itu kekasihku. Dan aku mencintainya."

Kini, ekspresi Ae-Ri tak keruan lagi bentuknya. Matanya membelalak dan mulutnya ternganga.

"Kekasihmu?" Akhirnya ia bisa bersuara juga.

Rye-On mengangguk mantap. "Ya. Itulah kenapa aku tak bisa melakukan apa-apa pada perasaanmu," tukas Rye-On tanpa basa-basi.

Di antara kekagetannya, Ae-Ri coba bernapas dengan benar. Apa yang disampaikan Rye-On tadi benar-benar merusak rencananya. Padahal publik baru saja berasumsi kalau hubungan mereka bukanlah kebohongan belaka. Ah, mau diapakan reputasi dan harga dirinya jika *netizen* tahu kebenarannya?

"Tapi aku yang lebih dulu bersamamu! Mana bisa dia mengambil *Oppa* begitu saja dariku?" katanya sambil melipat tangan di atas perut dengan wajah merengut.

Key dan Ha-Na hanya bisa menggeleng-geleng sambil terus memantau keadaan artis-artis mereka. Keduanya tidak ingin ada kontak fisik atau sebagainya. Ae-Ri punya kuku palsu dan hak sepatu runcing, sedangkan Rye-On punya tinju dan tendangan kuat. Bisa gawat kalau mereka kehilangan kendali dan bertengkar di dalam *van*.

Rye-On mendengus. "Aku mengenal Su-Yeon saat kau masih sekolah dasar. Jadi jangan sok tahu!"

“Tapi... tapi... kita adalah RyeoRi. Pasangan yang diidam-idamkan semua orang.” Ia masih coba berjuang mempertahankan hubungan virtualnya dengan Rye-On yang tampak muak level akut.

“RyeoRi katamu?” Nadanya menukik tajam. “Persetan!”

Setelahnya, Ae-Ri tak bisa berkata-kata lagi. Ia hanya bisa memandangi Rye-On dengan ekspresi syok dan mata berkaca-kaca. Tangannya pun bergetar saking kagetnya. Baru kali ini ia melihat Rye-On marah, dan sangat menakutkan. Lelaki pengertian dan baik hati yang selama ini beradu akting dengannya ternyata menyimpan singa di dalam dirinya. Dan ia tak pernah tahu.

“Urusanku sudah selesai denganmu, Ae-Ri. Aku tak mau lagi membahas perasaan denganmu.” Rye-On kembali menegaskan, kali ini tidak dengan nada sekeras tadi. “Bagiku, hanya Su-Yeon seorang. Kau harus tahu itu.” Setelahnya, ia segera kembali ke posisinya, lalu melemparkan pandangan keluar jendela. Menyadari kalau mobil mengarah ke kantor VE, emosinya kembali terpancing.

“*Hyung*, aku mau turun di sini!”

“Dan membuat semuanya lebih kacau lagi?” sambar Key sambil memelototi layar ponselnya. “Orang-orang yang merekam *kemesraan* kalian tadi sudah mengunggah videonya ke *internet*. Apa kau mau didatangi reporter atau *paparazzi* saat sedang sendirian? Aku tak mau kau bicara sembarangan,” lanjutnya dan kembali menggamit lengan artisnya.

Diperlakukan begitu, Rye-On hanya bisa mengepalkan tangan. “*Aish... ssibal!*”

“Astaga, kenapa kau menonton tayangan tak berguna begini?” teriak *Eomma* seraya memencet tombol *off* pada *remote* televisi.

Hyun-Jae yang sedang tidur di sofa nyaris tersentak, lalu mengucek matanya pelan. "Ada apa?" tanyanya dengan suara serak. Rupanya ia ketiduran, setelah beberapa menit sebelumnya dengan sengaja merebahkan diri di sofa yang empuk tersebut.

"Tidak penting!" sambut *eomma*-nya seraya kembali duduk di meja makan. Ia sedang memotong sawi dan kol. Wanita itu akan membuat *kimchi*.

Su-Yeon yang ada di kamar hanya meringis mendengar obrolan ibu dan adiknya. Tanpa sadar, ia benar-benar merasa bersyukur memiliki keluarga seperti mereka. Biarpun ibunya galak dan suka bicara blakblakan, lalu Hyun-Jae yang suka seenaknya dan cerewet minta ampun, tapi keduanya benar-benar bisa diajak bekerja sama saat Su-Yeon sedang mendapat masalah seperti sekarang. Lihat saja ibunya yang menjelma monster apabila sedang marah itu, malah bungkam dan belum menanyakan apa-apa setelah pulang dari Gimpo kemarin perihal kehebohan yang ditimbulkan Ae-Ri. Wanita itu memiliki hati yang lembut juga rupanya. Meskipun kecewa karena dibohongi, tapi *Eomma* memilih menahan luapan emosinya saat melihat Su-Yeon bersedih. Pun dengan Hyun-Jae yang bertingkah seperti anak baik yang sangat kooperatif.

Seharian ini, Su-Yeon tidur-tiduran saja di kamar. Dia hanya keluar saat makan. Untungnya, baik *Eomma* atau Hyun-Jae tak berkomentar apa-apa. Bahkan, mereka menganggap Su-Yeon tak kasatmata. Itulah yang menyenangkan memiliki keluarga, kau tak perlu menjelaskan karena mereka sudah mengerti kau apa adanya. Mereka tahu betul kalau Su-Yeon paling anti ditanya ini dan itu saat sedang banyak pikiran. Dia tipikal yang akan bercerita sendiri jika sudah siap. Dan *Eomma* serta Hyun-Jae benar-benar bisa menjaga rasa ingin tahu mereka sampai detik ini, membuat Su-Yeon merasa agak tenang meski sedikit.

Bagaimana tidak, tadi dia berusaha membiasakan hidup tanpa ponsel. Sebab, alat elektronik tersebut dia matikan sejak kemarin sore. Bukannya ingin lari dari masalah, tapi Su-Yeon *belum* siap melihat berita tentang Rye-On dan Ae-Ri. Pasangan itu pasti menjadi hit di mesin pencari. Setelah publik sibuk menduga-duga, kini kedua pihak yang terlibat mengungkapkan status hubungan mereka dengan sendirinya. Secara cuma-cuma pula. Kurang *breaking news* apa lagi coba?!

Itulah mengapa Su-Yeon menjauhkan diri dari media elektronik. Hanya saja, sepertinya tanpa sadar Hyun-Jae menyetel acara hiburan yang menayangkan berita terpanas abad ini, hingga tanpa sengaja Su-Yeon mendengar juga pemberitaan tentang pasangan teromantis tersebut. Meskipun tak ingin mendengar, tapi indra pendengarannya masih berfungsi dengan baik. Dia bisa mendengar kalau *netizens* sangat senang atas diikrarkannya hubungan mereka. Seperti kemarin, Rye-On dan Ae-Ri disebut-sebut sebagai pasangan paling menggemaskan dan romantis yang pernah ada. Oke, secara penampilan, keduanya memang terlihat sempurna bersama. Rye-On-nya yang tampan dan memiliki postur sempurna, serta Ae-Ri yang luar biasa cantik dengan kulit bersih dan mulus.

Oh, astaga, tanpa sadar Su-Yeon kembali menitikkan air mata. Berani-beraninya dia memimpikan hubungan yang sempurna dengan Rye-On. Ck, memangnya dia siapa.

Sadarlah, Ahn Su-Yeon.

Hyun-Jae tengah memperhatikan ibunya yang sedang memasak di pantri. Seharian, mereka hanya diam di apartemen Su-Yeon. *Eomma* berencana tinggal lebih lama. Otomatis, Hyun-Jae tidak bisa ke mana-mana. Benar, sampai

hari ini, wanita tersebut tidak tahu kalau dia bekerja sebagai asisten manajer. Saat itu, Hyun-Jae hanya menceritakan bagian-bagian inti saja. Dia melewatkan bagian Key dan Ae-Ri. Oh, omong-omong soal *nuna*-nya, dia belum melakukan pengakuan dosa. Su-Yeon—meskipun tahu—juga tak berkomentar apa-apa.

"*Eomma*," panggilnya kemudian saat melihat orangtua perempuannya tersebut tengah mencuci kentang di bawah pancuran wastafel.

"Hm?"

Merasa harus bicara dengan suara pelan, Hyun-Jae memilih berjalan mendekati ibunya. "Menurutmu apa *Nuna* tak apa-apa?" bisiknya sambil bersandar di kabinet.

Yang ditanya mengembuskan napas pelan, tapi masih tetap melanjutkan aktivitasnya. "Su-Yeon itu gadis kuat. Masa kau tidak tahu?"

Seketika, Hyun-Jae mengangguk dengan wajah serius. "Justru karena dia kuat itulah, aku cemas dia kenapa-napa." Dia lalu mendekatkan wajah ke telinga ibunya. "*Eomma* tahu sendiri kan, kalau gadis normal akan menangis atau semacamnya? Tapi *Nuna* bersikap seolah dia tidak masalah diperlakukan seperti itu. Aku takut dia minum racun atau—"

Plak. Tiba-tiba, tangan *Eomma* lebih dulu mendarat di mulut Hyun-Jae daripada lanjutan ucapannya.

"Dasar suka bicara sembarangan," kata wanita itu sambil mematikan keran, lalu membuka apron.

"Aku hanya menyampaikan kecemasanku, *Eomma*. Aku begini karena takut terjadi sesuatu yang buruk pada *Nuna*," ujarnya penuh kesungguhan.

Eomma tak lagi berkata apa-apa, karena dia memang melihat keseriusan di raut putranya. Tak lama, ia melangkah menjauhi wastafel, lalu menuju kamar putrinya yang terus mengurung diri di kamar itu.

Di belakangnya, Hyun-Jae memanggil sambil berbisik. "*Eomma*! *Eomma*!"

Namun, wanita itu mengabaikan, membuat Hyun-Jae otomatis menarik kaus bermotif floral yang dikenakan ibunya itu. Secara otomatis pula, wanita tersebut tertarik mundur.

"*Ya!* Apa-apaan sih, kau?" balasnya dengan wajah galak, tetapi ikut bicara dengan bisikan.

Hyun-Jae menggeleng. "Apa kau akan memarahi *Nuna*? Apakah ini adalah hari *itu*?" tanyanya dengan raut cemas dan tak tega. Sudah lewat 2 x 24 jam setelah kejadian bandara, tapi *Eomma* tidak mengatakan apa-apa soal kebohongan Su-Yeon. Oleh karena itu, sebagai satu-satunya saksi yang ada di sana, Hyun-Jae dibuat mulas setiap hari. Ia menunggu ibunya memuntahkan amarah. Ia menunggu Su-Yeon memarahinya karena sudah membocorkan rahasia besar mereka. Namun, yang terjadi malah kebalikannya. *Eomma* bertingkah seperti ikan dori dan *Nuna* bersikap seperti ikan... teripang? Ah, masa bodoh dengan istilahnya. Yang jelas, tak biasanya Hyun-Jae mendapati kedua wanita dewasa dalam keluarganya itu bertingkah setenang ini. Oleh karena itu, sekarang, *Eomma* yang hendak menemui Su-Yeon jadi membuat Hyun-Jae berpikiran macam-macam. Mungkin, inilah akhir dari kesabaran wanita yang memelihara monster di dalam tubuhnya itu.

"Hari itu apa?" Ia balas bertanya dengan wajah terganggu. Anak lelakinya memang agak berlebihan. "Lagi pula, siapa yang akan memarahi *nuna*-mu? Aku hanya ingin mengajaknya memasak bersama."

"Kau mau me—apa?!"

"Kalau ditanya apa aku kecewa, aku tak akan berbohong untuk membohongimu," ujar *Eomma* sambil mengiris-iris daun bawang di talenan. "Tapi setelah kupikir-pikir, kau

berbohong pasti ada alasannya, Su-Yeon~*a,*" ia melanjutkan sambil menatap Su-Yeon yang sedang memotong kentang di hadapannya.

Ya, mereka berdua sedang duduk di meja makan, berhadapan. *Eomma* berhasil mengajak Su-Yeon 'memasak'. Sementara Hyun-Jae dilimpahi tugas negara. Ia disuruh membeli jamur kancing dan abalone di supermarket terjauh dari apartemen Su-Yeon. Awalnya, ia menolak mentah-mentah, tapi setelah mendapat cubitan plus pelototan *Eomma*, ia langsung tutup mulut.

Meskipun tahu motif ibunya, tapi Su-Yeon menurut. Mungkin, ia memang butuh teman bicara, dan bukan mengasihi diri sendiri dan berpikiran yang bukan-bukan tentang nasib hubungannya yang hampir—atau sudah—karam.

"*Eomma*, inilah yang membuatku merahasiakan hubungan kami darimu." Suaranya pelan dan bergetar. Rasanya, sudah dua hari ia tak bicara sepanjang ini. Biasanya hanya "Baik", "Ya", "Tidak", dan beberapa kata-kata pendek lainnya.

"Karena dia selebritas?"

"Karena aku tahu hubungan kami tak punya masa depan," koreksinya seraya memusatkan perhatian pada kentang berukuran dadu di depannya.

Mendengar ucapan bernada pesimis tersebut, *Eomma* langsung meletakkan pisaunya. Persetan dengan daun bawang dan sebagainya. Malam ini, ia akan memesan makanan di restoran Cina saja.

"Kenapa? Karena aku tak suka profesi itu? Karena kau takut?" *Eomma* menumpukan telapak tangannya ke atas meja, menatap Su-Yeon lekat-lekat.

Yang ditanya menggeleng, lalu tak lama ia mengangguk. "Awalnya, kupikir mendapatkan restu *Eomma*-lah yang

paling penting," ia menaikkan tatapannya, "tapi ternyata... kemarin... aku sadar kalau orang-orang di luar sana—"

"Lebih mengerikan," *Eomma* meneruskan dengan wajah bersimpati.

Di hadapannya, Su-Yeon mengangguk.

"Nak, tanpa kuomeli pun, sekarang kau tahu konsekuensinya, kan?"

Sekali lagi, Su-Yeon mengangguk. Di mana-mana, ucapan orangtua selalu benar. Mereka tak akan pernah menjerumuskan. Kini, ia tahu bahwa menjalin hubungan dengan selebritas membuatnya merasa cemas setiap hari. Juga cemburu saat melihatnya bermesraan dengan wanita lain. Atau kecewa karena tidak bisa berkencan seperti pasangan lain. Dan terluka, karena ia harus siap dinomorduakan dari pekerjaan dan kebutuhan penggemarnya di luar sana. Ya, kini Su-Yeon lebih dari sekadar tahu.

Hanya satu kalimat yang diucapkan ibunya, tapi ia bisa memikirkan banyak hal yang akan terjadi kepadanya jika ia nekat mempertahankan hubungan peliknya dengan Rye-On.

Jawabannya, Su-Yeon tak siap dengan semua risiko yang *akan* dihadapinya. Su-Yeon lelah. Hatinya tak sanggup lagi menghadapi luka. Ia jera.

Dan kedatangan Rye-On yang tiba-tiba malam itu ke apartemennya menambah sakit di dadanya yang masih belum bisa mengenyahkan sesak dan nyeri yang membelenggunya. Ketika melihat raut Rye-On yang letih, ingin rasanya Su-Yeon menawarkan pelukan serta usapan hangat di kepala dan punggung kekasihnya. Namun, akal sehatnya melarang. Ia tak bisa menuruti apa yang kata hatinya mau jika ingin hubungannya dengan Rye-On berakhir baik.

Setidaknya sebagai teman. Su-Yeon hanya ingin mengakhiri hubungan lima tahun mereka dengan manis. Tidak dengan pertengkaran. Tidak dengan air mata. Su-Yeon benar-benar ingin menyudahinya secara dewasa. Dan ya, dengan logika.

"Aku tahu kau marah," ucap Rye-On begitu ia melihat Su-Yeon yang membukakan pintu. Sebelumnya, kekasihnya itu memberitahukan akan datang. Ia takut membuat ibu kekasihnya serangan jantung. Pada kenyataannya, Su-Yeon-lah yang merasa seperti itu. Sejak melihat Rye-On, jantungnya tak bisa tenang, terus mengentak dan berpacu dengan cepat.

"Aku benar, kan?" tanya Rye-On kemudian saat tak mendapati reaksi apa-apa dari wanita itu.

Sambil menggenggam kenop pintu, Su-Yeon menggeleng. "Bukannya marah, Rye-On," ralatnya seraya mendesah pelan, "tapi kecewa."

Mata Rye-On membola saat mendengar nada lirih dan kosa kata yang dipilih Su-Yeon. Baginya, marah lebih baik ketimbang kecewa. Jika disuruh memilih, ia akan senang apabila wanita tersebut meneriakinya. Su-Yeon wanita yang blakblakan, tapi wanita yang kini berada di hadapannya bukanlah Su-Yeon yang ia kenal. Wanita yang kini balas memandangnya dengan tatapan sedih adalah seseorang yang asing.

"Su-Yeon~*a,*" ia memanggil dengan nada lemah. "Aku tahu, tak seharusnya aku diam saja seperti orang bodoh kemarin. Harusnya aku memperkenalkanmu kepada mereka. Harusnya aku—"

"Tidak, kau sudah melakukan hal yang benar. Posisiku yang salah," tukas Su-Yeon sambil memilin untaian benang di ujung *sweater*-nya.

"Apa maksudmu?" tanya Rye-On waswas. Demi kariernya yang sedang naik daun, ia berani bersumpah bahwa dirinya

tahu ke mana pikiran Su-Yeon bermuara saat ini. Tidak, wanita itu tak boleh melakukannya. Mereka sudah sejauh ini. Bagaimana mungkin Su-Yeon mengatakan bahwa posisinya salah? Posisi apa yang salah?

"Aku… kita… kau dan aku seharusnya sadar sejak lama. Hubungan ini—"

"*Ya,* Ahn Su-Yeon!" teriak Rye-On, lepas kendali. "Apa yang merasukimu, hah? Apa yang ada dalam kepalamu? Jangan bicara lagi. Kau membuatku bingung," pintanya seraya menggenggam tangan Su-Yeon yang sedingin es.

Wanita itu menggeleng. "Aku tak bisa melanjutkannya, Rye-On," balasnya dengan suara serak. "Ini berat."

Rye-On membungkuk agar bisa menatap Su-Yeon yang tengah menunduk. "Lihat aku," katanya, mengunci Su-Yeon dengan tatapannya. "Delapan tahun kita bersama. Lima tahun waktu yang kita habiskan untuk berjuang. Jadi apa yang membuatmu berubah pikiran?" tanyanya, lalu menggeleng. "Ibumu ada di dalam, kan? Ayo kita temui dia sekarang. Aku akan meminta restu pada ibumu."

Sambil menggeleng, Su-Yeon menyentakkan tangannya hingga genggaman Rye-On terlepas darinya. "Bukan *Eomma*, tapi aku. Aku yang tak bisa melanjutkan hubungan ini. Aku tak tahan melihatmu bersama Ae-Ri—atau siapa pun. Aku tidak bisa menahannya lagi, Rye-On," teriaknya dengan mata berkaca-kaca. "Aku tak sanggup melihat kau bersama orang lain. Ini berat. Aku tak bisa. Maafkan aku."

"Su-Yeon~*a*…."

Wanita itu menggeleng sambil menggigit bibir. Kepalanya masih menunduk. Jika mendongak, ia takut akan menghambur ke dalam pelukan lelaki itu. Mendengar suaranya saja sudah membuat Su-Yeon gila. Apalagi memandangi wajah Rye-On yang tengah mengiba. Ia tak sanggup.

“Kumohon, izinkan aku berpikir untuk beberapa waktu. Aku ingin kembali memikirkan tentang kita.”

“Tapi—”

“Kau juga. Pikirkanlah baik-baik, Rye-On,” selanya seraya bergerak mundur, mendorong pintu agar terbuka, lalu menghilang ke dalam. Di balik pintu, air matanya merebak. Sekuat tenaga, Su-Yeon menahan isakannya. Meskipun dirinya bisa mendengar ketukan tak sabar Rye-On di luar sana, ia menulikan telinga. Seberapa pun sakitnya, ia harus bisa menahannya. Jika ia saja bisa, maka Rye-On juga harus begitu. Mereka harus kuat.

Welcome Kiss

{Asas audie et alteram partem: asas yang menyatakan bahwa kedua belah pihak harus didengar.}

SATU bulan berlalu sejak perpisahan seperti adegan drama antaranya dan Su-Yeon, tapi Rye-On merasakan bahwa dunianya tak berputar lagi sejak hari itu. Setelah Su-Yeon meninggalkannya begitu saja di pintu apartemen tanpa sempat mengungkapkan perasaan terdalamnya, ia pulang ke apartemennya, dan coba merenungkan permintaan ucapan Su-Yeon lamat-lamat; memikirkan kembali hubungan mereka. Namun, sekeras apa pun memutar otak untuk mencerna

semuanya, tetap saja Rye-On mendapat kesimpulan yang sama; tidak ada yang perlu dipikirkan ulang. Mereka hanya perlu maju dan lanjut memperjuangkan apa yang ada seperti sebelumnya. Justru menurut Rye-On, pekerjaan mereka berkurang karena kini ibu Su-Yeon sudah tahu perihal hubungan rahasia mereka. Lalu kini, apa masalahnya?

Sehari setelah malam itu, ia kembali datang. Namun, Su-Yeon menolak bertemu. Pun dengan hari-hari setelahnya. Su-Yeon menghilang dari kehidupannya. Mendatangi wanita tersebut secara tiba-tiba di kantornya jelas bukan pilihan tepat. Rye-On hanya mempunyai satu opsi, dan Su-Yeon tak bergeming jika Rye-On menemuinya. Tiga puluh hari berlalu, dan Rye-On mendapati satu kesimpulan; Su-Yeon serius dengan ucapan untuk 'berpikir' dan 'mengistirahatkan' hubungan mereka.

Meskipun itu adalah keputusan sepihak, tapi Rye-On juga tak bisa menjalani hubungan ini sendirian. Tanpa Su-Yeon, ia tak bisa melakukan apa-apa, bahkan hanya untuk sekadar berpikir. Ia tidak bisa.

Sebelah sayapnya resmi patah.

"Sepertinya kami akan melakukan aklamasi untuk kasus bos pengusahaan ritel medis itu. Berdasarkan kabar dan pengakuannya, dia hanya difitnah." Eun-Soo mengangkat bahu saat mengatakan itu. Wajahnya agak bengkak, mungkin menyantap ramen sebelum tidur.

Su-Yeon yang tengah membaca berita acara kasus persidangan yang akan diperjuangkannya siang ini hanya menoleh sebentar, lalu kembali menekuri paragraf demi paragraf yang sejak tadi memanjakan indra penglihatannya.

"Bagaimana denganmu? Ada masalah?" Ia bertanya sambil mengempaskan badan ke kursi.

Sekarang gantian Su-Yeon yang mengangkat bahu. "Entahlah. Berhubung ini sidang banding, jadi kami akan berusaha sebaik mungkin."

Dari bangkunya, Eun-Soo mengangguk-angguk. Ia sedang mengeluarkan ponsel dari tas, dan mulai mengaktifkan sambungan *internet* yang menjadi salah satu fasilitas di firma mereka. Beberapa jenak, suasana hening di antara mereka. Su-Yeon sibuk membaca, sementara Eun-Soo sibuk mengusap dan menyentuh layar. Hingga kemudian....

"Astaga! Mana mungkin! Mereka benar-benar gila!" jeritnya sambil menggebrak meja. "Sembarangan sekali situs ini! Mereka punya otak tidak, sih?!"

Mendengar ucapan bernada emosi itu, mau tak mau Su-Yeon mendongak. "*Eonni*, kenapa?" tanyanya sambil terus meneliti kata demi kata di atas mejanya. Bertanya pun hanya sekadar formalitas. Bekerja selama beberapa tahun dengan wanita tersebut, sedikit banyak ia mulai bisa menolerasi tingkahnya yang berlebihan.

"Kim Rye-On...." Ia lalu bangkit dan menjulurkan kepala melewati kubikel Su-Yeon. "Rye-On dilaporkan atas laporan pelecehan seksual," lanjutnya dengan napas patah-patah. Sebagai penggemar berat drama dan Rye-OnRi, tidak salah jika reaksinya sampai begitu.

"Kim Rye-On...." Su-Yeon mengulang menyebutkan nama itu dengan suara lirih. Setengah jiwanya seakan tercerabut saat mendengarkan berita buruk yang disampaikan Eun-Soo. "Dia... bagaimana bisa Rye-On.... Siapa?" Ia mengganti pertanyaannya. Pandangannya nanar dan wajahnya pias.

Eun-Soo sibuk berdecak, lalu kembali menekuri artikel di ponselnya. "*Aish*, reporter gila!" Wanita itu masih mencak-mencak. "Mana mungkin Rye-On melakukan hal menjijikkan ini kepada Ae-Ri! Mereka kan pasangan sejati. Lagi pula,

mana mungkin dia melakukan pelecehan seksual? Mereka kan pacaran!"

Detik itu juga, Su-Yeon bisa mendengar aliran darahnya menderu di indra pendengarannya. Tangannya bergetar dan jantungnya mengentak supercepat. Pandangannya melamur, dan ia seakan hilang dari realitas. Kalau saja suara Eun-Soo tidak terdengar, mungkin Su-Yeon bisa kehilangan kesadaran.

"Omong kosong, kan?" tanyanya, sementara tangannya masih sibuk mengusap layar ponsel pintarnya dengan semangat.

Dari kursinya, Su-Yeon terengah-engah menahan sesak yang menyesaki paru-parunya. Dua bulan tidak bertemu, dua bulan merentang jarak, dua bulan menahan rindu yang hampir meledak, dua bulan menampung air mata yang tak henti bergulir, dua bulan.... Tiba-tiba Su-Yeon merasakan hangat air asin mengaliri pipinya. Dua bulan ini terasa tak ada artinya, setelah apa yang ia korbankan. Rye-On benar-benar merusak kepercayaan Su-Yeon. Rye-On, untuk kali kesekian kembali menghancurkan segalanya. Di antara mereka berdua.

Sepanjang hari itu, Su-Yeon kesulitan berkonsentrasi. Pikirannya berantakan. Ia tidak bisa melakukan sesuatu dengan benar. Untung saja persidangan kliennya tidak kacau balau seperti perasaannya. Serusak apa pun *mood*-nya, ia tetap harus menjalani kewajibannya sebagai pengacara dengan penuh kesungguhan. Hidup seseorang berada di tangannya.

Begitu keluar dari ruang sidang, Su-Yeon kembali merasakan ketidakberdayaannya. Kini, ia harus menopang isi pikirannya seorang diri. Tadi, ketika melihatnya meneteskan air mata, Eun-Soo langsung melongo dibuatnya. Wanita itu tidak percaya bahwa Su-Yeon ternyata penggemar Rye-

On juga. Bahkan, ia sampai menangis mendengar berita mengejutkan yang menimpat lelaki tersebut. Sampai sekarang pun, Eun-Soo masih memandanginya dengan tatapan aneh. Ia masih tak habis pikir saja Su-Yeon yang selama ini terlihat antipati ternyata memendam kekaguman yang sebegitu besar terhadap Rye-On.

"Tenang saja, aku yakin berita ini terbit karena keisengan pencari berita saja," katanya menenangkan seraya menepuk pundak Su-Yeon pelan.

Tidak punya tenaga untuk membantah atau mengoreksi, Su-Yeon hanya mengembuskan napas sambil berjalan ke mejanya. Saat itu sudah pukul tujuh malam. Persidangan berlangsung selama empat jam lebih. Kini, ia belum ingin pulang. Su-Yeon ingin merenung dan memikirkan perihal berita Rye-On yang luar biasa mengejutkan. Plus alasan mengapa ponsel Rye-On tidak aktif. Bahkan Key pun ikut menonaktifkan alat komunikasinya tersebut. Benar-benar deh mereka berdua!

Sambil menggerakkan kursor, Su-Yeon menatap layar komputernya lekat-lekat. Diam-diam, sedari tadi ia sibuk mencari artikel yang berkaitan mengenai berita pelecehan seksual yang dituduhkan kepada Rye-On. Sebanyak apa pun membaca, tidak ada satu pun artikel yang mampu memuaskan keingintahuannya. Baginya, semua pemberitaan yang beredar sama sekali tidak masuk akal. Sebagai pengacara, dia bisa menganalisa beberapa kejanggalan. Terlebih lagi, ia mengenal Rye-On-nya melebihi siapa pun. Lelaki itu mungkin berengsek, tapi ia bukan lelaki bejat. Juga bukan bajingan. Su-Yeon tahu benar bahwa Rye-On tidak mungkin menjebak Ae-Ri untuk datang ke apartemennya, lalu melakukan hal-hal yang tidak pantas kepada perempuan berusia dua puluh tahun tersebut. Kira-kira begitulah yang diberitakan artikel yang Su-

Yeon baca. Dalam logikanya, berita itu hanya sampah berisi omong kosong. Namun masalahnya, ini bukan hal dangkal yang bisa diselesaikan dengan konferensi dari pihak artis atau manajemen VE.

Tiba-tiba, ponselnya bordering. Seketika, Su-Yeon menyambar benda tersebut dan mendekatkannya ke telinga.

"Halo."

"Su-Yeon~a*...."* Itu Eomma. *"Bagaimana kabarmu? Apa kau mau aku datang ke sana? Memasak untukmu?"* Suaranya terdengar tenang, tapi Su-Yeon tahu ibunya itu sedang khawatir. Bagaimanapun, ia pernah tinggal di dalam perut ibunya selama sembilan bulan.

Saat mendengar suara itu, sedikit banyak, Su-Yeon bisa merasakan perlahan ketenangan menyusup ke dalam pikirannya yang sedang kusut masai.

"Tidak perlu. *Eomma* kan baru ke sini satu minggu lalu," katanya sambil menekan ikon tutup pada halaman berita. Membaca sampah hanya akan membuat otaknya kotor. Setelah kejadian di bandara, ibunya menginap di apartemennya selama seminggu. Wanita itu mengajaknya mengobrolkan apa saja, memasak, bahkan melakukan pijat di salon kecantikan. Usaha ibunya tersebut cukup bisa membuat Su-Yeon melupakan masalahnya, barang sejenak.

"Tanpa sengaja aku melihat berita tentang lelaki itu," hening sebentar, "apa kau baik-baik saja?" tanya ibunya kemudian.

Su-Yeon mengangguk, tapi kemudian ia menggeleng. Ia tak ingin membohongi diri sendiri atau siapa pun. "Aku takut terjadi apa-apa pada, Rye-On," akunya dengan suara bergetar. "Sejak tadi, aku tak bisa menghubunginya." Ketegarannya pecah, dan ia kembali menjelma menjadi Su-Yeon yang rapuh. "Rye-On.... Dia... baik-baik saja kan, *Eomma*?" Bahkan, di telinganya sendiri, suaranya terdengar penuh pengharapan.

"Jelas saja dia baik-baik saja. Jangan berpikiran macam-macam, Nak. Pikiran-pikiran itu hanya merusakmu."

Dari posisinya, Su-Yeon mengiakan dengan pandangan buram karena air mata. Rasanya, ia ingin memeluk ibunya saat ini juga. *Eomma* benar, pikiran-pikiran buruk tentang Rye-On hanya merusaknya, dan semakin mematahkan hatinya.

"Kau dipanggil Pak Bos, tuh," beri tahu Eun-Soo seraya menumpangkan tangan di kubikel Su-Yeon. Begitu Su-Yeon mendongak seraya mengerutkan alis, Eun-Soo menggeleng. "Tidak tahu. Tapi sepertinya penting." Ia mengangkat bahu sambil memperhatikan rekan kerjanya itu lekat-lekat. "Kau oke?"

Mendengar pertanyaan yang di luar konteks, Su-Yeon semakin dalam mengerutkan alis. "Loh, memangnya aku kenapa?"

Eun-Sop mendengus. "Siapa tahu kau masih sedih soal Kim Rye-On."

Kim Rye-On. Begitu nama itu terdengar lagi di indra pendengarannya, seketika Su-Yeon merasakan suhu udara di sekitarnya meningkat. Lima hari berlalu sejak ia mendengar kabar mengenai pelecehan seksual, tapi ia belum mendapatkan konfirmasi apa-apa dari lelaki tersebut. Jangan ditanya bagaimana perasaannya. Lima hari ini Su-Yeon mudah sekali disulut emosinya. Hyun-Jae yang masih tinggal di apartemennya—kali ini *Eomma* menyuruhnya untuk menemani Su-Yeon—sudah merasakan dampak dari nonaktifnya ponsel Key dan Rye-On. *Nuna*-nya seperti seseorang yang belum tidur selama beberapa hari. Tubuhnya pun terlihat kurus.

"Ah, buat apa memikirkan dia," tanggapnya kemudian saat merasakan kalau tatapan Eun-Soo masih terarah padanya.

Wanita tersebut mendengus, lalu kembali ke mejanya. Sementara Su-Yeon langsung bangkit, menemui atasannya, Park Young-Ha.

Begitu tiba, samar-samar Su-Yeon bisa mendengar suara percakapan dari dalam ruangan lelaki tersebut. Mengetuk sebentar, ia lalu memutar kenop dan melangkah masuk. Saat itu, Su-Yeon belum tahu siapa yang tengah bicara dengan pengacara yang dikaguminya tersebut. Namun, saat sebuah suara terdengar, memasuki indra pendengarannya tanpa hambatan daun pintu, ketika itu juga ia tertegun. Su-Yeon lalu mendongak, dan tertegun saat mendapati Key tengah duduk di sofa bersama atasannya. Dan Rye-On juga.

Kim Rye-On. Ada. Di Kantornya.

Mengingat itu, nyaris saja Su-Yeon kehilangan keseimbangan. Untung saja Young-Ha menegur, dan mempersilakannya duduk. Akibat masih syok, Su-Yeon menurut saja tanpa bisa melepaskan pandangan dari Rye-On yang balas menatapnya, seakan menyampaikan perasaan rindu dari tatapannya yang sendu itu.

"Aku tahu kau kaget," Young-Ha tergelak sebentar, lalu menatap Su-Yeon saksama, "tapi kau pasti sudah dengar soal kasus yang menimpa Kim Rye-On. Putriku adalah penggemar beratmu," katanya kemudian dengan gelagat bercanda yang dibalas Rye-On dengan senyum masam.

Pria itu mengembalikan pandangan ke arah Su-Yeon yang masih melongo di bangkunya. Aliran darah di kepala, jantung, dan kakinya mengalir deras. Pikirannya masih beku. Plus satu-satunya yang ingin dilakukannya kini adalah meneriaki lelaki itu. Jadi Su-Yeon dalam mode bingung harus memilih karier atau menuntaskan amarahnya. Pada akhirnya, ia memilih diam.

"Tak usah bertele-tele, aku yakin kau tahu kenapa aku memanggilmu ke sini," ujar Young-Ha kemudian.

Su-Yeon tersadar, dan mengalihkan pandangan ke arah pria tersebut. Young-Ha balas menatapnya dengan senyum tipis. "Aku... aku tidak tahu," tanggapnya. "Ada urusan apa aktor sekelas Kim Rye-On datang ke sini? Bukannya dia—apa?!" Sesaat dia menganga, "Apa kau ke sini untuk memintaku menjadi pengacaramu?" tanya Su-Yeon dengan suara menukik tinggi.

Di hadapannya, Rye-On mengangguk mantap. Detik itu juga, Su-Yeon bangkit dan melangkah ke luar dengan langkah lebar. Apa-apaan, Rye-On? Bagaimana bisa lelaki itu melakukan ini kepadanya? Apa otaknya mulai berkarat karena kelamaan tidak dipakai? Kenapa dia bisa tiba-tiba datang dan meminta Su-Yeon mendampinginya menghadapi kasus ini? Kenapa dia—

"Su-Yeon~*a*!" Suara Rye-On bergema di lorong. Langkahnya gegas menyusul kekasihnya yang nyaris berlari di depannya tersebut. "Dengarkan aku dulu! Jangan begini!" pintanya, setengah memohon. Untung saja saat itu memasuki waktu istirahat. Kantor sepi dan tidak ada pegawai di dekat mereka.

Mengabaikan panggilan itu, Su-Yeon terus memacu kakinya melangkah, hingga kemudian ia tiba di ujung lorong. Sialan, ia berjalan ke arah yang salah. Kini, yang ada di hadapannya hanyalah jendela dan jalan buntu. Pemandangan Gangnam terlihat indah dari lantai 22 tempatnya berdiri. Namun, bukan itu yang menjadi pusat perhatiannya saat ini, melainkan lelaki yang sebentar lagi menuju ke arahnya.

Satu langkah, dua langkah, tiga langkah....

"Maafkan aku."

Akhirnya kata itu terlontar juga. Engah napas Rye-On terdengar jelas di telinganya, tapi Su-Yeon tetap memilih memandang Seoul dari ketinggian. Jantungnya berdegup

cepat. Ya, di balik kekesalannya, ia juga senang melihat Rye-On di sini. Lelaki itu baik-baik saja. Itu yang paling penting.

"Aku," lalu ia menggeleng, "semua yang diberitakan di TV atau majalah adalah bohong. Aku tidak melakukan apa pun. Anak itu—"

"Ke mana saja kau lelaki kurang ajar?" sela Su-Yeon seraya membalikkan badan. Wajahnya memerah dan matanya berkaca-kaca.

"A-apa?" Rye-On tidak menyangka bahwa pertanyaan tersebut yang akan terlontar dari mulut kekasihnya.

Su-Yeon menggigit bibir, lalu menjawab dengan susah payah, "Apa kau tahu beberapa hari ini aku mencemaskanmu? Kenapa teleponmu tidak aktif? Dan Key *Oppa* juga? Ke mana semua orang saat aku ingin tahu keadaanmu?" Ia menarik napas sebentar, lalu melanjutkan dengan suara bergetar, "Apa kau tahu aku mencemaskanmu? Apa kau tahu aku hampir mati memikirkanmu?"

Di hadapannya, Rye-On mengulum senyum. Ia luar biasa lega. Rasanya, dua bulan sesak yang mengimpit dadanya berhasil menemukan jalan keluar. Su-Yeon-nya mencemaskannya? Rasanya, semua masalah yang menimpanya, tak ada apa-apanya dibanding ucapan Su-Yeon sekarang ini.

"Apa otak udangmu itu tidak memerintahkan untuk—"

Lagi-lagi Rye-On menyelanya, tapi kali ini tidak dengan ucapan, melainkan dengan ciuman panjang yang penuh kelembutan. Dan kehangatan. Dengan perasaan cinta dan rindu yang menyembur keluar seiring dengan kecupan-kecupan yang selama dua bulan ini ditahannya. Merasakan manis bibir Su-Yeon membuatnya kembali merasakan keinginan untuk hidup dan bertahan. Dua bulan tanpa wanita itu membuatnya lemah tanpa daya. Belum lagi pemberitaan

soal pelecehan yang dilakukannya kepada Ae-Ri. Kalau boleh jujur, ia sempat terpikirkan untuk menyerah saja pada kehidupan. Baginya, pilihan itu terasa menyenangkan, karena artinya ia tak perlu merasakan sakit lagi karena Su-Yeon meninggalkannya. Atau tak perlu menerima semua caci dan maki yang dilayangkan *netizen* kepadanya di luar sana. Namun, kini Rye-On bisa merasakan harapannya terbit lagi.

Dalam rengkuhan Rye-On, Su-Yeon membalas setiap ciuman dengan cara yang sama. Air matanya bahkan menetes tanpa terasa. Setengah jiwanya kembali, dan ia merasa utuh dan kuat untuk berdiri di atas kedua kakinya. Apalagi kini Rye-On menopangnya, menahan punggungnya agar tidak jatuh.

Sesaat, Rye-On berhenti, lalu menempelkan kening mereka. Ia tersenyum lega. Semua kecemasan dalam hatinya beranjak. Pergi jauh-jauh darinya.

"Maaf," katanya, "otak udangku memerintahkanku untuk mencium wanita paling cantik di Deokso," lanjutnya seraya berbisik.

Mau tak mau, Su-Yeon tersenyum juga. Sambil menyusut ingus, ia menyusuri rahang Rye-On dengan kedua belah tangannya. "Maafkan aku," pintanya sungguh-sungguh. "Maaf karena sudah menyuruhmu pergi."

Rye-On menggeleng. "Aku justru berterima kasih karena begitu, aku jadi tahu kalau aku sekarat tanpamu."

Refleks, Su-Yeon menepuk pelan pipi lelaki itu. "Jangan bercanda lagi. Kau dalam masalah besar," katanya, mulai panik saat ingat alasan Rye-On dan Key datang ke kantornya.

Namun, Rye-On malah menangkup telapak tangan Su-Yeon yang menempel di pipinya. "Bisakah kita bicarakan itu nanti? Memiliki pengacara hebat sepertimu, aku tak akan khawatir."

Kali ini, giliran Su-Yeon yang menggeleng. “Tidak bisa. Kita tidak bisa membuang-buang waktu. Aku harus—”

Rye-On mengecup bibir Su-Yeon, lalu menggeleng sambil menatap manik mata kekasihnya lekat-lekat. “Nanti.”

“Tapi kita—”

“Nanti, Ahn Su-Yeon,” katanya dengan suara serak.

Tidak ingin membantah lagi, Su-Yeon memilih pasrah saat Rye-On kembali memagut bibirnya. Meskipun banyak orang di luar sana yang menghujat kekasihnya, tapi Su-Yeon memilih memercayai lelaki itu. Ia yang paling mengenal Rye-On. Kekasihnya tak akan melakukan perbuatan bejat, seperti yang dituduhkan Ae-Ri.

Lihat, bagaimana mungkin lelaki yang mencium penuh kelembutan begini tega melakukan pelecehan seksual? Wanita mana pun yang berani mengatakan itu, harus berhadapan dengan Su-Yeon, karena hanya dia satu-satunya yang pernah merasakan kesungguhan Rye-On.

Mereka hanya mengenal Rye-On yang sedang berakting. Jadi mereka tak tahu apa-apa.

The Process

{Alibi: bukti bahwa tersangka berada
ditempat lain
pada saat perbuatan hukum terjadi.}

HARI ini, adalah hari pertama Rye-On melakukan konsultasi dengan Su-Yeon. Ia menceritakan kronologi kejadian versinya. Su-Yeon serius mendengarkan. Ia bekerja selayaknya konsultan hukum legal yang dibayar untuk membantu penyelesaian kasus kliennya. Saat ini, lelaki yang tengah bercerita adalah Kim Rye-On yang dilaporkan atas kasus pelecehan seksual oleh aktris bernama Jung Ae-Ri.

Selama itu pula, Su-Yeon mengangguk, menginterupsi apabila ada pernyataan yang janggal, menulis di catatannya, dan menandai bagian-bagian penting. Ia menunduk sambil memusatkan pendengaran pada suara Rye-On yang disukainya. Nada Rye-On terdengar tenang, tidak ada jeda atau keraguan saat menyampaikan ceritanya. Saat itu, Su-Yeon tahu kalau Rye-On tidak sedang mereka-reka. Ia jujur.

"Sejak hari itu, aku tak bisa lagi menemui Ae-Ri. Bahkan, Ha-Na ikutan menghilang," katanya sambil menyebutkan nama manajer gadis tersebut. "Pihak VE belingsatan. Kami berada di manajemen yang sama. Mereka tidak tahu harus mendengarkan yang mana."

"Plus kalian adalah sumber uang terbesar mereka," sambung Su-Yeon seraya menaikkan pandangan, lalu mengedikkan pundak singkat saat melihat anggukan Rye-On.

"Aku percaya padamu. Kau pengacara hebat," katanya sambil mengembuskan napas pelan. "Dan aku tidak bersalah," tambahnya kemudian.

Sambil menandai sesuatu di catatannya, Su-Yeon mendongak. "Menurutmu, apa motif Ae-Ri melakukan ini?"

"Melakukan... apa?" Suara Rye-On terdengar ragu di ujung kalimat.

Dengan penanya, Su-Yeon menunjuk buku catatan. "Ini."

Tak langsung menjawab, Rye-On mengembuskan napas terlebih dulu. "Hmm... sejak kejadian di bandara," suaranya memelan, ingat kalau apa yang terjadi waktu itu adalah penyebab renggangnya hubungan mereka, baik dengan Su-Yeon ataupun Ae-Ri, "kami tak lagi berhubungan baik. Aku menjauhi dia, dan dia sepertinya marah dan sakit hati padaku."

"Kenapa dia marah?" Kali ini, Su-Yeon bertanya bukan karena ingin tahu untuk memuaskan rasa penasaran sebagai

kekasih Rye-On, tapi dia butuh lebih banyak lagi informasi agar dapat membantu kliennya *as known as* kekasihnya.

"Karena," Rye-On menggaruk alis dua kali, "aku mengatakan kalau aku mencintai wanita lain. Dan dia tak punya kesempatan."

"Oh," suara Su-Yeon agak tercekat, "kasihan dia." Diam-diam, ia menyembunyikan senyum dengan menundukkan kepala lebih dalam.

"Apa kau akan menyebutkan ini di persidangan?"

"Hmm... tergantung," jawabnya setelah jeda beberapa detik. "Jika ada pernyataan yang menyulitkanmu, mungkin kita bisa menggunakannya sebagai bantuan."

"Tapi mereka bisa berpikiran kalau aku memanfaatkan perasaan anak itu...."

"Tidak ada istilah pelecehan seksual untuk pasangan yang sedang merajut cinta."

"Hei," wajah Rye-On berkerut tak suka, "kami tidak pacaran."

Di hadapannya, Su-Yeon mencibir. "Siapa yang peduli kebenaran. Publik menganggap kalian sudah mengikrarkan cinta. Terima saja status itu dan ambil keuntungan dari sana."

Mendengar kalimat Su-Yeon yang tegas dan dingin itu, Rye-On hanya melongo. "Kau tahu," katanya kemudian, "kau pengacara yang menyeramkan."

Su-Yeon mengangkat bahu singkat. "Sekarang kau baru tahu? Tapi Rye-On, orang-orang di dunia ini lebih mengerikan," tanggapnya sambil menutup catatannya. "Ngomong-ngomong, terima kasih," ucapnya sambil mengangkat cangkir berisi teh di sebelahnya.

"Untuk apa?" Rye-On agak memajukan badan sedikit melewati meja.

"Karena mengakuiku di hadapan Ae-Ri," jawabnya pelan. Cangkir teh sudah ia kembalikan ke lepek. Wajahnya berubah

sendu, dan urusan pekerjaan selesai sampai di situ. "Maaf sudah meninggalkanmu. Aku terlalu egois dan impulsif."

Ada suara embus napas dan detak jam yang terdengar di antara mereka selama beberapa saat. Selama itu pula Rye-On menghunjamkan tatapan ke kedua manik Su-Yeon, dan menatapnya lekat-lekat.

"Bukan salahmu, Su-Yeon," kata Rye-On akhirnya. "Kau hanya ingin membuatnya mudah bagi kita berdua. Meski kenyataannya kau malah membuatnya semakin rumit."

Wanita itu tertawa. "Tidak perlu diulang lagi. Aku kapok dan masih ingat bagaimana kacaunya hari-hariku tanpamu."

"Beruntung aku masih punya otak udang, kalau tidak, aku pasti akan mempermalukan Ae-Ri saat melakukan konferensi pers." Setelah kedatangan Ae-Ri yang tiba-tiba, pihak VE langsung melakukan klarifikasi atas hubungan mereka. VE membenarkan bahwa Kim Rye-On dan Jung Ae-Ri tengah menjalin hubungan. Ketika itu, Rye-On bersungut-sungut sepanjang acara. Di ujung ruangan, Key dan CEO VE mengawasinya. Ia masih terikat kontrak, jadi tak punya pilihan selain mengikuti permainan bodoh mereka.

Su-Yeon mengangguk, ia ingat pernah membaca artikel soal itu di *internet*. "Ya, berkat dia, kau ada di sini," katanya mengingatkan.

Rye-On ikut mengangguk. "Berkat dia," tangannya menggapai tangan Su-Yeon di ujung meja, lalu menangkupnya penuh kelembutan, "aku ada di sini."

Dua hari kemudian, Rye-On memenuhi panggilan polisi untuk melakukan pemeriksaan. Selama itu, ia selalu ditemani oleh pengacaranya—Ahn Su-Yeon. Kurang lebih, pertanyaan mereka sama seperti yang pernah ditanyakan Su-Yeon kepadanya. Rye-On sangat koperatif, dan tidak mengeluh

ketika dicecar pertanyaan selama penyelidikan. Berada di sampingnya, Su-Yeon coba memberikan dukungan moril semampunya. Namun, Rye-On adalah mahasiswa hukum yang mengerti bagaimana proses hukum bekerja. Ia tak terlihat canggung atau gelisah. Jawabannya mantap, tak ada keraguan. Lagi pula, Rye-On meyakini bahwa ia tidak bersalah.

"Apa kau gugup?" tanya Su-Yeon saat mereka keluar dari ruangan polisi. Para reporter berkerumun di depan gedung. Tidak seperti hari-hari yang lalu, Su-Yeon tak lagi menghindar. Ia bisa berjalan mantap di sebelah Rye-On. Hari ini, ia adalah seorang pengacara.

Di sebelahnya, Rye-On menggeleng cepat. "Aku lapar." Mereka berhenti sebentar untuk membiarkan reporter mengabadikan momen tersebut. Key yang sejak tadi menjadi seksi sibuk mulai memerintahkan para pencari berita tersebut untuk memberikan jalan setelah proses foto-foto selesai.

Sesaat, Su-Yeon terperangah, tapi akhirnya tertawa juga. Kekasihnya itu berada di ruang pemeriksaan selama delapan jam, wajar jika Rye-On kelaparan.

Sambil mendekatkan mulut ke telinga kekasihnya—berlagak membicarakan hal penting, ia berkata, "Ayo kita ke apartemenku. Makanan enak sudah menunggumu."

Rye-On balas berbisik sambil merendahkan kepala. "Ya, dan Hyun-Jae juga."

Mau tak mau, Su-Yeon tergelak. Di depan mereka, jepretan suara kamera semakin ramai terdengar.

Tidak ada yang bisa mengambarkan betapa kagetnya Hyun-Jae saat melihat *nuna*-nya berdiri di depan pintu bersama Rye-On. Ya, Kim Rye-On. Lelaki yang sudah mematahkan hatinya. Yang membuatnya menjadi wanita kalem. Yang

membuatnya jadi anak bungsu karena dimanjakan *Eomma*. Yang membuatnya jarang keluar kamar dan rumah—kecuali saat bekerja. Pokoknya, dua bulan ini wanita tersebut sama sekali tidak asyik. Hyun-Jae seperti hidup sendirian di apartemen tersebut. Ia tidak bisa mengunjungi Rye-On atau Key, apalagi ke Vic's Entertaiment. Seharian ia hanya mendekam di rumah seperti nenek-nenek. Namun, apa yang dilihat matanya kini adalah keajaiban. Bagaimana bisa kakaknya itu muncul bersama lelaki berengsek itu?

"Hai," sapa Rye-On sambil melambai singkat, "lama tak bertemu, Hyun-Jae," lanjutnya sambil menyeringai.

Yang disapa masih mematung sambil menatap kakak dan kekasihnya tersebut bergantian. Ia sampai mengucek mata berkali-kali. Apa ia sedang berhalusinasi? Apa kepalanya terbentur karena kebanyakan tidur di kerasnya bantal sofa?

"Kenapa kau?" tanya Su-Yeon sambil melambaikan tangan di hadapan adiknya dengan wajah polos. Su-Yeon tidak tahu saja betapa Hyun-Jae mencemaskannya. Jadi melihat mereka berdiri berdampingan seperti saat ini sedikit banyak membuat anak itu mendapat serangan jantung. Pertama, ia takut pasangan tersebut bertengkar di dekatnya. Kedua, ia takut *nuna*-nya sakit hati lagi. Ketiga, tapi kenapa mereka terlihat baik-baik *saja*?

"*Nuna* dan *Hyoeng* yang kenapa," balasnya sambil mundur untuk memberi jalan bagi pasangan yang tengah menyengir di hadapannya.

Saat melewati Hyun-Jae, Rye-On menepuk bahu anak tersebut dua kali. "Ayo. Perutku lapar berat."

Tanpa banyak bertanya lagi, Hyun Jae menurut. Rye-On langsung mengempaskan badan di sofa, dan mengajak calon adiknya tersebut ikut serta. Sementara Su-Yeon bergegas ke kamar untuk berganti pakaian. Ada dua orang lelaki dewasa yang harus diberinya makan.

“Ada apa ini? Kenapa *Hyung* dan *Nuna*....” Tangannya bergantian menunjuk kedua orang tersebut. “Apa kalian sudah baikan?” tanyanya lagi dengan raut serius.

“Maklumi saja. Kau tahu sendiri kami masih muda,” sahut Rye-On, bermaksud bercanda.

Mau tak mau, Hyun-Jae mencibir, tapi ia menggeleng. “Lalu bagaimana dengan Ae-Ri? Apa yang terjadi di antara kalian? Kau tak melakukannya kan, *Hyung*?” Suaranya agak meninggi saat ingat kekacauan apa yang terjadi beberapa waktu belakangan. Pemberitaan yang marak ditayangkan di televisi dan *internet* benar-benar menakutkan.

Selama Su-Yeon ke kantor, mata Hyun-Jae tak berhenti memelototi kedua TV dan ponselnya untuk mengikuti perkembangan berita soal Rye-On. Ketika Su-Yeon ada di apartemen, ia berlagak cuek dan memilih untuk menonton DVD atau bermain *game*. Namun, berkat kegiatan mencari tahu itu, Hyun-Jae tahu betapa kasus yang menimpa calon kakak iparnya bukanlah masalah sepele.

Rye-On mengesah pelan. “Menurutmu, apa aku akan ada di sini kalau aku melakukannya?” Ia balas bertanya, yang disambut anak itu dengan gelengan pelan. “Aku tak tega mengatakan ini, tapi Ae-Ri menjebakku.”

Hyun-Jae mendengus seraya menggebrak sandaran sofa. “*Ahjumma* itu, apa yang dipikirkannya?!”

Melihat reaksi Hyun-Jae yang tak disangka-sangka itu, Rye-On langsung beringsut lebih dekat. “Hei, tenanglah. Aku ditangani oleh pengacara andal,” ujarnya seraya mengerling Su-Yeon yang mulai sibuk di dapur.

Akan tetapi, Hyun-Jae seperti tak mendengarkan. Kedua tangannya mengepal di atas paha. “Kenapa Ae-Ri melakukan ini? Karena dia menyukai *Hyung*?”

“Dia—”

"Apa perasaan suka membuat otaknya tersumbat?! Apa dia tidak tahu kalau memaksakan cinta hanya akan membuatnya sakit hati?! Apa dia tahu kalau mengarang cerita dan melibatkan hukum adalah bentuk tindakan kriminal?! *Ahjumma* itu, apa bahkan dia punya otak di kepalanya?!"

Mendengar kalimat-kalimat panjang Hyun-Jae yang satu tarikan napas itu, Rye-On sampai melongo tanpa berkedip. Pun dengan Su-Yeon yang sedang mencuci ayam, langsung menjatuhkan ayam tersebut ke bak cuci.

"Hei, Hyun-Jae," panggil Su-Yeon kemudian. Ia melangkah ke sofa seraya mengelap tangan ke apron. "Sebenarnya kau membela siapa?"

Ditanya begitu, Hyun-Jae langsung gelagapan. "Apa *Nuna* masih perlu bertanya? Je-jelas saja aku membelamu," jawabnya dengan senyum kaku. Dalam hati, ia sibuk bertanya-tanya, *kenapa aku merisaukan wanita tua itu*? Di sebelahnya, Rye-On tersenyum miring. Ada sesuatu yang tiba-tiba muncul di kepalanya. Ide. Sebuah pencerahan.

Sembari menunggu proses penyelidikan, Rye-On dibebastugaskan dari semua tugas yang berhubungan dengan *showbiz*. Efeknya, ia jadi mempunyai banyak waktu luang. Seperti hari ini, Rye-On memilih untuk berbaring seharian. Ia membiarkan ponsel dan televisinya mati. Rye-On mulai tak tahan dengan cacian *netizens* yang masih terus menyambangi indra pendengarannya setiap kali menyalakan alat elektronik tersebut. Oke, ia tidak ingin menyalahkan siapa-siapa: tidak Ae-Ri, khalayak, ataupun dirinya sendiri. Ia menghargai orang-orang tersebut dan cara pandang mereka. Ae-Ri melakukan *ini* karena merasa sakit hati, *netizens* membencinya karena Rye-On diberitakan

melakukan pelecehan seksual—berapa kali pun disebut, frasa itu tetap tak enak didengar, sedangkan ia mengaku kepada Ae-Ri karena tak ingin menyakiti Su-Yeon. Jadi, semua orang memiliki alasan masing-masing. Itulah kenapa tak ada yang bisa disalahkan dari apa yang menimpanya kini.

Jangan ditanya apa Rye-On merasa tertekan atau depresi. Ia hampir tak bisa tidur nyenyak setelah Su-Yeon 'meninggalkannya', dan mengidap insomnia setelah Ae-Ri melaporkannya. Apa lagi yang lebih buruk dari tak bisa memejamkan mata? Tubuhnya lelah luar biasa, tapi mata dan otaknya masih ingin bekerja. Untung saja orangtuanya memilih percaya padanya. Kalau tidak, mungkin Rye-On bisa benar-benar gila saat ini.

Ah, sialan! rutuknya sambil melemparkan *remote* ke ujung kasur. Rye-On membiarkan kamarnya gelap tanpa penerangan. Sejak pagi, ia bergelung seharian di kasur empuk berseprai abu-abunya tersebut. Tambahkan catatan bahwa Su-Yeon melarangnya bepergian. Wanita itu tahu benar kalau kekasihnya membutuhkan waktu sendirian untuk merenung—dan mungkin menyesali serta mengutuki apa yang telah terjadi.

Jadilah ia di apartemennya sendirian. Bahkan Key pun Su-Yeon larang datang. Ia tak ingin kekasihnya direcoki soal pekerjaan dan kasus hukum ketika lelaki itu dalam tahap 'menenangkan diri'.

Ketika itulah ia kembali terbayang apa yang terjadi malam itu.

Rye-On sedang duduk di sofa sambil mengosongkan botol *soju* kelimanya. Ia masih frustrasi karena Su-Yeon menjauhkan diri darinya. Wanita itu, jangankan ditemui, ditelepon saja tidak diangkat. Belum lagi pemberitaan yang marak mengabarkan soal hubungannya dengan Ae-Ri. Kepalanya nyaris pecah. Saat itu, samar-samar ia mendengar

bunyi bel. Harapan terbit di hatinya. *Mungkin Su-Yeon datang untuk meminta maaf,* begitu yang dipikirkannya. Tanpa pikir panjang, ia segera berjalan ke fasad, lalu membukakan pintu. Namun, bukan Su-Yeon yang dilihatnya, melainkan Ae-Ri yang tengah menyandar di daun pintu, dan langsung jatuh saat Rye-On membukanya.

Untung saja Rye-On cepat tanggap sehingga bisa menahan tubuh gadis muda tersebut sebelum jatuh ke lantai. Aroma alhohol tercium saat Ae-Ri berada dalam dekapannya. Anak itu bahkan tak bicara dengan jelas. Sambil terseok-seok, Rye-On memapahnya ke sofa dan mendudukkannya di sana.

"Hei, mana Ha-Na? Kenapa kau datang sendiri?" tanya Rye-On sambil mengusap rambut. Ia tidak bisa menoleransi kedatangan aktris yang tengah digosipkan berpacaran dengannya di pukul satu malam.

Ae-Ri bergumam panjang, lalu menjawab, *"Aku mau bersama* Oppa*. Kau harus bersamaku...."*

Rye-On berdecak. Jujur saja, ia mulai lelah dengan drama Ae-Ri yang tak ada habisnya. *"Ayo bangun, kuantar kau pulang,"* katanya sambil menarik tangan Ae-Ri yang terkulai di paha. Gadis itu tengah mabuk.

Ae-Ri menggeleng, lalu bangkit sambil terhuyung. *"Apa dia lebih cantik dari aku? Apa dia lebih kaya?"* tanyanya sambil mengalungkan kedua lengan di leher Su-Yeon. *"Kenapa kau lebih memilih dia dibanding aku? Apa istimewanya wanita itu?"* Ia mulai merengek. "Oppa*, jawab aku...."*

Sambil menahan umpatan, Rye-On melepaskan tangan kurus Ae-Ri dari tubuhnya. *"Aku mencintai Su-Yeon. Itulah kenapa aku tak bisa bersamamu."*

Sesaat, Rye-On bisa melihat raut di wajah Ae-Ri berubah. Ia tampak sadar, tak semabuk beberapa waktu lalu. Namun, kemudian ia kembali bicara tidak jelas, lalu menjatuhkan badannya di sofa.

Rye-On yang kehabisan akal segera melangkah ke kamar, meninggalkan tamunya yang tidak tahu diri sendirian di ruang tengah. Menenggak *soju* sebanyak empat setengah botol mulai membuat kepalanya berat. Ia juga butuh tidur dan istirahat. Tanpa memikirkan keberadaan Ae-Ri, Rye-On jatuh tertidur.

Kemudian, ia terbangun saat mendengar pekikan nyaring perempuan. Matahari menembus masuk melalui permukaan gorden. Sambil mengernyit, Rye-On bangun dan tersentak saat melihat Ae-Ri terduduk dengan wajah ngeri di sebelahnya. Di kasur. Dan *dress* yang semalam ia kenakan terlepas.

"Apa yang Oppa *yang lakukan?!"* tanyanya dengan nada menukik tinggi. *"Kau sengaja menjebakku dan melakukan ini?"*

Rye-On yang masih belum sadar sepenuhnya, cepat-cepat menengok diri sendiri. Fiuh, untungnya dia masih berpakaian lengkap.

"Karena tahu aku menyukaimu, jadi kau memanfaatkanku, begitu?"

"Kau yang masuk tanpa sadar. Aku tidur di sini semalam," bantahnya setelah kesadarannya kembali. *"Kalau aku yang mengigau, pasti kita di sofa sekarang."*

Ekspresi Ae-Ri tampak tak terima. Sambil bangkit, ia meraup selimut dan menutupi tubuhnya. *"Dasar* Oppa *jahat. Aku tidak menyangka kau serendah ini!"*

Saat itu, Rye-On membiarkannya pergi tanpa klarifikasi. Saat itu, ia lega saat Ae-Ri meninggalkannya. Namun, ia tak menyangka bahwa beberapa hari setelahnya namanya ramai diperbincangkan sebagai pelaku pelecehan seksual. Ketika itulah ia sadar jika tak ada seorang pun yang bisa ia percaya di dunia ini.

Meet The Superhero

{Fakta Hukum: uraian mengenai hal-hal yang menyebabkan timbulnya sengketa.}

"TIDAK ada cara lagi selain melakukan konferensi pers!" kata Key sambil memegang dagu. Rye-On dan Hyun-Jae yang ada di sana mengamini ucapan pria tersebut. Mereka memang melakukan pertemuan darurat di apartemen Su-Yeon, karena apartemen Rye-On dijaga reporter. Ia jadi tak bisa bergerak bebas.

"Hanya saja, aku masih belum menghubungi Ae-Ri," kata Rye-On kesal sambil meninju pahanya.

Hyun-Jae yang duduk di sebelahnya melakukan hal yang sama. "Memang *Hyung* tidak bisa melakukannya tanpa *Ahjumma* itu ya?" tanyanya emosi. "Apa salahnya mengatakan pada semua orang kalau *Hyung* tidak bersalah? Semua pasti bisa menerima pernyataanmu itu, kan?"

Rye-On dan Key serempak menggeleng. "Kau tidak tahu betapa membeludaknya penggemar RyeoRi. Apa kata mereka nanti saat tahu kalau Rye-On dan Ae-Ri tidak benar-benar berpacaran?" Key menyahut. "Apalagi secara tidak langsung Rye-On menuduh Ae-Ri menjebaknya. Mana ada yang akan percaya? Lihat sendiri pendukung Ae-Ri banyak sekali. Mereka ingin Rye-On mendapatkan hukuman setimpal. Ah, ada-ada saja!" Wajah Key langsung berubah geram saat membayangkan apa yang bisa terjadi pada artis kebanggaannya.

"Ck! Kalian berdua tidak pernah mengatakan kalau benar-benar pacaran, kan?" Hyun-Jae gantian menatap Rye-On dan Key. "Nah, justru kalau mereka berpikiran kalian berpcaran, *Hyung* tak akan dilaporkan soal kasus ini!" lanjutnya, seperti mendapatkan pencerahan.

"Hyun-Jae~*a,* sejak aku memutuskan untuk masuk ke dalam industri ini, saat itulah aku harus sadar bahwa hidupku bukan lagi milikku sendiri. Kau mengerti maksudku, kan?" kata Rye-On sambil menepuk pelan bahu calon adik iparnya itu. "Kita tahu mana yang benar, tapi tak bisa gegabah dan sembarangan. Dan soal artikel dan pemberitaan buruk tentangku, aku juga akan menyelesaikannya. Secepatnya!"

Hyun-Jae yang masih kesal langsung bangkit dari duduknya sambil berkacak pinggang. "Sudahlah *Hyung*, aku yang akan menyelesaikannya!" ucapnya yakin. "Kalau kau terus diam seperti ini, tidak ada yang tahu kau akan berakhir di penjara."

"Apa?" tanya Rye-On dan Key bersamaan.

Hyun-Jae menatap keduanya dengan pandangan tajam. "Akan kupastikan kalau Ae-Ri bersedia melakukan konferensi pers dan mengatakan bahwa ia bersalah," jawabnya dan segera berjalan meninggalkan kedua lelaki tersebut di apartemen kakaknya.

Dalam hati, ia berjanji akan melakukan apa pun untuk membuat Ae-Ri mengikuti perkataannya dan ia juga akan menuruti semua perkataan Ae-Ri asalkan gadis itu bersedia. Pokoknya *Ahjumma* itu harus mau! Walaupun Ae-Ri menyuruhnya memanjat menara Namsan, Hyun-Jae pasti *akan* melakukannya. Demi Su-Yeon dan kehidupan kakaknya agar kembali seperti sedia kala, Hyun-Jae akan menyerahkan seluruh jiwanya.

Sejak keluar dari apartemen, Hyun-Jae coba menghubungi ponsel Ha-Na *Seonbae*. Ia tak punya cara lain untuk menemui Ae-Ri, selain mencoba mendekati manajer gadis tersebut. Menurut cerita Key, kedua orang itu menghilang setelah kasus pelecehan seksual Rye-On dilaporkan. Sangat tidak bertanggung jawab menurut Hyun-Jae, karena sudah menimbulkan huru-hara, tapi malah bersikap seperti tak apa-apa setelahnya. Ae-Ri bahkan tak pernah datang saat pihak kepolisian memintanya datang untuk memberikan keterangan. Ia sama sekali tidak kooperatif. Sangat menyulitkan.

Di detik ketika ia hendak menyerah, ketika itulah Ha-Na menjawab panggilannya.

"Astaga *Seonbae*... aku hampir menangis karena kau mengabaikan teleponku," todongnya begitu mendengar suara Ha-Na. Dan ia tidak berbohong soal ucapannya barusan, ia memang nyaris menitikkan air mata karena menahan kesal.

Terdengar helaan napas panjang di telinganya. *"Aku minta maaf."* Suara Ha-Na terdengar samar.

“Bukan kau yang seharusnya mengucapkan itu, *Seonbae*. Di mana kau? Aku ingin bertemu.”

Hening beberapa saat, sepertinya Ha-Na sedang mempertimbangkan sesuatu. *“Uhm, aku di apartemen Ae-ri. Tidak bisa keluar.”*

“Apa? Apartemen Ae-Ri?” tanya Hyun-Jae kaget, lalu ia menutupi mulutnya dengan tangan, seolah tak ingin orang lain mendengar percakapan mereka. “Apa *Ahjumma* itu menyekapmu? Kenapa kau tak bisa ke mana-mana?”

Ha-Na terkekeh pendek. *“Jangan berpikiran aneh-aneh,”* nasihatnya, lalu melanjutkan, *“Ae-Ri sedang tidak sehat.”*

Begitu mendengar kalau Ae-Ri sedang dalam keadaan tidak baik, perasaannya langsung berubah buruk. “Apa... separah itu?”

“Dengar, dia tidak merencanakan ini. Ae-Ri bahkan kaget dengan keputusannya sendiri. Dia—”

“Aku akan datang ke sana. Bisa *Seonbae* kirimkan alamatnya ke ponselku?” tanyanya.

“Tidak bisa.” Suara Ha-Na terdengar tegas. *“Aku tidak ingin membuat Ae-Ri lebih frustrasi lagi.* Mood-*nya kacau balau dan aku—”*

“Dan kau lebih memilih hidup orang lain yang berantakan, begitu?” sela Hyun-Jae untuk kali kedua.

Ha-Na terdiam. Asisten Key tersebut ada benarnya. *“Tapi jangan mengacaukan* mood *Ae-Ri ya. Susah sekali mengajaknya bicara belakangan ini,”* pinta Ha-Na sungguh-sungguh.

Hyun-Jae mengangguk mantap. “Jangan khawatir, *Seonbae*, hidup banyak orang tergantung pada sikapku. Jadi aku tak akan gegabah.”

“Mwo?!”

Apartemen Ae-Ri berada di kawasan Apgujeong-*dong*, tidak terlalu jauh dari apartemen kakaknya. Berbekal uang jajan yang diberikan *Eomma* kepadanya, Hyun-Jae menaiki bus dengan perasaan mantap. Seperti alamat yang dikirimkan Ha-Na, begitu tiba di depan gedung apartemen, Hyun-Jae langsung menuju lantai enam belas dan mencari kamar bernomor empat. Begitu ia memencet bel, Ha-Na langsung membuka pintu dan tersenyum lelah ke arahnya.

"Apa yang terjadi, *Seonbae*?" tanya Hyun-Jae khawatir. Sejak di perjalanan, skenario dalam kepalanya memainkan beberapa kemungkinan. Semuanya tidak ada yang menyenangkan: Ae-Ri sakit keras, Ae-Ri melakukan percobaan bunuh diri, Ae-Ri mulai tidak waras, dan sebagainya.

Ha-Na mengangkat bahu. "Dia menangis terus sejak *hari itu* dan tidak mau keluar kamar. Ah, aku tidak tahu harus apa lagi," ceritanya putus asa. "Oh ya, omong-omong apa maksudmu di telepon tadi? Kenapa hidup Rye-On ada di tanganmu?" tanyanya, tampak penasaran.

Hyun-Jae yang tidak enak hati menggaruk kepalanya yang tak gatal. "Uhm, sebenarnya aku ingin mengatakan sesuatu padamu dan *Ahjumma* itu."

"Soal apa?" tanya Ha-Na sambil mengangkat alis.

Hyun-Jae bergumam panjang. Setelah memikirkan beberapa jenak, akhirnya ia buka suara dan menceritakan kisah singkat perihal hubungan Rye-On dan kakaknya.

Wajah Ha-Na tampak syok dan pias begitu Hyun-Jae selesai bercerita. "Oh Tuhan, aku benar-benar minta maaf," pintanya seraya membungkuk, tapi langsung ditahan Hyun-Jae.

"*Seonbae,* sudah kubilang kalau ini bukan salahmu," cegahnya. "Meskipun rakyat Seoul dan belahan dunia lain berpikiran bahwa *Hyung* melakukan tindak

tidak menyenangkan pada Ae-Ri, tapi aku yakin ada kesalahpahaman. *Ahjumma*—"

"Soal itu," Ha-Na mendesah pendek, "aku hampir sekarat jika memikirkannya."

Hyun-Jae mengangguk . "Aku mengerti. Kalau begitu, boleh aku masuk? Aku benar-benar harus bertemu dengannya. Ini—"

"Kau tidak akan menyakiti hatinya, kan?" tanya Ha-Na memastikan. "Apa kau ke sini untuk membujuknya melakukan konferensi pers atau semacamnya?"

Hyun-Jae kembali menggaruk kepalanya. "*Ne*."

Ha-Na menghela napas berat. "Bagaimana ya, aku tidak yakin kalau kau diterima dengan baik olehnya. Aku tahu betul kalau kalian berdua tak pernah akur. Jadi, kupikir tak ada lagi cara lain selain membiarkan Ae-Ri sendirian sampai dia bisa menerima kenyataan. Kau—"

"*Aniya Seonbae*, aku tidak bisa menunggu selama itu. Tidak ada yang tahu kapan dia akan pulih dan aku… aku tidak bisa menunggu." Kali ini Hyun-Jae yang menyela ucapan manajer Ae-Ri tersebut. "Aku mohon izinkan aku membujuknya. Aku tak akan berlaku kasar padanya. Aku janji."

Ha-Na memperhatikan Hyun-Jae lama sampai akhirnya ia mengangguk dan memberi ruang untuk Hyun-Jae agar anak itu bisa masuk.

"Berjanjilah padaku kalau kau tak akan membuatnya mengurung diri lebih lama," pesan Ha-Na saat mereka berjalan menuju kamar gadis tersebut.

Hyun-Jae mengangguk cepat dan menatap wanita itu sungguh-sungguh. "Percayalah padaku, *Seonbae*. Aku tak akan melakukan hal bodoh di situasi seperti ini," katanya dan Ha-Na balas mengangguk, sebelum mempersilakan Hyun-Jae masuk ke kamar Ae-Ri.

Seperti maling, Hyun-Jae berjingkat melewati kamar yang didominasi warna krem itu. Ae-Ri sedang berbaring di atas kasur dan memunggungi pintu masuk.

"*Joegiyo*, *Ahjumma*...," panggil Hyun-Jae pelan. Entah mengapa, tiba-tiba ia merasa tidak tega melihat Ae-Ri seperti itu. Walaupun ia baru melihat punggung gadis tersebut, tetapi Hyun-Jae bisa merasakan kesedihannya. Harusnya ia marah saat melihat Ae-Ri, harusnya ia memaki gadis yang sudah sembarangan itu, tapi yang terjadi malah sebaliknya. Ketika melihat betapa rapuhnya Ae-Ri dari posisinya kini, Hyun-Jae tahu bahwa gadis itu sama menderitanya seperti mereka semua. Dan ia sadar kalau Ae-Ri sudah mengada-ada soal semuanya.

"*Ahjumma*!" Ia memanggil lagi, tetapi Ae-Ri masih tak berkutik. Hyun-Jae lalu melongokkan kepalanya ke arah wajah gadis itu. Rupanya Ae-Ri sedang tidur dan Hyun-Jae tersenyum kecil melihat wajah polosnya yang sedang pulas begitu. Ia kelihatan seperti malaikat, tak galak seperti yang selalu ditampilkannya di hadapan Hyun-Jae selama ini. Tak ingin mengganggu, Hyun-Jae memutuskan menunggu dengan melihat-lihat isi kamar Ae-Ri.

Kamar itu diisi oleh sebuah *double bed* yang menempel ke dinding. Di seberangnya terdapat sebuah lemari pakaian berwarna putih dengan pinggiran berwarna biru. Di sebelah lemari tersebut, ada sebuah rak buku yang diisi dengan berbagai macam foto Ae-Ri dan Rye-On. Hyun-Jae memperhatikan foto tersebut satu per satu dan seketika menyadari bahwa ternyata Ae-Ri benar-benar mencintai Rye-On. Bahkan kebanyakan *frame* berisi foto calon kakak iparnya tersebut. Nama lelaki itu juga bertebaran di mana-mana.

Hyun-Jae sampai berdecak dan menggeleng berkali-kali, tidak menyangka bahwa aktris setenar Jung Ae-Ri sampai

segitunya kepada Rye-On. Hyun-Jae mulai meragukan kalau perasaan yang dimiliki Ae-Ri adalah kekaguman belaka. Menurutnya, gadis tersebut tidak bisa membedakan antara perasaan suka dan obsesi.

"Sedang apa kau?!"

Nada melengking yang kemudian masuk ke indra pendengarannya membuat Hyun-Jae terkesiap. Seketika, ia berbalik dan mendapati Ae-Ri duduk di atas kasur sambil memelotot. Sama sepertinya, wajah gadis itu tampak kaget.

"Sudah bangun?" tanya Hyun-Jae salah tingkah.

"*YA!* Apa yang lakukan di kamarku?!" jeritnya seraya melemparkan bantal, guling, selimut, atau apa saja yang ada di dekatnya. "Berani-beraninya kau berengsek!" makinya sambil terus melayangkan benda-benda ke arah Hyun-Jae. "*EONNI!!!*"

"Hei, hei, hei!" ujar Hyun-Jae sambil menangkis bantal yang hendak mendarat di wajahnya. "Jangan berlebihan. Kau bahkan tidak kuapa-apakan!" katanya, coba membela diri.

Namun, Ae-Ri sedang kalap hingga tak mengizinkan alasan apa pun keluar dari mulut lelaki tersebut. "Pergi kau! Aku tidak mau melihatmu di sini! Di kamarku!"

"*YA*!" Sekarang gantian Hyun-Jae yang berteriak, dan membuat Ae-Ri menghentikan aksinya. "Kalau kau punya tenaga sekuat dan suara sekeras ini, kenapa kau diam saja saat Rye-On *Hyung* melakukan pelecehan padamu? Ke mana perginya semua keberingasan kau ini, hah? Dasar *Ahjumma*!"

Seperti disetrum, Ae-Ri langsung tergugu. Wajahnya berubah pias, dan tatapannya meredup.

"Kenapa? Apa aku salah bicara?" tantang Hyun-Jae. "Artikel di *internet* dan acara televisi mengatakan kalau *Hyung* menjebakmu. Kau disodori *wine* sampai mabuk, lalu dia menidurimu. Begitu, kan?"

Ae-Ri masih bergeming. Bola matanya bergerak ke sana kemari, tampak gelisah.

"Kenapa kau tak melawan? Karena kau menikmatinya?"

"Bajingan!"

Hyun-Jae mendengus. "Kau aktris, tapi bodoh dalam berakting. Tidakkah kau sadar kalau apa yang kau sampaikan itu tidak masuk akal?" Kali ini, lelaki tersebut melangkah lebih dekat, berdiri di pinggir kasur. "Apa kau lupa soal kejadian di bandara? *Netizens* beranggapan kalau kalian berpacaran. Dan apa ada kekasih yang melakukan hal sekeji itu pada kekasihnya? Mereka melakukannya karena suka sa—"

"DIAM!"

Hyun-Jae menggeleng. "Kenapa? Apa *Ahjumma* takut mendengar kebenarannya? Kau takut ketahuan sudah membohongi semua orang? Kalau kau jujur, kenapa kau mangkir ke kantor polisi? Kau takut terjebak dalam ceritamu sendiri kan, *Ahjumma?*"

"Jangan memanggilku *ahjumma,* anak kurang ajar!"

"Kalau kau berkeras melanjutkan semuanya, orang-orang akan tahu kalau hubungan kalian hanya pura-pura. Mereka akan tahu kalau selama ini kau mengejar-ngejar *Hyung*." Hyun-Jae lalu menatap Ae-Ri lekat-lekat, yang balas menatapnya galak. "Dan yang terpenting, orang-orang akan tahu kalau kau sudah mengarang soal pelecehan seksual ini."

"Kenapa tidak ada yang percaya padaku?" Suaranya tegas, tapi lemah. "Rye-On *Oppa* tidak sebaik yang kalian pikir. Dia jahat."

Hyun-Jae menggeleng. "Itu karena kau juga tidak percaya dengan ceritamu sendiri," katanya, lalu menambahkan dengan raut penuh pengertian, "Aku tahu kau sakit hati, tapi memilih jalan ini untuk melampiaskan kemarahan sama sekali tidak bijak. Karena keegoisan hatimu, kau menyakiti hati banyak orang."

“Be-berani sekali kau mengguruiku, anak ingusan....” Suara Ae-Ri tercekat. Nadanya tidak lagi setegas tadi. Ada rasa sakit yang tiba-tiba muncul di hatinya. Dadanya hampir meledak karena sesak.

“Kau tahu aku benar,” pandangannya tertumbuk pada Ae-Ri yang tampak gemetar, “dan kau tahu apa yang benar, Jung Ae-Ri.”

Ketika itulah pertahanan diri Ae-Ri runtuh. Sekuat tenaga ia mengigit bibir, tapi tangisnya tetap pecah, menyeruak keluar seperti air bah. Awalnya, air matanya menetes satu-satu, tapi lama kelamaan menderas hingga membuatnya nyaris kesulitan bernapas.

Melihat Ae-Ri yang kesusahan, Hyun Jae langsung duduk di pinggir kasur, dan memeluk gadis tersebut. Awalnya, Ae-Ri berusaha melawan, tapi lama kelamaan ia mulai kehilangan tenaga, dan menurut saja ketika Hyun-Jae mengusap-usap punggungnya.

“Kau perempuan baik, jangan kotori dirimu karena perasaan tidak jelas kepada *Hyung,*” nasihatnya.

Ae-Ri menggeleng sambil menggertakkan gigi. “Jangan sok tahu! Tahu apa kau soal perasaanku,” bantahnya dengan suara serak.

Hyun-Jae mendengus, tangannya masih mengusap punggung Ae-Ri penuh kelembutan. “Kalau kau mencintainya, kau tak akan memajang dan menuliskan nama *Hyung* di kamarmu. Perasaan itu, akan bertambah seiring kau memikirkannya. Tidak perlu barang kekanakan seperti ini.” Dengan tangannya yang bebas, Hyun-Jae menunjuk barang-barang yang tadi disebutkannya.

Seketika, Ae-Ri langsung melepaskan diri dari rengkuhan lelaki tersebut. “Ah, aku tak tahu kenapa aku mau-mau saja diceramahi olehmu,” keluhnya sambil menutupi wajah dengan kedua belah tangan.

"Itu karena selama ini Ha-Na *Seonbae* selalu mendukung semua perbuatanmu," jawabnya. "Kau butuh seseorang yang mengarahkanmu agar tidak salah langkah. Kau butuh disadarkan, *Ahjumma*...."

Ae-Ri langsung meninju lengan Hyun-Jae keras-keras. "Aku bukan *ahjumma*!!!"

Namun, Hyun-Jae hanya mengedikkan pundak tak acuh. Ia senang misinya berhasil tanpa kendala. Sekarang, semuanya ada di tangan Ae-Ri. Nasib Rye-On, Su-Yeon, dan karier mereka ada di tangan wanita tersebut.

Ah, pundaknya terasa sakit. Jadi begini rasanya melakukan sesuatu yang berdampak pada kehidupan banyak orang. Memikul tanggung jawab sama sekali tidak mudah. Ia tak akan sembarangan lagi dalam bersikap.

"Ngomong-ngomong, *Ahjumma*," katanya kemudian, "kau belum mandi ya? Rambutmu bau cuka dan *kimchi*." Sambil menutup hidup, ia menghindari pukulan Ae-Ri, dan gadis itu langsung mencak-mencak di depannya.

Melalui sela pintu, Ha-Na tersenyum sambil mengusap dada penuh kelegaan. Nerakanya hampir berlalu. Ia senang.

Life Changed

{Aklamasi: pengambilan keputusan yang diambil dengan dukungan secara penuh dari orang-orang yang mempunyai hak suara.}

DI suatu pagi di masanya menenangkan diri, Rye-On dikejutkan oleh tepukan yang nyaris berupa tamparan di pipinya.

"Hei, Rye-On! Bangun!" Itu Key. Rye-On bisa mengenalinya meskipun dalam keadaan setengah sadar."

Serangan tepukan semakin menghujani Rye-On bertubi-tubi. Semakin lama, intensitas kekerasaannya bertambah. "Kalau kau tidak bangun juga, aku akan membakar apartemenmu sekarang juga! KIM Rye-On!"

"*AISSH*! Kalau belum kiamat, jangan berani-beraninya membangunkanku, *Hyung*!" balas Rye-On sambil menepis tangan Key yang masih bertengger di pipinya.

PLAK! Kali ini, Key benar-benar menampar artisnya yang seketika membelalak itu. Tanpa menghiraukan tanda merah di pipi sebelah kiri Rye-On, lelaki tersebut menyibakkan selimut tebal dari tubuhnya. Tanpa basa-basi lagi, ia segera menarik lengan lelaki yang masih tampak syok karena baru kali ini Key berlaku kasar kepadanya.

"Aku tidak perlu ocehanmu, Rye-On. Ayo bersiap-siap. Kita harus ke suatu tempat sekarang juga," beri tahunya setengah berteriak sambil menepuk pundak Rye-On dua kali penuh kekuatan.

Rye-On yang masih tak mengerti dengan tingkah Key yang membuat otak mati suri itu menurut saja ketika Key mendorongnya ke kamar mandi.

"Kalau kau jelaskan apa yang terjadi—"

"Nanti," selanya dengan wajah super menyeramkam, "kutunggu kau dalam waktu sepuluh menit," ucapnya kemudian sambil memperhatikan jam di pergelangan tangan.

Tanpa banyak membantah, Rye-On segera menutup pintu kamar mandi, lalu menggosok giginya sambil menggerutu. Sepuluh menit kemudian—entah mengapa, ia agak takut saja kalau melanggar ucapan Key—Rye-On keluar dari kamar mandi dengan wajah masam.

"Sekarang beri tahu aku apa yang terjadi," katanya saat menemukan Key tengah menyeduh kopi di pantri.

Melalui kedikan kepala, Key memerintahkan Rye-On untuk duduk. Untuk kesekian kalinya dalam hari ini, ia mematuhi perintah manajernya tersebut. Key yang memasang ekspresi datar lalu menuangkan kopi ke cangkir sebelum meletakkannya di hadapan Rye-On.

"Minumlah dulu," tawarnya.

Dalam hati, Rye-On agak mencurigai cairan hitam pekat yang menguarkan aroma harum yang menyenangkannya di atas meja. Melihat gelagat Key yang tidak biasa dan kedatangannya yang tiba-tiba, Rye-On takut kalau-kalau Key memasukkan sesuatu ke dalam minumannya. Bukannya berlebihan, tapi gara-gara Rye-On karier Key nyaris terancam sebagai manajer. Jadi, bisa saja lelaki itu mau balas dendam atau semacamnya, kan?

"Kalau ingin mencelakaimu, aku pasti akan melakukannya sejak tadi," tukas Key sambil memelotot. "Aku bisa saja menusukmu saat kau tidur tadi. Dasar tukang tidur!" ejeknya saat melihat ekspresi menganalisa Rye-On.

Merasa malu sendiri, Rye-On langsung mengangkat cangkir hingga menutupi setengah wajahnya, kemudian menyesap minuman tersebut.

"Ae-Ri ada di kantor polisi. Dia mencabut laporannya," beri tahu Key dengan nada tenang.

Tak seperti Key, Rye-On yang tengah mengecap kopi panas langsung saja terbatuk-batuk sampai wajahnya memerah.

Di hadapannya, Key menggeleng-geleng. "Itulah mengapa aku menyuruhmu mandi, aku tak ingin kau pingsan saat sedang tidur ketika mendengar berita ini."

Kantor polisi Gangnam ramai begitu Rye-On dan Key tiba di sana. Entahlah, sebagai selebritas, seharusnya ia tak datang. Namun, ada sesuatu yang memaksa Rye-On untuk menemui Ae-Ri di saat-saat krisis seperti *ini*. Bagaimanapun, *ini* adalah masa yang berat bagi mereka berdua. Ae-Ri sebagai si pelapor, sedangkan Rye-On sebagai yang terlapor. Di lihat

dari sisi manapun, keduanya memiliki beban yang sama. Ia tidak tahu apa yang telah mengubah pikiran anak itu. Rye-On bahkan tidak menyangka lawan mainnya yang masih berusia dua puluh tahun tersebut memiliki kerendahan hati untuk mencabut gugatannya. Rye-On bahkan tidak bisa memikirkan apa-apa, pikirannya masih beku bahkan ketika Key mulai membangunnya di apartemen tadi.

"Di mana dia?" tanya Rye-On nyaris serupa bisikan kepada Key saat mereka tiba di kantor polisi. Keduanya masuk melalui pintu belakang.

Lelaki yang tengah menelepon itu segera menjauhkan ponsel dari telinga. "Di dalam," jawabnya, lalu melanjutkan, "Su-Yeon juga ada di sini."

Seketika, Rye-On membelalak. "Su-Yeon?" Rasanya semua keresahannya hilang saat mengucapkan nama itu. Su-Yeon. Sudah tiga hari Rye-On tidak melihatnya. Dalam masa 'pemulihan', Su-Yeon juga menolak semua telepon dan kunjungan kekasihnya. Namun, hari ini, di tempat ini mereka akan kembali bertemu.

Tak lama, wanita itu datang sambil menenteng sebuah map di tangan. Wajahnya tampak letih, tapi lega. Rambutnya agak berantakan, tapi masih terlihat cantik. Su-Yeon mengenakan blazer berwarna hitam dan sepatu merah setinggi lima sentimeter. Membuat penampilannya terlihat berwibawa.

"Kim Rye-On~*ssi*," panggilnya ketika mereka berhadapan, lalu menatapnya dengan pancaran kebahagiaan yang kentara.

Seketika, Rye-On merasakan gelombang kekecewaan menyerangnya. Ia lupa kalau mereka tengah berada di tempat umum.

Rupanya, Ae-Ri tidak hanya membuat sensasi. Ia benar-benar mencabut laporannya dan meminta maaf atas kekacauan yang ia timbulkan.

Di hadapan para reporter yang menyemut di ruang pertemuan—ia memang segera mengadakan konferensi pers via manajemennya begitu selesai dengan urusan di kantor polisi—Ae-Ri hanya bisa menunduk tanpa banyak berkata-kata. Wajahnya pias, dan bagian bawah matanya cekung. Riasan yang biasa memoles wajahnya dengan sempurna, kali ini tampak ala kadarnya saja. Rupanya, apa yang terjadi beberapa hari belakangan cukup menyita 'kewarasannya'. Ae-Ri yang saat ini duduk di hadapan khalayak adalah Ae-Ri yang wanita biasa. Ia tak kelihatan seperti seorang selebritas sama sekali.

Sedari tadi, ia menunduk sambil memandangi ujung meja. Pertanyaan-pertanyaan wartawan semuanya dijawab oleh Ha-Na. Wanita itu benar-benar total dalam mendampingi artisnya. Meskipun bukan dirinya yang melakukannya, tapi raut Ha-Na menampilkan perasaan bersalah yang kentara. Sementara Ae-Ri hanya menimpali seadaanya. Kadang-kadang ia mengangguk, menggeleng, atau memaksakan seulas senyum yang terlihat kaku. Siapa pun yang melihatnya tahu, bahwa ia sedang dalam keadaan paling buruk dalam hidupnya. Jung Ae-Ri yang biasanya bersinar, tampak padam.

"Kenapa mesti Kim Rye-On? Bukankah itu tindakan kriminal?" tanya salah seorang wartawan yang disambut anggukan kompak semua yang ada di sana.

"Hmm..." Ha-Na bergumam pendek sambil menggoyang-goyangkan kakinya dengan cepat di bawah meja, "itu karena... karena... mereka dikenal sebagai pasangan yang serasi," jawabnya penuh keraguan.

"Apa hubungannya?" tambah wartawan yang lain. "Bukankah mereka menjalin hubungan?"

"Kenapa Ae-Ri melaporkan Kim Rye-On?"

"Apa terjadi sesuatu dengan hubungan mereka?"

"Lalu bagaimana dengan karier Rye-On setelah ini?"

"Apa kalian masih akan membintangi drama atau program yang sama?"

"Apa Ae-Ri tidak memikirkan apa yang akan dilakukan para penggemarnya?"

Pertanyaan-pertanyaan itu datang bertubi-tubi, seakan tak memberikan waktu kepada Ha-Na untuk berpikir. Inilah susahnya melakukan konferensi atas sesuatu yang dilandasi kebohongan. Kau akan kerepotan sendiri memikirkan jawabannya. Plus, kau bicara mewakili orang lain, bukannya dirimu sendiri.

"Bisakah kalian tidak mendesak seperti ini?" tegur pihak dari VE kepada para wartawan yang tampak bernafsu tersebut. Seperti tak mau tahu, mereka tetap melontarkan pertanyaan secara acak sambil sesekali menjepret Ae-Ri yang tampak gemetar dari posisinya.

Dengung bernada rendah mulai terdengar, ditambah kasak-kusuk dari para reporter yang berbisik satu sama lain sambil melayangkan pandangan curiga.

"Kenapa Ae-Ri diam saja? Kami mau dia yang bicara!" Akhirnya keluar juga apa yang mengganjal sejak tadi.

Seperti dikoordinasi, kesemuanya mengangguk, membenarkan pertanyaan yang baru saja terlontar dari mulut seorang reporter situs *online*.

"Dia sedang tidak sehat," sambut Ha-Na dengan terburu, menyelamatkan artisnya yang tampak ketakutan tersebut.

Para pemburu berita yang bergerombol di depannya cukup menyadarkan Ae-Ri bahwa apa yang dilakukannya adalah kesalahan. Dan ia sudah menyampaikan permintaan maafnya berulang kali melalui Ha-Na. Namun, sepertinya

bagi mereka itu saja tidak cukup. Mereka menginginkan lebih, sesuatu yang lebih heboh dan spektakuler daripada sekadar konfirmasi yang tak masuk akal dan permintaan maaf yang membosankan.

"Kami mau Jung Ae-Ri yang menjawab," tuntut mereka seraya mengangguk cepat.

"Tidak bisa. Ae-Ri sedang—"

"Dia yang sudah melaporkan Kim Rye-On, tapi menariknya kembali. Kami tidak mengerti mengapa dia melakukannya?"

Ha-Na mulai belingsatan. Bahkan pihak VE yang kemudian mengambil alih mikrofon pun tidak bisa mengendalikan keberingasan para pencari berita tersebut.

"Jung Ae-Ri, dia—"

"Aku menyukai Kim Rye-On." Tiba-tiba saja Ae-Ri menyela ucapan Ha-Na, yang seketika membuat manajer tersebut dan pihak manajemen berjengit. Mereka langsung menegakkan tubuh, takut kalau Ae-Ri mengatakan sesuatu yang *tidak* semestinya ia sampaikan di depan umum, di depan para wartawan dan kamera pula. "Aku menyukai... Rye-On *Oppa*," lanjutnya kemudian dengan nada pelan, tapi masih terdengar cukup jelas karena delapan buah mikrofon yang tersebar di atas meja.

Para wartawan mulai berkasak-kusuk. Tangan mereka sibuk mengetik di atas laptop atau menulis di notes atau menjepret kamera yang seakan tak lelah beroperasi sejak tadi.

"Saat tahu kalau dia sudah punya kekasih, aku... aku marah besar," lanjutnya dengan kepala tertunduk. "Aku melakukan semua ini karena sakit hati."

Ha-Na yang hendak menghentikan tindakan artisnya itu, langsung ditahan oleh pihak VE. Mungkin mereka berpikir, jika nama Ae-Ri sudah tidak bisa diselamatkan, setidaknya

nama baik Rye-On bisa dibersihkan. Mana mau mereka kehilangan dua artis tenar sekaligus?

"*Oppa* tak pernah menyambut perasaanku, meski aku sudah menyodorkan diri sekalipun di hadapannya."

Tanpa sadar, Ha-Na memekik dengan suara tertahan, tidak mengira bahwa Ae-Ri akan mengatakan sesuatu yang tidak pantas untuk dikatakan. Maksudnya, ke mana perginya gadis yang selalu menjaga *image*-nya di depan umum? Jangankan untuk merendahkan harga diri seperti ini, terlihat cemberut di depan kamera saja dia tidak mau.

Gadis tersebut berdeham, lalu melanjutkan dengan mata berkaca-kaca. "*Oppa* lelaki baik," ia mendongak, dan memandangi orang-orang di hadapannya satu per satu, "itulah kenapa aku menyukainya."

Terdengar gumam tidak setuju dari mereka. "Bukankah Rye-On sering terlibat skandal dengan wanita? Apa itu benar?"

Tanpa perlu berpikir, Ae-Ri langsung menggeleng. "Tidak, itu tidak benar," jawabnya mantap. "Hubunganku dengan *Oppa*... juga bohong."

Dengung protes kembali terdengar.

Kali ini, Ae-Ri mendongak dengan wajah lebih berani. "Kami tidak pernah mengatakan apa-apa, kalian saja yang menyimpulkan sendiri."

Setelah mendengar ucapan Ae-Ri, tidak ada lagi dari mereka yang bersuara. Bagaimanapun, selama ini yang menggembar-gemborkan Rye-OnRi kan wartawan-wartawan itu. Rye-On dan Ae-Ri hanya pose berdua sambil tersenyum, lalu beberapa jam kemudian terbitlah artikel mengenai hubungan mereka yang disinyalir terlibat cinta lokasi. Bukankah selama ini mereka dan para *netizens* disenangkan oleh cerita mereka sendiri?

"Untuk itu," katanya kemudian setelah hening beberapa jenak sambil memajukan tubuh mendekati mikrofon agar suaranya lebih jelas terdengar, "aku ingin minta maaf kepada pihak-pihak yang sudah kurugikan, khususnya untuk Rye-On *Oppa*. Aku masih muda, labil, dan impulsif, makanya aku tidak bisa berpikir dengan bijak. Jadi..." ia lalu berdiri, kemudian membungkuk sembilan puluh derajat, "maafkan aku."

Melihat kerendahan hati gadis muda tersebut, akhirnya para wartawan mengangguk-angguk. Nyala ambisi yang tadinya berpijar di mata mereka, mulai meredup, berganti tatapan hangat penuh pengertian.

Ketika hanya hening yang mengisi kesenyapan di sana—dan ketika sepertinya orang-orang sudah bisa memaafkan Ae-Ri, salah seorang wartawan mengacungkan tangan, lalu bertanya dengan raut serius, "Tadi kau bilang Rye-On tidak meladenimu karena dia sudah punya pacar ya? Siapa orangnya? Apa berasal dari kalangan selebritas juga?"

Mendengar pertanyaan di luar konteks dan tidak disangka-sangka itu, baik Ae-Ri atau Ha-Na hanya melongo.

Namanya juga pemburu berita, masih saja berusaha menemukan ikan di air keruh. *Heol!*

"*Oppa*," panggil Ae-Ri dengan suara bergetar begitu melihat Rye-On mematung di dekat pintu pintu keluar.

Lelaki itu berdiri bersebelahan dengan Su-Yeon, yang masih tampak penuh wibawa dalam setelan pengacaranya di sebelah kanan, dan Key di sebelah kiri. Mereka bertiga tampak tegang. Bukan karena serbuan para wartawan yang menyeramkan, melainkan pengakuan Ae-Ri yang mencengangkan. Siapa pun—apalagi Rye-On—sama sekali tidak menyangka bahwa gadis manja yang sering bergelayutan

di lengannya itu akan repot-repot membersihkan nama baiknya. Dan apa tadi dia bilang, Rye-On adalah lelaki baik? Astaga, benar-benar seperti bukan Jung Ae-Ri yang ia kenal selama ini.

"Hai," balas Rye-On akhirnya, lirih.

Gadis itu maju dengan langkah pelan. Ha-Na yang mengikut di belakangnya, memilih diam di tempat. Ia ingin memberikan waktu kepada Ae-Ri untuk menyelesaikan urusannya. Melihat bagaimana artisnya tersebut di depan para pemangsa, ia sadar bahwa Ae-Ri bisa menghadapi Rye-On sendirian.

"Aku...," katanya sambil menjilat bibir setelah berhenti beberapa langkah dari Rye-On, "minta maaf, *Oppa*." Ia lalu menunduk. "Tidak seharusnya aku melakukan ini padamu. Aku tahu aku kekanakan. Dan... apakah maaf saja cukup untuk menebus kesalahanku?" Kali ini, ia mengangkat kepala hingga pandangannya beradu dengan manik mata Rye-On yang balas menatapnya lekat.

Lelaki yang tengah berusaha mengatur embus napas tersebut berdeham dua kali, lalu buka suara, "Sudah lebih dari cukup," jawabnya. "Apa yang kau lakukan tadi benar-benar berarti untukku. Aku—"

"Apa yang kulakukan juga sudah menghancurkan karier dan nama baikmu," selanya sambil menggeleng, lalu tersenyum masam saat melihat Rye-On meringis.

Rye-On mengiakan melalui anggukan. "Benar, tapi kau juga menyelamatkanku. Aku hanya perlu berterima kasih untuk itu," tanggapnya sambil menepuk pundak sebelah kanan Ae-Ri dua kali.

Gadis itu mengembuskan napas panjang sambil menyelipkan rambutnya ke belakang telinga. Ucapan Rye-On begitu menusuk hatinya. Harusnya lelaki itu marah atau

menghujatnya, seperti yang seharusnya dilakukan seseorang yang nama baiknya dicemari. Namun, mengapa Rye-On malah berterima kasih kepadanya? Ucapannya itu hanya membuat Ae-Ri semakin tenggelam dalam perasaan bersalah.

"Kau sengaja mengatakan itu karena di sini ada kamera, kan?" tuduhnya saat di ujung mata menyadari kamera para pemangsa berita masih menyorot ke arah mereka dari kejauhan.

Mau tak mau, Rye-On tergelak. Inilah Ae-Ri yang sesungguhnya. "Ya, kau benar. Kalau hanya ada kita berdua, aku pasti akan menjambak rambutmu," katanya dengan nada bercanda.

Sedikit ketegangan meluruh dari wajah Ae-Ri. Ketika ia mengalihkan pandangan, matanya bersirobok dengan Su-Yeon yang sejak tadi mendengar pembicaraan mereka. Tidak seperti Key yang mengambil jarak, Su-Yeon memilih mendampingi Rye-On menghadapi aktris tersebut. Ingat, ia berdiri di sana sebagai pengacara.

Namun, kening Ae-Ri mengernyit setelah menatapnya agak lama. "*Eonni* ini," katanya sambil menunjuk Su-Yeon dengan alis berkerut, "waktu itu dia ada di bandara, kan?"

Baik Rye-On atau Su-Yeon langsung terbatuk saat mendengar pertanyaan itu. Melihat gelagat kedua orang di depannya yang tidak biasa, Ae-Ri langsung menyipitkan mata. "Jadi dia bukan pengacaramu, *Oppa*?" tanyanya seraya memelankan suara. Bagaimanapun, mereka sedang berada di tempat umum.

"Hmm...." Rye-On menggaruk alisnya sambil melirik Ae-Ri dan Su-Yeon bergantian. "Dia pengacaraku," sahutnya.

"Tapi...?" Ae-Ri masih tidak puas dengan jawaban itu. Ia tahu Rye-On menyembunyikan sesuatu. Bekerja sama dalam berbagai program membuatnya hafal bahasa tubuh lelaki tersebut. "Aku mau dengar lanjutannya," paksanya sambil membulatkan mata.

"Tapi," Rye-On lalu mendekatkan mulut ke telinga Ae-Ri, lalu berbisik, "dia adalah seseorang yang membuatku tak bisa menerima perasaanmu."

Dari posisinya, Ae-Ri membeku. Namun, secepat kilat ia mengubah ekspresinya. "Wah, beruntung sekali *Eonni* ini bisa meluruhkan hati Rye-On *Oppa* yang sekeras batu," komentarnya, lalu menghadap Su-Yeon sepenuhnya dengan senyum lebar. "Halo, *Eonni*, aku Jung Ae-Ri. Maafkan sudah merepotkanmu ya," pintanya secara mengangguk sebagai permintaan maaf.

Su-Yeon lantas menggeleng. "Meskipun merepotkan, tapi berkat kau kami kembali bersama," tanggapnya yang disambut gelak oleh Rye-On, sedangkan Ae-Ri balas menatap dengan keheranan.

"Apa pun itu, yang penting terima kasih atas kebesaran hatimu," ucap Rye-On kemudian sambil mengerling singkat.

Di hadapannya, Ae-Ri mengangguk. Tidak ada yang tahu bahwa di dalam hati ia tengah menangis terisak. Kini, selain karier dan nama baik, satu-satunya lelaki yang dicintainya sepenuh hati juga ikut pergi darinya.

Sekarang, yang tertinggal adalah masa lalu yang menyakitkan.

Setelah masalah hukum selesai dan Ae-Ri memilih menenangkan diri di Maldive, kehidupan Rye-On kembali ke sedia kala. Maksudnya, kehidupan sebelum ia menjadi aktor. Bagaimanapun, kehidupan selebritas Rye-On ikut meredup setelah kasus tuduhan palsu tersebut. Bukan karena *netizens* yang dulu menghujatnya masih membenci dirinya, melainkan karena memang belum ada drama baru yang ia perankan. Beberapa drama yang dijanjikan *syuting* tahun ini,

ditangguhkan sampai waktu yang tidak ditentukan. Bahkan, ada kemungkinan kalau pemainnya akan diganti, mengingat pasangan Rye-OnRi tidak eksis lagi.

Di masa *hiatus*-nya itu, Rye-On merenungkan kelanjutan kariernya masak-masak. Tahun 2017 ini, usianya akan menginjak 29 tahun. Itu artinya, ia sudah bukan lagi lelaki muda yang bisa mengandalkan profesi aktor sebagai ladang penghasil uang. Penghasilan sebagai selebritas memang kadang-kadang mencengangkan, tapi profesi itu tidak bisa dijadikan jaminan jika ia ingin menghabiskan hari tuanya dengan nyaman. Jadilah sepagian ini Rye-On larut dalam pemikiran-pemikiran itu, ditemani segelas kopi yang tak pernah lagi diseduhnya sejak usia 26 tahun.

Banyak hal yang mengusik pikirannya, termasuk soal kehidupan rumah tangganya dengan Su-Yeon di masa depan. Ehem, bukan berarti ia ingin mendahului takdir, tapi tidak ada salahnya kalau manusia berencana, kan? Memikirkan pekerjaan Su-Yeon sebagai pengacara hukum pidana yang stabil, agak membuat Rye-On ketar-ketir. Kariernya sebagai selebritas sama sekali tidak jelas kelanjutannya. Aduh, bagaimana ini? Sepertinya ia harus cepat-cepat mengambil keputusan.

"Sepertinya aku akan berhenti," ujar Rye-On sambil memainkan gelas berisi *wine*-nya.

Su-Yeon yang duduk di hadapannya membulatkan mata, tapi segera mengatur ekspresinya. "Apa kau sudah memikirkan dengan serius?" tanyanya sambil membiarkan lantunan instrumental gubahan Chopin memasuki indra pendengarannya. Tadi Rye-On menjemputnya sepulang kerja, lalu membawanya ke Carrisima.

Lelaki yang kehilangan berat badan sebanyak lima kilo itu mengembuskan napas panjang, kemudian meneguk minumannya perlahan.

"Sudah. Aku tidak ingin menjadi aktor lagi," jawabnya mantap seraya menghunjamkan pandangan ke arah Su-Yeon lekat-lekat. "Dan aku ingin berhenti menyakitimu," lanjutnya yang serta-merta membuat perasaan hangat seolah membuncah dari tubuh wanita yang kini tergeragap dari duduknya.

Pipi Su-Yeon langsung bersemu merah. *Wine* mungkin bisa menjadikan alasan mengapa sekarang pipinya bisa terlihat seperti itu. Demi Tuhan, mengapa ia masih merona hanya karena Rye-On memperlakukannya secara romantis? Mereka bukan baru kenal kemarin sore!

"Terlepas dari semua itu," Rye-On mengalihkan pandang, "kontrakku dengan VE berakhir dua bulan lagi. Tadinya, aku tak pernah akan memikirkan dua kali untuk memperpanjangnya. Tapi setelah apa yang terjadi, sepertinya aku ingin berhenti bekerja sama dengan mereka."

Refleks Su-Yeon menggeleng. "Lalu bagaimana dengan Key *Oppa*? Atau Yoon-Hee?"

Ah, Su-Yeon jadi ingat akan sahabat-sahabatnya itu. Saat tahu apa yang dialami Su-Yeon beberapa hari belakangan, Yoon-Hee membuatkan sebuah gaun sederhana, tapi nyentrik untuknya. Sampai sekarang Su-Yeon masih belum memutuskan akan mengenakan gaun berwarna perpaduan hijau, biru tua, dan kuning cerah itu ke mana. Sementara Yeon-Joo berjanji akan membuatkan gaun pengantin kalau ia dan Rye-On menikah nanti. Bagi Su-Yeon, ini adalah tawaran yang super menggembirakan. Soo-Ae berjanji akan memberitakan mengenai Rye-On yang baik-baik saja, sedangkan Chae-Rin mengatakan sedang membuatkan lagu

yang terinspirasi dari kisah cinta Rye-On dan sahabatnya yang pelik. Wanita-wanitanya itu memang selalu ada saat dibutuhkan. Meski Su-Yeon tahu kalau sembilan puluh persen dari ucapan mereka adalah omong kosong, tapi setidaknya mereka meluangkan waktu untuk menghiburnya.

Rye-On terkekeh pendek. "Dia sudah ada sebelum aku masuk ke VE. Kau tak perlu mencemaskannya."

Sambil mengembuskan napas lega, Su-Yeon menatap Rye-On yang tampak lebih kuat dibanding Rye-On beberapa minggu lalu. Ada pancaran semangat dari binar matanya.

Akhirnya, Su-Yeon mengangguk, kemudian menjangkau tangan Rye-On yang menangkup di atas meja. "Apa pun keputusanmu, Rye-On," ia mengeratkan genggamannya, "aku dukung sepenuhnya."

Di hadapannya, Rye-On tersenyum lebar seraya menggumamkan terima kasih. Rye-On lalu tersenyum lebar. "Tapi sebelum itu, kurasa kita harus melakukan sesuatu."

Mendengar itu, Su-Yeon langsung mengerang tertahan. " Benar, inilah waktunya."

Lelaki itu mengangguk mantap. "Yup, ini waktunya," ulangnya penuh keyakinan.

Epilog

"NUNA?!" panggil Hyun-Jae dengan raut kaget saat melihat kakaknya berdiri di depan pintu apartemen mereka di Deokso. Anak itu memang lebih dulu pulang setelah membujuk Ae-Ri waktu itu. Lagi pula, menurut *Eomma*, Hyun-Jae tidak bisa serius belajar jika terus-terusan berada di Seoul. "Kenapa tidak bilang akan pulang?" tanyanya sambil celingukan memperhatikan Su-Yeon yang melambai singkat ke arahnya sambil tersenyum lebar.

"Kenapa kau tidak—*Hyung*!" jerit Hyun-Jae kemudian saat melihat Rye-On tiba-tiba muncul dari sisi kanan. "Ka-kau ke sini? Wah, aku rindu sekali padamu!" katanya sambil menerjang Rye-On yang nyaris terjungkal karena Hyun-Jae hampir bisa dibilang menubruk tubuhnya.

"Sudah, sudah, kau berlebihan sekali," tegur Su-Yeon seraya menepuk-nepuk punggung adiknya yang masih memeluk kekasihnya begitu erat. "Kenapa kau malah mengabaikanku?" protesnya kemudian seakan baru tersadar akan kejanggalan itu.

"Aku sudah bosan pada *Nuna*," jawabnya tidak tahu diri, membuat Su-Yeon nyaris menggeplak kepalanya.

"Kau i—"

"Ahn Su-Yeon?" Tiba-tiba terdengar suara *Eomma* dari arah dalam, membuat mereka bertiga membeku. Astaga, mereka lupa keberadaan *Eomma*. "Kaukah itu?" tanyanya dengan suara yang terdengar semakin dekat.

Ketiganya saling pandang. Sambil melepaskan pelukan dari Rye-On, Hyun-Jae menepuk pundak lelaki itu pelan. "*Good luck*, *Hyung*," katanya, lalu berlari ke dalam, digantiin dengan sosok *Eomma* yang tampak kaget melihat siapa yang datang.

"Aku pulang!" kata Su-Yeon tertahan saat tak ada komentar yang keluar dari mulut ibunya.

"Kenapa tidak bilang akan datang?" tanyanya, berusaha mengabaikan Rye-On yang berdiri di sebelah putrinya. "Untung aku sedang menyiapkan makan malam," beri tahunya.

Su-Yeon menggigit bibir dan melirik Rye-On gelisah. "*Eomma,* ini Kim Rye-On...."

"Jangan banyak bicara! Cepat ajak tamumu masuk," suruh ibunya, lalu bergegas ke dapur.

"*Annyeong haseyo, Eomoni*!" kata Rye-On akhirnya setelah lama ia berpandangan dengan Su-Yeon yang balas mengedikkan bahu. Ia juga tidak tahu situasi macam apa yang terjadi. Tidak biasanya *Eomma* bertingkah begitu. Sambil melangkah maju dan membungkukkan badan sembilan puluh derajat, Rye-On kembali buka suara, "Saya Kim Rye-On," lanjutnya memperkenalkan diri.

Tak lama, *Appa* keluar dari kamar dengan rambut kusut. "Lho, ada tamu?" tanyanya enteng sebelum duduk di sofa ruang tengah.

"*Annyeong haseyo*, *Abeoji*. Saya Kim Rye-On." Kali ini, ia membungkuk ke hadapan pria yang tengah membuka koran tersebut.

Appa melirik sedikit, lalu mengangguk. "Duduklah. Entah mengapa aku seperti sudah lama mengenalmu," komentarnya setelah menatap Rye-On agak lama.

Lagi-lagi, Su-Yeon dan Rye-On saling tatap. Keduanya benar-benar tidak tahu apa yang merasuki orangtua Su-Yeon tersebut.

"*Appa* dan *Eomma* memintaku mencarikan judul drama *Hyung*," seru Hyun-Jae dari kamarnya. "Mereka berdua menonton semuanya secara maraton," lanjutnya, kali ini sambil melongokkan kepala di pintu.

Baik Su-Yeon atau Rye-On lantas ternganga.

"Be-benarkah?" tanya Su-Yeon tergeragap. Bagaimana bisa ayah dan ibunya meluangkan waktu berharga mereka untuk menyaksikan tayangan yang selama ini mereka cela?

Dari sofa, *Appa* mengangguk-angguk. "Aktingmu boleh juga," komentarnya, lalu kembali memfokuskan pandangan ke surat kabar yang membentang di depannya.

Tak lama, *Eomma* memanggil semuanya untuk berkumpul di meja makan. Ada banyak sekali hidangan di meja, membuat Rye-On yang selama ini hanya melahap makanan restoran atau instan terkagum-kagum. Di lain sisi, ia masih merasa asing bergabung bersama keluarga Ahn. Cara penyambutan mereka yang aneh masih membuatnya agak waswas.

"Jadi apa *Hyung* masih akan menjadi selebritas setelah apa yang terjadi?" tanya Hyun-Jae sambil memasukkan sesendok nasi ke mulutnya.

Rye-On yang sedari tadi berusaha fokus menelan makanannya, langsung menggeleng cepat-cepat. Bukankah ibu Su-Yeon tidak suka profesinya itu? “Aku… aku ingin mengundurkan diri,” jawabnya setelah melihat Su-Yeon memberi kode agar dirinya mengatakan yang sebenarnya.

“Benarkah?” tanya anak itu lagi dengan raut kaget bukan main. “Itu artinya kau akan jadi pengangguran?”

“*Ya*!” Su-Yeon langsung menegurnya karena kelewatan.

“Tidak. Aku akan melanjutkan sekolah profesi untuk menjadi,” Rye-On melirik ayah dan ibu Su-Yeon yang tampak menanti jawabannya penuh minat, “pengacara,” lanjutnya akhirnya.

Appa lantas berdeham, diam-diam menyembunyikan senyum. Pun dengan *Eomma* yang tak bisa mengaburkan binar dalam matanya.

“Wow, keren!” sambut Hyun-Jae seraya mengacungkan jempol. “Tapi kalau kau pensiun, aku tak bisa ketemu Ae-Ri lagi, dong,” desahnya kecewa.

“Kau kan tahu di mana dia tinggal,” komentar Rye-On ala kadar. Pikirannya masih menganalisa gerak-gerik ayah dan ibu kekasihnya.

“Dengar-dengar, kau suka *abalone* ya?” Akhirnya *Eomma* bertanya juga.

“Y-ya, *Eomoni*.” Rye-On mengangguk.

Ia mengangguk-angguk. “Nanti kubuatkan *jeonbojuk* kalau kau sudah jadi menantuku.”

Dari sisi lain, *Appa* ikutan bertanya, “Jadi, kapan kalian menikah?”

Di hadapannya, Rye-On lantas terbatuk dengan wajah memerah.

Apa itu artinya mereka sudah mendapatkan restu?

Di sebelahnya, Su-Yeon tersenyum lebar. Wanita itu lalu menggenggam tangannya di bawah meja dengan mata

berkaca-kaca. Ia tidak menyangka bahwa orangtuanya akan membiarkan mereka menikah. Tadinya, ia memikirkan akan ada drama seperti yang sudah-sudah. Namun, ternyata apa yang dipikirkannya salah. Benar apa yang dikatakan semua orang, bahwa tempat terbaik di seluruh muka bumi ini adalah rumah. Dan menghabiskan waktu bersama keluarga.

Melihat kerendahan hati *Appa* dan *Eomma* tersebut, Su-Yeon lantas buka suara, "Terima kasih, *Appa, Eomma*." *Karena sudah membiarkan lelaki pilihanku menjadi anggota baru keluarga kita*.

Appa mengangguk, pun dengan *Eomma* yang sama terharunya dengan putrinya. "Melihat apa yang terjadi, kami tahu kalau Kim Rye-On adalah lelaki yang tepat untuk mendampingimu."

"Jagalah Su-Yeon untuk kami, Rye-On. Dia adalah putri kami satu-satunya. Tak bisa kukatakan betapa beruntungnya kau mendapatkan dia," ujar *Appa* penuh kesungguhan.

Dari posisinya, Rye-On lantas berdiri dan membungkuk hormat kepada calon mertuanya tersebut.

"Meski aku tidak akan bisa memperlihatkan seisi dunia kepadanya," katanya sambil memandangi Su-Yeon lekat, "tapi aku akan menunjukkan seperti apa itu bahagia."

Mendengar kalimat tersebut, Su-Yeon tak bisa lagi membendung air matanya. Di hadapan keluarga yang dicintainya, lelaki yang memiliki hatinya mengatakan apa yang selama ini ingin ia dengar.

Jika ditanya apa momen yang paling berharga dalam hidupnya, tanpa ragu lagi Su-Yeon akan menjawab, "Hari ini."

Karena hari inilah kebahagiaannya tergenapi.

—end—

Tentang Penulis

ADELIANY Azfar adalah seorang gadis minang yang dilahirkan dua puluh lima tahun lalu di sebuah kota kecil di Sumatera Barat, Batusangkar.

Adelia senang membaca novel roman, baik novel lokal atau terjemahan. Selain senang membaca, Adelia juga senang mendengarkan musik dari berbagai genre. Semua disesuaikan dengan *mood*.

Ia bermimpi untuk dapat memiliki sebuah penerbitan sendiri suatu hari nanti. Karena bagaimanapun, Adelia percaya bahwa sesuatu yang besar dimulai dari sebuah mimpi. Jadi, ia tak pernah takut untuk memimpikan sesuatu yang di luar jangkauannya karena dirinya percaya bahwa keajaiban itu nyata.

Adelia dapat dihubungi di:
Instagram: @adeliaazfar

PRODUCTION
SCENE
TAKE
DATE
Ahn Su-Yeon
Usia 27 tahun. Karier gemilang sebagai pengacara. Punya pacar seorang aktor yang sedang naik daun. Dikelilingi para sahabat yang menyayanginya. Namun, satu hal yang tidak dimilikinya, yaitu restu orangtua untuk meresmikan hubungan dengan Rye-On, kekasihnya. Alasannya hanya satu, ibunya tidak suka punya menantu seorang selebritas. *Heol!*
Kim Rye-On
Usia 27 tahun. Lulusan sekolah hukum. Memilih berkarier sebagai publik figur. Memiliki kekasih seorang pengacara sukses. Digila-gilai lawan mainnya yang menawan. Namun, selain belum mendapatkan restu untuk menikahi Ahn Su-Yeon, Rye-On juga dihadapkan pada kenyataan di mana ia harus memilih antara wanita atau karier yang dicintainya.
571710028
Novel
9 786023 759156
GRASINDO
PT Gramedia Widiasarana Indonesia
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat No. 33-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 5365 0110, 5365 0111 ext. 3300-3305
Fax: (021) 53698098
www.grasindo.id
Twitter: grasindo_id
Facebook: Grasindo Publisher